EAT, ME

CECIL.WANG

EAT, ME Romansa

This work is protected under the copyright laws of the Republic of Indonesia (Undang - Undang Hak Cipta Republik Indonesia no. 19 tahun 2002). Any reproduction or other unauthorised use of the written work or artwork herein is prohibited without the...

SYNOPSIS

Warren Oetama Tjahrir

Bagi Warren suatu kebodohan tidak boleh dilakukan lebih tiga kali.

Pertama, ketika tunangannya meninggalkannya di altar di hari pernikahannya.

Kedua, ketika ia tiba – tiba menikah dengan sekretarisnya sendiri.

Dua kali ia merasa melakukan kebodohan yang sama.

Maka, untuk terakhir kalinya, ia tidak akan melakukan kebodohan yang sama.

Hatinya tidak akan dibodohi lagi.

Jacqueline Siobhan Langham

Tiga.

Ada tiga hal yang harus Jack lakukan hari itu.

Pertama, memakaikan dasi bos-nya yang menyebalkan itu.

Kedua, memastikan Max duduk dengan baik dan tidak membuat kotor jas mahalnya dengan es krim.

Terakhir, memastikan semua berjalan sesuai dengan rencana...

Atau tidak...

SATU

424K 19.5K 492

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Hi, yang nggak bisa baca synopsisnya, coba keluarin dulu ceritanya dari library kalian dan masukin lagi :) - xo

---

"Cath," Warren memanggil tunangannya ketika ia membuka pintu apartemen mereka.

"Ya sayang?" Warren dapat mendengar suara tunangannya yang berada di dapur dan Warren menghampirinya.

Catherine sedang membelakanginya dan memasak makan malam, Warren tersenyum hangat dan memeluk Catherine dari belakang, "Masak apa?"

"Spaghetti karena Max hanya ingin makan itu," jawab Catherine kepada Warren. Catherine menelengkan wajahnya dan mencium Warren dengan cepat, lalu berkata, "Max sedang main dikamarnya."

Warren melepas pelukannya dan berjalan menuju kamar anaknya, Maximillian Tjahrir, dan membuka pintu kamarnya, "Max, I'm home."

Max yang berumur empat tahun berlari dengan cepat, meninggalkan mainannya di lantai dan memeluk ayahnya dengan erat, "Hari ini mommy masak spaghetti daddy."

"Oh ya? Aku dengar kamu yang menginginkannya."

"That's right sir," jawab Max dengan begitu sopan.

"Bagaimana kalau kita mencuci tangan sekarang dan

duduk menunggu mommy diluar?" tanya Warren kepada anak laki – lakinya.

"Alright daddy," jawab Max yang sekarang berada digendongannya.

*

Dua jam berikutnya setelah mereka selesai makan malam dan menidurkan Max yang sudah kelelahan, Warren menghampiri Catherine kembali dan mencium pundak tunangannya, "Ayo kita tidur."

"Aku harus pergi ke Singapore besok Warren," tiba – tiba Catherine membawa topik baru ke dalam pembicaraan mereka.

"Business trip mendadak lagi Cath?" tanya Warren dengan lembut.

"Iya sayang, kamu bisa menjaga Max sehari saja?" tanya Catherine.

"Tentu saja, aku akan membawa Max bermain ke kantorku," jawab Warren.

Catherine memeluk Warren dengan hangat, "Thank you."

Lalu Warren mengambil kesempatan itu untuk berkata,

"Aku menginginkan sesuatu Cath."

Catherine mengerutkan dahinya yang membuat Warren gemas dan bertanya, "Apa Warren Tjahrir?"

"Kita sudah... hmmm... bersama, tujuh delapan tahun? Benar? Lalu Max datang ke dalam hidup kita empat tahun yang lalu, sekarang, kita sudah menjadi sebuah keluarga..."

"Warren, kemana kamu akan membawa kata – kata kamu ini?" tanya Catherine dengan bingung.

"Menikah denganku Cath, maaf aku tidak pernah mengatakannya lebih cepat. Tapi sekarang, aku yakin, aku ingin menikah denganmu."

Catherine hanya menatap Warren dan tidak berkata apa – apa, namun ketika akhirnya Catherine dapat berbicara, Catherine tersenyum hangat dan berkata, "Aku kira kamu tidak akan pernah bertanya."

DUA

263K 17.6K 324

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jack, urus anak saya," ketika ia mendengarkan namanya disebut dan tiga kata yang mengikutinya Jacqueline tahu hari ini akan menjadi hari yang melelahkan baginya.

"Apa Pak?" tanya Jacqueline sekali lagi. Namun tidak perlu Jacqueline bertanya lagi, anak laki – laki Warren Tjahrir menubruknya dengan badan kecilnya.

"Jackie, aku datang," kata Max kepadanya. Jacqueline menunduk dan menatap Max yang memeluk pahanya dengan tangan kecilnya.

"Max, jangan nakal okei, daddy will be back. Kamu dan Jack main dulu," Warren berkata kepada Max dan mencium kepala anaknya yang berwangi sabun. Lalu menengadah dan menatap sekretarisnya, "Jack, saya ada meeting sekarang bukan?"

"Anda sudah telat lebih tepatnya," jawab Jacqueline dengan datar.

Warren mengumpat dan hanya Jacqueline yang dapat mendengarnya, lalu Jacqueline melihat kepergian Warren dan akhirnya ia bisa mengalihkan tatapannya kembali kepada Max, "Max, mau makan apa?"

"Spaghetti mommy, lihat, mommy sudah buat spaghetti lagi buat aku," Max menunjukkan kepada Jacqueline tempat makan bergambar Iron-Man kepadanya.

"Ah mommy-nya Max suka sekali memasakkan spaghetti ya?"

"Nama mommy Catherine, sebentar lagi mommy akan menikah dengan daddy, Jackie, jadi nanti nama mommy apa?" tanya Max dengan begitu polos.

"Catherine Tjahrir, Max, mommy akan menikah dengan daddy?" tanya Jacqueline bingung.

"Kemarin aku mendengar daddy bertanya kepada mommy, terus mommy menjawab iya," Max menjawab.

Jacqueline tersenyum dan berkata kepada Max, mengalihkan pembicaraan ini, "Ayo, kita pergi main ke ruang kerja daddy Max."

Max menarik blusnya dan bertanya sekali lagi kepada Jacqueline, "Jackie, kenapa mommy dan daddy baru menikah sekarang?"

Jacqueline bergeming ditempatnya dan ia tidak tahu bagaimana menjelaskan kepada Max kalau bos-nya selama ini tidak pernah menikahi tunangannya sendiri, namun akhirnya Jacqueline menemukan jawaban yang menurutnya benar untuk diberikan kepada Max, "Karena Max, daddy dan mommy kamu menginginkan kamu di pernikahan mereka."

"Benar?" tanya Max. "Aku diundang?" tanya anak kecil itu lagi.

"Tentu saja Max, kamu akan duduk paling depan."

"Awesome!" seru Max dengan begitu gembira.

TIGA

241K 16.5K 252

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Max, kamu antarkan saja kembali ke rumah mama saya,

sepertinya saya akan sampai malam keluar meeting Jack, pakai saja Pak Rahmat" itulah perintah bos-nya yang sialan lima belas menit yang lalu kepadanya.

Max yang sudah kesal bermain seharian di kantor ayahnya sekarang tertidur di sofa dan Jacqueline mengangkatnya, berusaha untuk tidak membangunkan anak kecil itu dan membawanya turun menuju lobi utama. Jacqueline menunggu Pak Rahmat supir bos-nya dan ketika mobil Warren sudah menepi di lobi, ia bersama dengan Max memasuki mobil tersebut.

"Eh, Bu Jackie, mau ke rumah Nyonya besar lagi?" tanya Pak Rahmat kepadanya dengan sopan.

"Iya Pak Rahmat, ke rumah Ibu Rachel," Jacqueline menjawab.

Selama perjalanan Jacqueline tertidur dan tidak menyadari betapa cepatnya mereka tiba sampai ketika Pak Rahmat membukakan pintu mobil baginya. Max yang sudah terbangun menatap Jacqueline dan berkata, "Kamu tertidur Jackie."

"Sepertinya begitu," jawab Jacqueline kepada Max.

Mereka berjalan memasuki rumah dengan perlahan namun tiba - tiba Max sudah berlari terlebih dahulu ketika

melihat neneknya, Rachel Tjahrir berjalan mendekati dan memeluk cucunya dan berkata, "Maximillian, aku sangat yakin papa kamu akan marah kalau melihat kamu berlari – lari seperti ini."

"Grandmamma, tadi Jackie tidur di mobil," Max mengadu kepada neneknya.

"Maximillian, bagaimana kamu tahu?"

"Karena aku terbangun," jawab Max.

Rachel tersenyum dan menggeleng – gelengkan kepalanya, lalu ia menengadah menatap Jacqueline sekretaris Warren anaknya, "Jackie, kamu pasti sangat lelah mengurus cucuku ini."

"Maafkan saya Bu Rachel..."

"Oh please, kamu sudah sering kesini, panggil aku Rachel saja."

Jacqueline tersenyum menanggapi kata – kata Rachel, lalu Rachel mengajak mereka semua ke ruang makan karena sepertinya Max sudah lapar kembali. "Grandmamma, aku mau makan spaghetti," ucap Max.

"Max siang ini sudah makan spaghetti," Jacqueline memberitahu Rachel.

"Tapi aku malu lagi!" Max berseru.

"Sepertinya kamu akan sakit perut kalau kamu terus makan spaghetti," jawab Jacqueline. Jacqueline lalu mengerutkan hidungnya dan Max melakukan hal yang sama, keduanya saling mengerutkan hidung mereka dan membuat Rachel tertawa.

"Fine, kalau begitu hari ini Max akan makan nasi di rumah grandmamma, alright boy?" tanya Rachel dengan tegas membuat Max tidak dapat menolak.

"Baiklah grandmamma," jawab Max menurut walaupun sekarang Max mengatakan kata – kata itu dengan sedih.

"Aku... Aku harus pulang sekarang sepertinya," Jacqueline mengambil kesempatan ini untuk pergi dan berpamitan dengan Rachel dan juga Max.

"Jackie, duduk dulu dan makan malam. Baru kamu boleh pulang," kata Rachel kepadanya.

"Iya Jackie, kamu duduk dan makan sama aku," Max ikut menimpali kata – kata neneknya.

Jacqueline berjalan mundur dan berkata, "Ah sepertinya tidak, aku harus benar – benar pulang sekarang."

Jacqueline berjalan mundur terus ketika Rachel berkata, "Jackie ayolah..."

Sebelum Jacqueline mengetahuinya ia menghantam sesuatu yang keras dan pada saat itu ia tahu ia akan terjatuh bila tidak ada yang menolongnya. Namun seketika ia tidak terjatuh karena sekarang ia merasakan pundaknya dipegang oleh tangan keras dan berotot.

Oh Tuhan, aku baru saja menabrak bos sialanku. Jacqueline menyadari kalau dirinya baru saja menabrak Warren dan Warren sedang memegang pundaknya sehingga ia tidak terjatuh, "Lihat kemana kamu jalan Jack."

"Baik Pak," jawabnya dengan kaku.

"Daddy!"seru Max yang sekarang berlari ke arah Warren. Max lalu menarik – narik tangan Warren untuk mengikutinya kepada arah Rachel berdiri.

Sebelum Jacqueline pergi meninggalkan rumah tersebut, ia masih dapat mendengarkan percakapan singkat itu, "Grandmamma, daddy akan menikah dengan mommy."

"Oh ya? Warren kamu serius?" tanya Rachel.

Jacqueline tersenyum ketika meninggalkan rumah itu. Ternyata masih ada keluarga yang sempurna.

EMPAT

202K 15.3K 166

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Keesokkan harinya ketika Jacqueline sedang menyelesaikan pekerjaannya ketika Warren memanngilnya ke dalam ruangan pria itu.

"Ya Pak?" tanya Jacqueline.

"Putih atau merah?" tanya Warren kepadanya.

"Huh?" tanyanya dengan bingung. "Saya tidak mengerti pertanyaan Bapak."

Warren mendesah dan dengan bersabar berkata, "Menurut kamu, mawar putih atau mawar merah?"

"Saya tidak suka bunga Pak," jawab Jacqueline dengan jujur.

"Kalau begitu pilih saja yang mana lebih hmmm... cocok untuk Catherine," kata Warren dengan susah payah.

"Oh, merah Pak," jawab Jacqueline.

"Karena, hmmm... saya tidak tahu Pak, tapi merah," jawab Jacqueline kepada bos-nya tersebut.

"Okei, saya belum selesai Jack. Saya ingin kamu mengambil cincin di Tiffany's Plaza Senayan hari ini."

"Cincin?" tanya Jacqueline dengan bingung.

"Iya, cincin untuk Catherine," Warren menjawab sekali lagi dengan begitu sabar.

"Baik Pak, ada lagi?"

"Tidak, hanya itu saja," Warren lalu meminta Jacqueline untuk pergi dan Jacqueline meninggalkan ruangan

bos-nya dengan menghela napas panjang.

*

Siang itu Jacqueline pergi mengunjungi Tiffany's dan ketika ia masuk ke dalam toko perhiasan mahal tersebut, salah satu staf mendatanginya dan bertanya, "Ada bisa saya bantu?"

"Uhmm... saya ingin mengambil cincin untuk Mr. Warren Tjahrir," jawab Jacqueline dengan sedikit canggung.

"Baiklah, bisa anda tunggu sebentar saya akan ambilkan," staf tersebut berkata.

Tidak disangka beberapa menit kemudian Jacqueline disambut oleh manager toko tersebut yang membawa cincin berlian besar di salah satu nampan hitam beludru. "Hi, saya Angela Sang, manager disini, saya dengar anda akan mengambil cincin ini untuk Mr. Tjahrir?"

"Benar," jawab Jacqueline.

"Ms. Catherine Nasverindra adalah wanita yang sangat beruntung karena mendapatkan cincin ini," jelas Angela kepadanya.

"Berlian yang Mr. Tjahrir minta sangat spesifik, princess cut, five carats white French diamonds. Benar –

benar sangat indah bukan?" Angela mengangkatnya dan menunjukkannya.

"Tentu saja," jawab Jacqueline tidak tertarik sama sekali. Tugasnya adalah mengambil cincin itu dan memberikannya kembali kepada Warren, ia tidak peduli apa bentuk cincin tersebut.

"Saya tidak pernah menyangka Ms. Catherine akan akhirnya mengikat janji dengan Mr. Tjahrir, karena hubungan mereka yang sudah lama begitu stabil dan tidak ada tanda – tanda mereka akan menikah."

"Hmmm..." jawab Jacqueline dengan gumaman.

Angela menatap Jacqueline dan berkata, "Cincin ini benar – benar impian semua wanita bukan?"

"Eh... iya..." jawab Jacqueline dengan ragu.

"Saya akan kebelakang sebentar untuk menyiapkan berkas – berkas yang diperlukan, anda bisa menunggu sebentar?" Angela bertanya.

"Tentu saja," Jacqueline menjawab dengan sabar.

Jacqueline menatap cincin itu dihadapannya dan entah mengapa ia begitu tergelitik ingin memegangnya. Jack, stop it.

Namun tangan Jacqueline menyentuhnya dan ia

memainkannya. Indah, adalah kata yang terbayang dipikirannya. Lalu Jacqueline menaruhnya kembali sebelum Angela kembali, untuk pertama kalinya ia harus mengakuinya kalau Catherine Nasverindra sangat beruntung mendapatkan cincin ini.

Lalu ia tersenyum, namun tentunya, Catherine harus menikah dengan bos-nya yang bernama Warren Tjahrir. Bos sialannya itu.

LIMA

219K 15K 345

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Hi, Warren ada di dalam?" Catherine berjalan menuju meja sekretaris Warren yang terlihat begitu berantakan. Catherine tersenyum dan menyapa Jacqueline, dan menunggu hingga sekretaris tunangannya membalasnya.

"Hi, Pak Warren sedang meeting Bu Catherine," jawab Jacqueline.

"Kamu tahu kan kamu bisa memanggil aku dengan nama aku saja?" tanya Catherine dengan hangat kepada Jacqueline.

"Tapi tidak ketika anda adalah tunangan Pak Warren," balas Jacqueline.

"Boleh aku menunggu di ruangannya kalau begitu?" tanya Catherine kepada Jacqueline.

"Tentu saja," Jacqueline berjalan menuju pintu dan membukakannya untuk Catherine. "Anda ingin meminum sesuatu?"

"Air saja, terimakasih," jawab Catherine.

Jacqueline meninggalkan Catherine dan berjalan menuju pantry, ketika Linda, staf keuangan Warren datang dan mendekatinya, "Catherine Nasverindra baru saja memasuki ruangan Pak Warren?"

"Yeap," jawab Jacqueline dengan datar.

"Catherine Nasverindra?" tanya Linda kembali.

"Iya," kali ini Jacqueline menjawab dengan lebih datar.

"Nggak heran sih Pak Warren sama perempuan seperti

itu, Pak Warren kaya, tampan, keluarga Tjahrir adalah sosialita kelas atas, untuk menyamakan kelas sosial Pak Warren, ya harus juga perempuan seperti Catherine. Ya kan?" gumam Linda kepadanya dan Jacqueline tidak menanggapi sama sekali.

Jacqueline menuangkan air ke gelas yang akan ia antar kepada Catherine, berharap ia tidak perlu lagi mendengarkan kata – kata Linda yang sama sekali ia tidak mengerti, "Hmm, ada perlu sama Pak Warren?" tanya Jacqueline kepada Linda.

"Oh, nggak sih, hanya mau memberikan laporan saja," kata Linda kepada Jacqueline.

"Okei, aku saja yang berikan," kata Jacqueline, mengulurkan tangannya untuk menerima laporan yang akan diberikan oleh Linda kepada Warren.

"Eh, boleh nggak aku tanya Jack?" tanya Linda kepada Jacqueline, "Kamu sudah bekerja untuk Pak Warren untuk tiga tahun kan? Kamu sama sekali tidak tertarik..."

"Kepada bos aku sendiri? Tidak. He's not my type," jawab Jacqueline.

"Hmm, kalau aku sih..."

"Aku nggak mau tahu," Jacqueline memotong kata – kata Linda dan membawa laporan ditangannya dan gelas air

ditangannya yang lain.

"Oh okei," jawab Linda dengan bingung.

"Permisi Linda, terimakasih untuk laporan ini," Jacqueline berjalan keluar dari pantry dan kembali ke ruangan Warren.

Jacqueline menaruh air putih yang dibawakannya dihadapan Catherine yang menerimanya dengan senyuman lembut, "Thanks Jack, gimana S2-nya? Sudah mau selesai?"

"Sebentar lagi Bu Catherine," jawab Jacqueline dengan sedikit canggung karena sebelumnya ia tidak pernah menyeritakan hal ini kepada siapapun.

"Warren memberitahuku Jack, santai saja," balas Catherine.

Jacqueline tersenyum dan berbasa – basi, "Ada yang bisa saya ambilkan lagi Bu Catherine?"

"Tunggu Jack," Catherine menahannya.

Jacqueline menatap Catherine dihadapannya yang terlihat begitu anggun dan elegan namun hangat, dan menunggu hingga Catherine berbicara. "Apa Max nakal kemarin? Max sangat menyukaimu sepertinya Jack."

"He's fine, Max sangat lucu Bu Catherine," jawab

Jacqueline.

"Please call me Catherine saja, aku merasa seperti sudah sangat tua bila kamu memanggil aku dengan Ibu Catherine," Catherine tersenyum membalasnya.

"Uhmmm..."

Belum sempat Jacqueline menjawab Catherine, Warren memasuki ruangan dan Catherine memalingkan wajahnya hanya untuk menatap wajah tunanganya. "Hei..."

"Hei sayang," Warren mendekati Catherine yang sudah berdiri dan mencium kening Catherine. "Baru sampai?"

"Dari bandara ke sini, macet," Catherine menggurutu namun Warren tertawa karena tampang Catherine yang mengerut membuatnya bahagia.

Inikah rasanya dicintai dan mencintai? Tanya Jacqueline kepada dirinya sendiri ketika melihat Warren dan Catherine. Seklias pikiran itu terlintas dan Jacqueline bingung dengan dirinya sendiri karena memikirkannya.

Warren menghadapnya sekarang, dan memindahkan lengannya kepada pinggang tunangannya, "Jack, saya ingin laporan kurasi minggu ini."

"Baik Pak Warren," jawabnya dengan canggung.

"Saya akan keluar makan siang, kamu bisa menaruh laporannya di meja saya," jawab Warren dan pergi meninggalkannya bersama dengan Catherine.

"Baik Pak."

Sekilas Jacqueline mengingat kejadian itu, dan untuk sesaat ia menutup matanya. Jacqueline takut.

"Kamu baik – baik saja?" tanya Catherine kepadanya.

Jacqueline menarik napasnya dan berkata, "Tentu saja Bu Catherine."

DUA PULUH DELAPAN

188K 13.3K 548

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie..." gumam Max, yang baru saja pulang dengannya sekarang tertidur di gendongannya. Jacqueline menggendong Max menuju kamarnya, dan menepuk – nepuk punggung Max hingga anak itu tertidur kembali.

"Kita sudah pulang Max," Jacqueline menidurkan Max

ke ranjangnya dan menarik selimut Max sebelum meninggalkan kamar Max.

Jacqueline merasa lelah dan menguap ketika membuka pintu dan berjalan menuju kamar yang Rachel katakan kepadanya untuk ia gunakan. Ia masih ingat kata – kata Rachel kepadanya hari itu, "Pilih satu kamar Jacqueline, hanya Tuhan yang tahu kenapa Warren dan Catherine membangun rumah yang sangat besar seperti ini dan hanya menempati dua kamar bagi mereka dan Max."

Rachel Tjahrir adalah wanita yang sangat bijaksana pikir Jacqueline, lalu ia tersenyum karena mengingat kata – kata selanjutnya yang dikatakan Rachel kepadanya ketika dirinya tidak yakin untuk menempati kamar manapun di rumah Warren dan Catherine ini, Rachel berkata, "Kalau Warren marah hanya karena hal ini, kamu bisa meneleponku Jacqueline, kapanpun itu. Warren seperti anak kecil saja kelakuannya. Max saja tidak pernah seperti ini. Anaknya lebih dewasa daripada dirinya, benar – benar Warren ini."

Jacqueline membuka pintu kamar yang ia tempati selama seminggu terakhir ini. Kamar tersebut terletak dua kamar jauhnya dari kamar Max, dan ketika ia membukanya, Jacqueline menyukainya. Jacqueline menyukai nuansa biru muda diseluruh ruangan tersebut, dan segalanya dalam

kamar yang sekarang ia tinggali, membuatnya tenang dan merasa aman.

Ketika ia memasuki ruangan, Jacqueline sudah menjadi terlalu lelah untuk menyalakan lampu atau melakukan apapun lagi sehingga ia berjalan di dalam kegelapan, lalu ketika ia merasa dirinya sudah menemukan ranjang Jacqueline menjatuhkan dirinya dan menarik selimut dengan cepat.

Tidur.

Ia memerlukan tidur.

...

...

Jacqueline tidak tahu berapa lama ia tertidur sampai ia merasakan tubuhnya tertindih dengan tubuh lain yang ia tidak kenali. Ketika ia membalikkan badannya, Jacqueline berusaha untuk melihat di dalam kegelapan walaupun matanya sama sekali tidak dapat memandang apapun.

"Max?" Jacqueline hanya dapat berpikir kalau yang sekarang berada di ranjang bersamanya adalah Max, namun ia tahu kalau yang sekarang menindih badannya bukanlah anak kecil berumur empat tahun, namun seorang pria dewasa yang sama sekali ia tidak kenal.

Jacqueline berusaha untuk bangun dari ranjang namun ia kembali tertindih dengan paha pria itu yang sekarang memeluknya seakan – akan dirinya adalah guling. Pikiran Jacqueline berusaha untuk mencerna apa yang sedang terjadi, lalu ia bertanya dengan sangat pelan dan takut, "Adian?"

Rasa takut itu merayap dan membuat Jacqueline merinding, "Adian...?" nama pria itu membuat bibirnya merasa kelu dan semuanya menjadi lebih gelap daripada kamar tidur tersebut.

Bagaimana bisa Adian masuk ke dalam rumah ini? Tanya Jacqueline kepada dirinya sendiri.

"Adian?"

"Jack?" kali ini Jacqueline terkejut karena suara pria itu berbeda. Bukan, bukan Adian.

"Pak Warren?" Jacqueline mengerutkan dahinya dan bingung ketika ia mendengar suara bos-nya.

"Jack?" tanya pria itu sekali lagi seakan – akan ia tidak percaya dengan apa yang terjadi dan apa yang sedang mereka lakukan.

"Apa yang anda lakukan disini Pak Warren?" Jacqueline menarik dirinya mundur dan sekarang Jacqueline

sudah berdiri di sisi ranjang. Jacqueline menyalakan lampu console terdekat dari ranjang lalu menyadari kalau Warren juga sudah berdiri dari atas ranjang.

"Dua pertanyaan Jack, siapa Adian dan apa yang kamu lakukan di kamar saya?"

DUA PULUH SEMBILAN

166K 12.7K 560

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Jacqueline menatap Warren dengan bingung, lalu ia menatap keseliling ruangan hanya untuk memastikan dirinya tidak berada di kamar yang salah. Biru, kamarnya berwarna biru dan ia berada di kamar yang benar.

"Umm... saya yakin ini bukan kamar Bapak..."

Warren yang terlihat kesal menyipitkan matanya dan berkata, "Rumah ini milik saya, semua kamar di rumah ini punya saya, jadi ini kamar saya juga Jack. Kalau saya mau tidur di kamar ini, maka saya akan tidur di kamar ini," kata Warren kepadanya dengan kasar.

Sudah tiga minggu Jacqueline tidak mendengarkan suara Warren yang marah – marah, dan sudah tiga minggu Jacqueline tidak menatap bosnya. Warren terlihat lebih kurus dan janggut di wajahnya terlihat begitu gelap dan kasar, belum pernah Jacqueline melihat atasannya seperti ini. Bagi Jacqueline sekarang Warren terlihat begitu berantakan dan pria itu juga terlihat sangat lelah. Mata hitamnya yang selalu menatapnya dengan kesal sekarang tidak terbaca, seakan – akan pria itu telah kehilangan sesuatu...

Atau seseorang...

Jacqueline tahu kalau ia sekarang memicu kemarahan Warren, tidak ada gunanya bagi mereka berdua, sehingga dengan tenang dan datar ia berkata, "Fine aku akan pindah kamar."

Thank God, Warren sepertinya tidak lagi menanyakan siapa Adian...

"In fact, aku tidak ingin kamu berada di rumah ini Jack,

aku ingin kamu keluar," jawab Warren. Pria itu memasukkan tangannya ke dalam saku celananya dan Jacqueline mengerutkan dahinya karenanya. Warren masih memakai kemeja dan celana jins, yang menandakan bahwa pria itu baru saja pulang, lalu ia menyadari ketika Warren tangannya dengan cepat, Jacqueline tahu bahwa jari manis pria itu sudah tidak memakai cincin pernikahannya.

"Apa anda sudah menemukan Bu Catherine? Dilihat dari kebodohan anda yang salah memasuki kamar anda sendiri, anda tidak menemukannya," balas Jacqueline mengalihkan kata – kata Warren yang tidak masuk akal karena mengusirnya pada malam buta dari rumah pria itu.

"Jangan pernah kamu sebutkan namanya lagi. Tidak di depanku. Tidak di depan Max," ada nada sedih di dalam kata – kata Warren ketika pria itu mengatakan hal tersebut yang membuat Jacqueline semakin penasaran dengan apa yang terjadi dengan Catherine. Biasanya ia tidak peduli dengan urusan orang lain, namun entah mengapa, kali ini, ia sangat ingin mendengar kebenarannya dari semua hal ini.

"Kalau begitu anda sudah bercerai?" tanya Jacqueline yang hanya berusaha untuk bersikap logis.

"Apa itu urusan kamu?" tanya Warren dengan tajam.

"Menjadi urusan saya karena saya dikira sebagai Bu Catherine," balas Jacqueline.

"Menjadi urusan saya kalau kamu dikira menjadi..." Warren tidak menyebutkan nama Catherine yang membuat Jacqueline mengerutkan dahinya karena ia merasa bingung dengan sikap Warren.

"Dengar Jack, kamu membuat saya berada di dalam posisi ini, menurut kamu saya menginginkannya?"

Jacqueline lalu bertanya kembali kepada Warren, "Kalau begitu, apa sekarang anda sudah bercerai?" lalu Jacqueline menambahkan sebelum Warren membalasnya dengan amarahnya, "Kalau anda sudah bercerai, menemukan tunangan anda, ataupun setidaknya bertemu dengannya, saya harus tahu, karena dengan begitu saya bisa membantu anda..."

"Membantu?" tanya Warren dengan sarkastik. "Yang kamu lakukan Jack adalah menyulitkan saya."

"Bagian mana dari semua ini yang menyulitkan anda?"

"Kamu yang menikah dengan saya menyulitkan hidup saya!"

"Bu Catherine yang menikah dengan anda, bukan saya," Jacqueline tahu bila ia menyebutkan nama Catherine

sekali lagi Warren akan marah dan memang betul sekarang amarah pria itu benar – benar terlihat.

"Cukup! Cukup menyebutkan namanya didepan saya. She's dead, dia..." Warren kembali tidak menyelesaikan kata – katanya namun Jacqueline tahu apa yang Warren ingin katakan.

"Maafkan saya..."

"Jangan katakan kepada siapapun Jack, saya tidak ingin ada orang yang mengetahuinya termasuk Max. Kamu mengerti?" tanya Warren kepadanya.

Jacqueline dengan datar berkata, "Saya bukan orang yang seperti itu Pak Warren."

"Baiklah," Warren lalu menghela napasnya sebelum ia kembali berbicara, "Masalah saya dan kamu. Kita harus menyelesaikannya."

"Um... kalau..." Jacqueline berpikir kalau Catherine sudah tiada, seharusnya Warren menjadi pria yang bebas dan tidak perlu melakukan apapun lagi dengan dirinya, namun sepertinya ia salah.

"Jack, saya tidak ingin mengatakan kepada semua orang kalau tunangan saya, cinta pertama saya, wanita satu – satunya yang ingin saya nikahi sudah tiada," kata – kata

Warren membuatnya tidak bisa bernapas dan Jacqueline tidak bisa menatap mata Warren yang sekarang menatapnya kembali.

"Kamu dan saya, kita menikah. Surat pernikahan saya dan... tidak sah, dan bila saya merubahnya dengan nama kamu, akan sangat mudah. Saya mengenal beberapa orang," jelas Warren yang tidak bisa Jacqueline cerna sama sekali.

Menikah?

Menikah dengan pria yang baru saja kehilangan istrinya?

Apa Warren sudah gila?

"Pak Warren, saya tidak ingin menikah dengan anda, terlebih lagi ketika anda sedang kehilangan seperti ini," jelas Jacqueline.

"Siapa bilang saya akan menikah dengan kamu untuk selamanya Jack? Saya tidak ingin menghabiskan waktu sedikitpun dengan kamu, tidak akan pernah hal itu terjadi," jawab Warren dengan tegas dan tajam.

Jacqueline lalu tertawa dengan sinis, "Kalau begitu, jangan nikahi saya Pak Warren. As simple as that."

"Dengar, masalah ini akan terus berlanjut dan tidak

ada jalan keluarnya. Kita menikah, lalu aku akan urus proses perceraiannya dengan sah dipengadilan. Nama kamu dan nama saya. Tidak ada lagi nama... yang kamu pakai."

"Lalu apa yang saya dapatkan?" tanya Jacqueline karena ia merasa tidak ada satupun dari hal ini yang menguntungkannya.

"Saya yang tidak menyeret kamu ke kantor polisi, itu yang saya lakukan karena kebaikan hati saya. Mengerti?"

"Mungkin ini adalah lamaran nikah terburuk di seluruh dunia ini," gumam Jacqueline.

"Trust me Jack, satu – satunya wanita yang tidak akan pernah mendapatkan lamaran saya yang sesungguhnya adalah kamu. Kamu adalah wanita terakhir – in fact, coret itu – kalaupun hanya kamu satu – satunya wanita di dunia ini, saya tidak akan pernah melamar kamu. Sekarang, pergi dari rumah saya Jack."

Brengsek, pikir Jacqueline. Aku juga tidak ingin mendapatkan lamarannya. Tidak akan pernah. Walaupun Warren adalah satu – satunya pria di dunia ini.

TIGA PULUH

"Apa?" tanya Jacqueline sekali lagi.

"Kamu keluar dari rumah saya," jawab Warren dengan sangat mengesalkan.

Jacqueline melihat jam tangannya yang menunjukkan pukul lebih dari tengah malam dan bertanya kepada Warren dengan kesal, "Bapak sudah tidak waras?"

"Kalau saya menginginkan kamu keluar dari rumah ini, itu hak saya bukan?"

Jacqueline menatap Warren dan menyipitkan matanya, "Sekarang juga saya harus pergi? Karena alasan apa? Tidak bisa saya pergi besok pagi? Bukan karena saya ingin berada di rumah ini lebih lama... Tapi kalau sampai Max..."

Warren lalu memotong kata – katanya dan pria itu berkata, "Jack, bukannya saya sudah pernah bilang kalau kamu jangan terlalu dekat dengan anak saya?"

"Memang tidak pernah dekat Pak! Yang saya maksudkan adalah..."

Sebelum Jacqueline menyelesaikan kata – katanya Max

berlari kearahnya, mengejutkan dirinya dan Warren, "Jackie, kamu mau pergi?"

"Max, daddy pulang," Warren berusaha untuk menarik perhatian Max namun Max terus memeluk kaki Jacqueline.

"Tidak Max, tapi aku harus..."

"Jackie, jangan pergi. Jangan pergi meninggalkanku seperti daddy dan mommy," bisik Max. Jacqueline melihat mata Max yang sudah berair dan Jacqueline dengan impulsif menggendong Max ke pelukannya.

"Max jangan menangis," bisik Jacqueline kepada Max.

"Turunkan anak saya Jack," Warren mengatakan kata – kata itu dengan keras namun ketika Warren melakukan itu Max memeluk Jacqueline semakin erat.

"Jackie, jangan dengarkan daddy," Max kembali bergumam ditelinganya.

"Max, daddy sudah pulang. Biar daddy lihat mana jagoan daddy, do you miss me?" Warren kembali mencoba untuk menarik perhatian Max namun Max sama sekali tidak bergerak dari pelukan Jacqueline.

"Max, aku harus pergi, go on, hug daddy," Jacqueline menurunkan Max dan membiarkan Max berjalan kepada

Warren.

"Jahat," ketika Max berjalan kearah Warren, Max yang sudah menangis mengatakan kata – kata tersebut kepada Warren. "Daddy jahat karena meninggalkanku."

"Max..." Warren berjongkok sehingga sekarang dirinya dapat menatap Max yang menjaga jarak darinya. "Tapi daddy sudah kembali. Aku tidak akan kemana – mana lagi Max."

"Hanya Jackie yang baik denganku," Max kembali menangis dan Jacqueline hanya berdiri dibelakang Max, menyaksikan semua hal itu.

"Tapi Jackie tidak bisa selamanya tinggal bersama kita," jelas Warren.

"Like mommy? Mommy pergi meninggalkan aku."

"Max..." Warren tidak bisa berkata – kata. Max membalikkan badannya dan kali ini menatap Jacqueline, "Jackie, kamu bilang kamu tidak akan pergi."

"Max, memang aku tidak..."

"Aku tadi mendengarnya, tadi aku tidur dan aku mendengar kalian berbicara," Max berusaha untuk menjelaskan. "Aku mendengarnya Jackie, kamu akan meninggalkanku."

Warren tidak tahu lagi harus menjelaskan dengan cara apa untuk membuat anaknya mengerti, "Max, dengarkan daddy, Jack tidak akan kemana – mana."

Tapi kamu mengusirku, pikir Jacqueline dengan bingung.

"Benar Jackie?" Max tidak bertanya kepada Warren dan hanya menatap Jacqueline yang tidak bisa berkata – kata.

"Jackie, aku lebih menyukaimu daripada daddy dan mommy," Max mengucapkan kata – kata itu seolah – olah Warren tidak berada diruangan itu.

"Max, tatap aku," Warren mencoba membalikkan tubuh Max yang kecil kearahnya, "Kita hanya akan berdua sekarang. You and me, dan itu cukup."

"Kenapa daddy harus mengusir Jackie? Kenapa daddy tidak bisa membuat Jackie bersama dengan daddy?" pertanyaan Max membuat Warren bingung.

"Kalau mommy pergi, Jackie bisa menggantikannya. Benar kan daddy?" tanya Max sekali lagi yang sekarang membuat Warren dan Jacqueline saling bertatapan.

"Max, aku tidak mencintai Jack," Warren berusaha menjelaskan kepada Max situasi ini.

"Kalau begitu daddy mencintai mommy?"

"Benar," Warren mengangguk.

"Where's mommy then?"

Warren tidak menjawab pertanyaan Max dan untuk sejenak ruangan tersebut menjadi hening, "Mommy tidak bisa lagi bersama dengan kita."

"Apa daddy harus mencintai Jackie?" balas Max yang sama sekali tidak mengerti dengan situasi ini.

"Jack... bukan wanita yang aku ingin cintai Max."

"Kalau begitu belajar daddy, karena sepertinya mommy is not going back walaupun daddy mencintainya."

TIGA PULUH SATU

Satu minggu kemudian...

Satu minggu Jacqueline sudah meninggalkan rumah Warren, namun setiap hari Max akan meminta Rara untuk meneleponnya dan pada akhirnya Jacqueline akan berkunjung membuat Max tenang dan menemaninya hingga tidur. Jacqueline akan memastikan dirinya tidak akan bertemu dengan Warren dengan mengikuti agenda pria itu yang sudah ia ingat.

Sudah satu minggu juga Jacqueline tidak kembali bekerja untuk Warren dan ia meninggalkan pekerjaannya hanya karena ia merasa sangat kesal terhadap sikap pria itu yang seenaknya ingin menikahinya lalu menceraikannya – seakan – akan dirinya bukan manusia...

Cukup satu pria saja yang memperlakukannya seperti itu...

Jacqueline masih memerlukan uang untuk sekolahnya dan biaya hidupnya, adiknya dan ibunya, dan sekarang ia harus memikirkan bagaimana caranya ia mendapatkan pekerjaan baru. Sialan, ini semua salah bosnya itu.

Besok ia berjanji kepada dirinya sendiri untuk mulai

melamar ke beberapa perusahaan dan hari ini ia akan memperbaiki resume-nya. Ia tidak akan lagi mengunjungi Max dan ia tidak akan menghabiskan waktu lagi mengurusi urusan pribadi Warren Tjahrir.

Jacqueline membersihkan remah – remah roti di mejanya dan berjalan menuju dapur, lalu menaruh piring kotornya di tempat cuci piring. Jacqueline lalu meringis kesakitan karena bahunya terasa begitu sakit... luka baru...

"Sial..." gumam Jacqueline. Jacqueline meraih bahunya dengan tangan satunya lagi dan mulai memijatnya untuk meredakan rasa sakitnya. Kalau pria itu tidak menghantamnya ke dinding kemarin malam, mungkin tidak akan seperti ini bahunya...

Lalu Jacqueline mendengar bel pintunya berbunyi. Rasa takutnya kembali merayap ke dalam dadanya dan ia tidak bisa bernapas. Adian? Terlalu pagi bagi pria itu untuk datang... Tidak mungkin. Walaupun sekarang sudah sore, ia tahu Adian tidak mungkin datang pada jam segini.

Jacqueline berjalan dengan begitu pelan menuju pintu dan membukanya, Jacqueline terkejut ketika mendapati Warren dan Max berdiri di depan pintu apartemennya. "Um, Bapak tidak salah alamat?" tanyanya dengan bingung.

Warren tidak menjawabnya dan Max menghambur ke pelukannya, "Jackie, hari ini aku ke kantor daddy dengan Rara, lalu aku meminta daddy alamatmu. Kamu tidak datang ke rumah hari ini Jackie..."

"Max, tapi aku sudah bilang kalau..."

"Jackie, tapi sepertinya aku demam," lalu Max mengarahkan tangannya ke dahi kecilnya dan Jacqueline merasakan panas di dahi anak itu.

"Kamu memang demam, kamu tidak meminta daddy ke dokter?" ketika Jacqueline menanyakan hal itu, Jacqueline bertanya kepada Warren dan menatap Warern.

Namun ketika kali ini Jacqueline menatap Warren, ia menatap wajah pucat Warren yang menatapnya kembali. Tidak ada tatapan marah yang selalu dilayangkan kepada dirinya, namun ia hanya menatap wajah pucat dihadapannya.

"Bapak juga sakit?" Jacqueline mengerutkan dahinya.

Warren terbatuk dan dengan suara parau ia berkata, "Saya tidak tahu bagaimana caranya mengatakan ini, tapi Jack, saya perlu kamu menjaga Max selama saya... um... sakit."

Dengan bingung Jacqueline membalas Warren, "Bukannya anda memiliki banyak sekali pelayan di rumah?

Keluarga anda, bukannya juga bisa membantu anda? Kenapa saya Pak Warren? Terakhir kali kita bertemu anda mengusir..."

Sebelum Jacqueline menyelesaikan kata – katanya tubuh Warren sudah jatuh kedepannya membuat Jacqueline dengan susah payah menahan tubuh pria itu yang sangat berat. "Pak Warren?!"

Jacqueline begitu terkejut ia tidak menyadari Max berada disampingnya, "Jackie, is daddy going to be alright?"

"Max, tolong aku, bukakan pintunya," Jacqueline meminta Max untuk membuka pintu apartemennya dan Jacqueline setengah menyeret tubuh Warren ke sofa ruang tamunya.

"Pak Warren?" tanyanya sekali lagi, namun ia hanya dapat merasakan napas panas pria itu di lehernya, lalu ia menjatuhkan tubuh Warren ke sofa dengan segenap tenaganya. Sialan, bahuku.

"Max," lalu Jacqueline menyadari Max yang masih berdiri di depan pintu. "Max, kamu dan daddy sakit, apa kamu tahu nama dokter keluarga kalian?"

"I don't know Jackie, kepalaku pusing," Max mulai menangis dan Jacqueline menggendongnya, lalu menutup

pintu dibelakangnya.

Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan...

Sejak kapan ia harus merawat dua laki – laki yang sakit?

TIGA PULUH DUA

136K 12.3K 454

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Empat jam kemudian, Jacqueline memberikan Warren

selimut dan memaksa pria itu untuk meminum obat yang ia masukkan ke mulut pria itu sebelum Warren kembali tertidur. Sementara dengan Max, ia menidurkan Max ke dalam kamarnya dan memeluk Max karena hanya itulah yang diinginkan anak kecil itu.

"Jackie..." gumam Max dipelukannya.

"Ya Max?"

"Jackie, daddy tidak bahagia," gumam Max kembali.

"What's wrong?" tanyanya kepada Max yang terdengar begitu sedih.

"Karena daddy tidak pernah lagi mengajakku berbicara."

Jacqueline merengkuh Max lebih dalam dan berkata, "Daddy tidak menyalahkanmu Max."

"But it feels like he did," Max merasa Warren menyalahkannya karena kepergian Catherine.

"Max, kamu sakit dan demam kamu belum turun, sekarnag kamu perlu beristirahat," kata Jacqueline kepada Max.

"Jackie..." gumam Max lagi memanggil namanya.

"Ya Max?"

"Gimana kalau kamu yang membuat daddy bahagia Jackie?" tanya Max dengan suara kecilnya yang sudah mengantuk.

Kali ini Jacqueline tidak menjawab pertanyaan Max.

*

Jacqueline tidak mengingat kapan ia tertidur dan kenapa ia bisa tertidur, ketika ia mendengar suara bel pintunya, ia hampir saja berpikir dirinya bermimpi. Jacqueline berjalan dan menyadari kalau apartemennya sudah gelap, namun jendela apartemennya memancarkan sedikit cahaya dari luar sehingga Jacqueline masih dapat melihat bahwa Warren masih tertidur di kursi sofanya dan pria itu sama sekali.

Jacqueline berjalan menuju pintunya dan untuk sesaat ia menahan napasnya ketika mengetahui siapa yang berada di depan pintunya, "Adian?" gumamnya.

"Siapa lagi menurut kamu? Buka pintunya Jacqueline!" Pria itu mendorong dirinya namun Jacqueline menahan dirinya dan pintu yang ia pegang.

"Adian, please, kemarin kamu sudah..."

"Dengar ya, menurut kamu apa yang kamu kasih cukup? Perempuan jalang biarkan aku masuk!" Sekali lagi

Adian berusaha untuk mendorong pintu dan mendorong dirinya bersamaan.

Jacqueline mendorong Adian dan menutup pintu apartemennya – sialan, ia harus membangunkan Warren kalau ia ingin masuk kembali karena sekarang dirinya terkunci dari apartemennya sendiri. "Adian, tidak hari ini."

"Menurut kamu, kamu siapa Jacqueline?" tanya Adian yang sekarang membuatnya terpojok dengan dinding.

Jacqueline mulai bergemetar karena ia tahu apa yang akan Adian lakukan bila ia melawan, "Adian, please..."

"Buka pintunya Jacqueline! Sialan jangan memperumit jalanku!" Kembali Adian ingin membuka pintu namun Jacqueline tidak membiarkannya. Ia tidak bisa membuka pintunya karena sekarang ia terkunci.

"Aku tidak bisa membuka pintunya," jawab Jacqueline.

"Oh, sekarang kamu ingin melawan aku?" Adian menarik lehernya hingga sekarang wajah Jacqueline benar – benar menengadah dengan terpaksa kepada wajah pria itu.

"Adian, kalau kamu menginginkan uang lebih banyak..." sekarang Jacqueline tidak bisa bernapas karena tangan pria itu sudah mencengkram lehernya kuat – kuat.

"Yang aku inginkan wanita jalang adalah hak aku kembali!"

"Lepaskan aku," gumam Jacqueline. "Atau aku akan berteriak."

Adian menekankan pegangan tangannya di leher Jacqueline lalu menarik rambut Jacqueline kedepan dan menghantamkan kepala Jacqueline ke dinding.

Jacqueline merasakan sakit yang begitu tajam di kepalanya dan untuk sesaat ia pikir ia kehilangan keseimbangannya karena hantaman kepalanya ke dinding.

"Adian, aku mohon, aku akan memberikan lebih banyak uang."

Adian lalu memberikan tatapan menghina, "Kamu akan menjual diri kamu? Karena hanya itulah satu – satunya cara kamu mendapatkan lebih banyak uang! Wanita jalang seperti kamu tidak..."

Lalu Jacqueline mendengar bunyi pintu terbuka dan Adian dengan tatapan bingung menatap Warren yang keluar dari apartemennya. "Jack?" Warren menyipitkan matanya dan melihat Jacqueline terperangkap diantara pria yang ia tidak kenal dan dinding.

"Pak Warren..."

"Kamu benar – benar menjual diri kamu sekarang? Tidak heran kamu tidak mengizinkan aku masuk tadi Jacqueline," Adian tertawa dan menatap Warren dengan tatapan hina.

"Jack?" Warren dengan bingung menatap Jacqueline dan pria dihadapannya.

"Adian, please, aku..."

Adian melepaskannya dan berjalan menuju Warren. Adian adalah pria yang besar dan dapat membuatnya benar – benar takut, namun ketika Adian berjalan ke arah Warren, ia menyadari kalau Warren jauh lebih besar dan lebih tinggi daripada Adian – dan entah mengapa hal itu membuatnya menjadi tenang dan aman.

"Adian Maison, loe pria yang ngebayar tubuh wanita jalang ini?" tanya Adian dengan begitu sombong kepada Warren.

"Saya suami-nya. Anda siapa?"

Jacqueline menutup matanya, bukan karena kata – kata Warren yang membuatnya terkejut, tapi ia menutup matanya, hanya untuk berharap kalau Adian tidak mengatakan siapa dirinya dan apa hubungannya dengan dirinya.

Jangan katakan Adian. Jangan katakan.

TIGA PULUH TIGA

142K 12.1K 455

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Gue?" tanya Adian dengan sombong dan belagu. "Gue satu - satunya orang yang peduli sama Jacqueline. Kalau loe suaminya dia pasti bilang ke gue!"

Dengan tenang Warren menatap ke arah Jacqueline

yang masih meraba – raba lehernya dan wanita itu menutup matanya terlihat begitu takut. Warren lalu menatap pria dihadapannya yang terlihat mabuk, mata pria itu merah dan pakaian yang dikenakan pria itu kusut di semua tempat.

Warren mengerutkan dahinya ketika ia mencium bau rokok dan alkohol di tubuh pria itu dan Warren tidak percaya Jacqueline dapat mengenal pria seperti ini, "Hmm, kalau saya suaminya dan anda seseorang yang peduli terhadap Jack, bukannya anda seharusnya mengetahui hubungan sama dengan Jack?"

"Jangan main – main sama gue, kemarin Jack di apartemen sendiri dan hari – hari lainnya, nggak ada loe di apartemen ini. Gue yang ada disini!"

"Ok, tapi saya yang hari ini ada disini," Warren menjawab Adian dengan suara begitu tenang. Lalu Warren melihat Jacqueline yang akhirnya berjalan ke arah pria dihadapannya dan menarik tangan pria itu.

"Pergi, pergi dari sini, aku akan membayarnya."

Adian menyingkirkan tangan Jacqueline dari tangannya dan baru saja pria itu ingin menampar Jacqueline, namun tangan Warren yang sigap menahannya sehingga sekarang kemarahan Adian terarah kepada Warren. "Minggir

nggak loe!"

"Anda bisa berhenti sekarang sebelum saya memanggil polisi."

"Polisi? Anda pikir saya takut? Jacqueline wanita jalan ini yang seharusnya takut dengan polisi. Yak an Jacqueline?" Adian tertawa dan Warren menatap Jacqueline yang benar – benar terlihat takut.

"Adian, please, tidak malam ini."

Adian menarik tangannya dari pegangan Warren dan melangkah jauh dari Warren dan Jacqueline, sepertinya pria itu tahu kalau malam ini ia tidak akan mendapatkan apapun dari Jacqueline, "Gue akan kesini lagi besok wanita jalang! Besok, loe jangan sok – sokan bawa suami bohong – bohongan loe lagi, atau loe akan gue laporkan ke polisi kali ini."

*

Warren dan Jacqueline kembali masuk ke dalam apartemen dan Jacqueline menatap bosnya dengan gugup, "Um, Bapak masih demam? Tadi saya sudah memberikan Bapak obat..."

Warren memotong kata – kata Jacqueline dengan bertanya, "Yang kamu bisa pikirkan sekarang adalah apa

saya masih demam? Jack, siapa Adian?"

"Mungkin sebaiknya Bapak pulang," jawab Jacqueline sekali lagi mengalihkan pembicaraan.

"Apa dia pacar kamu? Adian yang kamu sebut ketika saya salah masuk kamar?" tanya Warren sekali lagi. "Karena sepertinya kamu dan dia sangat... hmm... dekat."

"Bukan urusan Bapak," gumam Jacqueline. Jacqueline meraba kepalanya yang kembali terasa nyeri dan menyadari sekarang kalau Warren sedang menatapnya.

"Apa Adian selalu menyakiti kamu seperti ini?" Kenapa Warren tidak bisa berhenti bertanya!

"Saya tidak melihat alasan apapun untuk menjelaskan masalah pribadi saya dengan Bapak," jawab Jacqueline.

"Baiklah, kalau begitu, jawab pertanyaan saya yang ini, apa kamu melakukan sesuatu yang membuat kamu begitu takut ketika Adian mengatakan kata polisi?" tanya Warren dengan serius.

"Tidak, bukan begitu..."

"Kalau begitu apa Jack?" Warren kembali mengerutkan dahinya. "Siapa kamu? Apa yang kamu sembunyikan?"

Jacqueline menutup matanya, satu – satunya hal yang

membuatnya dapat menenangkan dirinya sendiri adalah menutup matanya. Ia melakukannya begitu lama, ia tidak peduli bila Warren sekarang menatapnya dan menunggunya. Ketika Jacqueline sudah menenangkan dirinya dan sudah mendapatkan pikirannya kembali, ia berkata, "Pak Warren, saya akan menikahi Bapak."

"Tidak ketika saya tahu kalau kamu mungkin akan masuk penjara karena telah melakukan sesuatu Jack. Saya tidak membutuhkan wanita seperti kamu."

Jacqueline menahan napasnya karena kata – kata berikutnya dari dirinya sendiri mengejutkan Warren yang berdiri dihadapannya, "Aku... berhutang."

"Berapa banyak?"

Entah mengapa Warren tidak bertanya kepadanya kenapa ia berhutang, tapi Jacqueline lebih heran lagi karena sekarang Warren menanyakan jumlah hutangnya.

"Banyak."

"Berapa?"

"Tiga puluh dua miliar."

"Dan kamu takut masuk penjara karena hutang kamu?"

Jacqueline tidak menjawab karena ia sudah tahu Warren akan mengambil kesimpulannya sendiri.

"Aku akan membayarnya Jack."

"Apa? Aku tidak meminta Bapak untuk membayarnya. Aku..."

"Dengar, kamu membuat kekacauan dengan berbohong kepada semua orang kalau aku sudah menikah dengan..." Warren tidak menyebutkan nama Catherine namun Jacqueline mengerti apa yang dimaksudkan pria itu, lalu Warren meneruskan, "Dan kamu juga membuat segalanya menjadi lebih rumit dengan hal ini."

"Maksud Bapak?"

"Aku tidak ingin terlibat dengan apapun yang berurusan dengan kamu Jack!"

Untuk sesaat Jacqueline mengira Warren ingin membantunya karena pria itu mengasihaninya, namun Jacqueline salah karena Warren hanya memikirkan dirinya sendiri.

"Ketika kamu menikah dengan saya lagi secara formalitas, dan saya akan menceraikan kamu secepat saya menandatangani surat pernikahan kita, saya tidak ingin lagi terlibat dengan kamu. Hutang kamu? Saya akan bayar, hitung

saja kompensasi atas semua yang telah terjadi. Mengerti?"

"Kalau kita hanya menikah secara formalitas dan akan bercerai, kenapa tadi Bapak mengenalkan diri Bapak sebagai suami saya?"

"Tidak ada alasan Jack, yang ada dipikiran saya adalah bagaimana caranya kamu tidak terus menerus mengubah hidup saya."

Brengsek, bosnya memang selalu brengsek.

Baru saja Jacqueline ingin berubah pikiran terhadap pandangannya ke Warren, namun ia salah. Pria itu tidak pernah berubah. Tidak akan pernah berubah.

Dan mereka berdua semakin terjebak bersama.

TIGA PULUH EMPAT

143K 12.2K 468

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Awww..." Jacqueline meringis kesakitan karena ia merasa sengatan yang begitu tajam di kepalanya ketika ia bergerak. Jacqueline berusaha untuk tidak terlihat kesakitan, namun sepertinya Warren menyadarinya dan Jacqueline berusaha menarik napasnya karena ia membenci tatapan Warren yang selalu membuatnya kesal.

"Apa kamu baik – baik saja?"

"Apa aku terlihat tidak baik – baik saja?" tanya Jacqueline dengan kesal.

"Fine Jack, kalau kamu tidak ingin saya tanya baik – baik, sebaiknya saya tidak bertanya sama sekali," ucap Warren kepada Jacqueline.

Jacqueline kembali meringis dan mengumpat kepada dirinya sendiri, "Sial..."

Warren lalu berjalan mendekat kepada Jacqueline, lalu menarik kursi meja makan, dan berkata, "Duduk Jack dan dimana kamu meletakkan kotak obat kamu?"

Jacqueline meraba kepalanya dan kembali meringis, "Sial..." kembali ia mengumpat dan untuk sesaat tidak menuruti ataupun menjawab pertanyaan Warren.

"Dimana?"

"Apanya?" tanya Jacqueline.

"Tempat. Obat. Jack," balas Warren dengan setengah kesal.

"Kalau Bapak tidak marah – marah mungkin saya bisa mengingatnya. Saya lupa. Lagian, buat apa Bapak mencari tempat obat?" kembali Jacqueline meraba kepalanya yang sekarang membuat kuping berdenging begitu buruknya, memaksa Warren mendudukkan Jacqueline ke kursi yang sudah ia tarik.

"Duduk Jack," kata Warren dengan tegas dan begitu menyebalkan.

"Aku sepertinya tidak punya tempat obat Pak Warren dan aku baik – baik saja, jadi sebaiknya anda saja yang duduk dan umm... tidur lagi mungkin, karena anda masih demam dan saya lebih baik tidak mendengarkan Bapak berbicara."

Warren tidak mendengarkan kata – kata Jacqueline dan seakan – akan apartemen Jacqueline adalah apartemennya sendiri, Warren berjalan kearah dapur dan membuka kulkas milik Jacqueline. Warren lalu mencari apa yang ia inginkan dan mengeluarkannya, lalu dengan cepat ia kembali berjalan ke arah Jacqueline dan menaruh es batu yang sudah Warren taruh ke kain sebelumnya ke kepala Jacqueline.

"Ini, mungkin bisa membantu."

"Bapak tahu saya sama sekali tidak ingin mendapatkan simpati Bapak sama sekali," Jacqueline kembali meringis ketika ia merasakan es batu yang dingin dikepalanya.

"Terserah, hitung saja ini sebagai saya yang berterimakasih kepada kamu karena ummm... telah merawat Max."

"Dan jangan lupa saya juga merawat Bapak yang tiba – tiba pingsan di depan pintu saya," gumam Jacqueline dan Warren tidak menanggapinya sama sekali. "Lain kali Pak, mungkin sebaiknya Bapak pingsan di depan perempuan – perempuan yang tergila – gila sama Bapak, karena mereka pastinya ingin merawat Bapak."

Warren tetap tidak menjawab kata – katanya dan

Jacqueline terus berbicara, "Karena Pak Warren, saya bingung anda kan jelas – jelas mengusir saya dan apapun yang saya lakukan sepertinya salah..."

"Sudah kamu selesai berbicaranya Jack?" Warren berjalan kearah Jack dan mengambil es yang berada di kepalanya.

"Awww," kembali Jack meringis.

"Sini, biar saya lihat."

"Saya tidak ingin Bapak melihat kepala saya," Jacqueline berdiri, namun ketika ia berdiri, ia menjadi kehilangan keseimbangannya. Warren yang menyadari Jacqueline kehilangan keseimbangan memegang tubuh wanita itu dan kali ini raut wajah Warren menjadi tidak terbaca.

"Apa pria itu sering melakukan ini kepadamu?"

"Dan sekarang Bapak peduli?"

"Bukan, jangan salah artikan saya yang peduli dengan saya yang penasaran Jack."

"Tidak ada yang perlu Bapak ketahui, sekarang lepaskan saya," Jacqueline menyadari kalau sekarang Warren memegang pinggangnya dan mereka berdiri terlalu dekat

membuatnya semakin bingung dengan situasi ini.

"Jack..." kali ini Warren menurunkan nadanya dan hal itu membuat Jacqueline mengerutkan dahinya. "Jack, menikah denganku."

"Orang akan menyangka Bapak sudah gila," Jacqueline tersenyum dengan sinis dan mencoba untuk bergerak namun tangan Warren menahannya.

"Menikah dengan aku, aku akan membayar hutang kamu dan pria itu tidak akan kembali ke dalam hidup kamu."

"Dan apa untungnya bagi Bapak?"

"Kamu yang benar – benar keluar dari hidup saya setelah saya menceraikan kamu lagi, dan saya yang mendapatkan Catherine kembali."

"Bukannya Bapak bilang kalau..."

"Catherine, meninggalkan saya untuk pria lain. Saya begitu marah ketika mengetahuinya. The first thing on my mind, adalah membuatnya mati di hidup saya dan di dalam hidup Max. Itu yang saya katakan kepada diri saya. Tapi saya salah Jack," Jacqueline menatap Warren dengan terkejut karena kata – kata pria itu.

"Seperti kamu yang sepertinya selalu kembali kepada

Adian, saya akan selalu kembali kepada Catherine."

"Dan kita ini apa?"

"Saling menggunakan. Kamu untuk hutang kamu, dan saya, untuk mendapatkan Catherine kembali."

"Dan apa yang terjadi setelahnya?"

"Kamu dan saya? Kita mendapatkan apa yang kita inginkan."

TIGA PULUH LIMA

141K 12K 595

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Empat minggu kemudian semuanya menjadi sangat membingungkan bagi Jacqueline. Ketika Warren memberi tahu dirinya dan pria itu akan menikah, ia tidak pernah menyangka akan secepat itu Warren akan mengurus semuanya.

Ketika akhirnya demam Max turun malam itu dan Warren membawa Max pulang, Jacqueline mengira ia tidak dihubungi oleh Warren untuk setidaknya dua minggu kedepan. Namun ia salah. Pria itu menghubunginya keesokkan harinya dan ia masih dapat mengingat setiap kata – kata yang diucapkan pria itu kepadanya di telepon, "Jack, pengacara aku akan menghubungimu dan akan membayar hutang kamu secepatnya. Aku hanya menginginkan kamu untuk menandatangani surat perniakahan kita."

"Tunggu..."

Dan ada jeda ketika Jacqueline mengatakan kata – kata itu. Ia tidak tahu. Ia tidak yakin dirinya ingin menikah dengan Warren hanya karena hutangnya akan dibayar lunas oleh pria itu. "Seberapa lama kita akan menikah?"

"Satu bulan dan aku akan menceraikan kamu. Satu

bulan cukup untuk membuat Catherine kembali."

"Pak..." Jacqueline ingin bertanya kepada Warren kenapa pria itu masih menginginkan Catherine ketika wanita itu sudah meninggalkannya untuk pria lain namun Jacqueline mengurungkan niatnya.

"Pak, apa Bapak tidak akan bertanya uang itu... untuk apa?" Jacqueline lalu merubah kata – katanya dan kali ini ia menunggu Warren untuk menjawabnya.

Tidak ada jawaban.

Untuk beberapa saat lamanya Warren tidak menjawab pertanyaan Jacqueline.

"Jack, yang saya pikirkan adalah diri saya dan keluarga saya. Kamu? Kamu hanya bagian bodoh dalam hidup kami. Jadi uang tiga puluh dua miliar bagi saya bukan apa – apa Jack."

Kata – kata itu disebutkan Warren empat minggu yang lalu.

Sekarang Jacqueline sedang menatap kertas didepannya. Kertas yang akan menandakan kalau dirinya dan Warren sudah menikah bila Jacqueline menandatanganinya.

"Dimana aku harus menandatanganinya?" Jacqueline menengadah dan menatap tiga pengacara Warren yang menunggunya.

"Di setiap halaman yang tertulis nama anda, ketika anda menandatanganinya Pak Warren akan mencairkan dana tiga puluh dua miliar ke rekening Adian Maison," seorang pengacara yang duduk di depannya menjelaskan kepada dirinya.

Ketika Jacqueline mulai menandatanganinya, ia berhenti dihalaman tiga dan bertanya kepada tiga orang pengacara dihadapannya, "Dan... um... kapan kita bercerai?"

"Pak Warren menjelaskan bahwa anda dan dirinya akan menikah dalam waktu tiga puluh hari setelah anda menandatangani surat – surat perjanjian ini. Tiga puluh hari adalah waktu yang cukup di mata hukum untuk pembatalan pernikahan. Dengan satu syarat..."

Jacqueline mengerutkan dahinya dan bertanya, "Ya?"

"Anda dan Pak Warren tidak berhubungan secara intim."

"Dan ini berdasarkan hukum?"

"Akan lebih mudah mengurus pembatalan pernikahan diantara anda dan Pak Warren dengan situasi yang masih

netral," jelas pengacara yang lainnya.

Jacqueline tersenyum sinis dan berkata dengan blak – blakkan, "Aku dan Pak Warren tidak akan berhubungan apapun, apalagi berhubungan intim, aku bisa menjamin itu."

"Kalau begitu pernikahan ini akan semudah perjanjian bisnis Pak Warren yang lainnya," pengacara yang ketiga akhirnya berbicara dan tersenyum kepada Jacqueline selagi ia menyelesaikan halaman terakhir untuk ia tandatangani.

"Sepertinya begitu," Jacqueline mengangguk. Lalu ia bergumam kepada dirinya sendiri, "Menciumnya saja aku tidak ingin, apalagi berhubungan intim. Tidak. Tidak akan pernah dengan Warren Tjahrir. Tidak di dunia ini. Tidak akan untuk selamanya."

Ketika akhirnya ia mendongak, ia merapikan berkas – berkas yang sudah ia tandatangani dan memberikannya kembali kepada ketiga pengacara tersebut.

"Selamat, anda sudah secara resmi dan sah menjadi Nyonya Tjahrir."

Apapun yang sedang mereka lakukan sekarang, Jacqueline tidak yakin ia bisa menebak akhir dari cerita ini.

TIGA PULUH ENAM

137K 12.7K 583

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie, apa kamu akan tidur di kamar aku atau bersama dengan daddy?" tanya Max kepadanya ketika Jacqueline akhirnya pindah ke rumah Warren. Pria sialan itu memintanya untuk menjaga Max, tidak secara baik – baik namun akhirnya Jacqueline mengikuti keingina pria itu.

Setelah ia selesai menandatangani surat yang akan

membebaskannya dari hutang – hutangnya dan menjeratnya dalam pernikahan dengan seorang Warren Tjahrir, suami barunya meneleponnya dan Jacqueline masih dapat mengingat kata – kata pria itu dengan jelas, "Kamu sudah menandatanganinya?"

"Sudah," jawabnya di ujung telepon lainnya.

"Baiklah, pengacara aku akan mencairkan uang yang kamu perlukan. Saya ingin kamu pindah ke rumah saya, bukan karena saya menginginkannya, namun karena Max membutuhkan orang seperti kamu untuk menjaganya."

"Saya bukan pengasuh anak Pak Warren," jawabnya dengan dingin.

"Bukan, tapi saya membayar tiga puluh dua miliar. Kamu harus mau melakukan apapun yang saya minta."

Jadilah sekarang Jacqueline pindah ke rumah Warren, ia hanya membawa baju secukupnya karena dalam waktu sebulan ia akan pergi dan meninggalkan Warren dan obsesinya dengan Catherine, lalu ia akan melanjutkan hidupnya....

Tanpa Adian lagi yang akan mengganggu hidupnya...

Jacqueline menutup matanya untuk sesaat sebelum ia merasakan tangan kecil menarik – narik kemejanya. Ia

menatap Max yang begitu kecil dihadapannya dan bertanya, "Kamu mau aku tidur dimana?"

"Jackie, lebih baik kamu tidur sama daddy," jawab Max dengan raut wajah serius.

"Hmmm?" Jacqueline terkadang tidak percaya Max mempunyai pikiran seperti orang dewasa dan begitu pintar untuk anak seusianya. Namun Jacqueline juga terkejut karena Max selalu mengatakan kata – kata yang tidak sepantasnya diucapkan oleh anak seusianya juga.

"Max, aku dan daddy kamu..."

"Menikah?" tanya Max yang sekarang mengerutkan dahinya menunggu Jacqueline menjawab pertanyaannya.

"Kamu... tahu?"

"Daddy mengatakannya kepada aku. Rencananya untuk mendapatkan mommy kembali. Tapi aku tidak menyukainya..." Max menggeleng – gelengkan kepalanya dan Jacqueline tersenyum karena hal itu begitu menggemaskan baginya.

"Kenapa Max? Mommy kamu akan kembali, kamu seharusnya bahagia."

"Karena Jackie, aku lebih menyukaimu," jawab Max

dengan begitu jujur. "Aku lebih menyukaimu dengan daddy, kalian sering bertengkar tidak seperti mommy dan daddy."

"Huh?" Jacqueline tidak mengerti dengan kata – kata Max dan menatap anak itu dengan bingung.

"Jackie, aku tidak ingin kamu jauh – jauh dari daddy."

"Max, aku dan daddy kamu tidak saling mengenal ataupun ingin mengenal satu sama lain..."

"Bohong."

"Max, untuk apa aku berbohong?"

Max lalu dengan tampang kesal bertanya kembali kepada Jacqueline sebagai jawabannya, "Jackie, kenapa kamu tidak ingin bersama dengan daddy?"

"Karena daddy kamu bukan pria yang aku inginkan," jawab Jacqueline dengan jujur karena ia tahu Max dapat mencerna kata – katanya dengan baik.

"Bukan pria yang kamu inginkan?" tiba – tiba suara pria sialan itu terdengar dari belakang punggungnya dan karena Jacqueline begitu terperanjat, ketika ia membalikkan badannya, ia hampir saja menubruk tubuh pria itu.

Warren memegang pinggangnya dan berhasil menahan tubuhnya, namun ketika ia melakukan itu, mereka

berdua

harus bersentuhan dan Jacqueline membencinya. Sangat membencinya. "Pak, Bapak mengagetkan saya."

"Jadi saya bukan pria yang kamu inginkan? Adian pria yang kamu inginkan?" tanya Warren dengan sangat mengesalkan.

"Sepertinya saya mempunyai hak untuk tidak menjawab."

"Tidak. Tidak lagi ketika kamu sudah menjadi istri saya."

"Untuk satu bulan Pak Warren. Ingat," jawab Jacqueline dengan nada kesal.

"Oh saya tahu, dan setiap harinya saya membayar kamu dengan sangat mahal," Warren mengingatkannya kepada hutang yang dibayar pria itu untuknya.

"Setidaknya Jack," Warren melanjutkan, "Aku lebih baik daripada pria manapun yang kamu impikan. Tidak ada pria waras yang akan membayar tiga puluh dua miliar hanya untuk satu bulan pernikahan."

"Tidak ada pria waras yang akan mengejar calon istrinya yang ternyata..." Namun Jacqueline tidak

melanjutkan kata – katanya karena ia menyadari sedari tadi Max memandangi mereka.

"See..." Max menatap mereka dengan tatapan kemenangan di wajahnya.

"See what Max?" tanya Warren kepada anaknya.

"Kalian berdua, sangat cocok."

"Tidak mungkin."

"Tidak mungkin," keduanya menjawab secara bersamaan

TIGA PULUH TUJUH

145K 12.4K 775

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dua hari kemudian, bagi Jacqueline, Warren dan Max, segalanya menjadi sebuah rutinitas yang tidak bisa mereka hindari bertiga. Warren akan turun ke lantai bawah dan menemukan Jacqueline di ruang makan bersama dengan Max, dan ketika Jacqueline pulang dari kuliahnya, ia akan selalu menemukan Warren yang sudah pulang dari kantor sebelumnya.

Pagi itu Warren turun dari kamarnya dan seperti dua hari sebelumnya menemukan Jacqueline sudah duduk bersama dengan Max di meja makan dan menikmati sarapannya. "Okei Max, aku akan pergi sekarang," Jacqueline berdiri dari mejanya dan Warren mengerutkan dahinya.

"Kenapa kamu selalu pergi ketika saya datang?" tanya Warren dengan bingung.

"Jangan terlalu dekat dengan anak saya Jack, bukannya

itu kata – kata Bapak?" jawab Jacqueline dengan kesal.

"Benar dan memang seharusnya seperti itu, tapi bisa kamu tidak membuatnya begitu jelas seakan – akan saya orang jahat di hidup kamu dan juga di hidup Max?" Warren menurunkan lengan kemejanya dan mulai mengikat dasi yang masih tergantung di lehernya.

"Saya bingung, mau Bapak apa?"

"Sebenarnya tidak ada. Tapi hari ini seperti yang kamu tahu adalah peluncuran film Default Sunshine dan saya perlu kamu untuk datang."

"Sebagai asisten Bapak atau..."

"Sebagai asisten saya Jack, menurut kamu saya sebegitu bodohnya dan akan membiarkan semua orang tahu kalau kita sudah menikah?"

Jacqueline lalu menjawab Warren dengan berkata dengan berkata, "Yang saya maksud sebagai sekretaris anda atau sebagai pengasuh Max, menurut Bapak saya juga bodoh ingin semua orang tahu kalau saya telah menikah dengan anda?"

"Bagus kalau kamu telah mengerti. Max tidak akan kemana – mana malam ini," jawab Warren dengan sangat mengesalkan.

Max yang sedari tadi hanya mendengarkan tiba – tiba mengikuti pembicaraan diantara mereka berdua, "Daddy, kenapa aku tidak boleh ikut?" tanyanya kepada Warren.

"Karena akan terlalu malam Max, aku dan Jack harus menghadiri acara ini tanpa kamu, it's okay right?"

Max yang tidak terlihat marah sama sekali berdiri dari tempat duduknya lalu mendekati Warren, "Daddy, tidak apa – apa."

"Kamu setuju?" tanya Warren dengan bingung karena anaknya tidak marah sama sekali.

"Aku suka. Daddy dan Jackie," jawab Max.

Warren mengacak – ngacak rambut Max dan Jacqueline hanya dapat mengerutkan dahinya karena ia bingung dengan kata – kata Max yang menyukainya dengan Warren.

"Hmm, kalau begitu apa yang saya harus lakukan disana Pak Warren? Saya ada kelas malam ini..."

"Ada beberapa tamu undangan saya yang harus kamu jamu Jack, tidak sulit. Kamu tidak usah mengikuti kelas apapun malam ini, kamu mengerti? Batalkan rencana apapun yang kamu sudah rencanakan dan Max akan dijaga oleh Rara malam ini sampai kita pulang," perintah Warren

kepada Jacqueline.

Sialan, kalau ia tidak mengikuti kelas malam ini, Jack akan ketinggalan pelajaran yang sangat penting. Sialan.

"Jam berapa?" tanya Jacqueline kepada Warren.

"Tujuh, datanglah tepat waktu Jack, karena aku benci orang yang telat."

*

Jacqueline sengaja membuat dirinya telat dan ketia ia sampai malam itu, ia telah memeriksa jamnya dan Jacqueline merasa bahagia karena sekarang ia benar – benar sudah telah, bagus, tujuh lewat empat puluh menit...

Malam itu Jacqueline memakai satu – satunya gaun malam yang ia punya, gaun berwarna hitam polos yang bagi Jacqueline cukup menutupi lebam – lebamnya karena ulah... Jacqueline menutup matanya dan sebelum ia keluar dari mobilnya, ia memeriksa wajahnya yang sedikit ia rias, "Jelek, tapi tidak memalukan..." gumamnya kepada dirinya sendiri. Jacqueline tersenyum miris kepada dirinya sendiri dan keluar dari mobilnya.

"Jacqueline Langham," Jacqueline memperkenalkan dirinya selagi usher memeriksa namanya. Lalu salah satu dari usher tersebut membawanya ke dalam dan Jacqueline

berpikir kalau ia akan dibawa langsung kepada Warren. Jacqueline sudah mempersiapkan diri untuk dimarahi bosnya itu namun pada saat ia berjalan dibelakang usher tersebut, ia menyadari sesuatu yang salah dan janggal. Atau lebih tepatnya ia melihat seseorang yang seharusnya tidak datang pada malam hari ini.

Ballroom Hotel Mulia pada malam hari ini menjadi tempat peluncuran film Default Sunshine dan tidak kurang dari seribu orang datang untuk merayakannya, walaupun orang – orang sudah berkumpul memenuhi ruangan tersebut, mata Jacqueline tertuju kepada suatu hal – atau lebih tepatnya kepada seorang wanita di tengah – tengah rungan tersebut.

Catherine...

Catherine di ruangan ini... Catherine telah kembali. Tunangan bosnya yang melarikan diri tiba – tiba kembali.

Catherine berada di tengah – tengah ruangan, berdiri tidak jauh dari dirinya dan wanita itu terlihat begitu cantik dan begitu memukau dikelilingi banyak sekali orang – orang didekatnya, namun ia menyadari satu hal lagi yang membuat Jacqueline menjadi penasaran, wanita itu tidak berada bersama dengan Warren.

Dimana bos sialannya itu?

Apa Warren tahu kalau Catherine kembali secepat ini?

Mata Jacqueline kini secara spontan terus mencari sosok laki – laki itu dan sekarang ia sudah tidak mengikuti usher-nya yang entah kemana menghilang dari hadapannya. Ia ingin tahu apakah Warren mengetahui keberadaan Catherine pada malam hari ini atau tidak.

Kenapa sekarang Catherine muncul kembali? Ketika dirinya dan Warren baru saja menikah...

"Pak Warren!" Akhirnya Jacqueline menemukan Warren yang juga sedang dikelilingi banyak orang. Pria itu mengenakan tuksedo hitam dengan dasi pita menghias di lehernya, Jacqueline yang tidak memerhatikan hal lainnya karena ia begitu panik, setengah berlari menghampiri Warren, "Pak Warren..."

Namun terlambat Jacqueline berusaha untuk menjelaskan apapun kepada Warren mengenai situasi ini karena dari balik punggung Warren, walaupun pria itu jauh lebih tinggi daripadanya, ia dapat melihat Catherine berjalan menghampiri dari belakang pria itu. Lalu hal impulsif yang terjadi berikutnya benar – benar tidak dapat Jacqueline mengerti karena ia sendiri tidak mengerti mengapa ia

melakukannya.

"Pak Warren!" Jacqueline berteriak dan Warren kali ini menatapnya dengan begitu kesal.

"Bisa kamu memanggil saya dengan lebih beradab Jack..." belum sempat Warren menyelesaikan kata – katanya Jacqueline melangkah ke arah pria itu, menutup jarak diantara mereka berdua. Lalu Jacqueline menarik jas Warren dan berjinjit untuk mencapai wajah pria itu.

Jacqueline mengecup bibir pria itu, untuk sesaat – atau lebih – ia tidak bisa mengingatnya dan membuat semua orang disekitar mereka menatap mereka dengan terheran – heran.

Ketika Jacqueline melepaskan bibirnya dari bibir pria itu, Warren terlihat sangat tercengang, "Apa yang kamu lakukan Jack? Apa kamu baru saja mencium saya?"

Jacqueline menatap ke balik punggung Warren dan menyadari kalau Catherine sekarang lebih dekat lagi kepada mereka dan wanita itu dengan bingungnya menatap Jacqueline, "Aku..."

Warren menyadari apa yang sedang Jacqueline tatap dan pria itu membalikkan badannya untuk menatap tunangannya yang menghilang. Catherine telah kembali.

"Aku tidak ada hubungan apapun dengannya Cath. Aku tidak menciumnya kembali," itulah dua kalimat yang Warren berikan kepada Catherine sebagai penjelasan.

Aku baru saja menyelamatkan kamu bodoh! Aku kira kamu tidak tahu Catherine berada datang malam hari ini... Jacqueline merasa seperti orang idiot karena berusaha untuk menjaga perasaan Warren ketika melihat tunangannya. Namun Warren sama sekali tidak menghargainya. Jacqueline sangat membenci pria itu.

"Cath, apa yang kamu lakukan disini?"

Catherine tidak menjawab Warren dan hanya menatap pria itu.

"Aku dengar kamu sudah menikah," setelah Warren dan Catherine saling memandang akhirnya Catherine menjawab pertanyaan Warren.

"Warren, apa kamu menikahi sekretarismu sendiri?" tanya Catherine dan semua orang di dalam ruangan tersebut menunggu Warren untuk menjawab pertanyaan Catherine. "Warren, apa aku bukan tunangan kamu lagi?"

"Cath, kamu bukan siapa – siapa aku lagi ketika kamu meninggalkan aku di depan altar, di depan lima ratus orang dan di depan anak kamu sendiri."

"Warren..." sekarang Catherine berjalan mendekat kepada Warren, hingga sekarang Jacqueline berada di jarak yang cukup jauh untuk mendengarkan pembicaraan mereka berdua. "Aku salah. Aku berbohong kepada kamu kalau aku mencintai pria lain... aku salah."

"Cath, jadi apa yang benar?" tanya Warren dengan bingung.

"Kalau aku masih mencintai kamu dan aku menginginkan keluarga aku kembali. Kamu, aku, Max."

"Secepat ini kamu sadar Cath?"

"Karena kamu penting dan Max, anak kita, adalah hidup aku sesungguhnya."

"Untuk apa aku percaya lagi kepadamu Cath?"

"Karena aku tahu kamu akan memilih aku Warren. Kamu akan memilih aku lagi ke dalam hidup kamu karena kalau kamu sudah melupakan aku, kamu akan membalas ciuman sekretaris kamu dan membuat aku cemburu."

TIGA PULUH DELAPAN

139K 12.5K 761

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Ketika Jacqueline merasa tidak dibutuhkan lagi di acara malam itu dan Warren tidak memerhatikannya lagi karena Catherine, ia pulang dan menemukan kalau Max sudah tidur di lantai atas. Sehingga Jacqueline kembali turun ke lantai bawah dan berjalan menuju dapur yang sudah kosong dan gelap. Jacqueline merasa lapar karena ia tidak memakan apapun selama malam itu dan waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Jacqueline berpikir untuk memasak sesuatu tapi ia tidak mempunyai tenaga untuk melakukannya, sehingga Jacqueline mengeluarkan mangkuk dan menuangkan sereal terdekat yang bisa raih,

lalu berjalan menuju kulkas dan mengeluarkan susu yang ia tuang ke dalam sereal.

Jacqueline mengambil sendok dan mulai memakan sereal dengan susu dingin tersebut lalu kembali mengingat kejadian dua jam yang lalu...

Memalukan... Aku membuat malu diriku sendiri... pikir Jacqueline dengan kesal. Ia seharusnya tidak mencium Warren dan menyelamatkan muka pria itu di depan Catherine karena jelas – jelas Warren tidak membutuhkannya sama sekali.

Sial. Apa yang ia pikirkan ketika ia tiba – tiba mengecup Warren di bibir pria itu? Jacqueline merasa pipinya merah karena menyadari kebodohannya itu. Jacqueline lalu merasa begitu panas walaupun dapur rumah tersebut begitu besar dan kosong, sehingga Jacqueline melepaskan beberapa kancing teratas gaun hitamnya sehingga ia dapat mendapatkan udara.

"Sialan..." Jacqueline tidak lagi bernafsu makan dan menaruh sendok berserta mangkuk berisi sereal tersebut ke tempat cuci piring. Ketika Jacqueline membalikkan badannya, ia terkejut karena ia menabrak sesuatu yang begitu keras dan kekar dihadapannya. Warren.

"Apa yang Bapak lakukan disini?"

"Seingat saya ini masih rumah saya Jack," Jacqueline tidak dapat menatap Warren karena dapur sudah gelap dan hanya ada cahaya kecil datang dari ruang makan yang membuatnya dapat melihat kalau Warren sudah melepaskan dasi pitanya dan lengan kemeja pria itu sudah dilipat.

"Apa... Bu Catherine akan kembali ke sini?"

"Menurut kamu aku begitu bodohnya?" tanya Warren dengan kasar. Jacqueline juga dapat mencium bau alkohol dari tubuh pria itu dan seketika ia tahu kalau Warren sekarang telah mabuk.

"Aku tidak tahu Pak Warren, apa anda begitu bodohnya karena menginginkan Bu Catherine kembali, atau anda sedang memainkan permainan yang hanya anda mengerti."

"Saya tidak menginginkannya kembali. Belum. Saya ingin membuat Catherine menginginkan diri saya kembali. Itu yang sedang saya lakukan Jack."

"Dengan membuat saya menikah dengan anda?"

"Sebagian besar dari rencana itu memang memerlukan kamu, tapi tidak kamu yang mencium saya Jack," Warren lalu tiba – tiba membicarakan mengenai ciuman yang

dilakukannya, membuat wajah Jacqueline kembali memerah. Jacqueline hanya dapat bersyukur sekarang karena kegelapan tersebut, Warren tidak dapat menatap wajahnya yang memanas dan memerah seakan – akan dirinya belum pernah mencium pria sebelumnya...

Memang belum... Ia belum pernah mencium siapapun atau pria manapun di hidupnya...

"Maaf, saya hanya berpikir kalau..."

"Jack, apa kamu sengaja membuat Catherine cemburu?"

"Bukan, saya berpikir untuk tidak membuat anda kaget ketika melihat Bu Catherine, bukan maksud saya untuk..." Jacqueline mencoba untuk menjelaskan.

"Semua orang sekarang tahu kalau pada akhirnya saya tidak menikah dengan Catherine dan saya mempunyai hubungan khusus dengan kamu," Warren memotong kata – katanya dan pria itu menjelaskan kepadanya kalau sekarang semua orang tahu status hubungan diantara pria itu dengannya.

"Saya tidak tahu, saya tidak bisa berpikir pada saat itu Pak Warren."

"Kalau begitu gunakan otak kamu Jack! Kamu pikir

saya ingin terlihat berciuman dengan kamu?" dengan kesal Warren melemparkan kata – kata itu kepada Jacqueline.

"Tidak Pak... Tentu saja tidak..." Jacqueline berusaha untuk menjelaskan tindakannya, namun ia tahu bagaimana caranya menjelaskan kepada Warren kalau dirinya hanya ingin membantu...

"Apa yang akan kamu lakukan ketika saya melakukan ini?" Warren menarik tubuh Jacqueline sehingga sekarang Jacqueline sekarang menabrak dada kekar Warren dan dengan kasar Warren menarik leher Jacqueline sehingga sekarang wajahnya menengadah kepada Warren.

"Kalau saya yang mencium kamu Jack, apa yang akan kamu lakukan?" Lalu Warren menunduk dan dengan kasar melumat bibir Jacqueline. Jacqueline terkejut dengan tindakan Warren dan apa yang sekarang Warren lalukan – pria itu menciumnya, sedang menciumnya sebagai balas dendam karena ia melakukan hal yang sama kepada pria itu.

Jacqueline merintih dan berusaha untuk keluar dari dekapan Warren dan ia juga berusaha untuk menarik bibirnya dari bibir Warren, namun sia – sia semua tindakan itu karena Warren jauh lebih besar darinya dan pria itu mempunyai tenaga yang sangat besar.

Warren menggigit bibir bawah Jacqueline karena sekali lagi Jacqueline berusaha untuk mengalihkan bibirnya dari bibir pria itu, dan kali ini Warren menjulurkan lidahnya ke dalam mulut Jacqueline sehingga apapun yang Jacqueline lakukan untuk memberontak sia – sia sekarang.

Pada saat itu juga Jacqueline merasakan sesuatu yang berubah dari dirinya, ketika Warren terus menciumnya dan melumat bibirnya, Jacqueline menggerakkan sedikit bibirnya sebagai balasan untuk pria itu dan hal itu, hal kecil itu, Jacqueline sangat menyukainya.

Sampai ketika Warren menarik bibirnya dan mendorong tubuh Jacqueline menjauh, "Bayangkan kalau saya mencium kamu seperti ini di depan seribu pasang mata tadi, apa yang akan kamu lakukan?"

Dan secara spontan Jacqueline menjawab, "Saya akan membalas ciuman Bapak."

TIGA PULUH SEMBILAN

143K 12.3K 659

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie, apa kemarin menyenangkan?" tanya Max kepada dirinya ketika pada pagi harinya mereka memakan sarapan bersama – sama seperti biasanya.

Catherine sudah kembali... adalah tiga kata yang terlintas di pikirannya ketika ia menatap Max yang begitu kecil dan polos.

"Sangat menyenangkan Max," jawab Jacqueline dengan cepat.

Sangat menyenangkan ketika Warren menciumnya... Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya dan mengenyahkan pikiran itu.

Sialan, ada apa dengan dirinya? Kenapa ia menjadi seperti ini hanya karena satu ciuman bodoh dengan bos sialannya itu.

"Max," Warren berjalan dari belakang dan memanggil anaknya, seketika seluruh tubuh Jacqueline menjadi menegang karena keberadaan pria itu. Lalu seluruh kejadian kemarin malam terulang kembali dan ciuman itu... Jacqueline masih dapat merasakannya.

"Max, aku akan pergi sekarang," ketika Max mengalihkan pandangannya kepada Warren, Jacqueline ikut berdiri dan membisikkan kata – kata itu di telinga Max. Jacqueline berusaha untuk melarikan diri sebelum mukanya kembali memerah dan Warren kali ini tahu kalau dirinya tersipu malu karena pria itu.

Warren menatap Jacqueline dan mengerutkan dahinya, "Kamu akan melarikan diri lagi? Seperti kamu melarikan diri setelah kita ber..."

"Max, aku akan pergi sekarang," bisik Jacqueline dan ia tidak menghiraukan kata – kata Warren yang hampir saja membuat dirinya salah tingkah.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Max dengan bingung. Sial, anak Warren terlalu pintar untuk tidak menyadarinya. "Apa kemarin sangat menyenangkan?" tanya Max dengan begitu polos.

"Tidak, sangat tidak menyenangkan. Benar bukan begitu Jack?" jawab Warren dengan nada sindir kepada Jack.

"Oh ya? Why daddy?" tanya Max dengan bingung.

"Karena aku sangat membenci orang yang melarikan diri," entah kenapa Jacqueline merasa kata – kata Warren tertuju kepadanya dan bukan kepada Catherine. Kemarin

setelah mereka berciuman, Jacqueline melarikan diri ke kamarnya dan mengunci kamarnya tanpa melihat kebelakang apakah Warren mengikutinya atau tidak.

Masalahnya, bagi Jacqueline, kemarin malam adalah kesalahan. Kesalahan terbesar di dalam hidupnya adalah ketika dirinya mencium Warren kembali. Ia membalas ciuman bos sialannya itu!

"Max, kamu ingin bermain denganku?" tanya Jacqueline sekali lagi berusaha untuk pergi dari hadapan pria itu.

"Tidak, karena daddy belum selesai bicara Jackie. Ya kan daddy?" tanya Max yang masih terlihat sangat penasaran.

"Benar sekali Max. Aku belum selesai. Max, coba ingatkan daddy apa yang membuat daddy marah?" tanya Warren kepada Max.

Max terlihat sedang berpikir dan akhirnya menjawab Warren dengan berkata, "Daddy sangat marah ketika ada orang yang tidak menjawab pertanyaannya."

"Correct Max. Kamu benar sekali," Warren mengacak – ngacak rambut Max dan kali ini dengan berdiri tegak, ia menatap Jacqueline yang berdiri di belakang Max yang terlihat sama sekali tidak ingin melihatnya pagi itu, "Jadi Jack,

apa kemarin malam sangat menyenangkan?"

"Pertanyaan macam apa itu Pak Warren?"

"Aku hanya bertanya dan Max ingin tahu."

"Tidak, aku juga tidak merasa senang kemarin malam."

"Hmm... begitu?" Warren sekali lagi menyindirnya dengan kata – kata pria itu membuat Jacqueline semakin kesal.

"Apa Bapak harus saya tulis email untuk mengatakan kalau saya tidak menyukainya?"

"Saya tidak tahu, coba kamu jelaskan. Semalaman atau hanya ketika kita..."

Jacqueline menyipitkan matanya dan memotong kata – kata Warren, "Tidak dua – duanya."

"Kenapa? Kamu yang memulainya."

"Bapak yang membalasnya."

"Tidak akan saya mulai kalau kamu tidak memulainya," balas Warren yang tidak mau kalah.

"Kenapa kita membicarakan ini Pak Warren?" tanya Jacqueline yang mulai lelah dengan arah pembicaraan mereka.

"Karena saya sedang menilai kamu sekarang. Wanita yang saya nikahi untuk tiga puluh hari dan wanita yang saya berikan tiga puluh dua miliar dengan cuma – cuma."

"Dan?" tanya Jacqueline menantang Warren.

"Wanita murahan."

Jacqueline tersenyum sinis dan Jacqueline menatap Warren dengan dingin, "Setidaknya, saya bukan perempuan yang meninggalkan Bapak untuk pria lain dan tiba – tiba datang lagi di hidup Bapak tanpa alasan yang jelas."

"Tapi saya menginginkannya kembali," dan Jacqueline tahu kalau Warren sedang membicarakan mengenai Catherine. Jacqueline hanya berharap Max tidak mengerti dengan apa yang mereka bicarakan karena Max sedang memerhatikan mereka sekarang.

"Saya lelah bertengkar dengan Bapak, apa yang Bapak inginkan dan apa yang bisa saya bantu?" tanya Jacqueline.

Warren lalu tersenyum dan kali ini mengecilkan suaranya hingga Max hampir tidak bisa mendengar kata – katanya, "Karena kamu sudah bersikap sangat murah Jack, dan saya sudah terlanjur membayar kamu. Jadi wanita murahan saya, karena saya menginginkan dirinya kembali Jack."

"Kali ini tidak akan lagi saya melepaskannya."

Entah di dalam diri Jacqueline yang terdalam dan entah apa itu, perasaan aneh yang Jacqueline tidak mengerti ketika Warren mengatakan kalimat terakhirnya, membuat Jacqueline merasa kecil dan tidak diinginkan oleh siapapun. Aku ingin merasakan perasaan itu... perasaan diinginkan.

Seperti Warren yang menginginkan Catherine kembali, pikirnya.

EMPAT PULUH

152K 12.1K 319

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Bagi Rachel Tjahrir hal yang paling mengesalkan di dunia ini yang dapat membuatnya marah adalah ketika anak – anaknya berbohong kepadanya. Ketika hari ini teman – temannya mengabari dirinya kalau anaknya yang ketiga telah mencium seorang wanita dihadapan tunangannya sendiri.

Ketika Rachel akhirnya sampai di rumah dengan cepat ia mengeluarkan handphone-nya melalui tasnya dan menekan nomor telepon anaknya, ketika pada dering kelima anaknya mengangkat Rachel dengan tidak sabar bertanya, "Apa benar Warren?"

Warren yang tidak mengerti apa – apa bertanya kembali kepada ibunya, "Hmm... benar apa Ma?"

"Benar kalau kamu mencium perempuan lain di depan Catherine?" tanya Rachel sekali lagi dengan tidak sabaran.

"Mama tahu dari siapa?" adalah pertanyaan Warren berikutnya, membuktikan kalau kejadian itu benar dan Rachel tidak salah mendengar.

"Tidak penting Warren Oetama Tjahrir! Siapa perempuan yang kamu cium sebenarnya di depan tunangan kamu sendiri?" tanya Rachel dengan marah.

"Jack."

"Jacqueline?"

"Bukan aku yang menciumnya, dia yang mencium aku," jelas Warren yang sama sekali tidak Rachel mengerti.

"Apa yang kamu lakukan bersama dengan sekretaris kamu Warren?"

"Menikah dengannya Ma. Kali ini benar – benar menikahinya. Untuk mendapatkan Catherine kembali."

"Apa?" Rachel dengan tidak percaya mendengarkan kata – kata itu dan ketika ia dapat berpikir kembali ia berkata dengan tegas dan dengan nada perintah, "Kamu dan Jacqueline, bisa datang malam ini dan menjelaskan kepada Mama apa yang telah kalian lakukan?"

*

Setelah Rachel menyelesaikan pembicaraannya dengan Warren, ia mencoba menghubungi Catherine dan Rachel tidak menyangka Catherine akan mengangkatnya, "Hi..." jawab Catherine dengan canggung.

"Hi Cath," Rachel membalas kata – kata Catherine.

"Hi Ma, apa kabar?" tanya Catherine dengan sangat sopan.

"Kamu ingin mendengar versi yang mana?" tanya Rachel. "Karena aku baik – baik saja, tapi sebagai ibu dari lima orang anak, aku tidak baik – baik saja ketika melihat kamu meninggalkan Warren di altar."

"Maafkan aku..." Catherine berusaha untuk menjelaskan kepada Rachel namun Rachel tidak membutuhkan penjelasan itu sekarang terlebih lagi di telepon.

"Cath, aku ingin kamu datang malam ini."

"Maaf Ma, tapi aku tidak bisa..."

Rachel kembali memotong kata – kata Catherine dan bertanya, "Apa kamu masih mencintai Warren?"

"..."

"..."

"Catherine ada apa sebenarnya ini?" tanya Rachel dengan bingung. "Karena Warren menikahi sekretarisnya sendiri hanya untuk mendapatkan kamu kembali. Sebaiknya kamu mempunyai jawaban yang masuk akal Cath ketika

kamu menjelaskan ke Mama kenapa kamu membuat Warren mengambil keputusan gila seperti ini."

"Aku akan datang Ma," jawab Catherine mengiyakan perintah Rachel untuk datang malam hari ini.

*

Jacqueline menerima telepon Warren ketika ia selesai kelas dan ketika ia mendengar perintah Warren untuk datang ke rumah Rachel Tjahrir, Jacqueline merasa sesuatu yang salah dan pada saat itu ia menyadari kalau mungkin Rachel Tjahrir juga merasa pernikahan diantara dirinya dan Warren benar – benar sesuatu yang janggal dan gila.

Jacqueline berjalan menuju parkir mobil yang mulai terlihat kosong dan tidak ada orang sama sekali, yang Jacqueline tidak sadari adalah seseorang telah menunggu di depan pintu mobilnya ketika ia berjalan mendekat. Ketika Jacqueline mendongak setelah mencari – cari kunci mobilnya di dalam tasnya Jacqueline benar – benar terkejut ketika menatap Adian yang sedang bersandar dan merokok di pintu mobilnya.

"Apa yang kamu lakukan disini?" Jacqueline dapat menyadari kalau suaranya sekarang bergetar karena rasa takutnya kepada pria itu.

"Jacqueline si gadis bodoh," Adian membuang puntung rokoknya ke lantai parkiran dan menginjak – nginjaknya untuk membuat Jacqueline takut kepadanya.

"Apa yang kamu inginkan sekarang?" tanya Jacqueline kepada Adian.

"Mana uangku Jacqueline?" tanya Adian dengan suara yang membuat Jacqueline ketakutan.

"Aku akan membayarnya Adian, aku janji."

"Janji? Tiga puluh dua miliar milik keluarga aku kamu hilangkan!" Adian mulai mendorong dada Jacqueline dan tubuh Jacqueline terhuyung kebelakang.

"Adian, please aku janji, aku akan membayarnya," jawab Jacqueline.

"Janji kamu wanita jalang, tidak bisa aku percaya lagi!" Adian lalu mendorong Jacqueline hingga punggung Jacqueline sekarang menempel ke salah satu pilar tempat parkir tersebut.

"Adian, please, aku selalu membayar uangnya dengan tepat waktu bukan?" tanya Jacqueline berusaha untuk melarikan diri. Entah sudah berapa kali ia mengatakan kata – kata itu dan berusaha untuk melarikan diri dari Adian.

"Sampai mati juga kamu tidak akan sanggup membayar hutang kamu Jacqueline!"

Adian lalu mendorong lehernya dan kali ini sesuatu yang keras menghantam wajah Jacqueline, dan ketika ia menyadarinya, ia tahu kalau Adian memukul wajahnya dengan tangan pria itu. Jacqueline dapat merasakan bibirnya sobek dan mengeluarkan darah, tidak pernah sebelumnya Adian memukulnya di wajah, baru kali ini pria itu melakukannya.

"Adian, please..." Jacqueline berusaha untuk menenangkan pria itu, "Aku janji, aku akan mengirimkan dua kali lipat bulan ini."

"Menurut kamu cukup sampai disitu? Kemana kehormatan keluarga aku yang kehilangan semuanya karena kebodohan keluarga kamu?" tanya Adian yang sekarang berteriak kepadanya.

Tiba – tiba Adian menarik dirinya karena ia menyadari kalau mungkin ada orang yang melihat mereka dan Jacqueline tahu kalau Adian sudah selesai dengannya – setidaknya untuk malam ini.

"Aku akan pergi, tapi aku akan mencari kamu besok Jacqueline," Adian berjalan menjauh darinya dan tatapan

pria itu masih dapat Jacqueline rasakan.

Jacqueline mengambil tasnya yang entah bagaimana dapat terjatuh dan membereskan barang – barangnya, lalu ia masuk ke dalam mobil dan menurunkan kaca untuk melihat wajahnya.

Jacqueline menyentuh bibirnya yang sobek dan juga mengeluarkan darah dan meringis, "Sialan..."

Ia mungkin bisa membohongi Warren hingga akhir masa pernikahan mereka kalau dirinya sama sekali tidak mengambil sepeser pun uang tiga puluh dua miliar yang diberikan pria itu dengan cuma – cuma.

Tapi Jacqueline tahu, kalau ia tidak bisa membohongi Rachel Tjahrir yang sepertinya akan menanyakan kenapa wajahnya seperti ini dalam waktu satu jam.

EMPAT PULUH SATU

148K 13.1K 736

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Apa yang sebenarnya kalian permasalahkan? Apa kalian berdua tidak memikirkan Max sama sekali?" tanya Rachel Tjahrir kepada Catherine dan Warren yang duduk dihadapannya.

Catherine dengan canggung tidak dapat menatap Warren sama sekali dan Warren dengan kesal menatap kearah lainnya. "Jadi apa kalian tidak akan menjawab Mama sama sekali?" tanya Rachel sekali lagi dan keduanya tidak menjawab.

"Dimana Jacqueline Warren?" tanya Rachel kepada anaknya namun Warren sama sekali tidak menjawab pertanyaannya.

"Kalau kalian seperti ini, kalian sama sekali bukan contoh orangtua yang baik bagi Max, kalian seperti anak kecil saja," ujar Rachel dengan intonasi marah.

Warren menghela napasnya dan berkata, "Sepertinya bukan aku yang bertindak layaknya anak kecil disini Ma."

"Oh ya? Bukan? Jelaskan kepada Mama kenapa kamu menikahi Jacqueline kalau begitu," Rachel melipat kedua tangannya dan menatap Warren dengan kesal.

"Tidak ada alasan, bukannya hak aku untuk menikah dengan siapapun yang aku inginkan?" tanya Warren.

"Dan dari semua wanita kamu memilih sekretaris kamu sendiri?" kali ini bukan Rachel yang berbicara, namun Catherine-lah yang mengangkat suaranya membuat Warren terkejut karena akhirnya Catherine berbicara lagi dengannya.

"Sekarang kamu ingin berbicara Cath? Di depan Mama aku?" Warren menyipitkan matanya dan menatap Catherine.

"Kamu tidak bisa memaafkan aku?" Catherine mengalihkan pembicaraan dan memutarbalikkan kata – kata Warren dihadapan Rachel.

"Aku? Memaafkan kamu?" tanya Warren lalu pria itu menerukan kata – katanya, "Setelah kamu meninggalkan aku di altar dan pergi dengan pria lain?"

*

Jacqueline memeriksa bibirnya yang terlihat memerah dan membengkak sekali lagi di kaca mobilnya sebelum beranjak keluar dengan keberanian yang tersisa di dalam dirinya. Rachel Tjahrir tidak akan memedulikanmu Jack, kamu tidak perlu perlu memikirkannya, pikir Jacqueline kepada dirinya sendiri.

Jacqueline melangkah keluar dari mobil dan berjalan menaiki tangga setapak menuju pintu utama kediaman ibu Warren. Belum sampai Jacqueline mengetuk atau menekan bel pintu rumah besar dan megah tersebut, seorang pelayan keluar dan menyambutnya, "Selamat malam Non, anda sudah ditunggu..."

Belum sempat pelayan tersebut menyelesaikan kata – katanya Jacqueline memotongnya dengan pertanyaan, "Apakah Pak Warren sudah datang?"

"Sudah Non, bersama dengan Nyonya Catherine, sekarang sedang berbicara dengan Nyonya besar," jawab pelayan itu yang sudah mengenalnya karena ia sering mengantarkan Max ke rumah neneknya.

"Kalau begitu saya tunggu disini saja," Jacqueline mengurungkan niatnya untuk masuk kedalam dan berbicara

dengan ketiga orang tersebut. Ia takut merasa kecil dihadapan mereka semua, itu masalahnya.

"Aduh Non, jangan, ini sudah malam dan sebentar lagi pasti hujan," jawab pelayan tersebut.

"Nggak apa – apa, saya nggak diperlukan kok," jawab Jacqueline. "Tutup saja pintunya lagi, nanti saya masuk ke dalam kalau mereka mencari saya ya," ujarnya kepada pelayan tersebut yang sekarang terlihat bingung.

"Non, yakin?"

"Yakin, lebih baik saya tidak kedalam."

*

"Warren, kita hanya berputar – putar disini," ujar Rachel dengan kesal. "Apa yang sebenarnya menjadi masalah kalian berdua? Tidak cukup aku membiarkan kalian berhubungan dan seenaknya menjalin hubungan ini selama delapan tahun tanpa status yang jelas?"

"Bukan itu masalahnya Ma," jawab Catherine.

"Catherine, Mama sangat kecewa ketika kamu meninggalkan Warren untuk pria lain, tapi aku mengerti kalau kamu ingin kembali ke Warren sekarang, karena setiap orang mendapatkan kesempatan kedua bukan?" tanya Rachel

kepada Catherine.

"Mama, hanya karena Mama bisa memaafkan Papa yang selingkuh, bukan berarti aku harus memaafkan Catherine," ujar Warren.

Rachel tidak tersinggung ataupun marah karena kata – kata Warren, namun dengan bijak Rachel berkata, "Aku tidak mendidikmu dan membesarkan kamu untuk menjadi pria yang seperti itu Warren, coba kamu pikirkan, apa kamu ingin selamanya seperti ini?"

"Menikah dan memaafkan Catherine?" tanya Warren membalas ibunya.

"Bukan. Mendendam dan tidak bisa memaafkan."

"Lebih baik seperti itu bukan?" Warren kali ini tidak bisa mengalah dengan mudahnya kepada ibunya dan terlebih lagi kepada Catherine.

Warren menginginkan Catherine kembali, tapi tidak seperti ini. Tidak ketika ia merasa dikhianati.

Tidak ketika ia harus memikirkan Jacqueline dan sialan... ciuman wanita itu.

*

Entah sudah berapa lama ia menunggu.

Satu?

Dua jam?

Entah dan Jacqueline menemukan kalau hujan dapat menenangkan pikirannya. Ia menyukai angin yang menerpa wajahnya dan suara hujan deras yang membuatnya tidak sendiri. Jacqueline bersandar ke salah satu pilar rumah bergaya Victorian tersebut, tidak jauh dari pintu rumah dan menengadahkan wajahnya.

Tidak lama kemudian ia merasa mengantuk dan untuk sejenak menutup wajahnya. Ia tidak menyadari kalau dirinya sudah tertidur dan tidak menyadari sama sekali ketika handphone-nya bordering terus menerus.

Warren keluar dari pintu utama dan ia mengerutkan dahinya ketika mendengar dering handphone yang sedari tadi ia coba untuk hubungi. Warren terus mencoba untuk menelepon Jacqueline sampai ia menemukan wanita itu sedang tertidur di pilar rumah ibunya dan Jacqueline sama sekali tidak menyadari bunyi dering handphone-nya. Warren mematikan teleponnya sehingga dering handphone Jacqueline berhenti dan pada saat itu, ia berjalan dengan begitu pelan ke arah Jacqueline.

"Jack?" tanyanya.

Warren menyadari ada yang salah dari wajah Jacqueline dan ketika ia melihat dengan lebih jelas Warren dapat melihat bibir Jacqueline membengkak dan sobek. Warren mengerutkan dahinya dan melangkah maju hanya untuk menutup jarak diantara dirinya dan Jacqueline.

"Jack? Kamu bisa dengar saya?"

Jacqueline membuka matanya dan dibawah alam bawah sadarnya ia berkata, "Sudah selesai?"

"Apa yang kamu lakukan di luar sini?" tanya Warren.

"Menunggu Pak Warren," dan Jacqueline menjatuhkan kepalanya dengan tidak sadar ke bahu Warren karena ia kembali tertidur, dan Warren mau tidak mau memeluk tubuh wanita itu.

"Jack, kamu bisa mendengar saya? Apa yang terjadi?" Warren ingin mendengar jawaban Jacqueline kenapa wajah wanita itu membengkak membiru.

Pada saat itu Warren lebih jauh penasaran dengan pertanyaan di benaknya mengenai Jacqueline daripada mencari tahu alasan kenapa Catherine meninggalkannya di altar. Mungkin karena aku merasa kasihan kepadamu Jack... mungkin.

EMPAT PULUH DUA

143K 13.2K 631

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Aww," Jacqueline membuka matanya dan merasakan sesuatu yang sangat dingin yang menempel di bibirnya.

"Apa Adian yang melakukannya?" tanya suara yang sudah sangat ia kenal – Warren. Bosnya.

"Aww," kembali Jacqueline meringis karena ia bisa merasakan rasa sakit di bibirnya karena Warren

mengompresnya dengan es batu di dalam handuk kecil.

"Apa pria brengsek itu yang melakukannya?"

"Anda tidak lebih brengsek daripada Adian," gumam Jacqueline yang sekarang menyingkirkan tangan Warren dan mencoba menebak dimana dirinya berada.

"Dimana saya?" tanya Jacqueline kembali kepada Warren.

"Jawab pertanyaan saya Jack," Warren terlihat kesal dan Jacqueline tetap tidak menatap pria itu sama sekali. Jacqueline menyadari kalau bajunya telah terganti dan ia berada di suatu kamar yang tidak pernah ia kenali sebelumnya, kamar itu terlihat begitu indah dan besar, namun ada kesan elegan dan sederhana di dalamnya.

Warren yang duduk di samping ranjang Jacqueline menatap Jacqueline kembali dan bertanya, "Apa pria itu masih memukul kamu setelah saya memberikan uang tiga puluh dua miliar kepadanya?"

"Menjadi urusan anda Pak Warren kalau saya seperti ini?"

"Tentu saja."

"Sejak kapan?"

Warren menaruh handuk berisi es batu yang ia minta kepada salah satu pelayan rumah ibunya dan dengan usaha terakhirnya untuk bersikap tenang ia bertanya, "Jack, siapa Adian?"

"Kata siapa Adian yang melakukan ini? Aku terjatuh Pak Warren, bukan Adian yang melakukannya," ya, terus saja berbohong Jacqueliene, Warren pasti lama – lama akan bosan.

"Jack, berhenti menghindar dari pertanyaan saya."

Jacqueline berusaha berdiri namun kepalanya terasa sakit dan ia kembali duduk di sisi ranjang, membuat jarak diantara dirinya dan Warren menjadi terlalu dekat sekarang. Sial.

"Tidak ada yang perlu saya jawab masalahnya Pak Warren."

"Saya menemukan kamu tidur diluar rumah ibu saya dengan keadaan kamu seperti ini. Menurut kamu saya tidak..." namun Warren tidak menyelesaikan kata – katanya seolah – olah kata terakhir itu tidak bisa diucapkan karena dirinya sendiri tidak tahu bagaimana caranya untuk mengatakannya. Khawatir.

"Um... apa anda sudah berbaikan dengan Ibu Catherine, Pak?" tanya Jacqueline sekali lagi menghindar dan bertanya

kepada Warren mengalihkan perhatian pria itu dari dirinya.

"Persetan dengan masalah saya Jack, perlu saya telepon pengacara saya untuk memastikan Adian menerima uang tiga puluh dua miliar itu?"

Jacqueline terperanjat dan dengan cepat membalas Warren dengan suara panik, "Ti-Tidak... Jangan..."

Warren mengerutkan dahinya dan mengetahui ada sesuatu yang salah dari kata – kata Jacqueline kepadanya, "Apa lagi yang kamu sembunyikan?"

"Tidak ada," Jacqueline menghembuskan napasnya dan berharap kepada Warren tidak menangkap suaranya yang tegang.

"Jack, kamu pikir saya bodoh?" tanya Warren kepadanya, kali ini suara pria itu membuat dirinya terintimidasi dan aura dominasi pria itu terlihat jelas terpancar.

"Pak Warren, bukannya satu – satunya hal yang Bapak inginkan dari saya adalah membuat Ibu Catherine kembali kepada anda?" tanya Jacqueline – sekali lagi, memutar balikkan pembicaraan.

"Bukan itu yang saya ingin bicarakan sekarang," jawab Warren.

Jacqueline meringis kesakitan karena kepalanya terasa berdenyut tak karuan sekali lagi dan Warren mengerutkan dahinya menatap Jacqueline, "Sekujur tubuh kamu Jack penuh dengan luka lebam. Apa yang Adian lakukan kepada kamu?"

Jacqueline menunduk dan sekarang menyadari kenapa bajunya telah terganti dan wajah Jacqueline memerah karena menyadari bahwa Warren-lah yang membuka bajunya dan menggantikannya dengan kaus putih kebesaran.

"Se-Sejak kapan Bapak bisa membuka baju saya dengan seenaknya?"

"Setengah baju kamu basah karena kamu berdiri terlalu dekat dengan hujan tadi, kamu tidak menyadarinya?"

Oh ya, aku main dengan hujan karena bosan menunggu.

"Hmm..." gumam Jacqueline.

"Jack, berhenti memainkan permainan ini bisa? Karena saya lelah menebak – nebak apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang kamu lakukan dengan pria brengsek seperti Adian."

Lalu Warren meneruskan kata – katanya, "Jawab pertanyaan saya, satu, apa Adian menerima uangnya? Dan

kalau ya, apa yang pria itu lakukan dengan membuat wajah kamu seperti ini?"

"Sejak kapan Bapak peduli?"

"Saya tidak peduli Jack," jawab Warren dengan dingin.

"Fine, kenapa Bapak ingin tahu? Apa hubungan ini semua, pertanyaan – pertanyaan Bapak, dengan mendapatkan Ibu Catherine kembali?"

Warren lalu mengejutkannya dengan berkata, "Bukannya saya mempunyai hak untuk bertanya Jack?"

"Hmm?" tantang Jack kembali.

"Hak saya untuk bertanya karena saya suami kamu sekarang? Bukannya hak itu adalah hak prerogatif saya?"

"Orang bodoh juga tahu kita tidak menikah beneran Pak Warren, hak Bapak sebagai suami saya tidak ada sama sekali."

"Kalau saya membuatnya sekarang, dan saya menginginkan hak itu untuk menjadi ada sekarang, semua hak saya sebagai suami kamu, apa kamu akan menjawab pertanyaan saya?"

Jacqueline tidak tahu apa yang harus ia katakan. Sejak kapan Warren ingin menjadi suaminya dan mendapatkan

haknya? Untuk sesaat Jacqueline tidak menjawab pertanyaan Warren dan hanya menatap pria itu dengan bingung.

"Hanya karena Bapak membayar seluruh hutang saya dan mengatakan kalau saya adalah wanita murahan karena menerimanya, bukan berarti Bapak bisa seenaknya membuat hak suami di depan saya. Mungkin wanita lain menyukainya dan berbunga – bunga ketika Pak Warren mengatakannya, tapi bukan saya dan tidak akan pernah saya terkesan sedetik pun."

EMPAT PULUH TIGA

149K 13.2K 492

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Warren Tjahrir, apa yang sebenarnya kamu lakukan kepada Jacqueline?" Rachel Tjahrir menatap anaknya dengan marah dan berkata lagi, "Kamu akan berteriak seperti itu sementara Jacqueline terluka di depan kamu? Seperti itu kamu akan menjadi seorang pria?"

"Ya, sampai aku mendapatkan jawabannya," Warren tidak membalikkan badannya walaupun ia tahu ibunya sedang memasuki kamar tidurnya dan memarahinya dari belakang.

"Aku membawa handuk dan es batu baru Jacqueline," Rachel menurunkan nadanya kepada Jacqueline, "Apa yang terjadi nak dengan bibirmu? Did Warren hurt you in any way?"

"Tidak... Tidak... Bukan Pak Warren," Jacqueline dengan cepat mengelak dan mengatakan kalau bukan Warren yang melakukan hal ini kepada dirinya.

"Catherine sudah pulang Warren, aku menjelaskan kepadanya kalau Jacqueline sakit. Mama mengira Catherine sedikit terkejut karena kamu menaruh begitu banyak

perhatian kepada Jacqueline," Rachel memberikan handuk berisi es tersebut kepada Jacqueline selagi berbicara kepada Warren yang sekarang berdiri dan menjauh dari ranjang.

Warren telah melepaskan jasnya dan melipat lengan kemejanya, lalu ia memasukkkan tangannya ke dalam saku celananya dan dengan dingin membalas ibunya, "Aku akan berbicara kepada Catherine."

Rachel menaikkan sebelah alisnya lalu mengalihkan perhatiannya dari Jacqueline kepada anaknya, "Untuk membuatnya kembali kepada kamu atau untuk menjelaskan keadaan Jacqueline seperti ini?"

"Apa penting untuk Mama tahu apa yang aku bicarakan dengan Catherine?"

"Ya, karena Mama adalah Mama kamu."

"Bisa Mama meninggalkan aku dengan Jack? Karena aku belum selesai menadapatkan jawaban darinya," Warren mengalihkan pembicaraan dan menginginkan Rachel untuk keluar sehingga ia bisa dapat kembali mengintrograsi Jacqueline.

"Warren, kamu saja yang meninggalkan ruangan ini bagaimana? Mama ingin berbicara dengan Jacqueline berdua. Seperti halnya Mama yang tidak boleh tahu apa yang akan

kamu bicarakan dengan Catherine, kamu tidak berhak tahu apa yang akan Mama bicarakan dengan Jacqueline."

Warren mau tidak mau menuruti perintah ibunya dan berjalan keluar dari kamarnya sendiri, meninggalkan Jacqueline bersama dengan Rachel berdua.

"Jadi," setelah Warren menutup pintu kamarnya Rachel bertanya, "Apa yang terjadi Jacqueline?"

"Ak-Aku terjatuh Tante," jawab Jacqueline berusaha menutupi kebohongannya sendiri.

"Oh ya, terjatuh sampai bibir kamu lebam?" tanya Rachel.

"Iy-iya."

"Bukan Warren yang melakukan ini? Karena kalau Warren yang melakukan ini, aku tidak akan segan – segan..."

Jacqueline memotong kata – kata Racheld dan dengan cepat berkata, "Bukan Tante, bukan Pak Warren."

"Jacqueline, bantu tante okay, apa yang kamu lakukan sekarang dengan Warren?"

Jacqueline menatap Rachel dengan polos dan berkata, "Menikah dengannya, untuk mendapatkan Bu Catherine kembali."

"Dan apa keuntungan kamu dengan menikahi anakku yang kelewat bodoh itu?" tanya Rachel kepada Jacqueline.

"..."

"..."

"Uang?" tanya Rachel.

Jacqueline tidak dapat menjawab pertanyaan Rachel namun Rachel tahu bahwa itulah penyebabnya. "Apa kamu menggunakannya untuk diri kamu sendiri?"

"Tidak."

"Kalau begitu Jacqueline apa yang kamu lakukan dengan uang itu?"

"Membayar hutang ayahku Tante..."

"..."

"..."

Rachel menatap Jacqueline dengan iba, lalu bertanya, "Aku tidak ingin tahu jumlahnya dan kenapa ayah kamu berhutang Jacqueline, karena bukan urusan Tante sama sekali untuk mengetahuinya. Namun, kalau Warren sudah membayarkannya, apa semua ini masih ada hubungannya dengan wajah kamu? Apa yang sebenarnya kamu tidak beritahu Jacqueline?"

"..."

"Jacqueline, kita sudah terlanjur menjadi seperti ini. Kita semua, jadi lebih baik kamu bercerita kepada Tante sebelum Warren mengetahuinya. Warren tidak mengetahuinya bukan?"

Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya. Lalu ia menengadah dan untuk pertama kalinya dapat merasakan rasa nyaman dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya ia ingin bercerita kepada seseorang.

"Aku tidak mengambilnya Tante."

"Apa? Apa yang tidak kamu ambil Jacqueline?"

"Uang Pak Warren."

"Dan kemana kalau begitu uang itu?"

"Seharusnya Pak Warren membayarkan langsung kepada Adian... hmm... karena Adian yang..."

Rachel tidak begitu paham dengan kata – kata Jacqueline yang setengah – setengah, namun ia terus berusaha untuk mencerna kata – katanya dengan baik dan mendengarkan Jacqueline, "Aku menyimpannya."

"Untuk apa Jacqueline? Kalau Warren memberikan – bukan, maksud Tante, membayarkan hutang kamu, kenapa

kamu tidak menerimanya? Kenapa kamu menyimpannya untuk diri kamu sendiri?" tanya Rachel dengan bingung.

"Karena itu uang Pak Warren, Tante."

"Jadi untuk apa kamu menikah dengannya kalau kamu tidak ingin Warren membayarkan hutang kamu?"

"Karena aku merasa bersalah membohongi Pak Warren di hari pernikahannya dan membuat semuanya menjadi kacau seperti ini."

"Lalu pada akhirnya kamu akan mengembalikkan uang itu kepada Warren? Maka dari itu kamu terus dipukuli oleh... hmmm... siapa nama yang tadi sebut? Adian?"

Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya dan berkata, "Aku tidak ingin mengembalikkannya sendiri Tante, aku akan memberikan uangnya kepada Tante dan setelah aku pergi dari hidup Pak Warren, Tante bisa membantu aku mengembalikannya."

Jacqueline mencari tasnya yang terletak di salah satu sofa di kamar itu dan mengeluarkan amplop cokelat berisi bon aset yang bila ia cairkan akan menghasilkan uang sebesar tiga puluh dua miliar milik Warren, lalu ia berikan kepada Rachel, "Bisa Tante membantu aku?"

"Jacqueline, uang ini adalah apa yang kamu dapatkan

karena telah membantu Warren mendapatkan Catherine kembali. Aku ingin kamu mendapatkannya karena kebodohan anakku itu."

Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya sekali lagi, "Aku sudah mendapatkan bayaran aku dengan membuat mereka kembali bersama Tante."

"Dan kamu terluka karena dipukuli seperti ini dan kamu yang terus berhutang, menurut kamu ini solusi terbaik buat diri kamu?"

"Solusi terbaik untuk tidak melibatkan Pak Warren Tante."

"Jacqueline, please..."

Jacqueline menaikkan kedua bahunya seolah – olah dirinya tidak peduli dan menggigit bibirnya sebelum membalas Rachel dengan berkata, "Pak Warren tidak peduli juga Tante."

"Tante, bisa tolong simpan bon asset ini untuk aku? Aku tahu aku bukan siapa – siapa, dan karena itu aku tidak ingin dan tidak bisa menerima uang ini."

"Kamu yakin kamu tidak menginginkan apapun dari hubungan ini Jacqueline? Karena Tante merasa kamu seharusnya mendapatkan uang ini."

"Tiga puluh dua miliar adalah angka yang tertulis di bon aset itu Tante. Apa menurut Tante aku masih berhak mendapatkannya?" dan Jacqueline membalas Rachel dengan pertanyaan yang tidak bisa Rachel jawab sama sekali. Karena siapa aku untuk mendapatkannya bukan?

Rachel menatapnya dengan serius, namun tatapan wanita itu masih terasa hangat kepadanya dan ketika akhirnya Rachel mengangkat suaranya, ia bertanya, "Jacqueline, bagaimana kalau Tante bisa membuat kamu merasa berhak mendapatkan uang itu?"

"Aku tidak yakin hal itu dapat dilakukan Tante..."

"Bukan, dengarkan aku Jacqueline, kalau Tante bisa membuat kamu – merubah kamu dan membuat kamu yakin untuk mendapatkan tiga puluh dua miliar milik Warren, kamu akan mengambilnya okay?"

"Dengan cara apa Tante?" Jacqueline mengerutkan dahinya.

"Satu. Membuat kamu percaya diri. Membuat kamu merasa cantik lebih tepatnya."

EMPAT PULUH EMPAT

149K 13.8K 661

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kendranata Alle Tjahrir berjalan dengan cepat karena ia tahu ibunya sama sekali tidak menyukai anak – anaknya datang terlambat. Ia lalu menatap jam tangannya dan berkata kepada dirinya sendiri, "Shit, aku benar – benar terlambat." Kendranata yang lebih sering dipanggil Alle oleh semua orang yang mengenalnya secara dekat, setengah berlari membuat beberapa mata memandanginya menuju restoran Jepang tempat ia akan bertemu dengan ibunya.

Hari ini ibunya memintanya untuk datang dan ketika ibunya bertanya apakah hari ini ia tidak ada jadwal syuting, permintaan itu berubah menjadi perintah yang harus Alle turuti. Ketika ia sampai di depan pintu masuk restoran, dengan cepat ia mengatakan nama ibunya, "Rachel Tjahrir," dan seorang pelayan mengangguk membawanya masuk ke dalam restoran.

Alle sama sekali tidak tahu apa yang ibunya inginkan karena tidak biasanya ia mendapatkan panggilan seperti ini, tidak seperti kakak – kakaknya, ibunya jarang memintanya untuk melakukan apapun. Namun Alle tahu kalau ibunya sekarang memerintahkannya untuk datang, Rachel Tjahrir menginginkan sesuatu darinya dan hal itu sangat penting.

Pelayan membuka pintu geser bambu ke ruang makan privat dimana Rachel tengah meminum teh dengan anggun dan sedikit menengadah ketika dirinya masuk. Rachel lalu menaruh cangkir tehnya perlahan – lahan dan tersenyum kepada Alle, "Kendranata Alle Tjahrir, menurut kamu jam berapa ini?"

"Sorry Ma, aku tadi ketiduran dan jalanan sedikit macet. Kemarin aku syuting sampai jam empat pagi."

Rachel tersenyum hangat kepada anak laki – lakinya yang terakhir dan terkecil, "Aku tahu, tapi tidak ada pria yang

malas dan terlambat di dunia ini Ken, kalau sampai ada, pria itu bukan anak mama."

Alle tersenyum dan duduk dihadapan ibunya, ia tidak menanggapi kata – kata terakhir ibunya dan kali ini mengubah topik pembicaraan dengan cepat, "Apa apa Ma?"

"Apa kamu sibuk sekali? Ada jadwal syuting ke luar untuk tiga minggu kedepan Ken?" tanya Rachel kali ini dengan serius.

"Tidak ada Ma. Aku sibuk di Indonesia untuk tiga minggu kedepan. Ada apa?" Alle mengerutkan dahinya dan menatap bingung ibunya.

"Bagus."

"Jangan bilang Mama mau jodohin aku ya, aku sama sekali nggak mau dijodohin."

"Siapa bilang Mama mau jodohin kamu Kendranata?" tanya Rachel mengangkat kedua alisnya. "Kamu satu – satunya anak laki – laki Mama yang tidak perlu Mama khawatirkan."

Alle ketawa dan menjawab, "Karena aku tidak sebrengsek kakak – kakakku?"

"Tidak sebodoh mereka. Benar sekali."

"Ada apa?" tanya Alle.

"Mama perlu bantuan kamu Ken."

"Boleh, sebagai anak Mama, atau sebagai Ken Tjahrir aktor terbaik di Indonesia?"

"Dua – duanya," jawab Rachel.

"Okay," dengan cepat Alle menjawab.

Rachel melihat jam tangannya dan berkata, "Sebentar lagi orangnya akan datang Ken."

"Siapa?"

"Namanya Jacqueline. Istri kakak kamu."

"Yang mana? Marshall? Conrad?" tanya Alle dengan bingung. "Mereka tiba – tiba mempunya istri lain yang aku tidak ketahui?" tanya Alle lagi.

"Bukan Ken. Mereka sepertinya sudah tidak sebodoh itu. Kakak kamu Warren."

"Warren? Warren yang mempunyai Catherine sekarang mempunyai istri bernama Jacqueline? Apa aku sedang berhalusinasi Ma?" tanya Alle dengan bingung dan sama sekali tidak mengerti kenapa ibunya mengatakan kalau Warren kakaknya memiliki istri lain selain Catherine.

"Di Bali, bukan Catherine yang ia nikahi. Catherine meninggalkannya di altar."

Alle terkejut mendengarnya dan berkata, "Aku tidak percaya Ma, yang aku lihat di Bali adalah Catherine dan Warren mengucapkan janji nikah..."

"Yang kamu lihat adalah Warren dan sekretarisnya."

"Jadi apa masalahnya sekarang dan apa hubungannya aku di dalam masalah ini?"

Sebelum Rachel menjawab, tiba – tiba pintu terbuka lagi dan Jacqueline memasuki ruangan, "Hi, maaf aku terlambat."

Jacqueline berjalan masuk dan Max, anak kakaknya memegang tangan Jacqueline seoalah – olah mereka berdua adalah ibu dan anak. "Hi uncle Alle," Max melihat Alle dan keponakannya itu berlari kearahnya dan menaiki pahanya untuk memeluk dirinya.

"Hi Max," Alle memeluk Max, lalu keponakannya dengan cepat turun kembali lalu berlari mengelilingi meja ke arah ibunya.

"Grandmamma, hari ini Jacky membelikkanku pesawat baru," Max lalu menunjukkan miniatur pesawat kecil yang ia pegang ke arah Rachel dan Rachel dengan cepat mencium

pipi Max yang bulat dan wangi dengan harum bedak bayi.

"Bagaimana kalau kamu memesan makan dan minum, apapun yang kamu inginkan Max, sementara kamu bermain. How's that?" tanya Rachel kepada Max yang mengangguk.

Setelah Jacqueline mengambil duduk disebelah Max dan tepat disebelah Alle, lalu mereka memesan beberapa makanan untuk Max dan juga minuman, kembali Rachel menatap anaknya dan Jacqueline dengan serius.

"Ken, kenalkan Jacqueline adalah istri Warren," ibunya mengenalkan dirinya kepada Jacqueline dan Alle memiringkan kepalanya dan tubuhnya untuk bersalaman dengan Jacqueline.

"Hi, panggil saja Jack."

"Sudah lama jadi istri kakak aku?" tanya Alle dengan penasaran namun dengan sangat baik.

"Um, baru seminggu, lebih lama menjadi sekretarisnya sepertinya," Jacqueline menjawab dengan sedikit nada sarkastik, membuat Alle tertarik dengan wanita disampingnya.

"Baiklah, untuk membuat kamu mengerti Ken dengan apa yang Mama ingin kamu lakukan, Mama akan menjelaskannya sekarang dan dengan cepat."

Rachel menatap sekilas kepada Max yang sepertinya telah hanyut ke dalam dunianya sendiri dan mainannya, lalu berkata kepada Alle dan Jacqueline memerhatikan, "Bantu Mama mengubah Jacqueline."

"Maksudnya?" tanya Alle.

"Membuat dia cantik dan percaya diri Ken," ujar ibunya.

Alle menatap ibunya dan sekali lagai bertanya, "Untuk apa?"

"Karena Jacqueline membutuhkan bantua kamu."

"Apa karena Warren tidak mencintainya?" adalah pertanyaan pertama yang keluar dari mulutnya karena asumsi dan pikirannya yang sama sekali tidak mengerti situasi ini.

"Warren terobsesi dengan Catherine, aku tidak peduli Ken, yang Mama pedulikan adalah membuat Jacqueline cantik dan percaya diri. Bukan untuk Warren, tapi untuk dirinya sendiri dan kamu adalah orang yang sangat tepat untuk melakukannya."

Alle ketawa dan berkata kepada ibunya, "Apa Mama benar – benar serius sekarang?"

"Apa aku terlihat tidak serius Kendranata?" tanya ibunya dengan jelas.

"Setiap hari, selama tiga minggu, Mama perlu kamu terus untuk bersama dengan Jacqueline."

"Kenapa hanya tiga minggu?"

Rachel tersenyum dan kali ini menatap Jacqueline, "Kamu ingin Tante yang menjelaskannya atau kamu saja Jacqueline?"

Jacqueline menatap Alle dan berkata, "Tiga minggu lagi aku akan bercerai. Sepertinya hanya tiga minggu saja aku mempunyai waktu untuk... belajar dari keluarga Tjahrir."

"Kenapa tidak Warren saja yang mengajarkan... um siapa tadi nama kamu? Jacqueline?"

"Pak Warren melihat saya saja tidak."

Alle mengerutkan dahinya dan berkata, "Karena kamu tidak percaya diri, mungkin itu masalahnya."

"Apa kamu tertantang sekarang Ken? Atau Mama perlu menjelaskan semuanya kepada kamu lagi?"

Alle tersenyum dan bertanya kembali, "Aku tertantang untuk membuat Warren melihatnya."

Rachel Tjahrir tersenyum kembali kepada anaknya,

"Mama tahu hanya kamu yang tidak bodoh dari semua anak laki – laki Mama. Mama sudah mengatakannya berulang kali bukan?"

"Katakan sekali lagi ketika aku berhasil melaksanakan tugas ini."

EMPAT PULUH LIMA

147K 14.1K 1K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Apa keuntungannya bagi anda untuk membantu saya... um... Pak Ken?" tanya Jacqueline dengan canggung.

Rachel dan Max meninggalkan dirinya bersama dengan adik Warren berdua di dalam ruang makan privat tersebut dan hal itu membuat segalanya menjadi semakin membingungkan.

"Tidak ada, saya sudah menikah, istri saya sedang berlibur di Eropa, tidak banyak yang tahu kalau saya sudah menikah tapinya."

"Apa?" Jacqueline terkejut karena Alle sudah menikah namun pria itu terlihat begitu santai akan statusnya sendiri. "Dan bukannya seharusnya Pak Ken..."

"Pertama jangan panggil saya Pak Ken... Saya bukan seperti kakak – kakak saya yang gila bekerja dan setiap hari memakai jas dengan rapihnya ke kantor. Panggil saja Alle."

"Kedua," Alle meneruskan kata – katanya, "Saya mengerti maksud anda, istri saya tidak keberatan sama sekali mengenai masalah ini. In fact, menurut saya istri saya sangat bahagia mungkin melihat saya bersama dengan wanita lain."

Jacqueline mengerutkan dahinya dan berkata, "Apa anda sedang berusaha membuat istri saya cemburu?"

"Apa kamu dan ibu saya berencana membuat kakak saya Warren cemburu juga?"

Jacqueline tersenyum sinis, "Aku sudah bilang Pak

Warren sama sekali dan tidak mungkin melihat..."

"Warren akan melihat kamu. Itu saya pastikan," Alle memotong kata – kata Jacqueline dan memastikan kalau wanita itu akan dilihat oleh Warren kakaknya yang bodoh itu.

"Kenapa?" Jacqueline mengangkat sebelah alisnya.

"Kenapa? Anda tidak mengenali siapa saya?" tanya Alle dengan percaya diri.

"Tahu, tapi saya tidak tertarik dengan anda."

Alle lalu tersenyum dan menatap Jacqueline, "Kamu tidak seperti yang saya bayangkan. Kamu mempunyai attitude Jacqueline Langham dan saya menyukainya."

Jacqueline tertawa, "Apa saya berhasil melarikan diri dari anda kalau begitu? Um... anda tidak perlu lagi mengajarkan saya kalau begitu kan?"

"Sepertinya kamu salah sangka. Jacqueline, saya melakukan ini karena saya senang."

"Senang?"

"Benar. Mungkin lain waktu saya akan menjelaskannya."

Jacqueline tersenyum lemah dan berkata, "Saya tidak melihat ada gunanya merubah diri saya ketika pada akhirnya

saya akan tetap bercerai dengan kakak anda."

Alle kali ini menatap Jacqueline dengan serius dan bertanya, satu pertanyaan yang entah kenapa membuat wanita itu benar – benar terkejut, "Apa kamu menyukai kakak saya?"

"..."

"..."

Jacqueline menatap Alle dengan bingung dan untuk pertama kalinya untuk waktu yang sangat lama, ia tidak bias menjawab pertanyaan itu. Tidak. Tidak dan tidak mungkin. Tapi ciuman itu...

"Tidak," Jacqueline berhasil mengatakan satu kata itu dengan tidak tersedak karena ia sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menjawab pertanyaan itu.

"Kamu menikah dengan Warren, Warren mencintai Catherine. Ironis bukan?" tanya Alle lagi.

"..."

"..."

"Catherine sangat cantik, sangat anggun, sangat dicintai Warren, dan kamu? Siapa kamu Jacqueline?"

"..."

"..."

"Ketika Warren memiliki Catherine, kamu mendapatkan apa dari pernikahan ini?"

"Tidak ada," jawab Jacqueline karena itulah kebenarannya.

"Disinilah saya bingung, kalau anda tidak mendapatkan apapun pada akhir pernikahan ini dan anda sama sekali tidak keberatan sama sekali. Hanya satu kemungkinan terakhir. Kamu. Menyukai. Kakakku," tiga kata terakhir Alle ditekankan dalam – dalam kepada Jacqueline.

"Aku sudah bilang tidak."

"Bohong."

"..."

Alle lalu mengeluarkan handphone-nya dan menekan beberapa tombol sebelum menengadah menatap Jacqueline kembali, "Bagaimana kalau kamu mengatakannya sendiri kepadanya kalau begitu Jacqueline?"

"Katakan sekali lagi kalau kamu tidak menyukai kakakku di depan dirinya," lalu Alle menaruh handphone-nya di tengah – tengah meja mendekati ke arah Jacqueline. Jacqueline dapat melihat nama Warren tertera di handphone

Alle dan nada dering tersambung dengan cepat.

"Katakan kepada Warren kalau anda tidak menyukainya."

"..."

"..."

"Hmmm? Mau apa Alle?" Warren mengangkat telepon adiknya dan Jacqueline hampir tidak bisa bernapas ketika mendengarkan suara Warren diujung telepon.

Alle yang dengan santai duduk tenang membuat Jacqueline tiba – tiba merasa kesal karena dirinya merasa panik sekarang dan pria itu tidak membantunya. Jacqueline menatap Alle dan mencoba untuk mendapatkan bantuan dari pria itu.

"Alle kalau tidak ada yang penting aku akan mematikan telepon sialan ini..."

"Tunggu Kak..." Alle akhirnya berkata, lalu pria itu mendesah, "Aku bersama dengan istri kakak sekarang. Jacqueline."

Jacqueline menggigit bibirnya tidak mampu berkata – kata lagi.

Untuk sesaat tidak ada balasan dari Warren dan Alle

bertanya, "Kak? You're there?"

"Apa yang sedang kamu lakukan dengan Jack?" tanya Warren dengan suara parau dan mendalam. Jacqueline tahu kalau nada itu adalah ciri khas bos-nya yang sedang marah dan kesal. Kenapa Warren harus marah tapinya? Itulah pertanyaan Jacqueline kepada dirinya sendiri.

"Aku? Aku sedang bersenang – senang dengannya. Ya kan sayang?" Alle menekankan kata – kata terakhirnya dan ia tahu kalau kakaknya sekarang benar – benar marah kepadanya.

"Biarkan aku berbicara kepada Jack. Mana dia?"

"Sayang kamu mau berbicara kepada Warren kakakku tercinta?" tanya Alle dengan nada berlebihan.

Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya dan Alle kembali tersenyum kepada Jacqueline.

"Sayang Jack sedang sibuk sekarang."

Warren lalu membalas kata – kata Alle dengan amarah yang benar – benar membuat Alle senang, "Alle, aku ingatkan kepada kamu kalau kamu sudah mempunyai istri sendiri."

"Dan Jacqueline istri kamu Kak? Sejak kapan?" tantang Alle.

"Sejak aku yang mengatakannya sialan!"

EMPAT PULUH ENAM

153K 14.3K 1.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie, aku ingin bermain..." Max mengangkat mainannya selagi Jacqueline melangkah masuk ke dalam rumah. "Jackie, Jackie, Jackie..." Max memanggil namanya dan Jacqueline tersenyum kepada Max.

"Okay Max, kita bisa bermain..." Jacqueline mengacak – ngacak kepala Max dan memindahkan tasnya dari sisi kirinya ke kanan hingga ia bisa meraih tangan kecil Max, lalu menggenggamnya.

"Bu Jacqueline," salah satu pelayan rumah menghampiri Jacqueline dan dengan cepat pelayan itu memberitahunya, "Pak Warren menunggu anda di ruang baca. Beliau ingin berbicara kepada anda Bu."

Jacqueline mendesah dan berkata kepada Max, "Max, aku harus ketemu daddy kamu, bisa kita bermain setelah aku selesai?"

"Apa daddy akan memarahimu lagi Jackie? Kalau iya aku akan ikut denganmu dan tidak akan membiarkan daddy marah – marah lagi," Max menatap Jacqueline dengan serius seakan – akan anak kecil itu dapat melawan Warren ayahnya sendiri yang jauh lebih besar daripadanya.

"Tentu saja tidak. Aku dan daddy hanya akan berbicara Max, kamu bisa mencari Rara sekarang dan bermain dengannya selama aku pergi, ya?"

Max mengangguk dan berlari kearah tangga mencari pelayan kesayangannya Rara sementara Jacqueline berjalan lurus ke arah ruang baca Warren. Ketika Jacqueline sudah

sampai, Jacqueline mengetuk pintu ruang baca tersebut yang tertutup dan dengan seketika Jacqueline dapat mendengar suara Warren, "Masuk."

Dengan perlahan Jacqueline membuka pintu ruang baca tersebut dan melangkah masuk, "Pak Warren memanggil saya?"

Warren menurunkan kacamata bacanya dan menaruh laptop-nya dari pangkuannya ke meja dihadapannya. "Apa yang kamu lakukan dengan adikku hari ini Jack?" adalah pertanyaan yang diajukan Warren tanpa basa - basi sebelumnya.

"Um, hanya bertemu saja Pak Warren."

"Tentu saja tidak hanya bertemu," Warren menyipitkan matanya dan meneruskan kata – katanya, "Kalau kamu hanya bertemu dengan Alle, kamu tidak akan berubah seperti ini."

Jacqueline lalu tersenyum dan membalas kata – kata Warren, "Rambut saya? Terakhir kali Bu Revi memotongnya dan Alle mengatakan kalau potongan rambut saya terlihat aneh sebelumnya."

"Sekarang kamu memanggil adik saya dengan nama panggilannya? Seakrab apa kamu dengan Alle?"

"Baru hari ini saya mengenal Alle, Pak Warren," jelas Jacqueline dengan nada setenang mungkin.

"Satu, kamu tidak berhak dekat – dekat dengan keluarga saya, kamu mengerti? Dua, kamu istri saya dan kamu seharusnya mengerti bila saya tidak suka kalau kamu bersikap seperti ini!"

Jacqueline dengan bingung menatap Warren lalu sekali lagi membalas perkataan pria tu, "Bersikap seperti apa?"

"Bersikap seolah – olah semua perkataan saya tidak penting!"

"Memang tidak penting, dan saya tida mengerti ini menjadi penting."

Warren lalu melemparkan tatapan kesal yang Jacqueline sudah sering lihat dan berkata, "Jack, selama kamu menikah dengan saya, sebaiknya kamu jaga ucapan dan tindakan kamu baik – baik."

"Seperti apa saya harus bersikap? Saya tidak mengerti Pak Warren," ujar Jacqueline dengan sama kesalnya.

"Ya tidak seperti ini."

"Pak, kenapa Bapak marah kepada saya? Kenapa

Bapak juga marah ketika Bu Catherine dekat dengan adik anda? Atau Bapak marah kepada saya karena saya hanya wanita biasa yang dekat dengan adik Bapak?"

Warren berdiri tegak sekarang sehingga dirinya dan Jacqueline saling berhadapan dan ia berkata dengan nada mematikkan, "Pertama, jangan pernah kamu membandingkan diri kamu dengan Catherine. Karena kamu bukan Catherine. Kedua, tadi saya bersama dengan Catherine ketika mengangkat telepon dari Alle."

Entah mengapa kata – kata Warren yang baru saja terucap oleh mulut pria itu membuat dada Jacqueline sesak, Oh, dia marah hanya karena Catherine...

"Saya mengerti sekarang, Bapak tadi bersama dengan Bu Catherine, dan pastinya Bu Catherine mendengar semua percakapan Bapak dengan Alle. Bapak menggunakan kesempatan itu untuk membuat Bu Catherine cemburu?"

Warren mengerutkan dahinya dan tidak tahu darimana Jacqueline mendapatkan kesimpulan tersebut.

"..."

"Saya mengerti Pak kenapa tadi Bapak marah di telepon, atau setidaknya terkesan marah ketika saya bersama dengan Alle, semua karena Catherine sedang bersama

dengan Bapak kan?"

"..."

"Sekarang Bapak hanya ingin mengingatkan saya kalau sebaiknya saya tidak membiasakan diri bertemu dengan keluarga anda lagi karena saya bukan bagian dari keluarga anda dan tidak pernah akan menjadi bagiannya. Saya mengerti," Jacqueline mengangguk – nangguk berharap Warren segera mengiyakan kata – katanya.

Bodoh Jack, tentu saja alasan Warren marah adalah karena Catherine.

"Saya dan Bu Catherine hari ini..."

"Sudah berbaikan?" Jacqueline tidak ingin mendengar kata – kata itu dari pria itu sendiri karena Jacqueline merasa sedikit takut mengetahui kemungkinan itu. Aku membencinya.

"Saya mengerti Pak Warren, semua permainan ini. Saya menjadi istri bayangan Bapak kan kalau begitu?"

"..."

Warren sama sekali tidak mengerti dengan apapun yang Jacqueline coba jelaskan dan katakana kepadanya. Karena pada kenyataannya tidak ada satupun yang benar.

Hari ini memang ia bertemu dengan Catherine karena wanita itu memaksa dirinya untuk bertemu. Lalu ketika ia makan siang bersama dengan Catherine Alle meneleponnya dan Alle benar – benar membuatnya marah.

Persetan dengan Catherine yang duduk dihadapannya dan memandanginya seakan – akan dirinya sudah gila. Warren marah dan sekarang ia mencoba untuk menjelaskannya kepada Jacqueline.

Ia marah karena tiba – tiba Jacqueline dekat dengan keluarganya.

Kedua, ia marah karena Jacqueline merubah dirinya sendiri dan yang coba ia jelaskan adalah ia tidak ingin perempuan itu dekat dengan keluarganya. Bukan karena Jacqueline adalah istri sementara-nya tapi karena...

Karena...

Karena ia tidak ingin Jacqueline diatur – atur oleh keluarganya. Hanya dirinya yang boleh melakukannya kepada Jacqueline. Ia merasa dirinya saja yang dapat melakukan itu. Sial.

"Jack, bisa kamu berhenti berbicara sekarang?"

"Huh?" Jacqueline berusaha untuk berhenti berbicara, namun ia terus meneruskan, "Bagaimana kalau begini saja

Pak Warren, saya bisa..."

Warren lalu sekali lagi memotong kata – kata Jacqueline dan berkata, "Jack, sepertinya kita salah sangka selama ini."

"Apa Pak Warren?"

"Bagaimana kalau kita memperbaikinya satu per satu, dengan hal yang paling terkecil Jack. Berhenti memanggil saya Pak Warren kalau kamu saja bisa memanggil Alle dengan nama panggilannya sekarang. Kamu juga sudah tidak bekerja dengan saya lagi sebagai sekretaris saya. Sekarang kamu adalah istri saya."

"Apa?" tanya Jacqueline dengan bingung.

Lalu Warren menutup jarak diantaranya dan pria itu tidak melakukan apapun terhadap Jacqueline, hanya mengangkat tangannya dan dengan jemari pria itu, memegang bibir Jacqueline yang masih luka namun sudah kering sekarang. "Sudah diobati?"

"Pak Warren, bukannya tadi kita sedang bertengkar?"

"..."

"Pak?" Jacqueline menengadah dan menatap Warren, ia hampir dapat merasakan napas pria itu ketika wajahnya

dan wajah Warren bertemu. Sial terlalu dekat.

"Jack, aku tidak ingin lagi melihat kamu seperti ini. Kamu mengerti?" Lalu Warren menyelesaikan kata – katanya dengan menunduk dan dengan terkejut Jacqueline merasakan pria itu mencium keningnya dengan cepat sebelum meninggalkannya. Warren berjalan keluar dari ruangan meninggalkannya benar – benar kehabisan kata – kata.

Apa yang sebenarnya Warren inginkan dari dirinya?

Seketika wajah Jacqueline memerah dan ia sendiri tidak tahu alasannya.

EMPAT PULUH TUJUH

153K 13.9K 750

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Keesokkan harinya Jacqueline kembali bertemu dengan Alle atas perintah Rachel. Kali ini mereka bertemu di studio karena Alle baru saja selesai sesi foto untuk majalah Zouei, ketika Jacqueline melangkah masuk ke dalam studio untuk mencari Alle, ia sedikit terkejut karena banyaknya orang yang berada di dalam studio.

"Anda mencari siapa?" tanya salah satu penjaga yang mencegatnya masuk lebih dalam ke studio tersebut.

"Um... Alle, eh maksud saya Kendranata," jawab Jacqueline dengan canggung.

"Apa anda ada tanda pengenal? Tidak ada yang boleh masuk ke dalam studio selain yang memiliki tanda mengenal," penjaga itu melihat Jacqueline dengan wajah galak dan Jacqueline tidak tahu harus berbuat apa karena ia juga tidak mempunyai nomor telepon Alle.

Namun pada saat itu manager Alle, seorang laki – laki

berperawakan besar dan lucu – karena kacamatanya yang kecil membingkai wajahnya yang bulat, berjalan kearahnya dan penjaga tersebut, "Anda Jacqueline?"

"Iya," Jacqueline mengangguk.

"Alle baru saja selesai dan mencarimu," jawab manager Alle lalu ia berkata kepada penjaga yang mencegatnya itu, "Dia bersamaku." Penjaga itu memberikannya jalan dan mereka masuk ke dalam studio tersebut dan ia dapat melihat kesibukkan semua orang. Beberapa orang sedang sibuk dengan set ruangan dan lampu – lampu silau membuat mata Jacqueline menyipit. Beberapa orang lainnya terlihat sedang berdiskusi mengenai pakaian – pakaian yang akan dipakai dan orang – orang lainnya hanya berjalan mondar – mandir memenuhi studio.

"Aku Billy," manager Alle mengenalkan dirinya dan Jacqueline menjabat tangan Billy dengan hangat. "Hi, Alle sudah bercerita banyak mengenai kamu."

"Oh hi, Jacqueline," balas Jacqueline kepada Billy.

"Warren Tjahrir yang kamu nikahi Jacqueline?" tanya Billy dengan penasaran. "Kakak Alle yang itu yang kamu nikahi?"

"Yang itu apa maksudnya?" tanya Jacqueline tidak

mengerti.

"Warren Oetama Tjahrir, Jacqueline sayang!" Billy sekali lagi mengucapkan nama Warren namun Jacqueline sama sekali tidak mengerti. "Di dunia perfilman semua hal yang disentuh dan dibiayai Warren Tjahrir itu berubah menjadi emas. Semua dimenangkannya dan semua menjadi terkenal karena Warren. Beruntung Alle punya kakak seperti Warren, dan kamu lebih beruntung lagi Jacqueline, karena kamu menikahinya."

Memang Jacqueline tahu kalau Warren adalah sosok yang begitu penting di dunia perfilman, namun ia belum pernah mendengarnya langsung. Jujur saja dulu ia tidak peduli kalau bosnya penting atau tidak bagi orang lain. Baginya uang yang diberikan Warren setiap bulan menjadi satu – satunya kepentingannya.

"Hi J," Alle berjalan ke arahnya dan memeluknya seolah – olah mereka sudah kenal lebih dari dua hari.

"Hi Alle," balas Jacqueline.

"Gue barusan cerita kalau dia beruntung banget bisa menikah dengan kakak loe," Billy mengadu kepada Alle kata – kata yang baru saja ia ucapkan kepada Jacqueline.

"Hahaha, gue kira semua orang dan semua wanita

pasti akan mau menikah dengan Warren kakak gue itu, tapi bukan J, ya nggak?" Alle menaikkan alisnya dan tertawa ke arah Jacqueline.

Jacqueline tersenyum sinis dan membalas Alle dengan berkata, "Tapi aku terjebak, itu masalahnya."

"Girl, kalau loe nggak mau, gue mau deh!" ujar Billy.

Alle menggeleng – gelengkan kepalanya melihat tingkah laku managernya yang sudah bekerja baginya selama lebih dari sepuluh tahun. Ia lalu menatap Jacqueline dan bertanya, "Jadi?"

"Apa?" tanya Jacqueline.

"Apa katanya ketika melihat loe potong rambut dan pergi bersama gue?" tanya Alle dengan penasaran.

"Marah."

Alle tertawa senang dan berkata, "Apa kamu senang ketika Warren marah?"

"Eh... tidak."

Alle lalu bertanya lagi karena ia menjadi sangat penasaran, "Dia bilang apa?"

"Lebih tepatnya apa yang dia lakukan Alle."

Alle lalu menyipitkan matanya dan bertanya, "Apa yang kakak aku lakukan J?"

"Menciumku."

"Udah nggak waras Warren kalau begitu."

*

"Jadi malam ini Ivana Sastrawidjaja, nenek kakak ipar aku, akan mengadakan penggalangan dana di Ritz, menurut aku kamu harus ikut," Alle meneruskan kata – katanya.

Billy sedang melepaskan asesoris Alle yang dipakai untuk sesi foto tadi selagi dirinya berbicara dengan Jacqueline. Billy yang penasaran setelah Jacqueline mengatakan kejadian ciuman itu, memperlama pekerjaannya sementara Alle sama sekali tidak memperhatikannya.

"Untuk apa aku ikut?"

"Karena Warren akan berada di sana J," jelas Alle kepadanya.

"Lalu aku harus apa?"

"Membuat kamu cantik seperti kata – kata ibuku. Tapi dalam kata – kataku, membuat Warren marah lagi," Alle dengan santai mengatakan kata – kata itu seoalah – olah mendengar kemarahan Warren adalah bagian hidupnya

yang sudah ia mengerti dan pahami.

"Aku tidak yakin Pak Warren..."

"Jangan berpikir J, dengarkan aku, kamu dan aku. Bayangkan aku memegang pinggang kamu dengan posesif, kamu dengan gaun merah, dan Warren melihat kamu."

"Kalau Catherine juga datang, aku tidak yakin Pak Warren akan melihatku Alle."

"Kalau begitu aku akan merubahnya. Malam ini, kamu adalah bintangnya," kata Alle dengan percaya diri, "Apa kamu akan percaya diri J kalau pada akhirnya aku dapat membuat kamu dilihat oleh Warren?"

Ya, hati kecilnya berkata. Kembali Jacqueline tersipu atas kemungkinan itu. Oh Tuhan, ada apa dengan diriku?

EMPAT PULUH DELAPAN

138K 13.2K 884

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Selamat Ivana, acara yang sukses malam hari ini," Catherine mengatakannya dengan anggun kepada tuan rumah acara hari ini. Ivana Sastrawidjaja tersenyum dengan hangat membalas Catherine dengan senyuman di bibirnya.

"Apa kamu datang sendiri malam hari ini sayang?" tanya Ivana kepada Catherine.

"Tidak, aku bersama dengan Warren. Sepertinya dia sedang mengambil minum untuk kita berdua Ivana," balas Catherine kepada Ivana.

"Ah, kamu dan Warren sudah berbaikan?" tanya Ivana dengan penasaran.

Catherine selalu menyukai Ivana walaupun dirinya tidak begitu mengenalnya, pertama kali ia dikenalkan adalah

ketika Tavella Tjahrir, istri Marshall dan juga kakak Warren, mengenalkannya dan ketika Ivana dengan hangat menyambutnya, sampai sekarang Catherine merasa sangat bangga karena dapat mengenal sosok terkenal seperti Ivana.

Ivana Sastrawidjaja adalah sosok yang Catherine sangat hormati dan Catherine selalu mendambakan hidup seperti Ivana. Ivana menduduki kelas sosial tertinggi di Jakarta dan semua orang ingin bertemu dengannya hanya untuk mendiskusikan suatu hal, ataupun hanya menginginkan waktu wanita itu untuk satu menit. Baginya Ivana adalah cerminan dirinya ketika ia tua nanti.

Catherine menatap Ivana dan kali ini ia bertanya lagi untuk mendapatkan perhatiannya, "Emilio Pucci?" tanya Catherine dan Ivana seketika mengerti dengan apa yang Catherine tanyakan.

"Kamu tahu? Emilio adalah teman baikku dan untuk hari ini ia khusus membuatkan gaun ini untukku. Mata yang pintar Catherine. Tidak heran kamu dan Warren begitu cocok. Tidak membawa Max hari ini?"

Catherine tidak tahu bagaimana caranya Ivana sampai mengingat nama anaknya dan untuk beberapa saat lamanya, Catherine tidak dapat menjawab pertanyaan itu karena ia sendiri tidak tahu dimana anaknya sekarang. Oh Tuhan, ibu

macam apa aku?

"Max ada di rumah," jawab Catherine dan ia pun berbohong kepada Ivana.

Ivana kembali tersenyum hangat dan berkata, "Kapan – kapan ajak Max ya Catherine, because Maureen anak Tavella selalu saja dibawa kemana – mana, dan sudah seharusnya Max juga."

"Baiklah," jawab Catherine yang mencoba untuk tersenyum kepada Ivana.

Warren yang baru saja kembali ke sisinya dengan membawa dua gelas anggur putih memeluk Ivana, lalu mencium kedua pipi wanita itu dan menyambut Ivana dengan berkata, "Hi, apa kabar Ivana?"

"Warren Oetama Tjahrir, kenapa janggut kamu begitu kasar?" Ivana menggerutu karena janggut Warren yang kasar mengenai pipinya.

Warren tersenyum dan berkata, "Bukannya pria seharusnya seperti itu?"

"Warren aku akan memberitahu ibu kamu dan aku akan memastikan kamu akan dimarahi. Kamu sangat beruntung aku bukan nenek kamu," Ivana berpura – pura kesal namun tatapannnya sama sekali tidak menandakan

bahwa dirinya marah.

Ivana menggeleng – gelengkan kepalanya, lalu meneruskan, "Aku tidak tahu kalian berdua akhirnya berbaikan, apa kalian akan menikah lagi?"

"Belum tahu," jawab Warren.

"Tentu saja," adalah balasan Catherine.

Ivana yang melihat kejanggalan atas jawaban itu menyipitkan matanya dan bertanya lagi, "Apa kalian serius dengan hubungan ini?"

"..."

"..."

"Pernikahan, hubungan, dan cinta, tidak selalu sama. Ketiganya berbeda dalam setiap aspek. Pernikahan adalah langkah pertama karena ketika kalian yakin, hubungan itu terbentuk. Hubungan karena terbiasa, itu bukan cinta. Kalian mengerti?"

*

"Jadi aku akan memegangmu seperti ini J," Alle memegang pinggangnya yang terbuka dengan posesif dan sisi tubuh pria itu sekarang menyentuh sisi tubuhnya.

"Eh..." dengan canggung Jacqueline berusaha

mencerna apa yang mereka lakukan sekarang.

"Gaun merah, punggung terbuka, dada terbuka, sangat cantik," Alle memujinya sekali lagi. "Sangat cantik hingga dapat membuat Warren marah tentunya," gumam Alle.

"Gaun ini Alle, sangat terbuka. Aku hampir telanjang bila dilihat orang," Jacqueline mencoba menutupi tubuhnya namun tidak ada yang dapat menutupi gaun merah tersebut. Dari atas hingga ujung kaki, gaun merah itu tercipta untuk menunjukkan semua lekuk tubuhnya dan Alle sangat bangga karena ia telah memilih gaun itu untuknya.

"Kamu siap?"

"Bagaimana kalau kita pulang sekarang?"

"Sayang sekali J, aku tidak ingin pulang sekarang. Kalau kamu ingin membuat Warren marah, aku ingin membuat istriku senang. Jadi, ayo?"

Jacqueline menelan lidahnya dan dengan canggung berjalan disamping Alle.

"Ketika kamu masuk dan semua orang memandangimu J dan kamu kehilangan kepercayaan diri kamu. Tatap aku. Karena aku berada disini disamping kamu. Okay?"

"Okay."

EMPAT PULUH SEMBILAN

148K 15.3K 2.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jadi sebenarnya investasi di Indonesia sudah mengarah ke SVOD dan juga TVOD, namun juga kita harus melihat jumlah penonton dalam range..." belum sampai Warren menyelesaikan kata – katanya kepada kelompok orang –

orang yang tadinya sangat ingin berbicara kepada dirinya, ia menatap setidaknya lima orang dihadapan mereka yang mengelilingnya sedang memandangi sesuatu dan bukan dirinya.

Warren mengerutkan dahinya dan melihat kearah tatapan orang – orang yang sudah tidak memerhatikannya bicara. Pertama, Warren tidak menyadari apapun. Tidak ada yang menarik perhatiannya dan ia tidak mengerti arah tatapan rekan – rekan bisnisnya yang serius. Warren adalah pria yang sangat tinggi, ia sama tingginya dengan kakak – kakaknya – Marshall dan Conrad, namun tetap saja, ia tidak bisa melihat apa yang menarik perhatian semua orang di dalam ruangan tersebut.

Ya, sekarang semua orang di ruangan itu menatap ke arah atau sesuatu yang tidak ia mengerti!

Lalu Warren perlahan – lahan dapat menatap Alle dari kejauhan, lalu ia tersenyum sinis, "Alle dan wanitanya. Tidak heran istrinya..." Sebelum Warren menyelesaikan kata – katanya, Warren menyipitkan matanya dan kembali menatap apa yang semua orang tatap.

Tidak mungkin.

"Alle sama pasangannya yang baru ya sayang?" tanya

Catherine yang tiba – tiba, entah bagaimana bisa berada disampingnya lagi.

Tidak mungkin.

"Pantas saja semua mata ke arah sana ya sayang, adik kamu selalu menjadi sorotan dimana – mana," sekali lagi Catherine berusaha untuk berbicara kepadanya namun pikiran Warren hanya terfokus akan satu hal: Tidak mungkin yang berdiri disamping Alle sekarang adalah...

Marshall Tjahrir dan istri kakaknya Tavella yang berdiri tidak jauh dari Warren memerhatikan kehebohan yang sedang terjadi dan Marshall berkata kepada istrinya, "Kalau kamu berani – beraninya pakai gaun seperti itu keluar Tavella, jangan harap kamu akan keluar dari ranjang."

Tavella lalu tersenyum kepada suaminya, "Itu otak kamu aja yang nggak waras Mar."

Catherine yang mendengarkan pembicaraan itu menoleh dari pasangan Marshall dan Tavella, kembali kepada Warren, "Sayang, kalau aku yang pakai gaun itu, gimana?"

Persetan Cath, aku tidak ingin memikirkan dirimu sekarang. Warren menyipitkan matanya selagi Alle mencium leher wanita itu.

"Wow, Alle berani juga ya," gumam Catherine lagi.

Tavella yang menonton apa yang terjadi dihadapannya bergumam kepada suaminya, "Mar, awas ya mata kamu bintitan besok."

"Tavella, sini aku bisikin," lalu suaminya membisikkan sesuatu yang hanya mereka dapat dengar. Sementara itu, Ivana yang berada di ujung ruangan hampir saja tersedak ketika ia meminum anggurnya dan melihat apa yang sedang terjadi di acaranya sendiri. Namun Ivana tidak menyadari sama sekali kalau di ujung ruangan itu, amarah Warren sudah memuncak dan pria itu tahu siapa wanita yang dibawa Alle malam hari ini.

Pada saat yang bersamaan, Rachel Tjahrir dapat melihat punggung anaknya dan tahu apa yang mungkin pria itu lakukan bila ia tidak menghentikannya.

Rachel mendesah dan berjalan ke arah Warren, lalu Rachel bergumam, "Cantik ya?"

"..."

"Alle dan..."

Belum sempat Rachel menyelesaikan kata – katanya, Warren berbalik dan berkata kepadanya dengan nada dingin, "Aku tidak peduli dan tidak akan pernah peduli dengan siapa

Alle malam ini menghabiskan waktunya."

"Mama kan tidak mengatakan apa – apa soal Alle, Warren," Rachel hampir saja menertawakan kata – kata bodoh yang keluar dari mulut anaknya, namun ia tahu betul untuk tidak memprovokasi singa yang sedang marah.

"Ada apa?" tanya Marshall, anak sulungnya yang menghampiri mereka.

"Kok kamu jadi... hmm... jadi nggak suka sih sayang melihat Alle dengan wanitanya? Biasanya kan kamu ketawa – ketawa melihat kelakuan Alle," Catherine menatap Warren dan sekarang Warren dikelilingi oleh ibunya, Catherine dan kakaknya yang tertua bersama dengan istrinya.

"What is your problem Warren?" tanya Marshall kepada adiknya.

"Menurut aku grandmamma akan terus membicarakan Alle untuk dua minggu kedepan dan apa yang dilakukan Alle malam ini," ujar Tavella kepada mereka semua yang mendengarkan.

"Warren, ada apa?" tanya Catherine sekali lagi.

"..."

"Menurut Mama, hari ini Alle memenangkan

semuanya. Mungkin karena Alle membawa temannya yang begitu cantik itu," Rachel dengan perlahan mencoba untuk membuat Warren kembali berbicara.

"..."

"...Tadi aku melihat Alle mencium wanita itu..."

"...Aku juga..."

"...Sangat cocok dengan Alle..."

Warren tidak bisa lagi menahan kata – katanya dan amarahnya yang sudah memuncak, lalu ia membuat semua orang – dari ibunya, kakaknya dan kakak ipar, dan terlebih lagi Catherine terkejut dengan berkata, "Yang kalian bicarakan sekarang dan yang sekarang dengan bodohnya berada di samping Alle, adalah istri sah aku. Jadi sebaiknya kalian berhenti membicarakannya."

LIMA PULUH

160K 15.3K 1.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Jacqueline tahu apa yang sedang Alle lakukan dan kenapa semua orang memandanginya, Alle yang tahu dirinya tegang berkata dengan membisikkannya, "J, calm down, aku disini."

Lalu ia tersenyum karena Alle menggunaan kesempatan itu dengan mencium lehernya dan Jacqueline membalas bisikan Alle dengan berkata, "Kamu mencium leher aku."

"Warren kakakku yang idiot itu pasti melihatnya," balas Alle.

Jacqueline berusaha mencari sosok bosnya namun ia tidak bisa melihat dengan begitu orang yang menghalanginya. "Kita mau kemana?" tanya Jacqueline karena sepertinya ia

tidak tahu arah kemana mereka berjalan di ruangan ballroom yang dipenuhi orang – orang yang sedang memandanginya.

"Tentu saja ke tuan rumah kita malam hari ini J," balas Alle walaupun tatapannya tertuju ke depan. Alle memindahkan tanganya dari pinggang Jacqueline dan menggenggam tangan Jacqueline yang dingin.

Jacqueline dan Alle berjalan ke arah Ivana Sastrawidjaja yang menyambut Alle dengan bertanya, "Kendranata, apa istri kamu masih di Eropa dan kamu melakukan ini lagi hanya untuk membuatnya senang?"

"Tentu saja Ivana, sepertinya aku tidak perlu menjelaskannya kepadamu lagi," Alle mencium kedua pipi Ivana dan tertawa ketika Ivana mengerti apa yang sedang ia lakukan sekarang. Bagi Alle, Ivana adalah sosok yang tidak mungkin bisa ia bohongi, mungkin istrinya, tapi bukan Ivana.

"Jadi siapa ini Kendranata?" tanya Ivana kepada Alle ketika ia memandangi Jacqueline.

"Jacqueline Langham, istri Warren," jawab Alle membuat Ivana begitu terkejut karena kata – kata Alle yang tidak masuk akal. "Aku serius Ivana, Jacqueline adalah istri Warren," Alle meneruskan hanya untuk memperjelas kata –

katanya.

"Apa yang sebenarnya kalian lakukan berdua kalau begitu? Bukan, biar aku ralat, apa yang sedang Warren lakukan dengan Catherine kalau kamu sudah menikah dengannya?" tanya Ivana, kali ini kepada Jacqueline.

Ivana yang menunggu jawaban dari Jacqueline menatap dirinya dari atas hingga kebawah, hanya untuk menunjukkan tatapan bertanya – tanya akan siapa dirinya dan kenapa ia bisa masuk ke dalam hidup Warren dan juga keluarganya. "Tidak untuk selamanya, hanya satu bulan," balasnya dengan canggung.

Entah siapa Ivana Sastrawidjaja itu dan bagi Jacqueline tidak penting baginya untuk tahu siapa wanita yang sedang berdiri dihadapannya, namun ia tahu kalau Ivana memiliki kedudukan di kelas sosial tertinggi di Jakarta dan Ivana mengetahui semua orang yang ia undang. Bukan dirinya.

"Apa – apaan ini? Aku belum tahu siapa kamu Jacqueline dan kenapa kamu bisa menjadi istri Warren. Bisa kamu jelaskan kenapa kamu bisa menikah dengan Warren mulanya?" tanya Ivana dengan tidak sabar.

Sebelum Jacqueline mejawabnya Alle sudah tidak sabar dan memotong Ivana dengan berkata, "Kakakku yang

idiot itu sedang berjalan ke arah sini Ivana, sebaiknya aku membawa istri-nya pergi."

Jacqueline sudah mengira Ivana akan marah karena Alle memotong pembicaraan mereka dan pergi dengan tidak sopan, namun sepertinya ia belum mengenal Ivana dengan baik, karena wanita itu tidak terlihat sama sekali dan Jacqueline terkejut ketika Ivana tertawa lalu berkata, "Baiklah Kendranata, Warren terlihat marah sepertinya. Aku tidak ingin melihat keributan di acaraku malam ini okay?"

"Siap bos."

Alle membawanya pergi dan kembali menggenggam tangannya, Jacqueline yang telah menyamai langkahnya dengan Alle bertanya, "Apa yang sedang kamu lakukan? Berkeliling ruangan dan melarikan diri dari Pak Warren semalaman?"

"Membuatnya semakin marah," Alle tersenyum kepadanya seolah – olah pria itu sudah menang.

Alle membawanya ke arah teman – temannya yang juga datang ke acara itu, Jacqueline tidak menyangka seluruh teman – teman Alle adalah laki – laki. Alle dapat merasakan ketegangan dan kepanikan dari Jacqueline, dan Alle kembali menenangkannya dengan berkata, "Tenang saja J, teman –

temanku tidak akan menyakitimu."

Jacqueline menatap Alle dengan panik dan setidaknya tujuh laki – laki mengelilinginya sekarang. "Hi aku Aaron," salah satu dari mereka mencoba mengenalkan diri kepadanya.

"...Jadi kita teman – teman..."

"...Cantik malam ini..."

Beberapa lainnya berusaha untuk bersikap baik kepadanya, namun Jacqueline tahu mereka sedang memandanginya.

"...Aku sepertinya pernah melihat kamu..."

"...Apa kamu kedinginan?..."

Salah satu dari laki – laki itu lalu melepaskan jasnya dan hampir saja memberikannya, namun Jacqueline menolak dan ketika ia menoleh kesampingnya, ia menyadari kalau Alle sudah menghilang dari sampingnya. Sial, apa yang harus ia lakukan sekarang.

Kembali Jacqueline mencoba untuk bersikap sopan dan mendengarkan kata – kata teman – teman Alle, namun dua menit kemudian, ia tahu ia harus pergi dan setidaknya mencari Alle. Belum sempat Jacqueline mengatakan apapun

kepada teman – teman Alle ia merasakan tangan hangat di pinggangnya yang terbuka karena gaunnya yang sangat minim, "Alle?" Jacqueline menoleh dan hampir saja bernapas lega karena Alle kembali ke sisinya.

"Bukan. Suami kamu. Bisa kamu berhenti melarikan diri dari aku Jack? Atau kamu ingin aku terus mengejar kamu seperti orang gila semalaman?"

Jacqueline tahu ia berada di dalam masalah yang sangat besar ketika ia menatap amarah yang terpancar di mata Warren ketika ia menatap pria itu. "Ya, kejar aku," balas Jacqueline menantang balik kata – kata Warren.

"Siapa takut."

LIMA PULUH SATU

165K 16.2K 2.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Sepertinya..." Jacqueline mendekatkan tubuhnya dan membisikkan kata – kata berikutnya kepada Warren, "Pak Warren, Bu Catherine sedang menatap ke arah kita dengan marah. Aku tidak yakin sebaiknya kita terlihat bersama."

Warren yang sedari tadi sama sekali tidak memedulikan Catherine menatap Jacqueline dan hanya kepadanya ia menatap, agar wanita itu tahu betapa marah dirinya karena melihatnya dengan gaun merah sialan yang dikenakannya.

"Jack, menurut kamu aku peduli?"

"Pak Warren, Bapak sedang memainkan permainan Bapak dengan Bu Catherine ya?" tanya Jacqueline yang membuat Warren sedikit bingung.

"Permainan apa Jack?" tanya Warren.

"Membuat Bu Catherine cemburu kan ya Pak?" tanya Jacqueline dengan begitu polosnya hingga Warren hampir saja tersedak mendengarnya.

Warren mendekatkan tubuhnya dan menarik tubuh Jacqueline hingga sekarang mereka benar – benar berhadapan dan juga bersentuhan, "Kamu sudah tidak waras Jack?"

Jacqueline yang merasa bingung karena Warren tiba – tiba menarik tubuhnya hingga sekarang mereka saling merasakan suhu tubuh masing – masing yang memanas, Jacqueline lalu menjawab Warren, "Pak, maksud saya kalau Bapak ingin membuat Bu Catherine marah..."

Jacqueline dengan ragu menatap Warren, lalu menatap kepada kerumunan orang yang menatap mereka, ia tahu kalau Catherine sedang menatapnya dari kejauhan dan Jacqueline benar – benar tidak tahu apa yang harus ia lakukan sekarang.

"Jack, kamu sangat membingungkan. Ini cara kamu main kejar – kejaran dengan aku?"

"Eh... bukan begitu," Jacqueline menggeleng – gelengkan kepalanya dan sialan ketika Jacqueline melakukannya Warren dapat mencium harum tubuh wanita

itu yang membuatnya hampir saja gila. Mawar.

Jacqueline lalu kembali mendekatkan wajahnya dan berbisik, walaupun sekarang Warren sulit berkonsentrasi mendengarkan apa yang Jacqueline katakan, wanita itu berkata, "Pak, sekarang Bu Catherine sedang berjalan ke arah sini."

"Bisa kamu berhenti memanggil aku dengan panggilan Pak?" tanya Warren yang sama sekali tidak menanggapi kata – kata Jacqueline mengenai Catherine yang sedang berjalan ke arah mereka. Bagi Warren sekarang adalah membuat Jacqueline mengerti kalau apa yang dilakukan wanita dihadapannya malam ini... salah.

"Pak Warren, aku serius," Jacqueline kembali mengatakan kata – kata yang sama sekali tidak Warren pedulikan dan kembali Warren tidak menanggapinya.

Warren membalas kata – kata Jacqueline dengan topik pembicaraan lain, dengan luapan amarah di dalam dirinya ia berkata, "Apa kamu tahu semua orang memandangimu? Kamu menjadi tontonan malam ini karena gaun merah yang kamu kenakan ini!"

"Oh ya? Kata Alle aku memang..."

"Sudah aku katakan kan kalau aku tidak suka kamu

dekat dengan Alle?"

"Pak Warren, sebenarnya Bapak mau apa?"

"Kamu mau aku mengejar kamu, aku akan melakukannya."

Jacqueline lalu menjelaskan, "Maksud saya tadi dengan kata – kata saya bukan untuk menantang Bapak. Just pure sarcasm Pak. Aku kira Bapak memerlukannya once in a while, karena terkadang aku tidak mengerti dengan apa yang Pak Warren inginkan. Masa saya minta Bapak mengejar saya, saya belum gila Pak Warren. Sepertinya Bapak salah mengartikan kata – kata saya tadi."

Warren menyipitkan matanya dan tidak dapat mengerti dengan apa yang Jacqueline katakan, "Kita pulang sekarang."

"Tapi Bu Catherine..."

Belum selesai Jacqueline menjelaskan kata – katanya, Catherine berjalan ke arah mereka dan menatap Jacqueline yang berada di dalam dekapan Warren dengan posesif, lalu berkata, "Jadi kamu bahagia sekarang tanpa aku?"

Jacqueline tidak ingin Catherine memandanginya seperti itu, seakan – akan dirinya adalah wanita yang merebut Warren dari dirinya. Jacqueline mencoba untuk

melepaskan dirinya dari dekapan Warren, namun Warren menahannya dan pria itu berkata, bukan kepada Catherine, namun kepada dirinya, "Kamu mau pulang atau aku akan menyeret kamu dan kita bisa membuat keributan yang lebih banyak lagi malam hari ini?"

Ia mengalihkan pandangannya dari Catherine kepada Warren, lalu kepada Catherine, dan kembali kepada Warren dengan tatapan bingung. "Pak Warren, aku benar – benar tidak mengerti permainan apa yang Bapak ingin mainkan. Membuat Bu Catherine cemburu ya?"

"Pak, bagaimana kalau Bapak melepaskan saya dan eh... baikan saja dengan Bu Catherine?"

"..."

"Pak Warren, kasihan Bu Catherine Pak. Saya bisa pulang dengan Alle kok atau teman – teman Alle, atau taksi, gampang Pak Warren," Jacqueline meneruskan kata – katanya dengan begitu polosnya.

"..."

Catherine yang sekarang merasa dikhianati kembali berkata kepada keduanya, tidak memedulikan semua orang yang memandangi mereka di ruangan itu seolah – olah mereka bertiga adalah tontonan malam hari itu, "Warren,

kamu dan aku, kita mempunyai Max. Aku salah aku tahu. Aku mengerti sekarang kesalahan aku. Berhenti menyiksa aku seperti ini."

"Pak Warren, sepertinya rencana Bapak berhasil. Pak Warren bisa melepaskan aku sekarang dan berbaikan dengan Bu Catherine," bisik Jacqueline.

Warren sama sekali tidak peduli dengan Catherine dan kata – kata wanita itu yang membuatnya semakin kesal. Ia tidak peduli dengan Catherine yang mencampakannya dan Warren merasa sesuatu dari dalam dirinya terlepas.

"Jack," Warren menatap Jacqueline dan merengkuh tubuh wanita itu, menutup jarak apapun yang tersisa dari tubuhnya dan tubuh Jacqueline, "Berhenti berbicara Jack, aku lelah mencoba menjelaskan apa maksud aku kepada kamu. Jadi, diam sekarang karena aku akan mencium kamu di depan seribu orang dan seribu pasang mata yang sedang menatap kita."

"Ini maksud aku," Warren menundukkan wajahnya dan dengan perlahan menurunkan bibirnya ke bibir wanita itu, lalu mencium Jacqueline dengan cara yang belum pernah ia lakukan sebelumnya.

Di dalam pelukannya Jacqueline berubah menjadi

tegang dan ketika wanita itu menjauhkan bibirnya setelah kecupan ringan dari dirinya, dengan canggung Jacqueline bertanya, "Pak Warren, sejauh mana Bapak ingin membuat Bu Catherine cemburu?"

Warren mengerutkan dahinya dan bertanya kembali, "Jack, kamu tidak mengerti juga setelah aku mencium kamu dihadapan semua orang? Aku yang cemburu melihat kamu dengan pria – pria sialan ini!"

LIMA PULUH DUA

185K 15.1K 2.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Ketika akhirnya mereka sampai kerumah dua jam kemudian, Jacqueline sama sekali tidak membalas kata – kata Warren kepadanya soal pria itu yang cemburu melihatnya dengan pria – pria lain. Jacqueline tidak mengerti lebih tepatnya.

Ia tidak mengerti dengan apa yang Warren katakan kepadanya, yang ia tangkap adalah pria itu yang ingin membuat Catherine marah dan hanya itulah satu – satunya alasan yang masuk akal dipikirannya.

"Mau kemana?" tanya Warren ketika Jacqueline berjalan memasuki rumah dan menaiki tangga.

"Tidur Pak Warren," jawab Jacqueline dengan kesal.

"Kita belum selesai berbicara."

"Saya sudah selesai berbicara, Bapak bias berbicara dengan saya besok," jawab Jacqueline dengan kaku.

Warren lalu menangkap lengannya dan memutar badannya sehingga Jacqueline sekarang menghadap kepadanya, "Fine, kita sudah sendiri sekarang Jack, apa kamu puas membuat aku seperti orang gila malam hari ini?"

"Saya yang membuat Bapak gila? Saya sama sekali tidak merencanakannya. Saya hanya diundang Alle hari ini."

Warren dengan kesal membalas Jacqueline yang keras kepala dengan bertanya, "Tapi kamu tahu aku akan datang sialan!"

"Terus?" jawab Jacqueline tidak mengerti.

"Dan kamu tahu kalau aku tidak suka kamu yang berpakaian seperti ini."

Jacqueline dengan polosnya dan datar berkata, "Tapi kita kan bukan apa – apa Pak Warren. Bapak mau marah, cemburu, kesal, atau apalah yang Bapak lakukan tadi di pesta, pada akhirnya juga saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan."

Warren menarik tubuh Jacqueline hingga sekarang kembali Jacqueline berada di dekapan pria itu, "Um, Pak Warren, Bu Catherine sudah tidak ada disini..."

"Sial Jack, aku harus bagaimana lagi mengatakannya?"

Jacqueline menaikkan kedua bahunya dan mencoba untuk tidak terlihat begitu tegang di dalam dekapan Warren, "Mengatakan apa?"

"Kalau aku..." Warren lalu mencopot jepitan sanggul

Jacqueline dan rambut sebahunya terurai karenanya, "Kalau aku membenci rambut kamu seperti ini."

"Pak..." Jack, jangan bernapas.

"Brengsek Alle mencium kamu disini karena rambut kamu," lalu Warren menurunkan wajahnya dan mencium Jacqueline dilehernya.

Jacqueline mengerang dan mencoba untuk melepaskan dirinya dari tubuh Warren, "Wa—Warren..."

"Katakan sekali lagi Jack," Warren tersenyum seakan – akan ia baru saja memenangkan sesuatu yang sangat berharga ketika akhirnya Jacqueline menyebutkan namanya.

"Warren..." Jacqueline kembali mengerang ketika Warren menurunkan bibirnya ke lehernya dan kali ini memainkannya dengan lidah pria itu.

Warren yang terlalu menyukainya, menahan dirinya untuk sesaat dan menatap Jacqueline dengan berkata, "Kedua, gaun ini Jack, aku tidak yakin gaun ini akan pernah kamu pakai lagi, karena aku akan membakarnya dan menghancurkannya."

Jacqueline menatap Warren dan ia menyipitkan matanya, "Aku tidak yakin Alle akan senang dengan itu."

"Persetan dengannya Jack."

"Tapi gaunnya mahal."

"Kamu ingin melihat aku membunuh orang kalau begitu?"

"And—Kamu mau membunuh siapa?"

"Siapapun yang melihat kamu dengan gaun ini lagi," suara pria itu menjadi berubah lebih dalam dan lebih parau, membuat Jacqueline sadar apa yang telah ia perbuat kepada pria itu.

Tapi hanya untuk memastikan Jacqueline berhenti sejenak dan berpikir, lalu bertanya kepada Warren, "And—kamu, kamu maksud aku, eh... ummm... sedang bermain – main ya?"

Warren lalu menatapnya kembali dengan kesal, "Jack, jangan mulai lagi."

"Kita hanya menikah untuk satu bulan. Bukan ini perjanjiannya."

"Kamu sangat peduli dengan perjanjian pernikahan kita?"

"Kamu tidak peduli?"

"Tidak."

"Bu Catherine?"

Warren lalu menjawab, "Kamu ingin melihat aku kembali kepadanya?"

"Kalau itu yang kamu inginkan."

"Aku belum memikirkannya. Karena sialan Jack, berhenti melakukan ini kepadaku."

Jacqueline menjawab dengan bertanya kembali kepada Warren, "Melakukan apa?"

"Kamu benar – benar tidak menyadarinya ya? Kalau rambut ini, gaun ini, kamu. Ya, kamu, semua tentang kamu membuat aku ingin marah dan ingin membuat kamu mengerti kalau aku tidak menyukainya."

Jacqueline menyerah dan ia bertanya, "Sudah, kamu hanya akan memperjelas kata – kata kamu dan mencium leher aku, lalu aku sudah bisa tidur sekarang?"

"Tidur?" Warren menurunkan tangannya dan celah gaun merah Jacqueline yang menampakkan hampir seluruh paha atasnya dan mengangkatnya, lalu mendekatkannya kepada tubuh hangatnya yang sudah mengeras karena wanita itu, "Menurut kamu aku bisa tidur sekarang?"

Jacqueline merasakan tenggorokannya begitu kering

dan untuk pertama kalinya dalam hidupnya sesuatu bangun dalam dirinya, "Hmmm, oh ya?"

"Kamu sedang menyindir aku dengan sarkasme kamu?"

"Tidak, aku sedang menantang kamu."

Tangan Warren kembali bermain di celah terbuka gaun itu, mencoba untuk mencari kaitan celana dalam Jacqueline, namun ia tidak menemukannya, "Aku yang sudah bodoh dan tua, atau aku sama sekali tidak bisa meraih celana dalam kamu Jack?" Warren menggumamkan kata – kata itu dan berlama – lama menaruh tangannya di paha Jacqueline.

Jacqueline menggigit bibirnya dan membalas pria itu dengan nakal, "Aku tidak memakainya malam hari ini."

Warren dengan marah bertanya, "Siapa yang menyuruh kamu untuk... Kalau aku sampai tahu ini kerjaan Alle, aku akan membunuhnya besok!"

Jacqueline kembali menggigit bibirnya dan membisikkan kata – kata yang menantang kepada Warren, "Sebaiknya kita selesai bertengkar sekarang bukan? Bukannya lebih mudah kalau aku tidak mengenakannya?"

LIMA PULUH TIGA

161K 13.8K 1.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Apa kamu sudah gila Jack?" tanya Warren.

"Gila? Tidak. Mungkin Alle yang gila..."

Warren membenci nama adiknya sendiri, terutama ketika Jacqueline mengatakannya, sehingga ketika Jacqueline mengatakan nama Alle lagi, Warren menghentikannya dengan ciuman kasar di mulut Jacqueline, "Berhenti, berhenti

mengucapkan nama adikku Jack. Sebelum aku akan pergi ke rumahnya dan menghajarnya."

Jacqueline yang masih terkejut karena ciuman kasar Warren, menatap Warren dengan bingung, "Aku... okay, aku tidak akan mengatakannya lagi."

"Bagus. Sekarang, kembali kepada pembicaraan kita," Warren menutup jarak diantara dirinya dan Jacqueline kembali dan Jacqueline sekarang dapat merasakan tubuh keras Warren bersinggungan dengan perutnya.

"Hmm..." Jacqueline bergumam tidak jelas menjawab Warren.

"Aku akan membuat perjanjian baru Jack. Diantara kamu dan aku. Setidaknya aku menggunakan tiga puluh dua miliarku dengan benar."

"Maksudnya?" Jacqueline menyipitkan matanya dan bertanya kepada Warren dengan apa yang pria itu maksudkan dengan menggunakan tiga puluh dua miliar, uang pria itu dengan benar.

"Aku ingin kamu. Untuk dua minggu kedepan."

"Aku sudah menikah dengan kamu tahu?" balas Jacqueline. Ia dapat merasakan tubuhnya dan tubuh Warren yang memanas, seharusnya mereka tidak seperti ini,

terutama sekarang, karena siapapun yang berjalan melintasi foyer utama rumah Warren dapat melihat mereka.

"Tahu, bukan itu maksud aku. Kamu seutuhnya."

Jacqueline lalu memperjelas kata – kata Warren, "Maksudnya, tubuhku?"

"Ya," jawab Warren dengan tegas.

Tidak perlu Jacqueline bertanya seharusnya, Jacqueline sudah mengetahuinya dari tubuh Warren yang sekarang menempel dengannya, dan Jacqueline menyukainya, entah mengapa ia menyukainya walaupun ia tahu semua ini salah. "Tidak. Karena kita tidak bisa membatalkan pernikahan ini."

"Pengacara – pengacara aku tidak perlu tahu Jack, sial, aku tidak ingin berlama – lama membicarakan ini Jack!"

"Kalau aku hamil?"

Warren yang kali ini membalas Jacqueline dengan menyipitkan matanya, "Tidak, kamu tidak mungkin hamil."

"Kalau aku hamil?"

"Sebaiknya kita tidak berpikir sejauh itu. Aku punya cukup banyak pengaman untuk membuat kamu tidak hamil Jack. Atau besok kamu bisa ke dokter dan meminta pil untuk

menghindari..."

"Dan apa keuntungan aku?" balas Jacqueline dengan dingin.

"Apa kamu pernah bercinta sebelumnya?" tanya Warren.

"Ti-Tidak..."

"Tidak bersama dengan Adian juga?"

"Ti-Tidak..." jangan Jacqueline dengan canggung.

Warren lalu memegang dagu Jacqueline sehingga wanita itu menengadahkan wajahnya ke arahnya, "Kalau begitu Jack, belajarlah dariku."

"Lalu, setelah dua minggu kita melakukan hal bodoh ini, lalu apa?"

Jacqueline tidak mengharapkan jawaban yang romantis, namun ia juga tidak habis pikir ketika Warren menjawabnnya dengan berkata, "Kita tetap bercerai."

"Dan kamu akan kembali ke Bu Catherine?"

"..."

"Iya ya?"

"..."

Warren tidak menjawabnya untuk waktu yang sangat lama, sampai – sampai Jacqueline berasumsi sendiri dan ketika Warren menjawabnya, Jacqueline hanya dapat mendengarkan pria itu dan kata – katanya, "Aku tidak tahu. Tidak ada Catherine di hidup aku sekarang Jack. Kamu yang mengisinya sekarang. Kamu mau jawaban yang jujur, ini jawaban jujur aku."

"Kamu terdengar sangat brengsek," balas Jacqueline dengan berani.

"Tapi kamu menyukainya?" Warren menundukkan kepalanya dan bermain – main dengan leher Jacqueline kembali.

"Sial... Warren..." Jacqueline mendesah dan Jacqueline mau tidak mau berpegangan kepada pundak pria itu untuk mencari keseimbangan.

"Katakan sekali lagi Jack."

"Hmmm?" Jacqueline bergumam tidak jelas dan Warren terus bermain dengan lehernya dan naik kepada cuping telinganya.

"Katakan namaku sekali lagi."

"Warren..."

"Jack, katakan ya sekarang. Untuk dua minggu kedepan."

Sial! Jacqueline tidak bisa mengelak dan secara spontan mengatakan apa yang ingin didengar oleh pria itu, "Ya."

"Bagus, karena aku sudah tidak sabar untuk merobek gaun merah sialan ini Jack." Lalu Warren membopongnya ke kamar pria itu, dan pada saat itu Jacqueline merasa takut. Bukan Warren yang membuatnya takut, namun perasaannya sendiri.

Apa yang sedang mereka lakukan sebenarnya?

LIMA PULUH EMPAT

175K 14.6K 1.5K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Daddy! Daddy! Daddy!" Pertama kali Warren mendengar suara Max dan pintu kamarnya yang terus dipukul – pukul oleh tangan kecil Max, ia pikir ia sedang bermimpi.

"Daddy!" kali ini Max memekik dan terus memukul – mukul pintu kamar Warren dan kali ini Warren membuka matanya dan menyadari kalau hari sudah siang.

"Sial, jam berapa ini?" Warren mencoba untuk bangun dari tempat tidurnya namun ia menyadari tubuh lain yang tertidur disampingnya. Jacqueline. Mereka... Kemarin malam...

"Daddy! Daddy! Daddy!" Max kembali memukul – mukul pintu kamar Warren dan kali ini Jacqueline terbangun karenanya.

"Apa itu Max?" tanya Jacqueline dengan suara kantuknya. Sial, wanita itu sangat menggiurkan dengan keadaan telanjangnya dan suaranya yang parau,

membangkitkan gairah Warren kembali dan mengingatkannya kepada apa yang telah ia perbuat kepada mantan sekretarisnya itu.

"Sepertinya begitu," Warren sudah berdiri dari tempat tidurnya dan begitu pula dengan Jacqueline.

"Aku... Aku tidak punya baju. Apa aku harus memakai gaun aku kemarin?" tanya Jacqueline dengan begitu polosnya.

Warren yang menatap tubuh telanjang Jacqueline dihadapannya, lalu menyipitkan matanya karena menyadari sesuatu yang belum ia sadari semalam...

Lebam. Seluruh tubuh Jacqueline dipenuhi oleh lebam – lebam.

"Daddy!" Max terus memukul – mukul pintu kamar Warren namun Warren tidak memedulikannya.

"Jack, apa aku yang melakukannya?"

"Oh, ini?" Jacqueline menyadari apa yang sedang Warren katakana dan lihat, dan dengan suara begitu santai seakan – akan lebam – lebam ditubuhnya bukan masalah besar, Jacqueline menjawab, "Bukan. Tenang saja."

"Adian?" tanya Warren dengan amarahnya yang memuncak.

"Tidak penting bukan? Max ada di luar sekarang," Jacqueline mencari disekitar kamar apa yang bisa ia kenakan, namun ia tidak menemukan apapun selain gaunnya yang sudah dirobek oleh Warren dilantai.

Warren yang masih marah tidak memedulikan Jacqueline yang sibuk mencari sesuatu untuk dipakai, dengan amarahnya ia kembali berkata, "Jack, jawab pertanyaan aku, apa yang dilakukan Adian? Kenapa kamu tidak mengatakan ini kemarin malam?"

"Kemarin malam? Kemarin malam... um... sebelum kita melakukannya di kamar mandi, semuanya tertutupi make-up. Tenang saja, kamu tidak akan melihatnya lagi. Apa aku harus memakai make-up... ketika kita melakukannya lagi?"

"Jacqueline!" Warren meneriakkan namanya dan Jacqueline berhenti sejenak untuk menatap pria itu yang sedang marah.

Jacqueline menatap tubuh telanjang Warren yang sekarang berdiri dihadapannya dan kembali Jacqueline teringat dengan apa yang dilakukan pria itu kemarin malam. Sial Jack! Wajah Jacqueline memerah sehingga ia mengalihkan mukanya dan mencari pakaian apa yang bisa ia kenakan. Jacqueline menemukan kemeja Warren yang berada di sofa lalu ia mengambilnya dan dengan cepat

berkata kepada Warren, "Aku akan memakainya."

Ketika Jacqueline memakainya ia menyadari beberapa kancing kemeja Warren terlepas dan Jacqueline mengerutkan dahinya ketika menyadari hal itu, "Um, kemeja kamu kok..."

"Kamu ayang melepaskannya kemarin Jack."

"Oh... ok..." kembali wajah Jacqueline memerah dan ia mencoba untuk mengalihkan tatapan Warren darinya. Jacqueline merapihkan rambutnya dan melipat lengan kemeja Warren yang kebesaran.

"Aku akan keluar sekarang. Terimakasih, untuk semalam."

Ketika Jacqueline membuka pintu kamar Warren, ia disambut oleh tatapan marah Max kepadanya dan rasa terkejut anak berumur empat tahun tersebut, "Jackie, kenapa kamu ada di kamar Daddy?"

"Aku dan Daddy baru saja berbicara."

Max mengerutkan dahinya dan menatap Jacqueline dengan tidak percaya, "Tidak mungkin."

"Max, aku lapar, kamu lapar atau tidak?" tanya Jacqueline mengalihkan pembicaraan.

"Lapar. Tapi Jackie, apa yang kamu lakukan di kamar

Daddy sepagi ini?"

Jacqueline tidak menjawab pertanyaan Max dan hanya menggendong anak berumur empat tahun itu turun kebawah.

*

Ketika Warren sudah turun dengan pakaian lengkap – kemeja berwarna putih dengan jas berwarna biru tua dan celana serupa, ia bertekad untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaannya yang belum dijawab Jacqueline.

Jacqueline yang sedang memakan sarapannya dengan Max sama sekali tidak memerhatikannya dan ketika Warren duduk di tempat duduknya, wanita itu masih saja tidak menatapnya dan tetap bermain dengan Max.

"Max, Daddy perlu berbicara dengan Jacqueline. Bisa kamu bermain dengan Rara sekarang?"

Max mengerutkan dahinya dan berkata, "Bukannya Daddy sudah berbicara dengan Jackie di kamar hari ini?"

"Max, please," Warren kali ini meminta dengan tegas dan Max mengikuti. Rara menjemput Max dan Max menggenggam tangan pelayannya dengan terpaksa.

Jacqueline mendesah dan berkata, "Apa lagi?"

Warren berdiri dan melemparkan koran paginya ke atas meja, "Kita sebaiknya berbicara di kantor aku Jacqueline."

Warren berjalan dan memasukkan kedua tangannya

ke dalam sakunya, mau tidak mau Jacqueline mengikuti Warren. Ketika Warren menutup pintu kantornya, Jacqueline tahu kalau amarah pria itu belum selesai.

"Kamu sepertinya ingin terlambat ya ke kantor?" tanya Jacqueline.

"Kamu sepertinya ingin membuat aku marah setiap hari?" tanya Warren dengan kesal.

"Tidak juga," jawab Jacqueline dengan datar.

"Jacqueline, aku serius," balas Warren.

"Aku juga."

"Kalau begitu, jelaskan kepada aku Jack, apa yang terjadi dengan dirimu?"

Jacqueline menghembuskan napasnya dan berkata, "Nothing. Sejak kapan kamu juga peduli?"

"Sejak semalam sialan!"

"Tenang saja, bukan kamu yang melakukannya," balas Jacqueline dengan dingin dan datar.

Warren lalu memerintahkan Jacqueline untuk kearahnya, "Sini."

"Hmmm?"

Warren menyandarkan bokongnya ke meja kerjanya dan Jacqueline berjalan mendekati Warren. Ketika Warren sudah dapat meraih tubuh Jacqueline, ia membuat Jacqueline memekik karena Warren dengan lincah memutar tubuh Jacqueline dan menaikkan tubuh wanita itu di meja kerjanya. Warren mengangkat pinggang Jacqueline dan menempelkannya ke tubuh kerasnya yang sudah sangat bergairah untuk wanita itu, lalu dengan suara dalamnya Warren berkata, "Jack, aku ingin kamu ke dokter pagi ini okay?"

"Untuk pil?" tanya Jacqueline.

"Bukan sialan, untuk tubuh kamu yang lebam – lebam. Kamu mengerti?" tanya Warren.

"Kalau aku tidak mau?" tantang Warren.

"Aku sendiri yang akan menyeret dokternya ke sini Jacqueline, jangan macam – macam dengan aku. Kamu mengerti?"

"Orang akan mengira kamu peduli."

"Aku peduli kepada kamu? Tidak Jack. Jangan salah artikan ini sebagai aku yang peduli."

"Jadi ini apa? Kita ini apa?" tantang Jacqueline.

"Aku yang menginginkan investasi tiga puluh dua miliarku untuk menjadi sesuatu."

"Kamu membeli tubuh aku, bukan berarti kamu memilikinya."

"Oh ya? Tapi aku suami kamu."

"Suami? Aku tidak ingin suami aku seperti kamu dan bertingkah laku seperti kamu."

"Maksud kamu apa?" tanya Warren kembali.

"Aku menginginkan seorang laki – laki yang mencintai aku, seluruh diri aku, sampai hal terkecil dari diri aku, dan ketika aku menemukannya, aku akan memanggilnya suami aku. Seperti diri kamu yang menganggap aku investasi, aku tidak bisa menganggap kamu sebagai suami aku."

Lalu Jacqueline melemparkan kata – kata terakhirnya yang membuat Warren tercengang dan terperangah, "Jangan pernah kamu menganggap diri kamu suami aku, mengerti?"

LIMA PULUH LIMA

173K 13.6K 906

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Ada dimana?" adalah dua kata yang keluar dari mulut Warren ketika Jacqueline akhirnya mengangkat teleponnya siang itu.

"Apa?" balas Jacqueline dengan dingin.

"Dimana?"

"Di rumah sakit. Mau apa?"

"Kamu mendengarkan juga apa yang aku katakan?" tanya Warren tidak percaya kalau Jacqueline mendengarkan apa yang ia perintahkan.

"Ya, aku tidak mau hamil," balas Jacqueline.

"Sialan Jack, aku ingin kamu memeriksa tubuh kamu, bukan membeli pil saja," jawab Warren dengan kesal. Entah mengapa Jacqueline selalu saja bisa memicu kemarahannya dan Warren merasa amarahnya selalu meluap – luap ketika berurusan dengan wanita itu.

"Aku akan mematikan telepon ini kalau kamu terus saja marah – marah."

"Tunggu!" Warren hampir saja berteriak ketika mengatakan kata itu hanya untuk menahan Jacqueline sebentar dan mendengarkannya. "Jam berapa kamu pulang?"

"Tidak tahu, aku dan Alle akan bertemu habis ini."

"Untuk apa?" tanya Warren dengan kesal. Ia benar – benar tidak suka ketika adiknya bertemu dengan Jacqueline.

"Urusan kamu?"

"Ya!"

"Kalau begitu jadikan ini bukan urusan kamu bisa? Aku harus pergi. Bye," lalu Jacqueline mematikan teleponnya membuat amarah Warren memuncak.

Sudah cukup tadi pagi wanita itu membuatnya tidak bisa berkata – kata, sekarang wanita itu mematikan

teleponnya ketika ia belum selesai berbicara. Jelas – jelas ia perlu menjelaskan siapa yang berkuasa dan tentunya bukan wanita itu.

Bukan. Bukan wanita itu yang berkuasa.

*

Ketika Warren sampai ke rumahnya pada tengah malam, ia tahu kalau Max sudah tidur dan ketika Warren memeriksa kamar anaknya, ia tidak menemukan Jacqueline di kamar Max. Warren dengan cepat mencium dahi Max dan keluar dari kamar anaknya, hanya untuk memeriksa kamar kosong disebelah kamar Max dan tidak menemukan Jacqueline di kamar itu.

"Sialan!" Warren mengumpat kepada dirinya sendiri karena sekarang amarahnya memuncak kembali.

Bila Jacqueline belum juga kembali karena wanita itu bersama dengan Alle...

Belum sempat Warren menyelesaikan kata – katanya, Warren membalikkan badannya dan ia melihat Jacqueline dihadapannya. "Kemana saja kamu?" tanyanya dengan galak.

Jacqueline mengerutkan dahinya dan menjawab Warren, "Ambil minum."

"Jam berapa kamu pulang?" tanya Warren.

"Hmmm, penting sampai kamu harus tahu?"

"Apa kamu seharian dengan Alle?" tanya Warren dengan pertanyaannya yang lain. Ia perlu tahu. Ia perlu tahu kemana Jacqueline pergi seharian dengan Alle.

"Yap," jawab Jacqueline asal – asalan.

"Aku tidak suka."

Jacqueline mengangkat kedua bahunya dan berkata, "Bukan urusan aku kalau kamu tidak suka."

"Jacqueline!"

"Hmm?"

Warren tidak tahu apa lagi yang harus ia lakukan sehingga hal yang ia lakukan selanjutnya bisa tergolong sangat buas karena ia menerkam Jacqueline dan mengangkat tubuh wanita itu. Jacqueline memekik dan berteriak, "Warren!"

"Kita selesaikan ini di kamar Jack. Setidaknya kita bisa mengerti akan satu hal di ranjang. Apa kamu sudah meminta pil-nya?"

"Umm, sudah."

"Bagus."

Warren mengangkat tubuh Jacqueline dari lantai dan membopongnya ke kamarnya, ia menendang kasar pintunya hingga tertutup kembali dan dengan cepat menurunkan Jacqueline ke ranjangnya.

"Um... kita akan melakukannya lagi?"

Warren tersenyum karena melihat kepolosan Jacqueline, "Apa kamu keberatan?"

"Bu-Bukan juga... apa tidak apa – apa?"

"Apanya yang tidak apa – apa Jack? Kecuali kamu keberatan, aku akan menghentikan semua ini."

"Tidak juga."

"Buka baju kamu Jack, atau aku harus merobeknya lagi?" Warren memerintahkan kata – kata itu dengan suara dalam dan parau pria itu membuat lutut Jacqueline lemas dan tidak karuan.

Jacqueline melepaskan kancing kemeja teratasnya, lalu ia berhenti ketika ia melihat Warren hanya menatapnya dan tidak melakukan apapun, "Kamu hanya akan berdiri disana dan memandangi aku?"

"Trust me Jack, kalau kamu ingin aku

menyelesaikannya dalam waktu lima menit, aku bisa. Tapi tidak. Tidak malam ini."

Jacqueline menggigit bibirnya dan mulai membuka kancing kemejanya lagi dan ketika bra hitamnya sekarang terlihat, Jacqueline mengurungkan niatnya dan menatap Warren lagi, "Um..."

"Biar aku yang menyelesaikannya. Sepertinya kamu perlu banyak sekali latihan."

"Masalahnya aku tidak tahu bagaimana cara melakukannya dengan benar. Ehm... mungkin aku harus belajar dari Alle."

Warren dengan kesal menatap Jacqueline dan berkata, "Harus kamu membawa Alle disetiap pembicaraan kita?"

"Harus kamu marah setiap kali aku mengucapkan nama adik kamu?" balas Jacqueline.

Warren berhenti berbicara dan menarik Jacqueline ke pelukannya, "Jack, dengarkan aku..." Warren lalu menundukkan kepalanya lagi dan menggigit cuping telinga Jacqueline hingga Jacqueline mengerang di dalam pelukan pria itu.

"Ketika kamu seperti ini, sebaiknya kamu berpikir lagi," Warren menurunkan kemeja yang dipakai Jacqueline

dari bahunya dan dengan cekatan membuka kaitan bra wanita itu.

"Ini..." Warren menunduk lebih dalam dan mengulum puncak payudara Jacqueline yang mengeras di mulutnya, "Milikku Jack."

"Untuk dua minggu, ya..." Jacqueline mendesah dan menggigit bibirnya untuk tidak mengeluarkan terlalu banyak suara sementara Warren terlalu menyukai payudara Jacqueline dan terus mengulumnya.

"Warren..."

"Hmm?" balas Warren tidak memerhatikan.

"Kalau Alle mengajarkan aku untuk menjadi percaya diri. Kamu... kamu, mengajarkan aku untuk apa? Bercinta?"

Warren berhenti memainkan payudara Jacqueline dan menatap Jacqueline dengan gairahnya yang belum terpuaskan, "Jack, jangan mulai. Jangan mulai membuat aku marah."

"Kenapa? Apa aku harus meminta Alle untuk mengajarkan aku..."

"Jacqueline!"

"Apa? Lagian dalam waktu dua minggu aku bukan istri

kamu lagi. Bukan juga kamu suami aku sekarang..."

Warren lalu menurunkannya dan sekarang tubuh pria itu berada diatasnya, "Jack, apa yang kamu inginkan?"

"..."

Kamu, hati kecilnya mengatakan satu kata yang sangat ia takutkan itu dan Jacqueline mencoba mengelak.

Mungkin ia akan selalu berusaha untuk membenci bos sialannya itu, "Belajar bercinta, supaya nanti aku bisa melakukannya dengan..."

"Menurut kamu aku akan mengizinkannya?" tanya Warren dengan kasar. "Kamu bercinta dengan pria lain selain aku?"

"Kalau kita terus melakukannya selama dua minggu bukannya aku sudah akan cukup mahir untuk melakukannya dengan orang lain?"

"..."

"Atau aku harus belajar dengan orang lain saja mulai sekarang?"

"..."

Warren menaruh tangannya di dagu Jacqueline, lalu membisikkan Jacqueline dengan kata – katanya, "Jack, aku

terlalu bergairah dan sekaligus marah, aku bisa mati di ranjangku sendiri karena kamu."

Jacqueline tertawa lalu memainkan janggut Warren yang sudah kasar walaupun ia tahu setiap hari pria itu selalu mencukurnya, "Hmmm..."

"Apa?" tanya Warren tidak mengerti dengan gumaman Jacqueline.

"Aku mengerti bagian kamu bergairah, aku tetap tidak mengerti kenapa kamu marah, bagaimana kalau kita coba selesaikan satu – satu," jawab Jacqueline.

Warren lalu menunduk dan mencium hidung Jacqueline, "Tidak malam ini Jack. Aku terlalu marah kepada kamu."

Jacqueline merasa kesal karena Warren menarik diri darinya dan ia hampir saja berteriak meminta penjelasan, namun ia mampu mengendalikan dirinya ketika mengatakan kata – kata berikutnya kepada Warren, "Kamu laki – laki paling brengsek yang pernah aku temui! Peduli, tidak peduli, cemburu, tidak cemburu, bergairah, tidak bergairah! Mau kamu apa?"

"Aku? Memainkan peran aku yang bukan suami kamu Jack."

Sialan, Warren memutarbalikkan kata – katanya tadi pagi menjadi senjata bagi pria itu.

Jacqueline tidak menyukainya.

LIMA PULUH ENAM

171K 13.4K 828

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"HAHAHAHA," Alle terus tertawa dan tidak berhenti ketika mendengarkan cerita Jacqueline yang begitu polos, "Sebentar

– sebentar jadi kamu ngapain?"

"Nggak ngapa – ngapain, kan aku cuman ngomong gitu doang..."

"Ke kakak aku! Warren Oetama Tjahrir! Kamu ngomong kalau kamu tidak memakai..."

"Ssst..." Jacqueline menutup mulut Alle yang berbicara terlalu keras sehingga beberapa mata sedang menatap ke arah mereka sekarang.

"Dengar ya Jacqueline, kalau kamu memancing singa yang lapar, sudah pasti akhirnya kamu digigit. Bukan salah aku ya kalau kamu akhirnya berakhir di kamar Warren."

"Memang bukan, tapi Alle..." Jacqueline lalu menceritakan kejadian kemarin malam dan ketika Warren dengan brengseknya meninggalkannya sendiri dalam keadaan setengah telanjang di kamar pria itu.

"Terus orangnya kemana? Pergi aja gitu?" tanya Alle dengan bingung.

"Iya, kesel kan?"

"Siapa juga yang mancing kemarahan dia? Jacqueline, kakak aku itu pemarah, kamu pancing kemarahan dia, sudah pasti kemarahannya menang dibandingkan gairahnya

sendiri."

"Katanya dia hampir mati Alle."

"HAHAHAHAHA, apa?" Alle kembali tertawa ketika mendengar kata – kata Jacqueline. "Mati karena bergairah atau marah – marah?"

"Karena dua – duanya."

Lalu Alle menatap Jacqueline dengan serius, "Kamu mau membuktikannya?"

"Apa Alle?"

"Membuat Warren mati karena gairah dan kemarahannya sendiri?"

*

Aneh.

Aneh adalah kata pertama yang keluar dari pikiran Jacqueline ketika ia memasuki lift dan menekan lantai teratas gedung yang sudah diingatnya di luar kepala. Untuk pertama kalinya setelah ia menjadi istri Warren, ia kembali ke kantor dan kali ini bukan sebagai sekretaris pria itu, namun sebagai istri pria itu.

Ketika Jacqueline keluar dari lift, beberapa orang menatapnya sebelum mereka memasuki lift yang akan turun

kembali ke lantai dasar. Jacqueline merapihkan gaun hitam yang dipilihkan Alle untuknya dan menarik napasnya dalam – dalam.

"Apa ada yang bisa saya bantu?" tanya sekretaris Warren yang baru.

Untuk sesaat Jacqueline mengerutkan dahinya dan berpikir apa Warren juga sering memarahi sekretaris barunya. Lalu Jacqueline menatap sekretaris Warren dengan segenap keberaniannya dan bertanya, "Apa Warren ada diruangannya?"

"Apa anda sudah membuat janji?"

"Aku istrinya," wow Jack, kata itu keluar begitu saja, munafik, pikirnya kepada dirinya sendiri.

"Oh... Bu, Pak Warren sedang meeting dengan shareholder, mungkin Ibu ingin menunggu diruangan Bapak?"

"Okay."

Jacqueline pun menunggu diruangan Warren. Ia menjatuhkan tas lengannya di sofa terdekat dan berjalan menuju jendela, lalu menatap gedung – gedung tinggi dihadapannya.

Tidak tahu berapa lama Jacqueline menatap gedung – gedung tersebut sampai – sampai ia tidak menyadari Warren yang sudah memasuki ruangan. "Apa yang kamu lakukan disini Jack?" tanya Warren membuat Jacqueline terperanjat dari tempatnya.

Jacqueline membalikkan badannya dan bertanya dengan polos, "Sibuk?"

"Menurut kamu?" balas Warren dengan sinis.

"Hmmm, gitu..." Jacqueline memainkan kancing gaunnya dan mulai membuka satu kancing teratas dengan perlahan – perlahan.

Warren mengetahui gerakan Jacqueline dan kancing teratas gaun hitam yang dipakai Jacqueline dibuka oleh wanita itu dengan sengaja, "Jack, aku sangat sibuk."

"Fine, aku hanya mau bilang..." Sialan, Warren tidak bisa berpikir ketika Jacqueline terus membuka kancing gaunnya dihadapannya seperti ini. Apa yang sebenarnya sedang dilakukan Jacqueline kepadanya?

"Apa Jack?"

"Hari ini aku ketemu Alle," bagus, pikir Warren, Jacqueline sudah berhasil memancing kemarahannya lagi.

"Terus?" tanya Warren dengan galak.

"Hmm..." satu kancing lagi. "Bagus tidak gaun baruku?" tanya perempuan itu mengalihkan pembicaraan.

"Tidak!" balas Warren.

"Hmm, sayang sekali. Alle bilang aku cantik," Jacqueline seolah – olah mengatakan kata – kata itu dengan sengaja dan Warren sangat membenci wanita itu karena dapat membuatnya sangat marah seperti ini.

"Persetan dengan Alle, Jack! Apa mau kamu?" tanya Warren yang sekarang tidak mengerti dengan permainan Jacqueline. Warren melemparkan berkas – berkas yang dipegangnya ke meja dengan asal – asalan, sementara matanya terus menatap Jacqueline.

Jacqueline meneruskan permainannya dengan membuka kancing gaunnya lebih banyak lagi, menampilkan pakaian dalamnya dan tubuhnya yang membuat Warren gila. "Ini apa – apaan Jack? Balas dendam?"

"Balas dendam? Tidak. Aku hanya ingin menunjukkan kepada kamu gaun aku yang baru," balas Jacqueline kepada Warren. Entah darimana ia menemukan keberanian seperti ini, bila ia harus melakukan hal yang sama dua bulan yang lalu ketika dirinya dan Warren masih bekerja sama sebagai

bos dan sekretaris – tidak mungkin ia berani melakukannya.

"Sial Jack!"

"Sibuk ya? Kalau begitu aku pulang sekarang." Jacqueline lalu dengan sengaja berjalan ke arah Warren berpura – pura untuk meninggalkan ruangan dan ketika Warren menangkap pergelangan tangannya dan mengambil alih permainan Jacqueline, ia tahu sudah seharusnya ia tidak bermain dengan singa yang lapar.

"Jack sialan! Apa – apaan ini?"

"Fine, aku mau pulang sekarang. Aku sudah bilang kan aku hanya ingin kamu melihat gaun baru aku?"

"Tidak seperti ini Jacqueline! Kamu membuka setengah gaun kamu dihadapan aku."

"Ya kan masa aku membukanya di depan Alle?" balas Jacqueline dengan kesal. Warren menatap Jacqueline dan kali ini tangannya berpindah dari pergelangan tangan Jacqueline kepada pinggang Jacqueline yang terbebas.

"Kamu ingin bermain Jack?" tanya Warren dengan suara parau pria itu.

"Aku tidak mendapatkannya kemarin malam."

"Hmmm, kemarin malam? Aku terlalu marah."

"Sekarang?"

"Aku terlalu bergairah."

"Cukup untuk membuat kamu bercinta dengan aku?"

"Itu yang kamu inginkan?" tanya Warren yang sekarang menunduk sehingga ia dapat menatap wajah Jacqueline dengan sejajar.

"Atau aku harus membawa nama Alle lagi?" tanya Jacqueline dengan polos.

"Untuk apa?"

"Membuat kamu marah dan bergairah."

"Aku sudah marah, tapi hari ini, aku lebih bergairah."

"Jadi aku akan mendapatkannya?"

"Ya, di meja."

Jacqueline menggigit bibirnya dan mengaitkan kedua tangannya ke leher Warren. Jacqueline memainkan janggut pria itu yang kasar ketika Warren membawanya ke meja kerja pria itu dan ketika bokong Jacqueline menyentuk meja Warren yang dingin, ia bertanya, "Kenapa di meja? Ruangan ini terlalu besar dan meja ini terlalu kecil."

"Menghukum kamu, sebaiknya di meja. Bercinta

dengan kamu, kita bisa melakukannya seharian di seluruh ruangan ini. Kamu mengerti?"

Dan Jacqueline mengangguk dengan pasrah.

LIMA PULUH TUJUH

184K 13.5K 1.1K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Pakai lagi celana dalam kamu Jacqueline," bisik Warren ditelinga Jacqueline.

"Hmm?" Jacqueline yang baru saja mencapai puncaknya tidak mengerti sama sekali dengan kata – kata Warren ditelinganya.

"Sudah cukup kita melakukannya," bisik Warren kembali.

"Tiga kali, tapi hanya di meja," balas Jacqueline, menghitung berapa banyak ia mencapai puncak di meja kerja Warren.

"Berhenti menggodaku Jack, tidak hari ini, aku baru saja ingat kalau aku akan kedatangan tamu sebentar lagi," jawab Warren yang sekarang sudah mengancingkan kembali kemejanya dan memakai kembali celananya.

"Setelah kamu.... Tiga kali... baru kamu sadar kalau kamu akan kedatangan tamu lagi? Bagaimana kalau mereka masuk tadi?" Jacqueline berdiri dan mengancingkan kembali gaunnya dan mengambil celana dalamnya yang tergeletak di lantai.

"Sudah Jack?"

"Sabar," balas Jacqueline dengan kesal. Ia baru saja berhasil mengancingkan setengah gaunnya ketika Warren bertanya dan ia tidak mampu menyelesaikan mengancingkan sisanya karena tangannya yang bergemetar.

Warren yang menyadari hal kecil itu mendekati Jacqueline dan mulai mengancingkan sisa gaun Jacqueline, "Lain kali, jangan gunakan gaun ini lagi Jack."

Warren berlama – lama dengan kancing Jacqueline yang berada di dada wanita itu dan tangannya menyelinap dengan sengaja ke balik gaun Jacqueline, membuat Jacqueline kembali memekik, "Karena Jack, lain kali aku akan menginginkan ini," Warren memainkan puting Jacqueline dan meneruskan kata – katanya, "Menginginkannya terbebas dihadapan aku. Kamu mengerti?"

Jacqueline mengangguk dan menggigit bibirnya, "Boleh aku pulang sekarang?"

"Pulang?"

Jacqueline mengangguk.

"Aku lapar."

"Bukannya kita sudah melakukannya..."

"Bukan lapar itu Jacqueline, aku lapar ingin makan," balas Warren.

"Oh okay."

"Oh okay kamu mau makan juga dengan aku?"

"Tidak. Aku sudah janji dengan Max untuk makan

bersamanya," Warren terkadang tidak mengerti bagaimana Jacqueline bisa berubah begitu cepatnya dari wanita yang meneriakkan namanya ketika mencapai puncak dan wanita yang sama sekali tidak peduli dengannya.

"Kamu lebih mementingkan Max?"

"Daripada mementingkan kamu? Tentu saja."

*

Ketika akhirnya Jacqueline benar – benar meninggalkan kantor Warren, tidak sampai dua menit kemudian Warren dikejutkan dengan kedatangan Catherine dan wanita itu yang memasuki ruangannya, lalu hal pertama yang dilihat oleh wanita itu adalah mejanya yang berantakan.

"Aku melihat Jacqueline tadi," kata Catherine kepadanya.

"Melihatnya? Dimana?" jawab Warren tidak percaya.

"Keluar dari lift menuju lobi. Sayang sekali sepertinya Jacqueline terlalu sibuk mengulang kembali kejadian di kantor kamu, atau meja kamu, sehingga dia tidak menyadari aku yang jalan dihadapannya."

Warren tidak tahu dan tidak mengerti bagaimana caranya Catherine mendapatkan asumsi itu, namun ia tahu

Catherine mengetahui apa yang baru saja terjadi di dalam ruangannya.

"Cemburu Cath?"

"Aku? Cemburu?" balas Catherine.

"Apa aku sudah mendapatkan perhatian kamu sekarang?" tanya Warren.

"Dengan kamu yang menggauli sekretaris kamu sendiri di meja kamu? Cukup berhasil. Tapi tidak Warren, kamu tidak membuat aku cemburu sama sekali," ujar Catherine berusaha menutupi kenyataan bahwa dirinya sama sekali tidak suka melihat Warren dengan Jacqueline bersama.

"Jadi apa mau kamu ke sini Cath?"

"Aku ingin pulang Warren dan melihat Max."

"..."

"Aku yang melahirkan Max, seharusnya aku tidak harus meminta izin kepada kamu untuk melihat anak aku sendiri Warren."

"..."

"Aku... Aku... Warren, aku hanya melarikan diri. Karena aku takut dengan hubungan kita dan aku sekarang tidak akan meninggalkan kamu dan Max lagi."

Untuk pertama kalinya Warren mengatakan kata – kata ini kepada Catherine dan menurunkan harga dirinya, "Aku mencintai kamu Cath, sangat mencintai kamu sampai aku merasa sakit karenanya. Sakit ketika kamu meninggalkan aku dan Max, dan sakit ketika aku mendapati kamu selingkuh dihadapan aku sendiri."

"Menurut kamu aku tidak sakit melihat kamu dengan Jacqueline? Sekarang kita sudah adil kan? Aku menyakiti kamu dan kamu menyakiti aku?"

*

Jacqueline duduk dihadapan ibunya dengan gugup dan menunggu hingga ibunya memulai pembicaraan. Sementara itu Wilia Evana Langham menatap anaknya dengan tatapan tidak percaya, dan tidak tahu darimana ia harus memulai.

"Jacqueline, apa rencana Mama berhasil?" tanya Wilia kepada Jacqueline.

Jacqueline menegakkan punggungnya dan bertanya dengan sinis, "Kalau maksud Mama adalah meniduri bos aku sendiri, berhasil. Tapi tidak ada tiga puluh dua miliar Ma, dia tidak memilikinya."

"Bohong kamu, tidak mungkin seorang Warren Tjahrir tidak memiliki tiga puluh dua miliar."

"Aku akan mencari cara lain untuk mendapatkan uang itu Ma."

"Dengan cara apa lagi Jacqueline?"

"Seharusnya Mama memikirkan hal ini sebelum menghabiskannya," balas Jacqueline.

Wilia menatap anaknya yang paling besar dengan tidak percaya dan berkata, "Jacqueline kamu tahu sendiri kalau aku tidak menghabiskannya untuk hal yang aneh – aneh..."

"Hanya berjudi?"

"Jacqueline, harus bagaimana lagi aku mendapatkan uang untuk kamu makan dan adik – adik kamu? Kamu mau Mama menjual diri Mama?" balas Wilia kembali.

"Well, sepertinya Mama tidak keberatan sama sekali ketika memberi ide kepada aku untuk tidur dengan Warren," ujar Jacqueline.

"Karena kamu kan juga sudah menikah dengannya! Mama tahu semuanya dari Adian, Jack," Wilia menatap Jacqueline dengan tatapan pura – pura khawatir namun Jacqueline tahu kalau ibunya hanya menginginkan hutangnya dibayar.

"Aku tidak bisa mendapatan uang itu."

Lalu Wilia bertanya, "Jadi apa yang kamu lakukan dengan Warren sekarang Jacqueline?"

Membohonginya.

"Tidak melakukan apapun. Kita menikah karena kesalahan Ma."

"Tapi Warren pasti memiliki uang itu Jacqueline!"

"Apa Mama sudah mengatakan hal ini kepada Adian?"

"Mengenai Warren? Tentu saja."

Tidak. Jangan. Warren akan dalam bahaya kalau Adian sampai tahu kalau pria itu memiliki uangnya.

"Ma, aku akan bercerai dengan Warren, dua minggu lagi, lalu akan mencari kerja untuk mendapatkan uang Adian kembali. Okay? Bisa Mama menunggu?" tanya Jacqueline dengan pasrah.

Wilia menatap Jacqueline dan bertanya, "Apa aku harus berbicara kepada Marcus? Dan memohon kepadanya untuk menghapus semua hutang kita?"

"Menurut Mama, Marcus akan memaafkan Mama? Mama telah membohongi keluarganya dan mengambil uangnya sebesar tiga puluh dua miliar!" Jacqueline hampir

saja berteriak kepada ibunya sendiri namun ia tahu mereka akan menjadi tontonan sebentar lagi bila ia melakukannya.

"Kalau anaknya tidak bisa memaafkan kita Jacqueline, aku akan berbicara kepada Marcus saja," balas Wilia dengan yakin. "Jadi kamu tidak perlu tidur dengan Warren lagi dan go ahead, ceraikan saja bos kamu itu. Lagian apa yang kalian lakukan tidak masuk akal dan kamu sama sekali tidak mendapatkan keuntungan dari semua ini," jelas Wilia kepadanya.

Jacqueline tersenyum sinis dan secara ironis ia harus mengiyakan kata – kata ibunya. Iya, aku tidak mendapatkan keuntungan apapun.

Warren mungkin saja menidurinya karena pria itu bergairah atau pria itu yang mencoba melupakan Catherine dengan dirinya, keduanya adalah keuntungan bagi pria itu. Sedangkan Jacqueline...

Ia hanya mempunyai satu misi ketika ia meniduri pria itu: membuat Warren menganggap dirinya sebagai wanita murahan.

Karena ia sama sekali tidak ingin Warren tahu mengenai masalah pribadinya dan ia sama sekali tidak ingin Warren tahu kalau ia telah mengembalikan uangnya kepada

Rachel. Dengan bantuan Alle dan Rachel yang ingin membuatnya percaya diri, Jacqueline menggunakannya untuk membohongi Warren.

Pada akhirnya ia harus memastikan kalau Warren tidak mengetahui apapun.

LIMA PULUH DELAPAN

183K 15K 1.5K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie, lihat! Jackie, lihat!" Max sedang menunjukkan kepada Jacqueline adonan tepung yang sudah diaduk oleh anak itu walaupun sekarang seluruh kitchen island dihadapan mereka terlihat berantakan.

Ketika akhirnya ia pulang dari pertemuannya dengan ibunya, Jacqueline menemukan Max sedang bermain sendiri di ruang baca dan memutuskan sebaiknya mereka menghabiskan waktu bersama dengan membuat cookies cokelat bersama.

"Good job Max, sekarang masukkan cokelatnya," Jacqueline yang sedang sibuk memisahkan bagian telur putih dan telur kuning di mangkuk lain meminta Max memasukkan bubuk cocoa ke dalam adonan kuenya. Max menuruti perintahnya dan dengan gembira memasukkan bubuk cocoa yang cukup banyak hingga Jacqueline hanya bisa tertawa dan berkata, "Max, itu kebanyakan."

"Tapi aku suka cokelat Jackie," jawab Max yang sekarang sudah memasukkan tangan kecilnya kembali ke adonan kue yang sudah menggupal.

"But not that much Max, nanti tidak akan ada rasa," Jacqueline kembali tersenyum kepada Max yang sekarang masih mengaduk adonan kue dengan keuda tangannya yang mungil.

"Jackie, apa aku boleh menambahkan gummy bears?" Max dengan wajah polosnya memasukkan permen kedalam adonan kue yang sedang mereka buat dan Jacqueline hanya menanggapi dengan berkata, "Sepertinya kue kita akan benar – benar manis Max."

Max tertawa bersama Jacqueline dan mereka menghabiskan satu jam berikutnya memanggang kue. Ketika Jacqueline akhirnya mengeluarkan cookies yang sudah selesai dipanggang, Max sudah tidak sabar untuk mencobanya.

"Awas panas Max," Jacqueline memindahkan kue tersebut dari panggangan ke nampan kue dengan perlahan – lahan namun Max sudah berhasil mencuri salah satunya dan mulai memakannya.

"Yuuuuck, lihat gummy bear-nya meleleh Jackie," Max menunjukkan kue yang mereka buat dan didalamnya berisi permen beruang yang meleleh ketika Max mengigitnya.

"Enak?" Jacqueline mengangguk dan bertanya kepada Max.

"Enak! Tapi gummy bear-nya meleleh Jackie," kembali Max membuat Jacqueline tersenyum.

"Aku kan sudah bilang kalau kamu taruh terlalu

banyak akan menjadi seperti itu dan kemanisan," Jacqueline mengambil salah satu kue yang mereka buat dan memakannya.

"Tapi enak Jackie," Max menambahkan dan mengambil kue berikutnya.

"Awas panas Max," Jacqueline membersihkan remah – remah di bibir Max dan membiarkan Max memakan kue berikutnya.

Jacqueline dan Max tidak menyadari kalau Rachel Tjahrir telah melihat semua kejadian tadi dan ketika Jacqueline membalikkan badannya, ia mendapati Rachel sedang tersenyum hangat kepadanya.

"Oh hi Bu Rachel," Jacqueline tersenyum ke arah Rachel dan membiarkan Max mengambil kue berikutnya.

"Jacqueline, berapa kali aku harus bilang kepada kamu untuk tidak memanggil saya dengan begitu formalnya?" tanya Rachel dengan berpura – pura marah.

Jacqueline hanya menanggapi dengan senyuman dan Rachel lalu melihat betapa berantakannya dapur, dan berkata kepada Max, "Maximillian apa kamu yang membuatnya berantakan?"

"Grandmamma, apa kamu ingin kue juga?" Max yang

polos memberikan neneknya salah satu kue yang telah ia buat bersama Jacqueline. Rachel mengambilnya lalu mengacak – ngacak rambut Max hanya untuk membuat kesal cucunya.

"Maximillian, jangan terlalu banyak memakan kue-nya okay? Kita akan makan malam," ujar Rachel kepada Max yang mengangguk – nangguk menanggapi neneknya.

"Maaf, aku tidak tahu kalian akan keluar makan malam," ujar Jacqueline kepada Rachel.

"Oh, maksud aku adalah makan malam disini Jacqueline," Rachel menanggapi.

"Dengan Warren? Apa aku harus memasak sesuatu? Aku bisa menyiapkannya sekarang," Jacqueline terlihat panic karena ia belum menyiapkan apapun untuk makan malam. Rachel menenangkan Jacqueline dengan berkata, "Jacqueline, biar aku saja yang masak, sudah lama aku tidak memasak untuk..."

Sebelum Rachel menyelesaikan kata – katanya ia menyadari suatu hal yang berbeda dan ia bertanya kepada Jacqueline, "Sekarang kamu memanggil Warren dengan nama depannya?"

Jacqueline yang tidak menyadarinya dan juga tidak

menyadari kalau Rachel juga mengetahuinya membuat Jacqueline terperanjat dan ia berkata, "Aku... tidak sadar."

"Kalian sudah tidur bersama?" tanya Rachel dengan blak – blakkan namun tidak cukup keras hingga Max dapat mendengar pembicaraan mereka.

Wajah Jacqueline memerah dan Rachel tahu jawabannya sebelum Jacqueline menjawab pertanyaannya, "Tidak usah kamu jawab Jacqueline, sepertinya aku tahu."

Rachel tersenyum hangat dan bertanya kepada Jacqueline, "Apa aku berhasil membuat kamu percaya diri? Apa sekarang kamu cukup yakin untuk mendapatkan uang anakku yang bodoh itu? Pernikahan ini Jacqueline, entah apa yang kalian lakukan, tapi setidaknya Jack, aku ingin kamu untuk mendapatkan apa yang seharusnya kamu dapatkan."

Uangnya, bukan cintanya.

"Hmmm..." Jacqueline mencoba terlihat sibuk dengan mencari peralatan masak dan Rachel menyadari kalau pembicaraan ini sudah selesai ketika Jacqueline tidak menjawabnya, namun Rachel kembali berbicara, "Percayalah kepadaku Jacqueline, pada akhirnya anakku yang bodoh itu akan kembali kepada Catherine, dan aku... aku ingin kamu mengambil uangnya. Kamu mengerti?"

Warren yang baru saja masuk ke dapur dan mendengar dua kata terakhir ibunya kepada Jacqueline bertanya, "Mengerti apa Ma? Apa yang Mama sedang lakukan di rumahku?"

Jacqueline hanya dapat berharap Warren tidak mendengar kalimat sebelum pertanyaan Rachel dan sungguh ia tidak ingin melihat pria itu kalau saja Warren mendengar apa yang baru saja Rachel katakan.

Warren berjalan mendekatinya dan Jacqueline menggeser tubuhnya, berpura – pura sibuk, mengambil lap dan membersihkan kitchen island yang terlihat begitu berantakan sekarang. Warren mencium pipi Max dan berkata, "Jangan makan terlalu banyak Max, kita akan makan malam sebentar lagi."

"Daddy tadi grandmamma, sudah mengatakannya," namun Max terus saja mengunyah kue berikutnya yang ia ambil dan Warren hanya dapat tersenyum kepada anaknya.

Warren kembali mendekati Jacqueline dan Jacqueline berjalan mengelilingi kitchen island menjauhi pria itu membuat Warren mengerutkan dahinya karena Jacqueline seolah – olah menjauhinya.

"Daddy, apa yang sedang daddy lakukan?" tanya Max.

"Max, sebaiknya kita main bukan?" tanya Rachel mengalihkan pandangan Max dari Warren.

Ketika akhirnya Rachel membawa Max pergi dari dapur Jacqueline sudah siap untuk melarikan diri juga, namun Warren akhirnya berhasil mengejarnya dan menarik pergelangan tangannya, "Come here," Warren lalu menarik tubuh Jacqueline dan mendekapnya.

"Apa – apaan Jack?" tanya Warren.

"Hmm?" Jacqueline menahan napasnya di pelukan pria itu.

"Bukannya tidak sampai sepuluh jam yang lalu kamu sendiri yang datang ke kantor aku dan membuka gaun kamu, lalu kita bercinta?" tanya Warren.

"Oh ya?" jawab Jacqueline dengan begitu datar.

"Apa yang sebenarnya terjadi? Apa aku menyakiti kamu?" tanya Warren karena ia sama sekali tidak mengerti dengan perubahan sikap Jacqueline.

"Tidak, tapi Mama kamu ada disini dan aku tidak ingin memberikan kesan kalau..."

"Kalau kita sudah menikah?" tanya Warren tidak mengerti.

"Kalau kita sudah tidur bersama sialan!"

"Jangan harap aku akan mengejar kamu terus Jack," Warren membalas Jacqueline.

"Biar aku ingatkan kata – kata kamu sendiri; Trust me Jack, satu – satunya wanita yang tidak akan pernah mendapatkan lamaran saya yang sesungguhnya adalah kamu. Kamu adalah wanita terakhir – in fact, coret itu – kalaupun hanya kamu satu – satunya wanita di dunia ini, saya tidak akan pernah melamar kamu."

"Aku tidak mau kamu kejar – kejar aku Warren, tidak sekarang atau nanti. Kamu kejar sama Catherine, bukannya itu tujuan pernikahan ini?"

*

"Kalian bertengkar lagi?" tanya Rachel ketika mereka hanya berdua di dalam ruangan.

Warren memegang gelas scotch-nya dengan begitu keras, hampir saja Rachel berpikir anaknya akan memecahkannya, "Tidak," jawab Warren singkat.

"Kalau begitu tadi itu apa?" tanya Rachel.

Mereka baru saja selesai makan malam dan Rachel menyadari kalau selama makan malam Jacqueline walaupun

Warren sama – sama menghindari satu sama lainnya.

"Warren, apa yang sebenarnya kamu lakukan dengan Jacqueline?"

"Apa yang sebenarnya Mama lakukan dengan Jacqueline?" balas Warren dengan pertanyaan yang sama.

"Mama dan Ken hanya bersikap baik kepada Jacqueline, salah?" tanya Rachel menantang anaknya.

"Tentu saja salah!"

"Bagian mana Warren?"

"..."

"Sekarang, ayo kita buat masalahnya mudah Warren, apa yang kamu inginkan dari Jacqueline? Dalam waktu satu bulan, apa yang kamu inginkan dari dirinya?"

"Tidak ada."

"Oh bagus, kalau begitu kalau Mama atau Ken memperkenalkan Jacqueline kepada pria – pria lainnya, tidak akan menjadi masalah buat kamu Warren?"

Warren menatap ibunya seakan – akan Rachel Tjahrir sedang membicarakan sesuatu hal yang benar – benar gila dan tidak bisa ia terima, "Ma, Jacqueline adalah urusan aku dan akan selalu menjadi urusan aku."

"Sejak kapan?" balas ibunya.

"Sejak aku menikahinya!"

Rachel mendesah dan bertanya lagi, "Jadi Jacqueline atau Catherine yang kamu inginkan Warren?"

"Catherine," jawab Warren yang membuat Rachel benar – benar kecewa.

"Cinta itu Warren, bukan hanya ketika kamu jatuh cinta sekali dan semuanya selesai. Tidak. Itu bukan Cinta. Karena jatuh cinta itu setiap hari, setiap detik, dan setiap waktu."

"Kalau begitu aku jatuh cinta hanya kepada Catherine."

Rachel tertawa dan berkata, "Ego kamu yang jatuh cinta kepada Catherine. Hati kamu Warren... sepertinya berkata lain. Atau Mama salah?"

"Tidak."

"Baiklah, dalam waktu dua minggu kamu akan menceraikan Jacqueline dan kalian akan berhenti tidur bersama betul?" entah darimana ibunya mengetahui fakta bahwa dirinya dan Jacqueline sudah tidur bersama dan pertanyaan itu membuat Warren tidak bisa menjawabnya.

"Dengarkan mama Warren, kalau kamu akan tetap

mengejar Catherine, Mama akan mendukung kamu. Karena pada akhirnya Catherine adalah ibu Max dan ia berhak mendapatkan kesempatan kedua. Tapi kalau kamu..."

"Aku tidak akan mengejar Jacqueline Ma."

"Dengarkan Mama dulu, Mama belum selesai berbicara, tapi kalau kamu menginginkan hal yang lain, Mama hanya berharap kamu tidak terlalu terlambat untuk mengejarnya. Karena tidak semua orang akan menunggu kamu Warren."

"Menunggu kamu dan ego kamu, dua hal yang melelahkan."

LIMA PULUH SEMBILAN

152K 13.3K 649

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Tidak selalu aku membencinya...

Dua hari kemudian, di dalam kehidupan Jacqueline dan Warren, selama waktu itu, anehnya mereka berhenti bertengkar. Mereka berhenti mengatakan hal – hal yang tidak masuk akal dan untuk sesaat segalanya terasa begitu normal.

Seakan – akan mereka adalah sebuah...

Keluarga.

Dan hal itu membuat Jacqueline takut.

Pagi itu ketika ia tersadar ia kembali terbangun di kamar Warren, Jacqueline dengan perlahan – lahan menyingkirkan tangan Warren yang berada di perut telanjangnnya dan memakai kemeja pria itu yang berada di lantai menuju kamar mandi.

Jacqueline bergumam kepada dirinya ketika ia menatap wajahnya sendiri di cermin dan berkata, "Oh

Tuhan..."

Semalam mereka melakukannya lagi, dan entah bagaimana dan mengapa, tapi Jacqueline maupun Warren menyukainya. Sekarang Jacqueline berusaha untuk menyadarkan diri sendiri dengan kembali bergumam "Jack, hanya dua minggu." Lalu ia mengulanginya lagi dan lagi untuk memastikan ia mengerti apa yang ia katakan.

Ketika ia berjalan keluar dari kamar mandi menuju kamar Warren, ia sudah mempunyai tekad bulat untuk pergi secepat ia masuk kemarin malam dan kembali ke kamarnya. Namun Warren sudah terbangun dari tidurnya dan dua kata pertama dari mulut pria itu adalah, "Mau kemana?"

Jacqueline harus menahan napasnya ketika ia menatap pria itu. Sangat seksi, pikirnya. Sejak kapan Jack! Sejak kapan Warren Tjahrir menjadi sangat seksi? Jacqueline berpikir kalau dirinya mungkin sudah gila dan tidak waras.

Ia harus keluar.

"Itu kemeja aku yang kamu pakai Jacqueline," sejak kapan namanya berubah dari Jack ke Jacqueline?

"Huh?" jawab Jacqueline seperti orang idiot yang tidak bisa berpikir.

"Kamu mau kemana? Ini masih pagi."

"Ak-Aku? Kamar," jawabnya seperti anak tujuh belas tahun yang tidak pernah bertemu dengan pria sebelumnya.

"Sebelum aku kesana, sebaiknya kamu yang kesini Jack dan kembalikan kemeja aku."

Jacqueline lalu memandangi seluruh ruangan dan mencari baju yang kemarin ia pakai namun ia tidak bisa menemukannya. Ia tidak ingat sama sekali kemana ia menaruh pakaiannya – atau dimana Warren melepaskannya.

"Baju kamu ada di ruang kerja aku dibawah Jacqueline. Kamu tidak ingat kita pindah ruangan?" Warren menyadari apa yang sedang dicari Jacqueline dan pria itu tersenyum melihat tingkah laku Jacqueline yang sepertinya benar – benar tidak ingat dengan apa yang mereka lakukan kemarin malam.

"Aku akan mengembalikan kemeja kamu setelah ke kamar aku," bisik Jacqueline seakan – akan Warren begitu menakutkan baginya sehingga suaranya terdengar begitu kecil diruangan itu.

"Tidak," jawab Warren.

"Max sebentar lagi akan bangun," Jacqueline membuat alasan sekarang yang terdengar lebih seperti alasan untuk melarikan diri dari tatapan Warren daripada alasan yang

masuk akal, "Dan... um... aku banyak kerjaan hari ini. Oh Tuhan, tesis-ku, aku belum menyelesaikannya."

Warren terlihat begitu menakjubkan untuk usianya, dadanya yang bidang terlihat begitu kontras dengan seprai putih yang ditiduri pria itu, ketika pandangan Jacqueline turun ke perut Warren yang sama indahnya, Jacqueline menggigit bibirnya, dan ketika Jacqueline menatap rambut – rambut halus di pusar Warren turun ke...

Jacqueline hanya dapat menutup matanya dan berusaha untuk tidak mengingat apapun mengenai semalam.

"Aku harus pergi."

"Pengecut," balas Warren dengan senyum kemenangan di bibirnya.

"Aku tidak tahu ini adalah permainan bagi kamu," balas Jacqueline.

"Aku tidak tahu kamu menjadi lemah hanya karena ini. Mana Jacqueline aku yang sinis dan bermulut tajam? Aku menginginkannya diranjangku," balas pria itu.

ENAM PULUH

170K 13.9K 1.3K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie," Max memanggil namanya ketika mereka sedang makan pagi bersama. Jacqueline sudah mengganti pakaiannya dari kemeja Warren menjadi kaus dan celana jins, lalu ketika ia turun kebawah Max sudah menunggunya untuk makan pagi. Baginya, makan pagi bersama Max dan apa yang biasanya mereka bicarakan pada waktu itu sudah menjadi sebuah kebiasaan setidaknya bagi dirinya.

"Ya?" Jackie menjawab Max yang duduk disampingnya.

"Apa mungkin Mommy merindukan aku?" tanya Max

dengan polos. Belum pernah ia mendengar Max menyebutkan atau membicarakan Catherine kembali sampai hari ini dan hal itu membuatnya sedikit takut karenanya.

"Hmm? Pasti Max, Mommy pasti merindukan kamu," jawab Jacqueline dengan berhati – hati.

"Jadi, Daddy dan Mommy, hmm... akan selamanya seperti ini?"

"Seperti ini?" tanya Jacqueline mengerutkan dahinya.

"Away from each other Jackie," jelas Max kepadanya.

Sepertinya tidak Max, hati kecilnya ingin menjawab seperti itu, namun ia tidak bisa mengatakannya. Karena entah kenapa... ia tidak menginginkannya.

"Max mau Daddy sama Mommy berpisah?" tanya Jacqueline kepada Max, memutarbalikkan kata – kata Max sendiri.

"Tidak Jackie, aku ingin mereka bersama lagi. Tapi..."

"Ya, tapi?" Jacqueline berusaha untuk mengerti kata – kata Max.

"Tapi Jackie, kamu dan Daddy, sama – sama saling menyukai ya?"

Hampir saja Jacqueline tersedak jus jeruk yang ia

minum karena kata – kata Max kepadanya dan dengan cepat ia menjawab, "Aku tidak menyukai Daddy-mu Max, aku hanya bekerja untuknya."

Bukan Max yang menjawab pertanyaannya, namun Warren yang baru saja memasuki ruangan yang mendengar kata – kata Jacqueline membalasnya dengan sinis, "Oh ya Jack? Tidak menyukaiku?"

Jacqueline tidak mengacuhkan Warren yang sudah terlihat rapih dengan kemeja biru muda yang pas ditubuhnya dan celana hitam yang melekat dipahanya yang sempurna. Jacqueline kembali berbicara kepada Max dan dua laki – laki yang berada diruang makan pagi itu mendengarkannya dengan serius, "Kalau Max besar nanti, pasti Max mengerti."

"Mengerti kenapa kamu tidak menyukai aku?" tanya Warren dengan tatapan sinisnya.

"Dan Max, kamu juga pasti mengerti kalau Daddy kamu orang yang keras kepala dan hanya memikirkan dirinya sendiri," Jacqueline terus berbicara kepada Max dan mengacuhkan Warren yang terus bertanya kepada dirinya.

"Tapi Jackie, kalau kamu tidak menyukai Daddy, kenapa kalian sekarang jadi sering berciuman?" tanya Max dengan begitu polosnya.

Kali ini Warren yang tersedak makanannya dan pria itu terbatuk karenanya, "Kapan aku pernah mencium Jacqueline, Max?" tanya Warren ingin memastikan.

"Setiap Daddy pulang kerja, setiap Daddy selesai membacakan aku cerita, setiap Daddy selesai makan, hmm..."

"Jangan diteruskan! Max, makan makanan kamu," Warren meminta Max untuk kembali memakan makanannya dan tidak meneruskan kata – katanya yang tidak masuk akal.

"Kalian sering bertengkar, tapi sering juga berciuman," gumam Max.

Jacqueline yang kembali tersedak akhirnya memutuskan untuk tidak melanjutkan makanannya, "Max, kalau sudah selesai kita bisa mandi sekarang."

"Aku sudah selesai," Max membersihkan mulutnya dan berkata lagi, "Aku akan mandi dengan Rara saja, Jackie dan Daddy bisa kembali bertengkar dan hmmm... berciuman. Aku tidak akan menganggu kalian."

Warren dan Jacqueline menatap kepergian Max yang masih memakai jubah dan baju tidurnya, dan ketika Max sudah benar – benar pergi dan tidak lagi berada di dalam jarak pandang mereka, Warren dengan canggung bertanya kepada Jacqueline, "Malam ini..."

"Apa? Di meja lagi?" tanya Jacqueline mengasumsikan kalau apa yang Warren inginkan adalah bercinta lagi dan Jacqueline menyadari kalau mereka sering melakukannya di meja untuk alasan yang tidak ia ketahui.

"Jacqueline, tidak! Tidak setiap kata – kata aku adalah ajakan untuk bercinta Jack."

"Oh..." jawab Jacqueline dengan datar.

"Malam ini, ada beberapa client yang ingin bertemu, kamu... mau ikut?"

"Huh?"

"Aku tahu kalau kamu sedang menulis tesis mengenai bisnis ini Jack, terserah kamu apa kamu ingin ikut atau tidak."

"Okay."

"Jam tujuh, kamu bisa langsung Mulia dan bertemu dengan aku, atau kamu ingin Rahmat mengantar kamu ke kantor?"

"Aku bisa sendiri ke Mulia."

Lalu Warren dengan tegas dan dengan nada memerintah berkata, "Pakai Rahmat, aku tidak mau kamu ke Mulia sendiri."

"Okay."

Warren selesai memakan sarapannya dan ia beranjak berdiri bersamaan dengan Jacqueline, "Come here."

Jacqueline berjalan mendekati Warren, lalu ketika ia sudah berada dihadapan pria itu, ia bertanya, "Apa?"

"Aku heran kenapa kamu suka sekali bertengkar dengan aku. Kita tidak pernah bertengkar di ranjang."

"..."

Warren lalu menarik tubuh Jacqueline mendekat, dan sekarang tangannya berpindah ke pinggang Jacqueline, "Jacqueline, jangan pakai gaun merah sialan itu lagi malam ini okay."

"Kalau warnanya hitam kali ini?" tantang Jacqueline.

"Kita bisa melakukannya di atas meja makan dengan ratusan mata memandanginya kalau kamu sampai berani melakukannya," tantang Warren kembali.

Warren menunduk dan Jacqueline berjinjit untuk menyamai tinggi mereka, "Sepertinya Max benar, kita terlalu banyak berciuman." Warren mencium Jacqueline dan Jacqueline membalas ciuman Warren.

"Eat, me..." bisik Jacqueline di bibir Warren. Kata –

kata itu benar – benar merangsang Warren dan pria itu menatap Jacqueline dengan tatapan memangsa dan mendamba, namun Warren kali ini menahan dirinya. Sementara itu, Jacqueline yang terkejut akan dirinya sendiri, ia tidak percaya apa yang baru saja ia minta kepada Warren dan apa maksud kata – katanya.

Apa? Apa yang baru saja ia katakan kepada Warren?

Oh Tuhan, Jacqueline, ada apa dengan dirimu sebenarnya?

"With pleasure, malam ini Ms. Langham," Warren menggigit bibir bawah Jacqueline dan kembali mencium bibir wanita itu. "Sebaiknya kita jangan sering – sering bertengkar Ms. Langham, aku terlalu menyukai permainan ini."

Aku tidak, bisik hatinya.

ENAM PULUH SATU

167K 14K 1.3K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Malam itu Jacqueline kembali meminta tolong Alle untuk memilihkannya gaun yang cocok dan Alle dengan sangat cekatan memilihkannya gaun satin berwarna hijau tua dengan potongan tali spageti di pundaknya dan belahan dada yang cukup terbuka, membuat keseluruhan gaun itu terlihat begitu elegan ketika Jacqueline mengenakannya.

"Kalau Warren merobek gaun ini juga J, aku hanya berharap ia sadar akan harga gaun ini," kata Alle kepada Jacqueline yang sudah tersipu malu.

"Aku yakin ia bisa menemukan cara untuk membukanya tanpa harus merobeknya Alle," jawab Jacqueline.

"He better be, karena aku mulai berpikir uangku habis untuk kakakku yang tidak punya otak yang selalu merobek gaun – gaun yang begitu mahal ini," jawab Alle dengan sarkastik. "Sekarang pergilah, sebelum aku yang dirobek – robek oleh kakakku karena membuat kamu telat."

Jacqueline tersenyum dan memberikan kecupan hangat di pipi Alle, "Thank you Alle."

"No, thank you, kamu telah berhasil membuat istriku sangat senang Jacqueline," Jacqueline yang mendengar kata – kata Alle hanya dapat tersenyum sebagai balasan kepada pria itu.

"Bye Alle."

"Bye J."

*

Empat puluh menit kemudian ia sampai di lobi utama Hotel Mulia dan melangkah keluar dari pintu yang telah terbuka untuknya. Jacqueline berjalan menuju restoran hotel dimana Warren berkata mereka akan bertemu, namun ia tidak dapat menemukan pria itu.

Jacqueline memindahkan tas tangannya dari kiri ke kanan lalu menunduk untuk membenarkan gaunnya, dan ia terkejut ketika seseorang melingkarkan lengannya di

perutnya dan mencium pundaknya yang terbuka, "Hei."

Jacqueline tahu kalau Warren yang memeluknya dan mencium pundaknya, dan hal itu membuat Jacqueline tidak bisa bernapas karena belum pernah sebelumnya pria itu melakukan hal ini dihadapan siapapun terutama di depan banyak orang, "Hmm..." gumam Jacqueline menanggapi Warren.

Napas Warren dipundaknya dan bibir pria itu yang terlalu dekat dengan lehernya membuat Jacqueline bergemetar. Warren lalu berbisik kepadanya dan berkata, "Sangat cantik."

"Sejak kapan kamu jadi..."

"Baik?" tanya Warren menyelesaikan kata – katanya.

"Iya," jawab Jacqueline.

"Sejak aku berpikir, kalau kita bertengkar, waktu satu minggu kita akan lebih cepat berakhir," bisik Warren.

"Hmm, kamu hanya mau gaun ini di lantai ya?" tanya Jacqueline.

"Aku harus merobeknya?" tantang Warren.

"Alle bilang kalau kamu merobek gaun ini kamu harus membayarnya," balas Jacqueline.

Warren tersenyum dan mencium rambut Jacqueline, "Deal."

Manager hotel yang telah lama mengenal Warren menghampiri mereka dan memberikan ia menyapa Warren dengan begitu sopan dimana Warren membalasnya, "Senang bertemu dengan anda lagi Ms. Katana."

Robbie Katana membawa Warren juga Jacqueline ke sebuah ruangan privat dimana beberapa pelayan lainnya yang terlihat rapih dengan seragam mereka sudah menunggu, lalu Robbie berkata, "Mr. Tjahrir, apa kita bisa memulai dengan appetizer dan cocktails?"

"Seperti biasa Ms. Katana," Warren menjawab dan dengan sopan menarik kursi Jacqueline sebelum Warren mengambil duduk disebelahnya.

"Kita... terlalu pagi?" tanya Jacqueline kepada Warren merasa canggung melihat terlalu banyak pelayan di dalam ruangan itu.

"Tidak juga, seharusnya mereka akan sampai sebentar lagi," jawab Warren.

Jacqueline lalu berdiri dari tempat duduknya, membuat Warren ikut berdiri bersamanya, "Kalau begitu permisi."

"Mau kemana Jack?" tanya Warren yang sekarang sudah mengerutkan dahinya dengan bingung.

"Kamar kecil," jawab Jacqueline.

Warren membiarkannya pergi dan Jacqueline kembali berjalan keluar dari pintu ruangan privat itu menuju kamar kecil. Ia perlu keluar dari tatapan pria itu dan ia perlu menenangkan dirinya sendiri karena sekarang Jacqueline merasa dirinya seakan – akan terbang.

Jacqueline bersyukur ketika ia melangkah masuk ke dalam kamar kecil tersebut tidak ada orang lain yang berada didalamnya dan Jacqueline menaruh tas tangannya dekat dengan wastafel, lalu menatap dirinya sendiri.

"Jack, jangan bodoh, dia tidak mungkin menginginkanmu..." gumamnya kepada dirinya sendiri. Ia tidak tahu semenjak kapan ia berpikir seperti ini mengenai Warren dan mengapa pikirannya tidak lagi sama dengan dirinya yang dulu ketika ia bekerja untuk pria itu.

Jacqueline terkejut ketika seseorang memasuki kamar kecil yang kosong tersebut dan ketika ia menoleh, orang tersebut juga terkejut ketika ia menatap dirinya.

"Jacqueline?"

"Bu Catherine?" tanyanya dengan tercengang.

"Kamu... Kamu terlihat begitu berbeda," Catherine menatap Jacqueline dengan tatapan ingin tahu dan bingung. Lalu Catherine bertanya kepada Jacqueline, "Dengan Warren kamu kesini?"

"Eh... iya Bu Catherine," jawab Jacqueline yang menatap Catherine. Catherine malam ini terlihat elegan dengan blus hitam dan rok hitam sepadan yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna dipasangkan dengan stiletto berwarna beige, membuat Jacqueline merasa kecil walaupun ia telah memakai gaun hijau yang begitu indah di tubuhnya pada malam hari ini.

Catherine yang sama sekali tidak menunjukkan ekspresinya kembali bertanya kepada Jacqueline, "Meeting dengan client?"

Jacqueline merasa seperti orang bodoh ketika Catherine bertanya mengenai hal itu, seolah – olah tempat-nya adalah tempat Catherine dan sudah tidak seharusnya ia mencoba untuk menjadi sesuatu bagi Warren.

"Iy-Iya..." jawab Jacqueline dengan canggung.

"Oh, aku heran kenapa kita bisa ketemu di sini dan juga di malam ini, aku baru saja selesai makan malam dengan Rachel," ibu Warren, Jacqueline sekarang benar –

benar merasa kecil bila ia meneruskan pembicaraan ini dengan Catherine.

"Mungkin Bu Catherine dan Bu Rachel ingin bertemu dengan Pak Warren..."

Belum sempat Jacqueline menyelesaikan kata – katanya Catherine sudah memotongnya, "Kamu begitu kaku Jacqueline, kamu kan istrinya sekarang, bukannya seharusnya kalian memanggil nama depan saja?"

"..."

"..."

Jacqueline tidak bisa menjawab Catherine karena begitu canggung dirinya dan begitu aneh semua situasi ini. Dari semua tempat yang bisa Catherine dan Rachel kunjungi malam hari ini, mereka harus berkunjung ke Mulia dan dari semua tempat yang dipilih Warren, pria itu juga memilih tempat yang sama.

Jacqueline mulai berpikir kalau mungkin ini semua rencana Warren...

"Kamu tidak perlu takut Jacqueline, aku tidak akan merebut Warren dari kamu."

"..."

Catherine lalu melanjutkan dengan pertanyaan, "Satu hal lagi Jacqueline dan aku akan pergi, aku sangat yakin kamu dan Warren sudah tidur bersama dan aku yakin kalian menggunakan kamar Warren dan aku. Tidak apa – apa. Tapi... sisi sebelah mana kamu tidur setiap malam Jacqueline?"

Untuk sesaat Jacqueline tidak mengerti dengan pertanyaan Catherine, lalu Catherine menjelaskannya, "Aku tidur disebelah kiri sisi ranjang selama delapan tahun aku bersama dengan Warren."

"Kamu mengerti pertanyaan aku Jacqueline? Aku hanya penasaran, apa kamu sekarang mengambil alih sisi ranjang kiriku?"

*

Jacqueline tidak bodoh dan ia tahu posisinya sekarang, namun ketika ia mengetahui semua kenyataan yang tidak pernah ia pikirkan, Jacqueline melakukan satu hal – menutup dirinya.

Tidak lama setelah ia bertemu dengan Catherine, Jacqueline keluar dari kamar kecil menuju ruang privat kembali kepada Warren. Ketika ia melangkah masuk client Warren sudah datang, ada sekitar sepuluh orang yang hadir dan semua terlihat begitu rapih dan formal malam hari ini.

Ketika ia kembali ke sisi Warren, pria itu memegang bahunya dan mengenalkannya kepada semua orang di dalam rungan.

Dengan sopan Jacqueline menyapa semua orang dan memperkenalkan dirinya sebagai, "Jacqueline Langham."

"Apa sulit mencari kamar kecilnya Jack?" bisik Warren ditelinganya ketika semua kembali mengambil tempat duduk mereka masing – masing.

"Tidak," jawab Jacqueline dengan datar.

"Aku hampir saja berpikir kamu melarikan diri Jack," kata Warren kepada dirinya. Aku hampir melakukannya.

"Oh tidak, aku bukan penakut. Bukannya kamu akan merobek gaun ini juga?" dengan segenap keberaniannya Jacqueline menanyakan pertanyaan itu dan berharap Warren tidak menangkap hal lain dari pertanyaannya.

Warren tersenyum kepadanya seolah – olah tidak ada yang salah dari pertanyaan Jacqueline, ia sangat tergoda dan berkata, "Aku sudah tidak sabar Jacqueline."

"Warren..." Jacqueline menggumamkan nama pria itu.

"Hmmm?" Warren bertanya.

Orang – orang di meja sedang sibuk mempersiapkan berkas – berkas untuk diperlihatkan kepada Warren dan

Jacqueline mengambil kesempatan itu untuk bertanya, "Kalau aku ingin tidur di sisi kiri ranjang kamu mala mini... boleh?"

"..."

Warren tidak menjawab dan Jacqueline dapat menangkap raut wajah Warren yang berubah seketika, Jacqueline lalu kembali meneruskan, "Karena, aku tidak terlalu menyukai tidur dekat jendela."

"..."

"Kalau tidak apa – apa aku ingin..."

"Tidak," Warren memotongnya dan kata itu keluar dengan begitu tegas kepada dirinya. "Tidak Jacqueline. Aku bisa menutup tirai jendela seluruhnya bila itu dapat membuat kamu senang."

"Ke-Kenapa?" tanya Jacqueline memberanikan dirinya sendiri walaupun ia takut dengan jawaban yang akan ia dengar dari mulut pria itu.

"Karena Jacqueline, ranjang di kamar aku, adalah ranjang aku. Rumah aku, dan apapun yang aku inginkan, seharusnya terserah aku."

Bukan karena sisi ranjang itu adalah sisi ranjang

Catherine, Warren? Ingin sekali Jacqueline bertanya kepada Warren namun ia tidak ingin pria itu tahu tentang perasaannya.

ENAM PULUH DUA

153K 14.9K 2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Keesokkan harinya ketika Warren terbangun dari tidurnya, ia tidak menemukan Jacqueline di sisi ranjangnya,

dan dengan mata mengantuk mencari Jacqueline keseliling ruangan namun tidak menemukannya. Lalu Warren menyingkap selimutnya dan berdiri keluar dari ranjang, lalu dengan parau ia memanggil nama Jacqueline, "Jacqueline?"

Tidak ada. Perempuan itu tidak ada dikamarnya. Warren menatap jam yang terletak di nakas dekat ranjangnya dan sedikit terkejut ketika melihat kalau sekarang baru saja jam setengah enam pagi. Tidak mungkin Jacqueline kembali ke kamarnya karena biasanya wanita itu akan melakukannya dekat dengan jam Max terbangun. Ini terlalu pagi... pikirnya.

Lalu Warren teringat dengan pertanyaan aneh Jacqueline semalam mengenai sisi ranjang yang sekarang menjadi milik Jacqueline. Warren kembali mengerutkan dahinya dan mencari kaus putih, lalu memakainya sebelum keluar.

Udara pagi menembus ke dalam kulitnya dan hal pertama yang Warren lakukan adalah turun ke bawah untuk mencari Jacqueline. "Jack?" Warren memanggil namanya kembali namun sekali lagi ia tidak bisa menemukan perempuan itu walaupun sekarang ia sudah mengelilingi lantai bawah rumahnya dan membuka pintu ke semua ruangan.

"Tuan, ada bisa saya bantu?" tanya salah satu pelayannya yang sepertinya mendengar dirinya memanggil nama Jacqueline.

"Kamu lihat dimana Nyonya Jacqueline?" tanya Warren kepada pelayan tersebut.

"Eh... tidak Tuan," jawab pelayan tersebut dengan canggung sebelum Warren meninggalkannya. Warren mendesah dan ia kembali menaiki tangga menuju kamarnya untuk mengambil handphone-nya, namun ia berhenti ketika ia berada di depan kamar Max.

Warren membuka pintu kamar Max dengan perlahan dan ketika cahaya dari luar menerangi kamar tidur anaknya ia juga dapat melihat Jacqueline yang sekarang tertidur di sisi ranjang Max, memeluk anaknya dengan hangat seolah – olah Max sudah merasa nyaman berada di sisi Jacqueline dan juga sebaliknya.

Aku ingin wanita itu pergi dari hidupnya. Sekarang dan selamanya.

Karena ia tidak ingin mengulang kesalahan yang sama...

Ia takut mengulang kesalahan yang sama...

*

"Kamu memanggilku?" tanya Jacqueline ketika ia memasuki ruang kerja Warren. Ia tahu kalau pria itu pasti mencarinya, tapi yang Jacqueline tidak tahu adalah pria itu yang marah kepadanya.

"Apa yang kamu lakukan di kamar Max?" tanya Warren dengan dingin.

"Apa maksud... kamu?" tanya Jacqueline dengan bingung karena pertanyaan Warren yang begitu tiba - tiaba.

"Kenapa kamu berada di kamar Max dan tidur di ranjang anakku Jack?" okay pria itu memanggilnya dengan nama singkatnya lagi, pikirnya.

"..."

"Karena kamu tidur di sisi kiri ranjang aku jadi kamu sekarang tidur dengan Max? Aku tidak mengizinkannya. Kamu akan tetap tidur diranjangku sampai..."

"Sampai kita bercerai?" tanya Jacqueline dengan sama dinginnya.

"Benar."

Jacqueline lalu berkata kepada Warren, "Kita akan bercerai satu minggu lagi, apa tidak sebaiknya kita mempercepatnya saja? Aku sudah mulai jenuh dengan

permainan ini."

Warren lalu tersenyum dengan sinis, "Jenuh? Aku kira kamu menyukainya. Bagaimana kamu meneriakkna namaku setiap kali kita berada di ranjang. Admit it Jack, kita sama – sama menyukainya."

Jacqueline membalas Warren dengan sama sinisnya, "Hanya sex kan? Siapa yang tidak suka?"

"You know what, aku juga tidak menginginkannya lagi, semua ini. Apa yang tadi kamu bilang? Sex? Benar, aku bisa melakukannya dengan wanita manapun yang aku mau, bukan hanya diri kamu."

Jacqueline lalu dengan marah berkata, "Mungkin itu masalahnya, kamu selalu menganggap gampang dan kamu tidak pernah memikirkan betapa egoisnya diri kamu. Tidak semua wanita ingin diperlakukan seperti ini Warren."

"Dan kamu seharusnya mendapatkan perlakuan ini."

"Fine memang betul aku pantas mendapatkannya dan aku sudah bahagia dengan uang tiga puluh dua miliar yang kamu berikan. Sebaiknya kamu juga menemukan kebahagiaan kamu sendiri."

Warren mengangkat sebelah alisnya dan menantang Jacqueline, "Sekarang kamu menguliahiku Jack?"

"Tapi aku tidak sama dengan Bu Catherine. Kamu menganggap aku wanita murahan, fine, tapi setidaknya kamu tidak memperlakukannya sama dengan aku. Bukannya Bu Catherine wanita yang kamu cintai? Wanita yang kamu ajak menikah? Wanita yang melahirkan anak kamu?"

"..."

"Cukup aku saja yang kamu rendahkan, tapi tidak dengan Bu Catherine."

"..."

"..."

"Kamu sudah lelah, aku juga lelah. Kita akhiri saja, lagipula entah apa yang kita lakukan. Aku tidak perlu sex dari kamu, aku juga tidak peduli dengan Max, maaf kalau aku tidur diranjangnya hari ini, aku juga tidak perlu apapun lagi dari kamu, terimakasih atas uangnya."

"..."

"Satu minggu, kita urus saja surat – suratnya dari sekarang dan aku pindah hari ini, itu yang kamu mau?"

Tidak, jawab tidak, bisik hati kecil Jacqueline yang mengharapkan jawaban itu dari mulut Warren.

Tidak, ia ingin menjawab kata itu namun Warren

terlalu takut.

"Ya."

Lalu ia menambahkan, "Asal kamu tahu, aku mendapatkan apa yang aku inginkan. Ini caraku untuk mendapatkan Catherine kembali."

"Kalau aku Bu Catherine, aku tidak akan pernah menginginkanmu kembali. Tidak ketika aku tahu kamu meniduri perempuan lain untuk membalas dendam. Bu Catherine mungkin selingkuh, tapi tidak seperti ini caranya untuk mendapatkannya kembali. Sangat tidak elegan."

"Sayangnya kamu bukan dia dan tidak akan pernah menjadi Catherine, jadi jangan pernah kamu berbicara atas namanya. Kamu hanya wanita murahan yang tidur diranjangku untuk memuaskanku. Sekarang, aku sudah bosan denganmu. Aku sudah cukup menggunakan aset tiga puluh dua miliarku."

Entah apa yang mereka bicarakan hingga mereka berakhir ke titik pembicaraan ini.

Entah apa yang Warren harapkan.

Katakan yang sebenarnya.

Entah apa yang Jacqueline harapkan.

Berhenti menyakitiku.

"Apapun yang bukan barang kamu, tinggalkan dan hanya bawa uang sialan itu, aku ingin kamu pergi dari rumah aku hari ini juga."

"Tidak perlu hari ini, aku akan pergi sekarang."

ENAM PULUH TIGA

152K 15.2K 1.6K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Mana Jackie?" tanya Max kepada Warren ketika mereka berdua makan pagi dengan hening.

Warren yang kesal karena anaknya masih mencari Jacqueline berkata dengan kasar, "Maximillian, daddy tidak mau kamu menanyakan Jacqueline lagi, okay?"

"Tapi Jackie tidak ada..." gumam Max dengan sama kesalnya.

"Max, ada sesuatu yang ingin aku katakan, kamu bisa mendengar daddy?" tanya Warren kepada Max dengan serius.

"Tentang Jackie?" Max bertanya dengan polosnya.

"Bukan, tentang mommy," jawab Max.

"..." Max tidak menjawab Warren dan anaknya tiba – tiba berhenti memakan serealnya. Max lalu menaruh sendok yang ia pegang kembali ke mangkuk dan menatap Warren.

"Kamu akan mendengarkan daddy?" tanya Warren dengan serius.

"..."

"Mommy, ingin bertemu dengan kamu."

"Mana Jackie?" Warren terkejut dengan jawaban Max yang begitu tiba – tiba. Bukan Catherine yang Max tanyakan, namun Jacqueline. Wanita itu.

"Max, coba sedikit dewasa. Daddy sedang membicarkan mommy bukan Jacqueline," jelas Warren kepada Max.

Max menggeleng – gelengkan kepalanya dan berkata kepada Warren, "Jackie yang aku tanyakan. I'm four Daddy."

"Maximillian Tjahrir, Daddy serius."

"Aku juga serius," jawab Max.

Warren menaruh garpu dan pisaunya, lalu bertanya kepada Max, "Kamu tidak kangen dengan mommy?"

Max mulai berteriak dan menangis, membuat Warren terkejut dengan reaksi anaknya sendiri, "Mana Jackie?"

Rara pelayan Max langsung menyadari kalau Max menangis dan menghampiri Max untuk menenangkannya. Warren dengan bingung menatap Max yang sekarang sudah berada dipangkuan Rara dan mendesah karena ia tidak tahu apa lagi yang harus ia perbuat. "Tuan," Rara dengan malu – malu memanggilnya.

"Ya Ra?" jawab Warren.

"Kemarin Bu Jacqueline sepertinya tertidur di kamar Max karena Max terbangun dan menangis," jelas Rara.

"Kenapa saya tidak tahu? Kan saya papanya Ra," tegur

Warren kepada Rara.

Rara terlihat takut namun ia tidak ragu ketika mengatakan hal berikutnya kepada Warren, "Karena Max memanggil Bu Jacqueline, Max lebih tepatnya berlari ke kamar anda."

"Bu Jacqueline yang membuka pintu dari dalam kamar anda Pak, dan Max meminta Bu Jacqueline untuk..."

"Cukup!" Warren tidak menginginkan penjelasan dari pelayannya sendiri.

Pada saat itu Rachel Tjahrir, ibunya telah mendengarkan setengah pembicaraan itu ketika ia berjalan memasuki ruang makan. "Ada apa ini Warren?"

Warren yang sudah berdiri dari tempat duduknya menatap ibunya seolah – olah Rachel adalah orang asing dirumahnya, "Kalau kamu menatap aku seperti ini sekarang Warren, kamu sebaiknya jangan berbicara kepadaku lagi."

"Apa yang Mama lakukan disini?"

"Apa yang telah kamu perbuat lebih tepatnya Warren?" tanya Rachel kepadanya dengan kesal.

"Tidak ada. Aku menyelesaikan masalah aku sendiri," jawab Warren.

"Grandmamma!" Max meraih Rachel dan Rachel memeluk cucunya yang sekarang tengah menangis. "Ada apa Maximillian?" tanya Rachel dan ia mencoba untuk menenangkan.

"Mama tidak perlu khawatir, aku akan kembali dengan Catherine."

"Jackie..." bisik Max dengan air mata yang sudah mengalir membasahi blus yang dipakai Rachel.

Rachel menyipitkan matanya lalu berkata, "Mama kesini untuk bertemu dengan kamu dan Jacqueline, tapi sepertinya kamu telah menyelesaikan hubungan kamu dengannya?"

"Sudah, karena aku akan kembali dengan Catherine."

"Jackie..." gumam Max lagi yang mendengarkan.

"Terus apa yang kamu perbuat dengan Max, Warren?" tanya Rachel bingung karena sepertinya cucunya sama sekali tidak menyukai hal ini.

"Tidak tahu, mungkin Max merindukan Catherine," Warren tahu sebenarnya apa yang Max inginkan, namun ia tidak ingin mendengarkan anaknya. Ia tidak ingin tahu apapun lagi mengenai wanita itu lebih tepatnya.

"Grandmamma, mau Jackie," tangan kecil Max meremas blus Rachel yang sekarang menjadi kusut dan basah karena air matanya, lalu kembali Max menangis dengan suara keras.

"Ini yang kamu inginkan?"

"Ini yang terbaik bukan. Aku dan Catherine memiliki Max."

"Dan Jacqueline?"

"Bukan siapa – siapa," jawab Warren dengan cepat dan dingin.

"Kenapa kamu tidur dengannya kalau begitu? Kenapa tidur dengannya kalau kamu akan sebrengsek ini Warren? Untuk membuktikan kalau kamu hebat?"

Warren mendengus dan menjawab dengan sinis, "Aku membayar hutangnya. Hutangnya yang sangat banyak. Aku seharusnya mendapatkan apapun yang aku inginkan termasuk tubuhnya."

Rachel lalu menahan dirinya dan mendengarkan anaknya, "Kalau Catherine dapat bersenang – senang, aku juga bisa Ma."

"Oh gitu, kamu memperlakukan semua wanita seperti

ini Warren atau hanya kepada Jacqueline?"

"Pertama dia bukan siapa – siapa dan dia bukan seseorang yang aku harus perlakukan dengan baik. Jacqueline menginginkan uangku dan dia sama sekali tidak malu ketika mengambilnya."

"Really? This whole fake marriage untuk apa Warren? You know what, Mama sudah lelah menghadapi kamu Warren. Tapi satu pertanyaan terakhir dan kamu pikirkan baik – baik, kalau kamu ternyata salah, apa Jacqueline masih akan menjadi 'bukan siapa – siapa' kamu?"

"Kenapa aku harus memikirkannya kalau aku akan kembali kepada Catherine, Ma?" balas Warren.

"Hati kamu Warren, apa hati kamu mengatakan hal yang sama?" tanya Rachel sebelum Warren tidak bisa membalasnya karena pria itu tidak tahu bagaimana menjawab pertanyaan ibunya.

ENAM PULUH EMPAT

157K 15K 1.9K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Tiga hari kemudian, segalanya berubah.

Setidaknya bagi Warren dan Catherine, semuanya berubah dengan kecepatan yang cepat. Warren mengerti bahwa Max masih tidak bisa menerima Catherine kembali ke dalam hidupnya dan Warren telah berusaha untuk membuat anaknya mengerti selama tiga hari tersebut, sementara itu Warren juga berusaha untuk menerima Catherine kembali ke dalam hidupnya.

Dan tidak, ia tidak merindukan perempuan itu. Tidak sama sekali.

"Jadi kamu... mau kita baikkan?" tanya Catherine

dengan sedikit terkejut ketika Warren menginginkan hal itu darinya.

"Apa kamu mau? Kamu adalah ibu Max, setidaknya kamu mempunyai hak itu Cath," jawab Warren yang duduk dihadapannya. Malam ini Warren mengajak Catherine makan malam untuk membicarakan hubungan mereka dan kemana mereka akan melanjutkannya. Catherine menerima ajakan Warren tanpa berpikir dua kali karena itulah yang ia inginkan – kembali bersama Warren.

"Tentu saja," jawab Catherine dengan mata berbinar – binar.

"Kita sebaiknya membicarakan apa yang terjadi dengan hubungan kita Cath. Kamu selingkuh."

"Aku tahu, aku pergi dengan Mark, bukan karena aku mencintai pria itu, tapi karena aku takut dengan hubungan kita."

Warren mengerutkan dahinya dan bertanya, "Apa maksud kamu? Takut? Kita sudah tinggal bersama selama delapan tahun Catherine. Kamu pergi dengan mantan pacar kamu sendiri dan meninggalkan aku di altar, menurut kamu itu yang takut?"

"Karena sebelumnya Warren, aku dan kamu berada di

dalam hubungan tanpa kewajiban. Aku takut karena membayangkan..."

"Apa? Membayangkan hidup selamanya dengan aku?" tanya Warren.

"Iya. Maaf karena aku meninggalkan kamu. Ketika aku pergi dengan Mark..."

"Bisa kamu tidak menyebutkan nama bajingan itu Cath?" Warren memotong kata – kata Catherine membuat Catherine sedikit terperangah karena kemarahan Warren yang benar – benar terlihat sekarang.

"Aku pergi dengan dia, dan ketika aku pergi, aku sadar kalau aku meninggalkan Max. Aku seorang ibu Warren, aku ingin kembali karena aku peduli dengan Max dan aku juga sayang kepada anak aku sendiri," jelas Catherine.

Warren lalu dengan sinis berkata, "Jadi ketika kamu pergi, sama sekali tidak terlintas di pikiran kamu kalau mungkin kamu menyakiti Max?"

"..."

"..."

"Sudah tidak penting bukan?" tanya Catherine, "Yang terpenting sekarang adalah aku yang kembali ke sisi Max?"

"Oh, dan aku?" Warren menunggu jawaban Catherine.

"Aku peduli Warren, kamu pasangan hidup aku. Kamu adalah segalanya bagi aku selama delapan tahu. Menurut kamu aku lupa begitu saja?"

"Seems like it when you leave me in the altar Cath," balas Warren.

"Kalau begitu kamu aku bagaimana untuk membuat kamu memaafkan aku?" tanya Catherine. "Kamu sendiri menikah dengan sekretaris kamu!"

"Untuk membuat kamu cemburu sialan!"

"Dan tidur dengan Jacqueline adalah bagian dari itu semua? Membuat aku cemburu?" balas Catherine.

Aku tidak merencanakan itu, kata hati kecilnya namun Warren mengelaknya dengan berkata, "Iya, kamu juga membuat aku cemburu ketika kamu pergi bersama bajingan itu dan aku menemukan kalian bersama."

"Warren, please, aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama. Kalau kamu mengajak aku menikah sekarang, aku tidak akan meninggalkan kamu lagi."

Warren tersenyum dan membalas Catherine, "Cath, tidak, aku tidak akan mengajak kamu menikah lagi. Tidak

untuk waktu dekat."

"Kamu tidak mempunyai masalah untuk cepat – cepat menikah dengan Jacqueline dan sekarang kamu kembali ingin berlama – lama. Apa aku harus menunggu lagi untuk delapan tahun hingga kamu mengajak aku menikah lagi?" tantang Catherine.

"Fine, kamu ingin menikah denganku?"

"Kalau kamu mau, aku tidak akan mengulang kesalahan yang sama," balas Catherine dengan percaya diri.

"Don't leave again Cath, that's not an option anymore, ini yang terakhir kali."

"Jangan buat aku cemburu lagi Warren, kita sekarang impas?" tanya Catherine.

"..."

"..."

*

Mereka menyelesaikan makan malam satu jam berikutnya dan mereka membahas bagaimana caranya membuat Max anak mereka untuk kembali menginginkan Catherine. Terlebih dari itu, Catherine juga bertanya bagaimana caranya Warren dapat bercerai dari Jacqueline

dan apa yang akan mereka lakukan setelahnya.

"...Max, kita bisa mengajaknya ke Singapore, ia sangat suka dengan Seaworld disana..."

"...Minggu ini kontrak pernikahan aku dengannya akan habis, aku hanya perlu menandatangani..."

"...Kita tunggu tiga bulan Cath, dan kita bisa memulai segalanya lagi..."

Catherine tersenyum dengan bangga dan gembira ketika ia melangkah keluar dari restoran Perancis yang baru saja mereka nikmati, "Warren... aku ingin berterimakasih kepada kamu."

"Untuk apa?" Warren menoleh kepadanya dan menatap Catherine.

"Karena telah memberikan aku kesempatan kedua."

"Cath, ini bukan kesempatan kedua yang aku berikan, ini adalah aku yang mencoba untuk mengerti apa yang salah diantara kita berdua. Dulu kita adalah pasangan yang tidak mudah dipisahkan. Apa yang salah dari kita berdua sampai sekarang kita menjadi seperti ini?"

Dengan berani Catherine meraih tangan Warren yang sudah ia kenali untuk delapan tahun dan membawa telapak

tangan besar pria itu kepada bibirnya, dengan perlahan Catherine menciumnya dan berkata, "Kamu... masih mencintaiku?"

"..."

"..."

Warren menjawab Catherine dengan pertanyaan lainnya dan tatapan pria itu serius menatap Catherine, "Apa aku terlihat seperti mencintai perempuan lain Cath?"

*

Gelap...

Tiga hari, dan tidak ada yang berubah dari hidupnya.

Jacqueline mengigit bibirnya dan berusaha untuk tidak mengeluarkan suara, namun ketika ia merasakan sakit yang menusuk di perutnya dan punggungnya, ia tahu ia sudah tidak bisa lagi menahannya. Sakit. Terlalu sakit.

Adian baru saja pergi meninggalkannya. Pria itu tahu keberadaannya lagi sekarang dan Jacqueline tidak bisa melarikan diri lagi. Selama seminggu terakhir kemarin, ia bisa melarikan diri karena ia menghabiskan banyak waktu dengan...

Warren...

Tapi sekarang, ketika ia sudah kembali ke apartemennya, Jacqueline tidak bisa lagi menghindari Adian yang begitu marah kepadanya.

Jacqueline merasakan darah di bibirnya yang kembali sobek dan hampir saja ia ingin tertawa karena hidupnya yang begitu menyedihkan. Namun Jacqueline tidak bisa melakukan itu karena sekarang ia tidak menggerakkan tubunya dari lantai.

Sudah tiga jam semenjak Adian meninggalkannya Jacqueline tidak beranjak dari lantai dingin apartemennya. Seluruh ruangan benar – benar gelap dan hanya cahaya dari jendela menerangi pandangannya.

Jacqueline memeluk dirinya sendiri di lantai seolah – olah dirinya adalah bayi dan mulai mencari ritme napas yang lebih perlahan untuk meredakan sakit di tubuhnya.

Adian sangat menyukai sesi tanya-jawab-nya hari ini, Jacqueline hampir berpikir semua tulangnya patah dan ia berhenti bernapas ketika Adian terus menendangnya di bagian perut dan punggungnya.

Napas Jack, napas... jangan pikirkan rasa sakit itu...

Sudah tiga hari ia pergi, dan sekarang ia kembali kepada kehidupannya yang lama. Tanpa pria itu.

Jack, satu – satunya pria yang akan mendatangimu adalah Adian, mungkin Jacqueline harus berhenti bermimpi dan menyadari kalau tidak ada lagi pria yang akan menginginkannya dan mendatanginya.

Tentu saja, termasuk Warren.

Jacqueline merengkuh dirinya sendiri lebih erat seperti bola, dan mencoba untuk tidak memikirkan rasa sakitnya dan rasa sakit lainnya yang ia coba untuk tidak rasakan. Jack, kalaupun kamu mati sekarang, pria itu tidak akan mengetahuinya.

ENAM PULUH LIMA

150K 15K 1.5K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Max?" Warren menunggu anaknya untuk menjawab ketika Rara memberikan telepon rumah kepada Max.

"Hmm, ya Daddy?" jawab Max dengan setengah malas.

"Daddy ingin kamu bersiap – siap untuk makan malam dan kamu bisa pergi dengan Rara dan pak Rahmat, okay?" Warren memberitahu Max kalau hari ini mereka akan keluar makan malam dan sekali lagi Warren menunggu Max untuk menjawab.

"Kenapa?" tanya Max.

"Kenapa apanya Max?" tanya Warren kepada anaknya. Lalu Warren meneruskan kata – katanya, "Max, Daddy ingin kamu pergi bersiap – siap sekarang."

"Kenapa? Apa Jackie akan ikut?" tanya Max dengan blak – blakan.

Warren tidak menjawab pertanyaan anaknya dan ia juga tidak ingin memberitahu kalau sebenarnya Catherine akan ikut dengan mereka untuk makan malam, hingga Max

kembali bertanya kepadanya di ujung telepon, "Daddy, Jackie akan ikut kan?"

"Max, bagaimana kalau kamu sekarang bersiap – siap dan nanti kamu bisa bertanya sendiri," jawab Warren kali ini dengan tegas.

Max mengerutkan dahinya, lalu ia mengurungkan niatnya untuk menolak Warren, sehingga Max akhirnya menjawab, "Okay Daddy."

Max mematikan telepon rumahnya sebelum Rara dapat berbicara kepada Warren, dan ketika Rara pengasuhnya bertanya kepadanya, "Max, Pak Warren ingin apa?"

Max menjawab dengan pura – pura bodoh, "Aku harus siap – siap, kamu jangan ikut Rara, aku pergi sama Pak Rahmat saja."

"Pergi sama Pak Rahmat kemana?"

"Makan malam sama Daddy."

Rara mengerutkan dahinya dan bertanya sekali lagi, "Max, kamu yakin Pak Warren tidak ingin aku untuk..."

"Rara, kalau Daddy ingin kamu ikut, sudah daritadi Daddy akan bilang. Sekarang, aku mau siap – siap," perintah

Max dan Rara hanya bisa mengikutinya.

*

"Tuan kecil, mau kemana?" tanya Pak Rahmat yang membalikkan badannya dan membantu Max memasang safety belt. Max sudah terlihat rapih mengenakan sweater abu – abu dan kemeja biru dengan gambar dinosaurus, rambutnya masih basah sehingga terlihat sedikit acak – acakkan, dan sekarang terlihat kesal karena supirnya menanyakan hal itu kepadanya di depan Rara yang belum menutup pintu.

"Max, Pak Rahmat tanya kamu mau kemana," ujar Rara kepada dirinya.

"Nanti aku kasih tahu," Max mencoba untuk mempercepat, namun Rara mencegahnya.

"Max, kemana Pak Rahmat harus mengantarkanmu? Kamu ingin aku telepon Pak Warren lagi?" tanya Rara sedikit bingung.

Max mendesah dan akhirnya berbohong, "Ke Spectrum kata Daddy, Pak Rahmat." Rara menatapnya dengan bingung dan sekali lagi bertanya, "Spectrum Fairmont Max?"

"Iya," Max menjawab, hanya tempat itu yang ia ingat untuk sementara ini walaupun sebenarnya Warren ingin

Max bertemu dengannya di Ritz Carlton Pacific Place.

"Tuan kecil, kita siap berangkat sekarang?" Max bersyukur karena sebenarnya Rahmat supirnya lebih bodoh daripada ia kira dan dengan cepat ia mengiyakan dan meminta Rahmat untuk menutup pintunya.

Rara yang menatapnya dengan tatapan bertanya – tanya mau tidak mau hanya mengikuti saja dan sebelum Rahmat menutup pintu, Rara berkata dengan tegas, "Max, jangan kemana – mana lagi selain ke Spectrum okay? Karena aku akan kena masalah."

"Apa aku pernah berbohong?" tantang Max kembali, berpura – pura terlihat tidak bersalah. "Sekarang tutup pintunya Pak Rahmat," dan supirnya mengikuti membiarkan Rara menatap kepergiannya.

Setelah mereka keluar dari pelataran rumah dan menuju jalan raya, Max mengubah kata – katanya kepada Rahmat dan berkata, "Ke apartemen Jackie ya Pak Rahmat."

"Eh, Tuan Kecil, maksudnya gimana ini?"

"Ke apartemennya Jackie, Bapak tahu kan?" tanya Max dengan tidak sabar.

"Tahu Tuan, tapi..."

"Daddy yang memerintahkannya."

"Nggak jadi ke Fairmont Tuan?"

"Dekat Fairmont kan tapi apartemen Jackie?" Max mengingat terakhir kali ia pergi bersama Jacqueline untuk mengambil beberapa barangnya yang tertinggal, mereka melawati Fairmont dan hanya itu yang Max ingat.

"Iya Tuan, tapi... Saya telepon Rara dulu ya?"

"Tidak usah, kamu mau dimarahin Daddy Pak Rahmat? Sudah aku bilang Daddy yang minta untuk diantarkan kesitu," kata Max dengan galak.

"Baik Tuan Kecil," Rahmat supirnya terlihat takut dan tidak lagi bertanya, lalu Rahmat memutar arah menuju Fairmont dan Max hanya berharap Jacqueline berada di apartemennya ketika ia tiba nanti.

*

"Naik sendiri bisa Tuan Kecil? Nomornya kalau saya tidak ingat no. 567," kata Rahmat ketika ia menurunkan Max dan sekarang Max dengan lincahnya mencari nomor apartemen yang ditunjukkan supirnya.

Untung saja Max baru belajar membaca angka – angka di sekolah dan sekarang ia merasa yakin kepada dirinya

sendiri dan juga percaya diri ia akan menemukan apartemen Jacqueline.

Ketika akhirnya Max berada di depan pintu apartemen Jacqueline, ia masih terlalu pendek untuk mencapai bel pintu sehingga dengan tangan kecilnya ia mengetuk pintu berwarna putih yang bertuliskan nomor yang disebutkan Rahmat.

"Jackie..." gumamnya pertama – tama.

Lalu ia menggunakan dua tangan kecilnya untuk mengetuk pintu apartemen Jacqueline lebih cepat dan berharap wanita itu segera membuka pintu, "Jackie, aku tahu kamu ada di dalam."

"Jackie!" Max terus mengetuk pintu apartemen itu hingga kedua jemari – jemari tangannya memerah.

"Jackie, buka pintunya..." Max mulai menangis namun tangannya tidak berhenti mengetuk pintu apartemen Jacqueline yang tidak kunjung terbuka.

*

Sakit. Hal pertama yang Jacqueline rasakan ketika ia terbangun dan menyadari ia sudah tertidur di lantai selama ini, ia merasakan rasa sakit yang begitu tajam di seluruh bagian tubuhnya, kepalanya juga berdenging dengan begitu

kuat hingga ia hampir yakin ia tidak bisa mendengar apapun...

Kecuali...

"Jackie..." suara itu terus memanggil namanya. Jacqueline merasakan darah kering dibibirnya ketika ia berusaha untuk membasahinya dan tangannya sekarang bertumpu di lantai untuk menarik dirinya sendiri berdiri.

"Jackie, buka pintunya..."

Oh, aku belum mati... pikirnya dengan ironis.

"Jackie!" suara itu memanggilnya namun kepalanya masih berdenging sehingga ia tidak tahu siapa yang sebenarnya memanggilnya. Max?

"Jackie!"

"Jackie!"

"Jackie!"

"..."

Ketika akhirnya Jacqueline dapat mencari ritme napasnya lagi, walaupun seluruh tubuhnya terasa begitu sakit, ia tahu kalau Max sekarang berada di depan pintunya. Jacqueline menyentuh dahinya dan ia bisa merasakan dirinya sendiri terkena demam dan ketika ia menatap ke

seluruh ruangan apartemennya, semuanya terlihat kacau.

Oh Tuhan, Max...

"Jackie, please..." gumam suara kecil itu yang Jacqueline tahu kalau sekarang Max sudah menangis di depan pintunya.

Lalu Max menyelipkan sesuatu dibawah pintu Jacqueline yang sudah dilipat anak itu, "Aku akan duduk disini sampai kamu membuka pintunya."

Jacqueline berjalan dengan perlahan – lahan menuju pintu dan mengambil secarik kertas yang Max selipkan. Jacqueline lalu membukanya dan menangis ketika tahu apa isi kertas tersebut.

*

Satu minggu sebelumnya...

"Jackie!" Max berseru memanggil nama Jacqueline ketika ia melihat Jacqueline di depan pintu masuk sekolahnya, menunggunya untuk pulang.

"Hi, bagaimana harimu Max?" tanya Jacqueline yang tersenyum kepadanya.

"Aku membuat sesuatu hari ini Jackie," jawab Max.

"Oh ya?" Jacqueline menggenggam tangan Max dan

mereka menunggu hingga Rahmat menjemput mereka lagi di depan pelataran sekolah yang begitu ramai dengan anak – anak yang baru saja pulang dan orangtua mereka yang menjemput.

"Mau lihat?" tanya Max dengan senang.

"Tentu saja," Jacqueline mengangguk dengan antusias.

Max lalu mengeluarkan sebuah kertas namun Max tidak langsung menunjukkannya kepada Jacqueline, Max bertanya terlebih dahulu, "Hari ini Miss Leila bilang kita harus menggambar apapun yang membuat kita bahagia."

"Really? Kamu gambar apa? Gajah ya Max?" tanya Jacqueline dengan antusias. Ia tahu kalau Max begitu menyukai gajah dan Jacqueline berasumsi kalau Max akan menggambarkan gajah hari ini. Namun sepertinya ia salah.

"Bukan Jackie."

Max lalu bertanya lagi, "Kamu tidak tahu?"

"Kamu menggambar siapa? Daddy?" tanya Jacqueline lagi.

"Bukan."

"Mommy?"

Max mengerutkan dahinya dan menyipitkan matanya,

"Jackie, bukan."

"Kalau begitu kamu gambar apa?" tanya Jacqueline yang bersabar.

Max lalu membalikkan kertanya dan memberikannya kepada Jacqueline, "Kamu bodoh."

"..."

"Kamu suka Jackie?" tanya Max.

"..."

"Why?"

"Cause you make me happy Jackie," lalu Max memeluk pinggang Jacqueline dan Jacqueline tersenyum, lalu membalas pelukan Max.

"Kamu pasti mau ice-cream sehabis ini?"

"Chocolate with chocolate-chips okay Jackie."

"Okay."

*

Jacqueline menahan tangisnya dengan tangannya sehingga ia tidak mengeluarkan suara sama sekali, ia memegang kertas yang Max selipkan...

Gambarnya...

"Jackie, Mommy is coming back, aku tidak mau Mommy kembali Jackie," gumam Max dibalik pintu yang dapat Jacqueline dengar.

"..."

Berhenti menangis Jack...

"..."

"Jackie, kamu bilang tidak akan meninggalkanku kan?"

Jacqueline menutup mulutnya dengan tangannya dan menangis dengan diam, tidak ingin Max mendengar tangisnya, "Jackie, aku akan duduk disini sampai kamu buka pintunya."

Pergi Max, Jacqueline ingin mengatakan dua kata itu namun ia kembali menangis dan sekarang ia mendekati pintunya dengan perlahan – lahan.

Jacqueline berjongkok dan menyentuh pintunya, ingin merasakan kedekatan diantaranya dan Max, pergi Max, bisik hatinya.

"Jackie, Daddy dan Mommy akan kembali bersama..."

Seharusnya mereka bersama...

"Kalau Daddy dan Mommy kembali bersama, kamu akan kemana Jackie?"

Mungkin tidak di dunia ini...

"Jackie, kamu tidak menyayangiku?"

Bodoh Max, tentu saja aku sayang...

"Jackie, kamu tidak bisa memaafkan Daddy?" tanya Max. Bila sekarang Jacqueline dapat melihat, Max sudah duduk di depan pintu Jacqueline dan tubuh kecilnya menghadap pintu putih yang tidak dibuka oleh Jacqueline, sementara Jacqueline duduk di balik pintu itu menahan tangisnya.

Bukan aku yang seharusnya memaafkannya Max...

"Kalau Daddy mencintaimu kenapa kamu pergi?"

Masalahnya dia tidak mencintaiku...

"Jackie, berhenti membohongi Daddy, kamu juga mencintainya kan?"

*

"Dimana Max, Ra?" tanya Warren kepada pengasuh anaknya yang sekarang tidak tahu bagaimana caranya menjawab majikannya karena ia sendiri bingung apa yang sebenarnya terjadi.

"Eh Pak... Bukannya Max ke Fairmont?"

"Fairmont?" tanya Warren dengan bingung, ia tidak pernah menyuruh Max pergi ke Fairmont dan ia tidak mengerti kenapa Max sekarang ke Fairmont.

"Untuk apa Max ke Fairmont Ra?" tanya Warren.

Catherine yang duduk dihadapan Warren mendengarkan dan sekarang ia merassa cemas. "Warren, ada apa?" tanya Catherine yang sekarang terdengar panik.

Warren tidak menghiraukan kata – kata Catherine dan meminta Rara untuk mengulang kata – katanya di telepon, "Ulangi lagi kata – kata kamu baru saja Ra."

Rara mengulangi kata – kata Max dan Warren lalu mengerti apa yang Max sedang lakukan, Warren mematikan teleponnya dengan cepat dan menatap Catherine. "Aku tahu kemana Max, Cath."

"Max tidak sedang dijalan ke sini Warren?"

"Tidak."

"Apa Max tidak tahu..."

"Bukan."

"Jadi kemana Max, Warren?"

"Sialan, Max ke apartemen Jacqueline."

ENAM PULUH ENAM

161K 16K 2.9K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Ada apa ini?" tanya Rachel Tjahrir ketika ia menatap anaknya dan Catherine yang terlihat panik dan cemas. Rachel diundang oleh Warren untuk ikut makan malam, namun ketika ia sampai ke meja tempat Warren dan Catherine sedang berada, ia mengetahui ada yang salah namun Rachel

tidak bisa menebaknya.

"Kita harus pergi sekarang Ma," jawab Warren yang tiba – tiba berdiri dari tempat duduknya, dan Catherine mengikuti detik kemudian. Rachel mengerutkan dahinya dan dengan terlihat santai membalas Warren, "Kamu panik, Mama sama sekali tidak panik, ada apa Warren? Jelaskan kepada Mama sehingga aku tahu apa yang sedang terjadi."

"Max sekarang ada di apartemen Jacqueline, Ma," bukan Warren yang menjawab namun Catherine-lah yang menjawab pertanyaan Rachel. Rachel menaikkan sebelah alisnya dan menatap Catherine dengan penuh pertanyaan.

"Terus?" tanya Rachel tidak melihat masalah dari semua itu. "Kalau Max berada bersama Jacqueline, apa aku harus sepanik kalian?"

"Ma, it's Jacqueline that I'm talking about," jawab Warren dengan keras.

"Ya, kita sedang membicarakan Jacqueline yang sama Warren, ada apa dengan Jacqueline? Apa Max berada dalam bahaya kalau Jacqueline bersamanya?"

"Ya!" kali ini Catherine yang menjawab pertanyaannya lagi, membuat Rachel semakin bingung dengan apa yang sebenarnya dipermasalahkan.

"Ma, Max tidak bilang kalau dia pergi ke apartemen Jacqueline, itu masalahnya," jelas Warren.

"So? Aku tidak melihat ini adalah masalah Warren. Kalau Max pergi ke apartemen Jacqueline, bukannya tidak apa – apa? Sekarang, coba Mama balikkan saja masalahnya, Jacqueline istri kamu bukan? Secara tidak langsung Jacqueline adalah ibu tiri Max?"

"Ma, tidak bisa begitu," Catherine yang membalas Rachel.

"Tidak bisa begitu?" potong Rachel kepada Catherine, "Kalau begitu sebaiknya kamu pikirkan baik – baik apa yang telah kamu lakukan Catherine. Max tidak akan ke apartemen Jacqueline kalau kamu tidak meninggalkannya."

*

"Jackie, aku lelah... please open the door, kamu tidak menyayangiku lagi?" suara Max terdengar semakin pelan dan Jacqueline masih menahan nangisnya di balik pintu yang sama sekali ia tidak buka.

Pergi saja Max, ingin sekali Jacqueline meneriakkan kata – kata itu namun ia kembali mengurungkan niatnya. Jacqueline merasa seluruh tubuhnya bergemetar dan berkeringat karena demamnya yang semakin parah, air

matanya sudah berhenti mengalir dan matanya semakin memerah karenanya.

"Jackie, aku lapar, kita tidak bisa membeli ice-cream sekarang?" tanya Max lagi. Ia tahu kalau Max sudah pasti lelah, namun ia juga tahu Max adalah seorang anak empat tahun yang tidak akan berhenti melakukan apapun sampai ia mendapatkan apa yang ia inginkan.

"..." Jacqueline tidak menjawab.

"Jackie, aku tahu kamu ada di dalam sana..." bisik Max kembali, suaranya semakin mengecil dan setengah hati Jacqueline berharap Max akan segera pergi, namun ia takut ketika Max pergi, semua harapannya hilang.

"..."

"Jackie, kamu tahu kenapa aku menyayangimu?" tanya Max kepadanya yang tidak kunjung menjawab.

"Karena kamu tidak sama dengan Mommy," Max menjawab pertanyaannya sendiri dan Jacqueline tercengang mendengar kata – kata dari anak berumur empat tahun yang sekarang tengah duduk di depan pintunya selama hampir dua jam.

"Mommy hanya bisa masak spaghetti Jackie, tapi aku tahu..." suara Max mengecil dan Jacqueline menyeret tubuhnya

hingga dapat mendengarkan suara Max dengan lebih jelas ke pintu. "Aku tahu kalau sebenarnya Rara yang masak dan bukan Mommy yang buat."

"..."

"Mommy tidak pernah menjemputku. She's always too busy to do that, hanya Pak Rahmat dan Rara yang biasanya menjemputku."

"..."

"Mommy juga tidak pernah tidur di kamarku Jackie. Katanya aku harus berani tidur sendiri. I hate it."

"..."

"Mommy is not you Jackie."

"..."

*

Ketika Rachel bersama dengan Warren dan Catherine sampai di gedung apartemen Jacqueline, Rahmat sudah menunggu di depan lobi hanya untuk dimarahi oleh Warren yang sudah sangat kesal. "Rahmat, kamu biarkan anak saya keatas sendiri?"

"Maaf Pak, kata Tuan Kecil, Bapak sendiri yang memintanya untuk datang kesini," Rahmat terlihat takut dan

tidak tahu lagi bagaimana caranya ia dapat menjelaskan dirinya sendiri.

"Warren sudah, sekarang yang kamu inginkan adalah mengambil Max kan? Jangan ribut disini bisa?" Rachel menengahi.

Warren akhirnya mengurungkan niatnya untuk terus memarahi Rahmat dan mereka bertiga menekan lift menuju lantai apartemen Jacqueline yang sudah Warren ingat diluar kepala.

Ketika mereka melangkah keluar, Warren dapat mendengarkan suara Max yang samar – samar dan ia benar – benar terkejut ketika menatap anaknya sedang duduk di depan apartemen Jacqueline. "Max?" panggil Warren dan Max menampakkan ekspresi yang sama terkejutnya ketika ia melihat Warren bersama dengan Catherine dan neneknya.

"Jackie," Max membalikkan badan dan kembali berbicara kepada pintu yang tidak dibuka itu, "Jackie, Daddy datang, I told you right kalau Daddy akan datang, kamu akan membuka pintunya sekarang?"

"Max?" panggil Catherine kali ini, "Max, kamu tidak merindukan Mommy?"

"Jackie, buka pintunya," Max terus memukul – mukul

pintu yang tidak dibuka oleh Jacqueline dan Warren mempercepat langkahnya menuju anaknya. Ketika ia sampai dan dapat meraih Max ia mengangkat tubuh Max dan menggendongnya.

Max berteriak dan menangis seolah – olah ia tidak ingin meninggalkan pintu apartemen yang tidak terbuka itu dan Warren mencoba untuk menenangkannya. "Max, kamu bisa dengarkan Daddy sebentar?"

Max tidak peduli. Max kembali berteriak dan meminta untuk turun.

Rachel yang melihat kejadian itu merasa kasihan melihat Max yang tidak ingin pergi, "Warren, lepaskan saja, siapa tahu Jacqueline akan membuka pintunya..."

"Menurut Mama Jacqueline peduli? Kalau benar wanita itu ada di dalam apartemennya, seharusnya ia membuka pintunya dan tidak membiarkan Max duduk di pintu apartemennya!"

"Warren, kamu bisa menurunkan suara kamu?" Rachel bertanya dengan tegas, "Kamu harus melihat segala sesuatunya dari perspektif kamu?"

"..."

"Sekarang anak kamu tidak menginginkan siapapun

selain Jacqueline, itu masalahnya. Kalau Jacqueline tidak ingin membuka pintunya, menurut Mama sah – sah saja, karena semenjak kapan Max menjadi kewajiban Jacqueline?"

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"..."

"Ma, sebaiknya kita bawa pulang Max," Catherine kali ini yang mencoba untuk menengahi, namun ia sama sekali tidak berhasil.

"Catherine, kamu tidak melihat anak kamu sekarang menginginkan Jacqueline untuk berada disisinya? Max mau Jacqueline, bukan kamu, menurut kamu itu bukan menjadi masalah?"

"..." Catherine tidak bisa menjawab.

"Sekarang apa yang Mama ingin aku dan Catherine lakukan?" tanya Warren.

Rachel tidak menjawab pertanyaan Warren, namun Rachel menghampiri Max yang tengah menangis dan dengan tangan kecilnya terus memukul – mukul pintu apartemen Jacqueline, "Max, kita bisa kesini lagi besok, okay?"

"No, Jackie ada di dalam Grandmamma," balas Max yang tersedu – sedu.

"Ada Mommy dan Daddy Max, mereka akan menghubungi Jackie untukmu okay?"

"Bohong."

"Apa Grandmamma pernah berbohong kepadamu Max?" tanya Rachel dengan serius.

Max menggeleng – gelengkan kepalanya, dan ia berkata, "Aku mau Jackie."

"Okay, tapi tidak hari ini Max."

"Kenapa? Karena Mommy datang lagi?" Max menatap Catherine namun tatapannya menjadi sangat dingin dan tidak terbaca.

"Kamu tidak ingin bertemu dengan Mommy?" tanya Rachel. "She's back for you Max."

"Aku mau Jackie yang kembali Grandmamma. Daddy saja yang menginginkan Mommy kembali. Not me," balas Max dengan berani.

Catherine yang mendengarkan semua kata – kata Max menatap anaknya dengan sedih dan ia menangis karena Max tidak menginginkannya kembali. Catherine tidak sanggup lagi mendengarkan kata – kata Max yang begitu menyakitkan, sehingga ia mencari kenyamanan ke dalam pelukan Warren yang mendekapnya, "Anak aku sudah tidak menginginkan aku lagi Warren..."

"Aku akan menceraikan Jacqueline dan Max akan melupakan wanita itu dengan perlahan – lahan Cath."

"Kamu yakin?"

"Yakin untuk menceraikannya? Ya."

*

Jacqueline hampir saja tertawa ketika mendengarkan kata – kata terakhir yang diucapkan Warren di balik pintunya karena akhirnya mereka akan bercerai dan pria itu tidak perlu tahu mengenai dirinya, namun ia meringis kesakitan ketika ia menyadari kalau sebagian besar pipinya lebam dan bibirnya terluka dengan parah.

"Aku akan menceraikan Jacqueline..." itu kata – kata

pria itu dan Jacqueline hampir saja lega karena Rachel sama sekali tidak memberitahu Warren mengenai uangnya yang ia kembalikan.

Bagaimana kalau aku buka pintu ini dan menunjukkan...

Jacqueline mengurungkan niatnya dan menutup mulutnya dengan kedua tangannya untuk tidak mengeluarkan suara sama sekali. Mereka tidak perlu tahu.

Bawa pergi saja Max.

"Kita pulang sekarang okay," suara Rachel terdengar kembali.

"Bye Jackie, aku akan kembali lagi kesini besok," Max mengetuk pintunya sekali lagi dan ia dapat mendengarkan suara anak itu kepadanya.

Bye Max, bisiknya.

Jacqueline lalu mendengar suara Warren yang seakan – akan berbicara kepadanya, "Senin, aku akan memastikan perceraian ini."

Fine...

"..."

Kamu mendapatkan Catherine kembali Warren, aku

bahagia.

Jacqueline kembali meringis kesakitan dan menyadari sekarang hidungnya sudah mengeluarkan darah. Jacqueline menahan darah yang keluar dengan kedua tangannya namun ia tahu kalau sesuatu menjadi salah ditubuhnya dan ketika ia berjalan menjauh dari pintu apartemennya, Jacqueline mengeluarkan batuk yang membuat dirinya hampir terjatuh karena ia dapat merasakan rasa sakit yang begitu menyengat di perutnya, dan ketika Jacqueline dapat berpikir dengan segenap tenaga yang ia punya. Ia tahu apa yang salah, ia mengalami pendarahan.

Batuk yang ia keluarkan adalah batuk darah dan hidungnya terus mengeluarkan darah yang sama.

Ia hanya berharap Max dan Warren sudah pergi bersama Catherine dan Rachel, karena ia tidak ingin mereka tahu kalau ia akan mati di apartemennya sendiri dengan keaadaan seperti ini.

ENAM PULUH TUJUH

154K 14.5K 1.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dia...

Aku...

Jacqueline tidak tahu kalau ini mimpi atau sebenarnya ia sudah tidak berada di dunia ini. Mungkin ia ingin seperti ini. Karena disini, ia mengingat pria itu. Ia mengingat semuanya mengenai pria itu dan semuanya yang pernah ia rasakan.

Sekarang mungkin saatnya yang tepat untuk pergi.

*

"Kalau aku mencium kamu disini," Warren menunduk dan mencium salah satu lebam di bahu Jacqueline yang mulai terlihat samar – samar namun tetap pria itu mengetahuinya, "Berhenti terluka disini Jack."

"Hmm..." Jacqueline hanya bergumam dan karena seluruh tubuhnya sedang dikuasai oleh pria itu dan ia tidak bisa melakukan apapun. Warren lalu turun ke sisi bahunya dan menciumnya dengan begitu pelan namun bibir hangatnya dapat Jacqueline rasakan, membuat semua inderanya terbangun karenanya.

"Disini juga Jack. Jangan terluka lagi. Aku tidak menyukainya."

"Hmm..."

"Hmm? 'Hmm' jawaban kamu?" tanya Warren dengan sedikit kesal karena Jacqueline meresponnya dengan hanya gumaman yang tidak jelas.

Jacqueline membuka matanya dan menatap Warren yang sudah menatapnya kembali, "Aku harus bilang apa?" tanya Jacqueline.

"Aku akan memberitahu kamu, di setiap jengkal tubuh kamu yang aku cium, itu milik aku dan jangan terluka lagi Jack. Mengerti?" tanya Warren kepadanya. Hangat tubuh

Warren diatasnya membuat tubuh Jacqueline semakin memanas dan tidak bisa bernapas. Jacqueline bukannya tidak ingin menjawab Warren, namun hanya saja ia tidak berkata apa – apa ketika bersama dengan pria itu.

"Bagaimana kalau kamu cium aku dulu, dan aku akan menjawab kamu?" tantang Jacqueline yang sekarang dengan berani melingkarkan lengannya ke leher pria itu dan menarik Warren ke tubuhnya, dada pria itu yang terdapat bulu – bulu halus menggesek payudara Jacqueline yang mengeras, dan Jacqueline sekarang dapat merasakan betapa kuat pria itu diatasnya.

"Apa yang sebenarnya Adian lakukan Jack?" tanya Warren mengganti topik pembicaraan seolah – olah mereka baru saja tidak melakukan apapun. Jacqueline terkejut karena Warren menanyakan hal itu kepadanya, karena sebelumnya pria itu tidak pernah bertanya dan Jacqueline pikir kalau bagi Warren, Adian tidak penting.

"..."

"Jack?"

"..."

"Penting bagi aku untuk tahu," kata Warren kepadanya.

"Kenapa?"

"Karena ini," Warren menurunkan tubuhnya dan memainkan bagian tubuhnya yang mengeras ke bagian tubuh Jacqueline yang paling sensitif, membuat Jacqueline mengerang menikmati hal itu, "Ini milik aku, dan semua tubuh bagian tubuh kamu. Aku tidak mau Adian melukai kamu lagi. Mengerti?"

"..."

"Jack?"

"Please, jangan bicarakan ini sekarang," suara Jacqueline berubah menjadi parau dan ia menginginkan sesuatu yang lebih. Ia ingin pria itu memasukinya. "Please..." kembali Jacqueline mengerang dan Warren mengetahui bahwa wanita itu menginginkan dirinya.

"Jack, janji kepadaku. Aku tidak akan bertanya siapa Adian dan apa yang kamu lakukan dengan uangku..."

"..."

"Adian tidak akan kembali ke dalam hidup kamu bukan?"

"Tidak," Jacqueline yakin suaranya sudah sangat menyakinkan walaupun ia tahu dirinya sendiri berbohong kepada pria itu. "Tidak, Adian tidak akan kembali ke hidup aku."

"Aku benci melihat apa yang menjadi milikku terluka Jack," bisik Warren dikupingnya.

"Milik kamu ya?" tanya Jacqueline, "Hanya sebulan sayangnya."

"Sayangnya?" Warren mengerutkan dahinya.

"Ya kan?" balas Jacqueline memastikan.

"Tidak setelah aku memasukimu Jack," bisik pria itu yang diikuti oleh tubuh Warren yang memasukinya perlahan dan dengan irama yang membawa Jacqueline melayang.

*

Biarkan aku mati seperti ini...

"Jacqueline?" suara itu memanggil namanya.

Aku menginginkan dirinya yang seperti ini saja.

Biarkan aku pergi sekarang.

ENAM PULUH DELAPAN

167K 15.7K 1.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jacqueline?" panggil suara itu.

Samar – samar Jacqueline melihat cahaya putih yang sangat silau dan membuat matanya kembali menutup dan ia meringis karenanya. Jacqueline lalu mencoba untuk membuka matanya dan mengingat apa yang terakhir kali ia lakukan hingga sekarang ia hanya dapat melihat cahaya putih di pelupuk matanya.

"Jacqueline?" apa? Kenapa kamu memanggil namaku? Jacqueline sama sekali tidak mengerti kenapa namanya terus dipanggil.

"Kamu bisa mendengarku?" Jacqueline tahu ia bisa

mendengar suara itu, namun ia tidak yakin ia mengerti kenapa orang yang berbicara kepadanya terus memanggil namanya dan bertanya apa ia bisa mendengarnya.

"Mengangguk saja kalau kamu bisa mendengarku," perintah suara itu dan Jacqueline tidak tahu apakah dirinya mengangguk atau tidak karena ia tidak merasakan apapun ditubuhnya.

"Jacqueline kamu sekarang sudah berada di rumah sakit," tapi kenapa? Kenapa aku berada di rumah sakit? Pikir Jacqueline dengan bingung.

Bukannya aku sudah mati?

Lalu ia teringat akan ingatan terakhirnya dan Jacqueline tahu siapa yang mengisi relung pikirannya sebelum ia pergi entah kemana... dan berakhir di rumah sakit.

"Jacqueline, coba kamu buka mata kamu sekarang, perlahan – lahan saja," kata suara itu yang Jacqueline turuti. Ia membuka matanya lagi, kali ini cahaya itu tetap membuat matanya bergeming dan menutup kembali, namun ia bisa melihat lebih banyak daripada sebelumnya.

"Jacqueline..." panggil suara itu.

Jacqueline lalu mengeluarkan kata – kata berikutnya walaupun suaranya terdengar begitu serak bagi dirinya

sendiri, "Berhenti memanggilku, aku bisa mendengar dengan baik."

"Bagus, karena sekarang aku perlu kamu untuk menjawab beberapa pertanyaan. Bisa Jacqueline?"

Jacqueline mencoba membuka matanya lagi dan kali ini ia berhasil untuk tidak meringis dan menutupnya lagi, ketika Jacqueline menelengkan kepalanya ke samping dan ke arah suara itu, Jacqueline terkejut karena mendapati seseorang yang belum ia kenal sebelumnya berdiri dihadapannya sekarang, "Aku tidak mengenalmu," kata Jacqueline kepada wanita dihadapannya yang belum pernah ia lihat sebelumnya.

"Memang belum, aku adalah psikiater rumah sakit ini, apa kamu bisa mengingat namamu sendiri? Dari jawabanmu tadi, kamu sepertinya tahu."

"Aku di rumah sakit?" tanya Jacqueline.

"Ya, tetanggamu yang membawamu ke rumah sakit Jacqueline, kamu ingat?"

Jacqueline mengerutkan dahinya dan berusaha untuk mencerna apa yang sebenarnya ia tidak mengerti. "Aku tidak mengenal tetanggaku sendiri," balasnya kepada psikiater perempuan itu.

"Kamu bisa memanggilku Faya, aku akan membantumu disini Jacqueline. Kamu mengalami pendarahan organ dalam yang fatal ditambah luka baru yang terjadi setelahnya. Tim bedah telah melakukan operasi gawat darurat untuk menyelamatkan..."

"Hari apa ini?"

"Selasa, ada apa?" tanya Faya kepadanya.

"Aku..." Jacqueline tidak mengingatnya dan ia tidak bisa berpikir, ia menatap keseliling ruangan dan berharap ia menemukan jawaban yang ia inginkan namun ia tidak bisa menemukannya. "Bagaimana caranya tetanggaku yang menemukanku?"

"Aldi menemukan kamu terkapar di lantai dan pintu apartemen kamu terbuka. Kamu telah mengalami pendarahan organ dalam dan mengalami pendarahan yang lebih parah karena luka baru yang kamu dapati."

"Luka baru?" tanya Jacqueline. "Aku tidak mengingatnya."

"Tidak apa – apa. Kamu sepertinya syok dan kamu tidak bisa mengingatnya Jacqueline."

Tidak bisa mengingat apa? Jacqueline tidak tahu kalau ia mengalami pendarahan ditambah lagi pendarahan lainnya

yang sama sekali tidak bisa Jacqueline cerna otaknya.

"Kamu dipukuli lagi Jacqueline, itu yang aku berusaha untuk katakan," Faya sepertinya mengerti dengan kesulitan Jacqueline untuk mengingat dan membantu Jacqueline untuk memahami situasinya sendiri. "Aldi tetangga kamu menemukan kamu setelah kamu hampir saja tewas karena dipukuli. Itu yang terjadi."

"..."

"Kamu... tidak bisa mengingat siapa yang memukuli kamu Jacqueline?" tanya Faya kepadanya.

"Untuk apa?"

"Karena siapapun dia, dia meninggalkan kamu dengan keadaan setengah tewas Jacqueline."

"Apa yang kamu lakukan disini?" tanya Jacqueline mengalihkan topik pembicaraan dan bertanya kepada Faya mengapa dirinya berada di ruangan ini bersamanya.

"Karena aku disini untuk membantu kamu Jacqueline, membantu kamu mengingat dan mengerti situasi kamu. Aldi sudah memberitahu kejadian ini ke kantor polisi Jacqueline, dan mereka akan mewawancarai kamu."

"..."

"Jacqueline, buatlah aku mengerti sebelum polisi bertanya kepada kamu hal – hal yang lebih gila daripada ini. Siapa yang memukuli kamu? Kamu pasti tahu bukan?"

Faya menatapnya namun Jacqueline mengelak dan berlama – lama, "Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan Jacqueline? Kamu ingin mati dengan cara dipukuli?"

"..."

"Jacqueline, coba buat aku mengerti..."

"Hari ini hari Selasa..." Jacqueline memotong kata – kata Faya dan bergumam sendiri. Membuat Faya menatapnya dengan bingung.

"Ada apa dengan hari ini Jacqueline?"

"Aku seharusnya bercerai hari Senin," gumam Jacqueline.

"Apa suami kamu Warren Tjahrir?" tanya Faya kepadanya.

Jacqueline tidak tahu kalau nama pria itu masih dapat membuat efek jantungnya berdetak lebih kencang dan membuatnya sulit bernapas ketika ia mendengarnya saja, Jacqueline lalu kembali mendengarkan kata – kata Faya, "Aldi, tetangga kamu membawakan handphone kamu kepada aku

Jacqueline."

"Tidak dikunci bukan?" tanya Faya yang tahu kalau tidak ada password di handphone-nya. "Aku asumsikan Warren adalah suami kamu?"

"..."

"Warren mengirimkan pesan untuk mengembalikan cincinnya, apa dia juga yang memukulmu Jacqueline?"

"Bukan," jawab Jacqueline dengan cepat.

"Lalu kenapa kamu bercerai dengannya?" Faya bertanya kepada Jacqueline. Jacqueline baru saja sadar kalau Faya terlihat sangat muda bagi seseorang yang menjadi psikiater dan Jacqueline tidak yakin ia harus bercerita atau tidak karenanya.

"Aku tahu bukan urusanku Jacqueline, tapi aku harus memastikan kamu mengerti dan mengingat apa yang telah terjadi kepada kamu sebelum polisi mewawancarai kamu untuk meminta keterangan," jawab Faya.

"Bukan Warren yang melakukan ini," katanya untuk membela dirinya sendiri.

"Jacqueline, lalu siapa?" tanya Faya dengan tidak sabar.

"..."

"Kamu ingin aku memanggil Warren kesini mungkin?"

"Tidak, jangan!" Jacqueline tidak bisa membayangkan apa yang mungkin terjadi bila pria itu mengetahui keaadaannya sekarang – bukan berarti Jacqueline juga berpikir kalau pria itu peduli kepadanya, ia hanya tidak ingin pria itu tahu.

"Jacqueline, maafkan aku, aku tidak akan memanggil Warren kalau kamu tidak menginginkannya, namun aku akan jujur sekarang, aku telah memberitahu ibu mertuamu mengenai ini. Beliau menelepon ke handphone-mu berulang kali kemarin dan aku mengangkatnya."

"..."

"Rachel Tjahrir adalah ibu mertuamu bukan?"

"..."

"Beliau juga adalah board member dan pemegang saham terbesar rumah sakit ini, maka dari itu kamu dipindahkan ke ruangan ini," Jacqueline tidak menyadari sebelumnya kalau kamar rumah sakit yang ia tempati berbeda dan begitu luas, namun sekarang ia menyadarinya dan ia menatap sekeliling ruangan tersebut kalau segala sesuatunya terlihat begitu besar dan megah.

"Apa dia mengetahui mengenai luka – lukaku?"

"Beliau belum datang karena kamu berada di ICU kemarin malam, pagi ini kamu dipindahkan."

Jacqueline lalu menatap Faya dengan kesal, "Seharusnya kamu tidak mengangkat teleponnya. Itu teleponku! Kamu tidak punya hak sama sekali."

"Aku perlu tahu Jacqueline, aku perlu tahu kenapa kamu tidak membela diri kamu sendiri dan rela menjadi seperti ini sekarang. Kamu mungkin sudah berhutang nyawa kepada Aldi tetangga kamu, karena tanpa dia, kamu mungkin sudah akan pergi dari dunia ini."

"..."

"Jadi siapa Jacqueline? Siapa yang menyakiti kamu seperti ini?"

"Aku tidak punya obligasi apapun untuk menjawab pertanyaan kamu Faya," jawab Jacqueline dengan ketus.

"Kamu mungkin tidak mempunyai obligasi apapun untuk menjawab Dr. Faya, Jacqueline, tapi aku adalah ibu mertua kamu. Setidaknya kamu bisa menjawab pertanyaan Dr. Faya kepadaku bukan?" bukan Faya yang menjawab kata – katanya, melainkan Rachel Tjahrir yang sedang memasuki ruangan dan menatapnya dengan tatapan kasihan dan sedih.

"Jangan... Jangan lihat mukaku," bisik Jacqueline yang

memalingkah wajahnya karena sekarang ia malu dilihat oleh Rachel.

"Warren kembali dengan Catherine, dan kamu tidak menginginkan uang anakku. Aku bukan kecewa karena Warren kembali kepada Catherine, ataupun kamu yang yang tidak menginginkan uang anakku Jacqueline. Aku kecewa kepada kamu yang tidak berubah sama sekali. Apa kamu benar – benar ingin mati seperti ini Jacqueline?"

"..."

"Kamu suka mati dengan cara ini? Dipukuli? Karena jelaskan kepadaku Jacqueline, kenapa Warren harus peduli kepada wanita yang lemah seperti kamu?" Rachel menghampirinya dan wanita itu benar – benar terlihat marah, walaupun tatapannya terlihat kecewa dan sedih ketika menatapnya.

"Tidak, aku tidak ingin ia peduli itu masalahnya."

Faya yang mendengarkan memperingatkan Rachel dengan halus dengan berkata, "Bu Rachel, Jacqueline memerlukan ketenangan dan..."

Rachel tidak menghiraukan kata – kata Faya dan terus berbicara, "Too bad Jacqueline, aku akan memberitahunya. Aku akan memberitahu Warren kalau kamu tidak pernah

mengambil uangnya. Aku tidak melakukan ini karena aku ingin Warren mengasihani kamu, tapi aku ingin kamu dan Warren menyelesaikan masalah ini. Aku tidak ingin kamu bercerai dengan anakku, tanpa Warren tahu kalau kamu tidak pernah menerima sepeserpun uangnya."

"Kalau kamu ingin mengembalikkan uangnya, kembalikan sendiri Jacqueline. Katakan sendiri dihadapan Warren kalau kamu lebih baik mati seperti ini daripada menerima uangnya. Itu tujuan kamu bukan?"

ENAM PULUH SEMBILAN

152K 15.9K 2.5K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dua hari kemudian Jacqueline melihat dirinya sendiri di cermin dan terkejut ketika melihat wajahnya yang penuh lebam dan tiga jahitan di dahinya, bibirnya dan dagunya. Jacqueline lalu menyentuh salah satu lebam di pipinya yang membuat sekeliling matanya hitam dan meringis ketika merasakan rasa sakit darinya.

Faya yang berada di dalam ruangan menunggu hingga Jacqueline menurunkan cerminnya dan bertanya, "Apa sekarang kamu sudah siap untuk memberi tahu kita semua apa yang telah terjadi kepada kamu Jacqueline?"

"..."

Rachel yang juga berada di ruangan menunggunya namun Jacqueline sama sekali tidak menjawab pertanyaan Faya kepadanya.

"Tinggalkan aku dengan Jacqueline Dr. Faya," Rachel meminta Faya untuk meninggalkan mereka berdua dan Faya menuruti dengan cepat, "Baik aku akan kembali."

Ketika akhirnya Faya meninggalkan mereka dan pintu

tertutup dibelakangnya, Rachel menatap Jacqueline dengan kasihan dan bertanya, "Siapa Jacqueline yang melakukan ini kepada kamu?"

"..." Jacqueline tidak menjawab pertanyaan Rachel.

"Jacqueline, aku perlu tahu untuk membantu kamu."

Jacqueline lalu berkata, "Tapi aku tidak menginginkan bantuan dari anda Bu Rachel."

"Jacqueline, kamu sangat keras kepala..."

Sebelum Rachel menyelesaikan kata – katanya Jacqueline berkata, "Fine, aku akan menceritakannya, tapi aku ingin anda meninggalkanku setelah ini dan mengembalikan uang Pak Warren."

"Jacqueline, tidak."

"Please, aku tidak ingin kalian terikat."

"Kamu sudah terikat dengan keluargaku Jacqueline ketika kamu menikahi Warren, itu masalahnya," jelas Rachel kepadanya.

"Tidak lagi, Pak Warren akan menceraikanku," Jacqueline meyakini kata – katanya sendiri dan Rachel hanya dapat menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Jacqueline, kalau Warren tahu, tidak mungkin Warren

akan menceraikanmu, itu adalah fakta dan kamu tidak perlu takut," jelas Rachel.

Jacqueline lalu tersenyum kepada Rachel dan dengan nada lemah berkata, "Lebih baik ia tidak tahu, karena bukan itu maksud aku ketika aku menikahi Pak Warren."

"Jacqueline..."

"Tinggalkan aku dan kembalikan uang Pak Warren, aku akan menceritakan semuanya," kata Jacqueline dengan tegas.

"..."

"Okay?"

"Okay."

"Adian..." Jacqueline memulai ceritanya dengan menyebutkan nama pria itu kepada Rachel, "Adalah adik tiriku."

"Apa Adian yang melakukan ini kepadamu?"

Jacqueline terdiam dan untuk sesaat tidak menjawab Rachel, namun ia melanjutkan tidak lama kemudian, "Ibuku menikahi Marcus, ayah Adian dan melahirkan Adian ketika aku berumur dua tahun."

Rachel sama sekali tidak mengerti dengan arah cerita

Jacqueline, namun ia terus mendengarkan Jacqueline yang berkata, "Ibuku dan Marcus sangat menyukai permainan kartu dan judi, hingga Adian juga mengikuti jejak mereka..."

"Satu hari ibuku mengambil semua uang Marcus untuk membayar hutang judinya sendiri, Marcus pada saat itu telah mengidap kanker stadium empat dan Adian memerlukan biaya untuk rumah sakit ayahnya."

Rachel menatap Jacqueline dengan iba dan berkata, "Ini bukan salah kamu Jacqueline."

"Salah aku karena aku tidak bisa menghentikan ibuku. Adian terus mencariku karena ia tidak bisa menemukan ibuku, aku berusaha untuk membayarnya..."

"Jacqueline..."

"Aku bisa membayarnya, entah bagaimana, tapi aku bisa membayarnya. Ceritaku selesai, sekarang, bisa kalian pergi dari hidupku?"

"Jacqueline, kamu mau membayar dengan apa? Membayar dengan hidup kamu? Hutang ibu kamu tiga puluh dua miliar dan kamu sama sekali tidak mengambil uang Warren! Kamu benar – benar ingin mati Jacqueline?" tanya Rachel dengan marah.

"Kalau memang harus seperti itu."

"Jacqueline..."

Belum selesai Rachel mengatakan kalimatnya, Rachel maupun Jacqueline terkejut dengan suara Warren yang memasuki kamar Jacqueline dengan tiba – tiba, "Apa yang ibuku katakan, apa benar? Kamu sama sekali tidak menggunakan uang aku untuk membayar hutang kamu?"

"Tidak, aku tidak menggunakannya," jawab Jacqueline. Oh Tuhan, jangan tatap dia, Jacqueline berusaha untuk mengalihkan pandangannya, namun perasaannya mengatakan hal yang lain – ia merindukan pria itu.

Ketika Jacqueline menatap Warren, ia dapat mengetahui kalau Warren menatapnya dengan tatapan marah dan dengan kasihan, "Persetan, apa – apaan ini? Aku baru tahu kamu masuk rumah sakit hari ini dari Alle dan hari ini aku juga harus tahu kalau kamu sama sekali tidak mengambil uangku?"

"Calm down Warren, Jacqueline masih sakit."

"Ma, ada apa ini?" Warren bertanya kepada ibunya. "Kenapa aku tidak tahu sama sekali apa yang sebenarnya terjadi?"

"Kamu mau apa kesini?" tanya Jacqueline mengalihkan tatapan marah Warren kepada Rachel, kembali kepadanya.

Kembali Jacqueline dapat melihat tatapan kasihan di wajah Warren yang ia benci.

"..."

"Aku tahu, kemarin Dr. Faya mengatakan kepada aku kalau kamu meminta cincin kamu kembali ya?" Jacqueline tahu ia masih mengenakannya, dan ia melepaskan cincin itu dari jari manis tangan kanannya, "Ini, cincin kamu."

"Kamu tidak datang untuk meminta cincin saja dari Jacqueline bukan?" tanya Rachel.

Warren menatap cincin yang Jacqueline pegang di telapak tangannya dan kepada ibunya dengan bingung, "Bukan, aku tidak kesini untuk itu."

Jacqueline kembali berbicara, "Surat perceraian, kamu membawanya juga kan? Sudah pasti kamu kesini untuk itu."

"..."

Warren mengerutkan dahinya dan mencoba mencerna kata – kata Jacqueline dengan baik, "Apa aku sebrengsek itu di mata kamu Jacqueline?"

"Cincin anda Pak Warren dan saya siap menandatangani apapun untuk membuat kita bercerai."

"..."

"Warren, kenapa kamu datang kesini?" tanya Rachel mencoba untuk mengerti apa yang anaknya lakukan dan apa yang Jacqueline lakukan untuk mendorong Warren menjauh.

"Please, tinggalkan saya. Ini cincin anda Pak Warren, uang anda ada di mama anda, dan saya akan menandatangani apapun yang anda mau sekarang."

"Warren?" Rachel kembali bertanya hanya untuk memastikan anaknya akan menjawab kata – kata Jacqueline.

"Untuk apa kamu menikahiku kalau kamu tidak menerima uangku sama sekali sialan?" tanya Warren kepadanya.

Untuk kamu, bodoh.

"Saya harap anda mengerti Pak Warren, ketika saya mengatakan ya kepada anda dan menikahi anda, saya melakukan semua itu karena saya merasa bersalah dan kasihan kepada anda," jelas Jacqueline. "Anda ditinggalkan Bu Catherine dan saya membohongi anda, saya merasa bersalah."

"Bukan karena uang itu?" Warren bertanya kembali.

"Bukan."

"Apa kamu menginginkan aku kembali dengan

Catherine?" pertanyaan itu keluar dari bibir Warren karena ia ingin tahu apa yang sebenarnya Jacqueline inginkan darinya. Ia ingin tahu apa perempuan itu membutuhkannya.

"Tujuan anda seperti itu, saya hanya membantu saja. Sepertinya berhasil ya Pak," ucap Jacqueline.

"Dan kamu bahagia melihat aku kembali dengan Catherine?"

"Tentu saja. Karena akhirnya saya tidak perlu merasa bersalah lagi."

"Aku tidak mengerti. Kamu tidak menerima uangku dan kamu ingin aku bahagia dengan Catherine, apa kamu mencintai aku Jack? Apa itu alasan kamu?" tanya Warren dengan spontan.

Rachel menunggu respon Jacqueline dan menatap Warren anaknya yang terlihat benar – benar bingung karena apa yang baru saja ia ketahui, Rachel lalu mengalihkan pandangannya lagi kepada Jacqueline yang berkata, "Tidak Pak Warren, saya tidak pernah mencintai anda. Saya hanya tidak ingin keluarga anda mengasihani saya."

"..."

"..."

"Ini surat perceraian kita, kamu tandatangani dibawah nama kamu. Untuk hutang kamu, aku akan tetap melunasinya, kali ini aku yang akan membayarnya langsung ke Adian. Anggap saja, aku juga merasa bersalah. Kita impas sekarang Jack. Kita akhiri semuanya disini saja."

TUJUH PULUH

178K 17.1K 2.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dua jam sebelumnya...

"Ada dimana Kak?" tanya Alle kepada Warren di telepon ketika akhirnya Warren mengangkatnya. Sudah empat kali Alle berusaha untuk menelepon kakaknya namun Warren tidak mengangkatnya. Ketika akhirnya Warren menjawab, ia tahu kalau kakaknya sama sekali tidak senang, "Apa?" tanya Warren dengan galak.

"Dimana?" balas Alle dengan pertanyaan lainnya sampai kakaknya menjawab pertanyaannya.

"Mau apa Le?" tanya Warren sama sekali tidak ingin menjawab pertanyaan Alle dan dimana ia berada bukan urusan adiknya sama sekali.

"Loe keterlaluan Kak, segitu cintanya loe sama Catherine sampai loe nggak tahu kalau Jacqueline ada di rumah sakit?" kali ini Alle akhirnya berhenti berbasa – basi dengan kakaknya dan langsung mengatakan apa yang ia ingin katakan.

Ibunya memberitahu dirinya kalau Jacqueline masuk ke rumah sakit dan mengalami luka dalam yang cukup parah, ketika Alle mengetahuinya ia ingin langsung terbang dengan pesawat pertama pulang ke Indonesia untuk mengetahui keadaan Jacqueline. Bagi Alle, Jacqueline adalah adiknya dan

ia ingin menjaga Jacqueline seperti ia menjaga Sienna, adik kandungnya sendiri.

"Gue di Morocco Kak untuk syuting dan Mama sepertinya sangat khawatir dengan keadaan Jacqueline. Loe sekarang dimana?" tanya Alle lagi.

"..."

"Loe denger gue kan Kak?" tanya Alle sekali lagi, "Jacqueline masuk rumah sakit. Mama telepon gue karena dia udah nggak tahu lagi mau cerita sama siapa. Gue asumsikan Mama nggak cerita sama loe Kak."

"..."

"Kak?"

"I got to go now Le," dan Warren pada saat itu juga mematikan teleponnya dan berkata kepada supirnya yang sedang menyetirkannya ke arah kantor, "Putar balik Pak Rahmat, ke arah rumah sakit."

*

Dua jam setelahnya...

Bodoh, katanya kepada dirinya sendiri. Bodoh, terus ia mengulangi kata itu ketika ia akhirnya meninggalkan Jacqueline dengan surat perceraian di kaki ranjang wanita itu

sebelum keluar dari kamarnya.

"Kemana Pak?" tanya supirnya yang sudah menjemputnya lagi di lobi rumah sakit ketika ia duduk di dalam kursi penumpang.

"Kantor," jawabnya seolah – olah hanya itu yang dapat ia pikirkan.

Bodoh, apa yang sebenarnya ia lakukan?

"Macet tapinya Pak Warren jam segini, tidak apa – apa ya Pak?" tanya Pak Rahmat ragu, karena waktu sudah menunjukkan jam macet yang ia sebenarnya tahu namun Warren tidak peduli.

"Jalan saja Pak Rahmat," perintah Warren sebelum kembali pikirannya melayang ke tiga puluh menit sebelumnya. Apa yang sebenarnya telah ia lakukan?

Warren menatap keluar jendela mobilnya dan hujan mulai turun membasahi jalan raya dan kaca jendelanya. Untuk sesaat keheningan itu terjadi dan Warren dapat berpikir dengan jelas. Ia baru saja melakukan kesalahan terbesar di dalam hidupnya.

Handphone-nya berdering memecahkan keheningan di dalam mobil itu dan Warren tidak ingin menjawabnya walaupun ia tahu siapa yang meneleponnya. Mungkin kalau

Catherine meneleponnya sebulan yang lalu pada saat yang sama seperti ini, ia akan mengangkatnya, namun sekarang – ada sesuatu yang berubah, dirinya berubah.

"Putar balik Pak Rahmat."

"Tapi Pak Warren, kita sudah kena macet. Putaran berikutnya setidaknya memerlukan satu jam sebelum kita sampai lagi ke rumah sakit."

"Putar balik saja Pak Rahmat." Sudah dua kali ia meminta supirnya memutar balik mobilnya, dan dua kali juga Warren merubah pikirannya.

*

"Kamu sedang apa berdiri dari ranjang kamu dan berjalan - jalan?" Jacqueline terkejut ketika ia mendengar suara pria itu lagi setelah Warren meninggalkannya dua jam yang lalu dengan surat perceraian yang pria itu lemparkan kepadanya.

"Kalau aku mimpi sekarang, ini bukan mimpi yang aku inginkan," gumam Jacqueline kepada dirinya sendiri berusaha untuk membuat dirinya sendiri sadar.

"Mana ibuku?" tanya Warren yang tidak mendapati ibunya berada di dalam ruangan bersama dengan Jacqueline kembali.

"Pulang, bukannya sudah selesai hubungan kita?" jawab Jacqueline dengan begitu datar, membuat Warren berpikir kalau sebenarnya perempuan yang sekarang berdiri dihadapannya sama sekali tidak memiliki perasaan sama sekali.

"Tidak," jawab Warren dengan cepat dan dengan nada tegas. "Bagian mana dari hubungan kita yang selesai Jack?"

"Pak Warren, anda kembali lagi kesini untuk apa?" tanya Jacqueline dengan bingung. "Anda mau surat – suratnya sekarang? Saya bisa memberikannya kepada anda."

"Sekarang kamu kembali memanggil aku dengan sebutan Pak, Jack?" tanya Warren sama sekali tidak peduli apakah Jacqueline sudah menandatangani surat peceraian mereka atau tidak. Bukan itu alasannya kembali ke kamar Jacqueline.

"Saya tidak mengerti, bukannya dari dulu saya selalu memanggil anda seperti itu?" tanya Jacqueline.

"Sialan, tapi tidak ketika kamu berada di ranjangku Jacqueline!"

"Apa yang anda mau Pak Warren?" Jacqueline meringis ketika ia menyadari ia telah berdiri terlalu lama dan perutnya kembali merasakan rasa sakit yang tajam. Ia tahu

kalau seharusnya ia tidak berdiri, namun tadi Jacqueline merasa ia memerlukan sedikit udara untuk menenangkan pikirannya setelah Warren meninggalkanya dengan surat perceraian mereka.

Warren berjalan mendekat dan berusaha untuk menangkap Jacqueline sebelum Jacqueline jatuh kebelakang namun wanita itu menyingkirkan tangannya dan bergumam dengan lemah dan kesakitan, "Jangan sentuh aku."

Warren menatap Jacqueline dengan bingung sementara Jacqueline berjalan mundur menjauhi Warren, "Aku tidak mau kamu sentuh."

Warren yang tidak tahu apalagi yang bisa ia perbuat akhirnya hanya dapat berkata, "Aku kesini hanya mau bilang sesuatu."

"Kalau Pak Warren akan kembali bersama dengan Bu Catherine?" tanya Jacqueline.

"Kalau aku salah, tapi sepertinya kamu mau mendengarkan aku," Warren baru saja ingin membalikkan badannya dan mengurungkan niatnya untuk mengatakan semuanya kepada Jacqueline, namun ketika ia merasakan tangan Jacqueline yang menarik punggung kemejanya ia tahu kalau perempuan itu tidak menginginkannya untuk pergi.

"Jangan pergi," bisik Jacqueline, "Tapi jangan tatap aku, kamu hadap kesana saja, aku jelek ya. Aku tahu kamu juga tidak ingin melihatku seperti ini..."

"..."

"Kalau aku bilang aku mau kamu disini bersama aku, kamu percaya? Bodoh, karena aku sepertinya membutuhkan kamu ketika kamu sama sekali tidak memerlukan aku."

"..."

"Aku... takut."

"..."

"Karena sepertinya, aku sudah mencintaimu," lalu Jacqueline melepaskan tangannya dari punggung kemeja Warren dan berkata untuk terakhir kalinya, "Hanya itu saja yang aku ingin katakan, sekarang kamu bisa berjalan dan meninggalkan aku, jangan tatap aku lagi, jangan lihat kebelakang, karena aku akan menjadi masa lalu kamu."

*

TUJUH PULUH SATU

144K 15.6K 3K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Pria itu membalikkan badannya tepat ketika Jacqueline berpikir kalau mungkin ini terakhir kalinya ia akan melihat pria itu.

Warren membalikkan badannya dan Jacqueline menundukkan kepalanya, "Aku sudah selesai berbicara, kamu bisa pergi sekarang."

"Bagian mana dari semua ini yang sudah selesai Jack? Kalau kamu selesai, aku juga harus selesai?" tanya pria itu kepadanya.

Jacqueline mengangguk dengan polos dan berkata, "Please, sekarang kamu bisa pergi. Aku sudah menandatangani surat perceraian kita, kata – kata aku tadi, tidak berarti apa – apa"

"Mencintaiku tidak berarti apa – apa?"

"Karena kamu memilih dia, dan aku tidak pernah bermaksud lain dari kata – kataku. Aku hanya ingin mengucapkannya," kata Jacqueline yang berusaha untuk mengalihkan pandangannya dari Warren.

"Kamu mau tahu jawaban aku Jack?"

"..."

Warren mendesah dan berkata, "Aku membuat kesalahan terbesar ketika aku meniduri kamu dan membawa kamu ke hidup aku dan Max."

"..."

"Kamu yang mencintai aku, kamu mungkin salah dengan perasaan kamu."

Jacqueline lalu tersenyum dengan ironis, "Mungkin memang benar aku salah, tapi aku tidak takut. Aku tidak takut seperti kamu yang datang kesini dan tidak mengatakan apapun kepadaku."

Warren mengejutkan Jacqueline ketika untuk pertama kalinya pria itu akhirnya mengatakan perasaannya, "Aku tidak bisa mencintaimu. Tidak di dunia, tidak sekarang, dan tidak selamanya. Hanya kamu, itu masalahnya. Satu – satunya wanita yang tidak bisa aku cintai."

Jacqueline mengangguk dan tersenyum dengan lemah, "Aku tidak menginginkan cinta kamu."

"Itu yang ingin aku katakan. Aku akan membayar hutang kamu..."

"Jangan!"

"Setidaknya aku tidak akan membiarkan kamu mati dengan cara ini. Aku mengasihanimu."

"Hal tersedih di dunia ini adalah kamu yang mengasihani aku. Aku akan membayar hutang aku sendiri, tidak perlu. Kalau aku mati pun, kamu akan jauh lebih bahagia," jawab Jacqueline kepada Warren dengan nada lemah.

"Kalau kamu ingin membayar hutang kamu sendiri, aku akan terpaksa melaporkan Adian ke polisi Jacqueline," jelas Warren.

"Untuk apa? Adian adalah adikku dan hutang itu... adalah hutang ibuku... Berhenti mengasihani aku."

Warren mengepalkan tangannya dan menatap Jacqueline dengan marah,

"Kamu tidak mengatakan apa – apa selama ini."

"Tidak penting untuk kamu tahu," jawab Jacqueline.

"..."

"..."

"Kita akhiri disini, kamu dan aku."

"Kita tidak pernah memulai apapun."

Jacqueline menahan rasa sakit di perutnya karena ia berdiri terlalu lama dan berkata sekali lagi, "Kamu bisa mengambil surat perceraian kita di meja."

"Maafkan aku karena kamu harus menikah denganku."

"Maafkan aku karena kamu harus menikahiku," balas Jacqueline.

Jacqueline menatap Warren dan berkata, "Semoga kita tidak bertemu lagi. Sekarang ataupun nanti."

Warren membalasnya dengan berkata, "Itu yang aku harapkan."

Pria itu berjalan meninggalkannya, membawa berkas – berkas yang Jacqueline letakkan di meja dan ketika Warren

berada di depan pintu, ia berhenti sejenak dan memanggil namanya, "Jacqueline, satu pertanyaan lagi."

"..."

"Sejak kapan?"

Jacqueline tahu kemana arah pertanyaan Warren dan ia menjawab, "Tidak tahu, karena cinta datang begitu saja dan aku tidak bisa mengontrolnya. Tapi bagaimanapun aku menjelaskannya kamu tidak akan mengerti bukan?"

...

...

*

"Kemana Pak?" tanya Rahmat dengan sedikit rasa takut dan sopan karena majikannya terlihat tidak senang ketika memasuki mobil dan menduduki kursi penumpang di belakang.

"..."

"Pak?" tanya Rahmat sekali lagi hanya untuk memastikan.

"Pulang Pak Rahmat," jawab Warren dengan dingin.

Rahmat lalu melajukan mobil, meninggalkan pelataran

rumah sakit dan ketika ia sudah yakin majikannya tidak akan melakukan apapun lagi selain berdiam diri dengan kekesalannya sendiri, Rahmat mendengar suara kertas yang disobek majikannya.

Rahmat mengerutkan dahinya dan mendengarkan lebih banyak suara kertas disobek oleh majikannya. Ia tidak berani bertanya dan hanya menatap jalan dihadapannya. Mungkin majikannya mempunyai maksud sendiri merobek – robek kertas di dalam kegelapan mobil – mungkin setelah itu majikannya tidak akan marah lagi.

TUJUH PULUH DUA

158K 15.9K 1.6K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Ada dua hal yang Richard Tjahrir sukai, cognac dan ketenangan malam hari. Ketika Warren, anak ketiganya masuk ke ruang kerjanya dengan tiba – tiba malam itu, ia tahu kalau ada sesuatu yang salah dan mendesak.

"Ada apa Warren?" tanya Richard kepada anaknya.

Warren melemparkan berkas – berkas yang sudah ia robek – robek kehadapan ayahnya dan berkata, "Aku tidak bisa melakukan ini."

"Menceraikan wanita itu Warren?" tanya Richard dengan datar. Ia memindahkan gelas cognac-nya dari tangannya ke meja dan menatap Warren menunggu anaknya menjelaskan.

"Iya, aku tidak bisa."

"Karena kamu sudah menidurinya? Warren, kita adalah keluarga Tjahrir, semua orang mengenal kita, kakak kamu Marshall menikahi Tavella dari keluarga Sastrawidjaja, Conrad menikahi Cairn dari keluarga Arend, sedangkan

kamu?"

Warren mendengus dan menatap ayahnya dengan marah, "Maksud Papa apa?"

"Kamu ingin menikahi sekretaris kamu saja? Siapa nama belakang sekretaris kamu? Papa kenal? Teman baik keluarga kita Warren?" tanya Richard berusaha untuk membuat Warren mengerti posisinya di dalam keluarga Tjahrir.

"Aku punya uang dan bisnis aku sendiri Pa, untuk melakukan apapun yang aku suka. You're not going to push me around Pa," jawab Warren dengan marah.

"Oh tidak Warren, kamu salah. Aku tidak menyuruhmu untuk melakukan apap – apa. Aku hanya menyuruhmu untuk berpikir sebagai anak ketiga dari keluarga Tjahrir apa kamu bisa menjaga nama baik keluarga ini," jawab Richard Tjahrir kepada Warren.

Warren lalu menjawab ayahnya dengan pertanyaan lainnya, "Apa mungkin Papa tidak ingin semua orang mengingat kejadian itu?"

Kali ini Richard Tjahrir berhenti menampakkan tampang datarnya dan sekarang ia terlihat marah kepada Warren, "Kamu pikir Papa serendah itu Warren?"

"Aku tidak tahu, Papa jelaskan kepadaku. Papa yang tidur dengan sekretaris Papa sendiri. Jangan samakan aku dengan Papa yang selingkuh dari Mama," kali ini Warren tidak menahan dirinya lagi dan mengeluarkan semua hal yang ingin ia katakan kepada ayahnya.

"Satu bulan yang lalu," Richard tidak menanggapi kata – kata Warren dan terus berbicara, "Papa mengetahui kalau kamu menikahi sekretaris kamu sendiri untuk mendapatkan Catherine kembali. Papa tidak pernah tidak menyukai Jacqueline, sebagai sekretaris kamu Warren. Namun Papa tidak menyukainya bila Jacqueline menjadi istri kamu."

Warren menyipitkan matanya dan bertanya lagi, menantang kata – kata ayahnya, "Kalau aku tidak setuju bagaimana?"

"Kamu sekarang sedang berpikir bukan dengan otak kamu Warren. Catherine adalah ibu Max dan kamu ingin bilang apa ke semua orang kalau kamu tetap menikah dengan Jacqueline?"

"Aku tidak bisa meninggalkannya Pa," jawab Warren. "Aku tidak meninggalkannya dengan keadaannya seperti ini."

"Keadaannya yang seperti apa? Sekarat? Warren, bukan tanggung jawab kamu untuk mengurusnya. Kamu

harus mengerti itu. Aku dengar Jacqueline berhutang tiga puluh dua miliar? Warren..."

Warren lalu memotong kata – kata Papanya dan berkata, "Mungkin sebaiknya aku perjelas saja maksudku kesini Pa. Aku tidak bisa menceraikannya sekarang. Bukan karena Papa, bukan karena Catherine, ataupun siapapun. Aku tidak bisa menceraikannya karena... ada hal yang belum selesai diantara aku dan dia."

Richard yang menatapnya dengan kesal berkata, "Aku akan memberikanmu waktu Warren, sampai waktu itu habis, kamu akan menceraikannya. Kamu mengerti?"

Rachel Tjahrir yang baru saja melangkah masuk ke dalam ruang kerja suaminya mendengar kata – kata Richard dan bertanya, "Apa Papa ingin sekali melihat Warren bercerai dari Jacqueline? Aku tidak."

"Aku... tidak akan menceraikannya."

Rachel tersenyum, namun ia tidak percaya dengan kata – kata Warren, "Kamu tidak akan menceraikan Jacqueline karena keadaannya sekarang? Lebih baik kamu ceraikan saja sekarang, sebelum kamu menyiksanya lebih lama. Itu kan maksud kamu tidak menceraikannya?"

"For God sake Ma, aku hanya menolongnya disini!"

ujar Warren.

"Mengasihani seseorang dan mencintainya adalah dua hal yang berbeda Warren," jelas Rachel. Rachel mengambil tempat duduk disebelah suaminya dan bertanya, "Kamu akan kembali dengan Catherine, lepaskan saja Jacqueline Warren."

"Tidak."

"Kenapa?"

"Tidak saat ini."

"Saat ini adalah saat yang tepat. Kamu tidak perlu lagi memikirkannya. Jacqueline mungkin sekarang sudah sekarat, dan hutangnya belum juga dibayarkan, sementara kamu bisa lari dari masalah itu. Masalah Jacqueline bukan lagi masalah kamu Warren," jelas Rachel kepada Warren.

"Aku setuju dengan Mama kamu Warren," Richard berkata, mengiyakan kata – kata istrinya.

"Apa Mama juga takut rahasia Papa terungkap?" tanya Warren kepada ibunya.

Rachel menjawab dengan sangat bijaksana, "Papa kamu selingkuh adalah masa lalu Mama, kalau semua orang tahu, aku tetap tidak akan meninggalkan Papa kamu."

"Jadi apa yang akan kamu lakukan sekarang Warren?"

tanya Rachel. "Karena Catherine menunggumu dan Max memerlukan sosok ibu di hidupnya."

"Aku akan membayar hutang Jacqueline, memastikan Adian dan ibu Jacqueline mendapatkan pelajaran yang sesuai bagi mereka karena telah menyiksa Jacqueline, memastikan Jacqueline baik – baik saja. Lalu aku akan menceraikannya. Berikan aku waktu."

"Bagus," Richard menyukai dan menyetujui ide Warren.

Sementara bukan itu yang Rachel yang inginkan, ia mengingkan hal yang lain – jawaban yang lain dari anaknya. "Kamu yakin?"

"Aku bisa melakukannya ketika aku masih menjadi suaminya. Karena itu aku tidak bisa menceraikan Jacqueline."

"Setelahnya?" Rachel ingin tahu apa yang dipikiran Warren dan ia ingin tahu jawaban anaknya walaupuna ia tahu Warren akan menjawab dengan jawaban yang bodoh.

"Menceraikannya, dan membuat nama keluarga ini baik."

"Kalau itu keputusan yang benar Warren, kamu tidak akan semarah ini kepada diri kamu sendiri, itu yang Mama lihat. Kamu marah kenapa? Kamu seharusnya senang

melepaskan Jacqueline dan masalah keluarganya. Kenapa kamu harus kesini dan marah – marah Warren? Kenapa kamu tidak bisa saja kembali dengan Catherine dan menyelesaikan ini semua?"

"Warren, kalau Jacqueline benar – benar meninggalkan kamu, apa kamu siap menghadapinya? Karena ada perbedaan yang besar ketika kamu meninggalkannya dan dia yang meninggalkan kamu."

TUJUH PULUH TIGA

176K 16K 1.8K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Kenapa uangnya tidak pernah dicairkan, kami tidak tahu Pak Warren," jawab Gautama Fartah, salah satu pengacara Warren yang terlihat takut ketika Warren menatapnya dengan marah.

"Untuk apa saya membayar kalian semua kalau kalian tidak tahu kemana uang saya?" tanya Warren, mendominasi seluruh ruangan dan semua orang yang berada di dalamnya.

"Pak Warren, kita telah memberikan uang itu kepada Bu Jacqueline, dan kita hanya memastikan bahwa Bu Jacqueline menandatangani suarat kontrak yang Pak Warren..."

Sebelum Gautama dapat menyelesaikan kata – katanya Warren memotong kata – kata pria yang sudah menjejaki dunia hukum selama dua puluh tahun dengan berkata, "Pak Gautama, kalau anda tidak bisa memastikan hal sekecil ini, saya dengan akan mudahnya mencari pengacara lain."

Gautama yang terlihat panik berserta partner – partner seniornya yang berada di ruangan bersamanya berkata, "Pak Warren, apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki hal ini?"

"Saya ingin kalian memastikan satu hal, bisa?" Warren lalu memberikan perintahnya kepada Gautama dan ketika ia mengakhirinya, ia berkata dengan nada tegas, "Tidak ada kesalahan lagi, dan rubah isi kontrak pernikahan saya dengan Bu Jacqueline."

*

"Ouch!" Jacqueline melepaskan salah satu perbannya di dagunya dan melihat kalau lukanya sudah kering. Sekarang ia dapat melihat wajahnya sendiri di hadapan kaca dan Jacqueline meringis ketika menyentuh salah satu lebam di matanya yang belum juga sembuh.

Jacqueline memutar keran air dihadapannya dan ia menunduk hingga semua rambutnya terjatuh. Rambutnya ia basahi dengan perlahan – lahan dan Jacqueline mengambil shampoo untuk mengeramasnya. Jacqueline meringis kembali ketika ia merasakan rasa sakit di perutnya dikarenakan posisi tubuhnya sekarang, namun ia menahan rasa sakit tersebut karena bila tidak, ia tidak mungkin selesai mengeramas rambutnya.

Sudah dua hari semenjak pembicaraannya dengan Warren yang berakhir dengan pria itu yang kembali meninggalkannya. Sekarang Jacqueline berpikir kalau setelah kejadian kemarin, Warren tidak akan mungkin mau kembali

menemuinya, dan pikirannya mengatakan kalau dirinya akan baik – baik saja, sementara hatinya berkata lain. Sehingga Jacqueline memutuskan sesuatu harus dilakukan - Jacqueline mengeramas rambutnya sendiri adalah satu – satunya hal yang ia kira mampu membuatnya melupakapan pria itu dan apa yang telah ia katakan kepada Warren.

Jacqueline terus membasahi rambutnya dibawah air yang keluar dari keran kamar mandi yang ia nyalakan, tangannya yang masih terpasang infus sekarang basah dan seluruh wajahnya terkena air tanpa disengaja. Jacqueline menyukainya, setidaknya ia dapat mengalihkan perhatiannya sejenak.

Aku kangen Max, pikirannya kembali kepada satu – satunya hal yang tidak ingin Jacqueline ingat.

"Aghhhh!" Jacqueline kembali meringis dan harus berhenti membasahi rambutnya karena perutnya terasa begitu sakit dengan posisinya yang menunduk sekarang. Jacqueline berdiri dan meluruskan badannya, membuat seluruh gaun rumah sakitnya basah karena rambutnya, sementara tangannya ia letakkan di perutnya untuk meredakan rasa sakit yang tidak kunjung berhenti.

"Bodoh," gumam dirinya sendiri. Ia meringis kembali ketika ia masih bisa merasakan rasa sakit di perutnya dan

akhirnya Jacqueline berhenti mencoba menyelesaikan apa yang ia rencanakan pada awalnya. Jacqueline masih bisa merasakan rasa sakit itu dan akhirnya ia mengambil handuk terdekat untuk mengeringkan wajahnya yang masih banyak sabun dan busa.

"Sial," gumamnya lagi.

Ia terkejut ketika seseorang membuka pintu kamar mandi dengan begitu keras dan dengan cepat memanggilnya, "Apa yang sebenarnya kamu sedang lakukan?"

Jacqueline menatap pria itu dengan bingung dan bertanya kembali, "Apa yang kamu lakukan?"

*

Tiga.

Ada tiga hal yang harus ia lakukan hari ini; memarahi pengacaranya, mengganti isi kontrak pernikahannnya, dan memastikan wanita itu baik – baik saja. Hal terakhir di dalam agenda Warren adalah hal yang terpenting, karena kalau wanita itu tidak baik – baik saja, ia akan membuat hidup semua orang menderita.

"I'll call you back Cath," Warren mematikan teleponnya dengan cepat ketika ia berjalan di lorong rumah sakit menuju kamar wanita itu.

Ketika Warren masuk ke dalam kamar, ia sama sekali tidak melihat siapapun didalamnya, untuk sesaat Warren merasa bingung dan ia keluar dari ruangan untuk memanggil salah satu perawat yang melewatinya, "Pasien dikamar ini, apa dipindahkan?"

"Tidak Pak, tiga puluh menit yang lalu Bu Jacqueline baru saja meminum obatnya," ujar perawat tersebut yang sama terlihat bingungnya dengan Warren. "Apa saya bisa membantu..."

"Tidak." Warren sudah memotong kata – kata perawat itu dan memasuki kamar Jacqueline kembali dan ia dapat mendengar suara air yang mengalir di kamar mandi.

Damn it, apa yang dilakukannya sekarang? Pikir Warren dengan kesal.

Ketika ia membuka pintu kamar mandi dan hanya melihat satu – satunya orang yang dapat membuat jantungnya hampir berhenti berdetak dengan keadaan basah kuyup, ia meneriakkan kata – katanya sendiri, "Apa yang sebenarnya kamu sedang lakukan?"

Dengan wajah pucat dan seluruh badannya yang basah kuyup wanita itu menjawabnya dengan bertanya kembali kepadanya, "Apa yang kamu lakukan?"

Warren melangkah masuk dan mendekati wanita itu, mengambil handuk yang dipegang Jacqueline dengan mudahnya dan bertanya kembali, "Kamu sudah bosan hidup? Aku seharian baru saja mencoba untuk menyelesaikan semua permasalahan kamu, dan kamu melakukan ini? Kamu benar – benar ingin mati Jack?"

"Bukannya kita sudah mengakhiri semuanya?"

"Tidak seingatku."

"Seingatku kamu yang memberikan surat perceraian kita."

Wanita itu meringis kesakitan dan wajahnya semakin pucat ketika Warren menatapnya, kali ini Jacqueline sepertinya benar – benar merasakan rasa sakit di perutnya dan badannya terhuyung ke depan, sehingga Warren harus memeluk wanita itu atau tidak Jacqueline akan benar – benar terjatuh.

"Maaf, aku sepertinya tidak kuat untuk bertengkar hari ini," gumam Jacqueline di dadanya. Kemeja putih yang dipakai Warren sekarang terkena basah oleh rambut Jacqueline dan wanita itu sepertinya tidak menyadarinya.

"Lingkarkan lenganmu di leherku, kita akan menyelesaikan hal ini satu per satu," ujar Warren yang

menariknya ke dalam pancuran kamar mandi.

"Kamu pergi..."

"Jack, tidak kali ini," Warren lalu menyalakan pancuran air, memutarnya sehingga air berubah menjadi benar – benar panas dan air menerpa seluruh badannya membasahi semua pakaiannya dan juga Jacqueline.

Warren kembali berkata, "Lingkarkan lenganmu, aku akan membersihkan sabun dan busa di rambut kamu. Kamu masih kuat?"

Jacqueline tidak menjawab tapi Warren menyadari tangan Jacqueline yang terlingkar di lehernya dan Warren mengangkat kedua tangannya, dengan jemarinya ia mulai membersihkan sabun dan busa yang berada di rambut Jacqueline."

"Jack, aku akan menyelesaikan ini dengan cepat, kamu masih bisa berdiri kan?" tanya Warren sekali lagi.

Seluruh tubuh Warren sekarang benar – benar menempel dengan kemeja dan pakaiannya yang basah, ia sama sekali tidak peduli dan hanya berpikir bagaimana caranya membersihkan semua sabun yang tersisa di rambut Jacqueline sebelum wanita itu benar – benar pingsan dihadapannya.

"Jack..."

"..." wanita itu terdiam dan tidak menjawabnya.

"Jack..."

"Bagian mana dari kata – kata aku kemarin yang kamu tidak mengerti? Kita, sudah selesai. Kamu minta cerai, aku sudah menandatangani suratnya. Kenapa kamu kembali? Kenapa? Aku tidak perlu kamu kasihani..."

Warren berhenti membersihkan rambut Jacqueline dan menurunkan tangannya kepada dagu Jacqueline, dan dengan perlahan – lahan menarik wajah wanita itu sehingga Jacqueline menatapnya, "Ini jawaban aku."

Perlahan – lahan Warren menurunkan wajahnya, air menerpa kedua wajah Warren dan Jacqueline, namun Warren tidak berhenti dan menutup jarak diantara mereka dengan melumat bibir Jacqueline dengan bibirnya. "Aku sepertinya belum bisa melepaskan kamu."

TUJUH PULUH EMPAT

168K 15.8K 2.2K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Tapi aku bisa. Melepaskan kamu," gumam Jacqueline yang bergemetar dibawah pelukan Warren. Air yang membasahi tubuh mereka membuat Jacqueline semakin kedinginan dan sulit baginya untuk menatap pria itu sekarang.

"Kamu mencintai aku Jacqueline, kamu tidak mungkin..."

"Tidak mungkin apa? Meninggalkan kamu?" tanya Jacqueline kepada Warren. Tangannya ia pindahkan dari kemeja Warren yang basah kembali ke perutnya. Jacqueline meringis dan Warren dapat melihat wajahnya yang kembali pucat.

"Kita selesai disini Jack, kamu akan mati kedinginan," jawab Warren, lalu pria itu meneruskan, "Kita akan keluar sekarang."

"Tunggu," Jacqueline memegang kemeja pria itu dengan salah satu tangannya yang terbebas, "Aku tidak bisa berbohong terus... Setidaknya kepadamu."

Warren berhenti ditempatnya dan menatap Jacqueline, "Aku..." Jacqueline mulai menjelaskan namun kata – kata itu tidak keluar dari mulutnya dengan mudah. "Aku hamil."

Ketika Jacqueline menatap Warren, raut wajah pria itu tidak bisa terbaca dan Jacqueline menarik napasnya sebelum kembali berkata, "Tapi aku keguguran."

"..."

"Tapi," hal berikutnya yang Jacqueline katakan bukan hanya membuat Warren tidak mampu berkata – kata, tapi juga sangat terkejut, "Ini bukan anak kamu."

"Maksud kamu apa?" suara parau dan dalam pria itu membuat tubuh Jacqueline bergetar dan ia tahu kalau sekarang Warren akan melayangkan kemarahan pria itu kepadanya.

"Aku..." Jacqueline mencoba menjelaskan kata – katanya sendiri namun Warren sepertinya sudah

mendapatkan kesimpulannya sendiri.

"Adian memperkosa kamu Jack?" tanya Warren dengan pahit, hampir saja ia ingin memukul sesuatu untuk meredakan kemarahannya namun ia tahu wanita dihadapannya terlihat takut dan pucat ketika ia mengeluarkan pertanyaan itu.

"..."

"Dan kamu tidak pernah mengatakan hal ini kepada aku sebelumnya? Kapan Jack? Kapan kamu tahu kamu hamil? Kapan Adian memperkosa kamu?"

Tidak, bukan seperti itu.

"Penting untuk kamu tahu?"

"Penting karena selama waktu itu aku suami kamu sialan!"

Jacqueline memegang lengan kemeja Warren dan menjawab pria itu dengan takut, "Kamu tidak bisa pergi saja dari hidupku?"

Tolong, pergi saja, sehingga aku tidak usah berbohong lagi.

"Kapan jahanam itu memperkosa kamu Jack? Ketika kamu tidak dengan aku?" Warren terus bertanya dan

menginginkan Jacqueline untuk menjawabnya. Ia benar – benar marah dan tidak bisa percaya ketika mengetahui hal ini. Tidak, tidak Jacqueline-nya.

"Aku tanya sekali lagi, penting untuk kamu tahu?" tanya Jacqueline berusaha untuk membuat Warren cepat pergi meninggalkannya, namun semakin ia berusaha untuk melakukannya, sepertinya pria itu tidak akan pergi kemana – mana.

"Aku akan membunuh pria itu!" kata Warren dengan suara yang menggebu – gebu.

"Tidak usah!" Jacqueline menatap Warren dengan setengah takut karena pria itu mungkin mengetahui kebohongannya.

Warren mengerutkan dahinya dan bertanya, "Kamu masih membela binatang itu Jack? Wanita apa macam apa kamu?"

Jacqueline menangis dan kali ini benar – benar mengeluarkan air matanya dihadpaan pria itu, "Pergi saja bisa?"

"Kamu tetap tidak akan memilih aku juga pada akhirnya dan semua orang mengetahuinya. Kenapa kamu berusaha untuk peduli kepada aku? Apa aku segitu rendahnya di mata kamu

Warren? Lebih baik aku mati daripada aku dikasihani kamu," sudah terlalu lama Jacqueline lupa caranya menangis dan kali ini ia bersyukur air shower yang mengguyur mereka dapat menutupi air matanya yang keluar.

"Aku tidak ingin kamu dihidupku ketika kamu akan tetap memilihnya. Aku bisa hidup tanpa kamu, sekalipun perasaan aku mengatakan yang sebaliknya. Aku baik – baik saja," ujar Jacqueline.

"..."

"Sudah kamu membenci aku sekarang? Cukup alasan untuk kamu meninggalkan aku bukan? Seorang wanita yang meminta uang sebesar tiga puluh dua miliar, seorang wanita yang mempunyai hutang begitu banyak, seorang wanita yang menikahi kamu dengan tiba – tiba, seorang wanita yang... mencintai kamu dengan bodohnya, dan seorang wanita yang hina – itu semua aku. Jadi benci aku, tinggalkan aku," Jacqueline mengambil satu langkah mundur hingga tubuh mereka tidak lagi berdekatan dan ia tahu sekarang seluruh tubuhnya bergetar tak karuan karena ia sudah kedinginan.

"Kamu dihidupku adalah cerita yang tidak akan pernah masuk akal, jadi tinggalkan aku," bisik Jacqueline.

"Aku tidak akan melepaskan kamu sekarang Jacqueline.

Tidak ketika aku tahu Adian telah melakukan ini kepada kamu."

"Berhenti membuat aku jadi kewajiban kamu," Jacqueline berkata untuk terakhir kalinya berusaha membuat Warren meninggalkannya.

*

"Positif hamil ketika Bu Rachel membawanya ke rumah sakit," jelas Edward Milostjoko ahli spesialis kandungan dan juga merupakan salah satu rekan Rachel Tjahrir yang ia percaya.

"Edward," Rachel mendesah dan memanggil nama rekannya, "Dan apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Tidak ada kecuali menunggu. Kalau pendarahannya berhenti, mungkin Tuhan mengizinkan bayi itu untuk tumbuh," jelas Edward kepada Rachel.

"Apa Warren sudah mendatangi kantormu Edward?" Rachel bertanya untuk memastikan. Rachel tahu kalau anaknya mungkin bodoh untuk mengerti perasaannya sendiri, tapi Warren bukanlah pria bodoh yang tidak bisa membaca situasi.

"Belum Bu Rachel, sepertinya Warren belum tahu mengenai ini."

"Kamu sudah memberitahu Jacqueline?"

"Sudah tadi pagi setelah kita melakukan tes darah sekali lagi. Pendarahan di sekitar perutnya belum membaik dan kami terus memantau keadaannya."

"Apa bahaya?"

"Kalau pendarahannya tidak membaik, bahaya untuk janinnya."

"Berapa usia kandungannya?" tanya Rachel kepada Edward.

Edward menjawab dengan tenang dan berwibawa, "Bu Rachel, tidak sampai satu bulan, seharusnya ini terlalu awal untuk kita ketahui, tapi tes darah yang kita lakukan mengeluarkan hasil tersebut."

Rachel lalu berkata kepada Edward, "Aku akan sampaikan kabar ini kepada Warren. Ia harus tahu kalau sebenarnya ia akan menjadi ayah untuk kedua kalinya. Terimakasih Edward."

*

"Kamu tahu kenapa aku kembali?"

"..."

"Aku kembali kepada kamu karena kita belum selesai.

Kamu menikahi aku atas dasar kewajiban dan rasa berasalah kamu. Aku kembali karena aku berhutang kewajiban dan rasa bersalah aku."

"Karena meniduri aku? Tapi bukan kamu ayah kandungan aku yang sudah tiada, tidak usah merasa bersalah. Aku baik – baik saja." tanya Jacqueline. Ia tahu kalau Warren dan dirinya saling menyakiti diri mereka masing – masing dan pada akhirnya mereka berdua akan terus berputar – putar dalam masalah yang sama. Kali ini ia akan membuat pria itu pergi untuk selamanya.

Pergi dari hidupnya.

"Kamu bukannya harus menatap aku dengan hina karena adik aku sendiri yang memperkosaku?" satu.

"..."

"Kamu bukannya harusnya membenci aku karena aku mengambil uang kamu? Tiga puluh dua miliar, sia – sia dipakai untuk membayar hutang – hutang aku," dua. Teruskan Jack, pikirnya.

"..."

"Kamu bukannya harus merasa jijik karena wanita seperti aku mengurus Max setiap hari? Aku bukan wanita baik. Aku mengerti kenapa kamu sangat tidak ingin aku

berdekatan dengan Max lagi," tiga. Pergilah.

"Cukup hina belum aku di mata kamu? Aku harus berbuat apa lagi supaya kamu pergi Warren?" tanya Jacqueline dengan sisa tenaganya. "Apa aku harus mati dihadapan kamu untuk membuktikannya?"

TUJUH PULUH LIMA

150K 15.3K 1.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Enam minggu kemudian...

"Kamu yakin ini keputusan yang benar?" tanya Rachel dengan sedikit perasaan kecewa ketika ia mendengar keputusan anaknya.

"Aku tidak yakin ada keputusan lagi selain ini Ma," jawab Warren dengan datar dan dingin. Baru saja Warren memberitahu kepada ibunya keputusannya mengenai hubungannya dengan Catherine dan sepertinya ibunya sama sekali tidak menerima keputusan itu dengan baik.

"Warren..." ibunya mendesah dan tidak bisa lagi menjelaskan situasi ini kepada anaknya yang begitu keras kepala dengan perasaannya sendiri, "Apa kamu benar – benar tidak tahu apa kamu pura – pura tidak mengerti?"

"Mengenai apa? Aku kira Mama menyukai Catherine," jelas Warren kepada Rachel ibunya yang sekarang terlihat kesal dan marah.

"Warren, Jacqueline hamil."

"Ma, Jacqueline keguguran," jawab Warren dengan nada pahit yang ia sembunyikan. Ia tidak ingin membahas wanita itu namun ibunya terus memaksanya untuk kembali kepada percakapan yang sama.

"Warren Oetama Tjahrir!"

"Itu bukan anakku Ma," jawab Warren kepada ibunya. Ia tidak ingin memikirkan wanita itu lagi dan ia hanya berharap hidupnya akan segera dimulai tanpa Jacqueline yang sepertinya terus berusaha untuk masuk kembali.

"Kamu benar – benar bodoh ya Warren? Kamu satu – satunya pria yang Jacqueline tiduri dan kamu masih bisa bilang kalau Jacqueline tidak mengandung anak kamu?"

Warren lalu menjawab dengan berkata, "Sudah tidak ada Ma, jadi sekarang, bukan masalah bukan?"

Sienna Tjahrir, adik Warren yang duduk berhadapan dengan kakaknya akhirnya berbicara dengan nada sarkastik, "Sepertinya Kak, kamu sudah kehilangan akal sehatmu."

"Sienna, tinggalkan Mama dengan kakak kamu sebentar bisa?" tanya Rachel kepada anak bungsunya.

Sienna mengelak dan menggeleng – gelengkan kepalanya, "No way, ini sangat seru melihat kebodohan kakakku yang satu ini. Sudah cukup aku melihat kakak – kakakku yang lain jatuh cinta. Tidak denganmu ya kan Kak?" tanya Sienna kepada Warren, "Hanya seorang Warren Tjahrir yang tidak akan jatuh cinta sampai dunia ini jatuh dari angkasa."

"Sienna," tegur Rachel dengan nada halus.

"Ma, please, Sienna tidak mau bertemu dengan Efra, jadi sekarang Sienna mau mendengarkan kata – kata bodoh kakakku dulu, okay?" kata Sienna kepada ibunya.

Rachel hanya dapat mendesah dan menjawab, "Efra suami kamu Sienna, kalau Efra mencari kamu dan mendapati kamu di rumah Mama..."

"Kalau Mama usir Sienna dan Mama telepon Efra dimana aku sekarang, ya pasti Efra kesini Ma," gumam Sienna, "Kembali ke topik utama kita, kebodohan Warren Tjahrir, kakakku tercinta."

Warren sama sekali tidak tersinggung mendengar adikknya mengatakan kata – kata itu, sebaliknya ia hanya berdiam di tempat duduknya mendengarkan kata – kata Sienna dengan santai. "Kak, boleh aku tanya sesuatu?" tanya Sienna kepadanya.

"Kata Kak Alle, Kakak cemburu banget waktu liat Kak Alle sama Jacqueline, kalau orang cemburu bukannya berarti Kakak sayang sama Jacqueline?" tanya Sienna kepada Warren tanpa menunggu kakaknya untuk menjawab pertanyaan pertamanya.

"..."

"Warren tidak tahu caranya membedakan perasaan

marahnya dengan perasaannya yang sebenarnya Sienna," timpal Rachel kepada Sienna sebagai jawaban.

"Too bad, Jacqueline bukan tipe wanita yang akan membiarkan dirinya dulu yang mengatakan..."

"Jacqueline mengatakannya."

Sienna terkejut ketika Warren akhirnya bersuara dan menjawab pertanyaannya. "Mengatakannya?"

"She told me, tiga kata yang aku benci," kata Warren kepada Sienna dan ibunya.

Rachel menurunkan kacamatanya dan menatap Warren, "Dan, apa jawaban kamu? Jangan bilang kamu tidak mengatakan apa – apa? Jangan bilang karena Jacqueline mengatakan hal ini kamu tidak jadi menceraikannya?"

Warren tidak mengangguk ataupun menunjukkan sedikitpun emosi di wajahnya ketika ia berkata, "Sudah tidak penting sekarang."

"Penting kalau Jacqueline telah mengatakannya Kak!" ujar Sienna yang sekarang hampir setengah berteriak kepada kakaknya yang benar – benar bodoh.

"Penting untuk siapa?" tanya Warren.

"Untuk Kakak! Untuk mempertahankannya, bukan

begitu?"

"Ironis bukan kamu mengatakan ini ketika kamu sendiri tidak mau memberitahu Efra kalau kamu mencintainya?" tanya Warren membalas Sienna.

Sienna yang tidak mau kalah dengan Warren berkata, "Lebih ironis Kakak yang sama sekali tidak mengerti apa itu cinta dan bagaimana untuk mempertahankannya."

"Children!" Rachel menegur Warren dan Sienna secara bersamaan, "Kalian semua sudah besar dan dewasa bukan? Berhenti mengatakan kata – kata yang tidak masuk akal."

"Sekarang Warren, kembali kepada pertanyaan Mama, apa kamu yakin?" tanya Rachel kepadanya

"Sangat yakin."

"Warren, kamu tidak pernah mencintai Jacqueline?"

Warren menjawab dengan cepat, "Hanya Catherine."

"Apa Catherine tahu kamu masih menikah dengan Jacqueline hanya untuk menyelesaikan masalah – masalah wanita itu?" tanya Rachel ingin memastikan.

Warren menaruh gelas air putihnya yang baru saja ia minum dan dengan datar berkata, "Tahu. Catherine mengerti."

"Kamu sudah bahagia? Mendapatkan Catherine kembali, kamu sudah bahagia?" tanya Rachel sekali lagi, berharap di setiap kata yang ia ucapkan anaknya akan berubah pikiran.

"Sangat."

"Jacqueline, bagaimana dengan dia?"

"Aku tidak pernah memikirkannya lagi."

Rachel hanya dapat menatap Warren dengan tidak percaya dan pada akhirnya ia berkata, "Warren, kamu tahu bukan ketika kamu menikah dengan Catherine pada akhirnya, dan Catherine kembali meninggalkan kamu di altar, kali ini, tidak ada lagi Jacqueline yang akan menyelamatkan kamu?"

TUJUH PULUH ENAM

154K 15.3K 2.4K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Dua minggu kemudian...

"Saya telah melakukan semua yang telah anda inginkan Mr. Langham, menceraikan anak anda dan tidak bertemu lagi dengannya." Warren berkata dengan nada tegas dan mendominasi.

"Bagus karena anak saya tidak akan pernah menikahi pria seperti anda Mr. Tjahrir. Tidak lagi, dan tidak akan pernah saya izinkan." jelas Jacob Langham kepada Warren.

"Saya tidak melakukan ini untuk anda Mr. Langham," jelas Warren mengenai tindakannya. "Saya melepaskan Jacqueline bukan karena anda yang memintanya."

Dua minggu yang lalu Warren terkejut ketika mendapati Jacob Langham di kantornya dan ketika ia mengetahui kalau selama ini ayah Jacqueline masih hidup, ia semakin terkejut. Ia tidak pernah menyangka ayah Jacqueline adalah Jacob

Langham – pria yang sangat berkuasa.

"Anda tidak mengerti dengan maksud saya mungkin Mr. Tjahrir, I'm not here to play any games with you. Saya tidak ingin melihat anak saya bersama dengan anda lagi dan ini adalah kali terakhir anda akan berurusan dengan keluarga Langham," kata Jacob yang terlihat begitu misterius bagi Warren.

Warren menatap pria yang sudah berumur lebih dari lima puluh tahun dihadapannya dan bertanya, "Anda tidak tahu mengenai hutang yang ditanggung oleh Jacqueline?"

Untuk sejenak Warren berpikir Jacob tidak akan mengatakan apapun, namun raut wajah pria itu berubah dan kemarahan tersirat di mata pria itu ketika menatap Warren, "Saya terlambat, tapi tidak akan lagi."

Warren mengerutkan dahinya dan bertanya, "Anda telat mengetahui keberadaan anak anda sendiri atau hutangnya?"

"Saya tidak tahu saya mempunyai seorang anak sampai saya mengetahui seseorang telah memakai nama belakang saya. Anda tahu mengapa saya tidak ingin anda bersama dengan anak saya?" tanya Jacob kepada Warren.

"Karena anda adalah..."

"Bukan, bukan karena posisi saya. Saya tidak

menginginkan nama Langham keluar karena keluarga anda. Tidak sedikit hal – hal yang saya ketahui mengenai keluarga Tjahrir Mr. Warren," jelas Jacob.

Warren lalu berkata, "Saya tidak melihat anda dirugikan kalau Jacqueline bersama saya dan memiliki nama belakang saya. Afterall, Jacqueline adalah istri saya selama sebulan dan saya telah membayarkan hutangnya kembali."

Jacob mendengus dan tersenyum dengan pahit, "Saya kembalikan uang anda."

"Tidak perlu, saya tidak memerlukannya."

Jacob lalu mengalihkan pembicaraan kepada topik lain dan bertanya kepada Warren, "Saya dengar anda akan menikah dengan Catherine Nasverindra?"

"Saya sudah berhubungan lama dengannya dan memiliki anak dengannya," jawab Warren dengan jujur. Tidak ada alasan baginya untuk menyembunyikan hubungannya dengan Catherine walaupun sekarang ia bersama dengan ayah Jacqueline.

"Bagus, selamat bagi anda Mr. Tjahrir," jawab Jacob dengan datar. Lalu pria itu melanjutkan, "Jadi, tidak ada alasan lagi bagi anda untuk berhubungan dengan Jacqueline bukan?"

"Tidak, benar sekali. Tidak ada lagi alasan bagi saya untuk bertemu dengan anak anda lagi. Apa rencana anda setelah ini kalau saya boleh tahu?" tanya Warren dengan penasaran.

"Saya akan membawa Jacqueline pergi."

"Apa..." tanya Warren dengan ragu, namun ia melanjutkan, "Apa Jacqueline tahu?"

"Belum, tapi saya sudah memantaunya. Adian, Marcus, dan ibu Jacqueline akan saya berikan uang untuk menjauhi Jacqueline. Dalam waktu yang tepat, saya akan mengenalkan diri saya kepadanya."

Apa dia baik – baik saja? Hatinya ingin bertanya, namun Warren mengurungkan niatnya. "Baiklah," jawab Warren menanggapi kata – kata Jacob.

"Mr. Tjahrir, maaf, boleh saya memanggil anda dengan nama depan anda?" tanya Jacob dengan sopan dan Warren mengangguk kepadanya, "Warren, saya harap anda mengerti keluarga Langham tidak bisa menerima hal ini."

"Sepertinya saya cukup mengerti Jacob," Warren juga membalas Jacob dengan memanggil nama depan pria itu, "Tapi satu hal yang perlu anda ketahui, saya dan Jacqueline tidak pernah memulai apapun, hanya pernikahan bodoh

yang berakhir satu bulan setelahnya. Aku dan Jacqueline, adalah cerita yang tidak pernah dimulai."

"Kalau begitu Warren, selamat atas pertunangan anda dan semoga anda berbahagia. Saya berterimakasih atas nama Jacqueline atas segalanya yang telah anda lakukan," ujar Jacob kepadanya.

Warren berdiri dan menjabat tangan pria itu yang sudah siap meninggalkan ruangan, "Jacob, seumur hidup Jacqueline, bagaimana Jacqueline bisa tidak mengetahui kalau anda adalah ayahnya? Anda adalah presiden negara ini."

"Pertanyaan yang bagus Warren, terkadang, kebohongan yang hebat dapat menutupi kebenaran dihadapan matamu sendiri," jawab Jacob sebelum ruangan itu terbuka dan belasan orang berseragam hitam mengikuti Jacob keluar.

TUJUH PULUH TUJUH

162K 14.9K 1.9K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

WARREN

Ayla Fransisca Siane Nasverindra & Gerick Jon Nasverindra

Together with

Rachel Tjahrir & Richard Tjahrir

Request the honour of your presence at the marriage of

CATHERINE NASVERINDRA and

WARREN OETAMA TJAHRIR

On Saturday, the twenty-third of September

Two thousand sixteen

at half past ten o'clock in the morning

JAKARTA CONVENTION CENTER

Jakarta, Indonesia

Please bring your invitation for identification – valid for one person

*

"Nya, loe dengerin gue bentar napa sih," dengan kesal Alle memanggil managernya yang sama sekali tidak mendengarkannya, "Loe tahu kan kakak gue yang idiot itu akhirnya akan menikah?"

Anya mendongak sebentar dan kembali mengetikkan kata – katanya yang belum selesai ia tuliskan di email-nya sebelum menjawab Alle dengan sarkastik, "Terus kenapa Le? Suka – suka Warren kan? Ribet banget jadi cowok."

"Masalahnya Anya, dia menikah dengan Cruella Deville, gue nggak setuju!"

"Kayanya mau loe setuju pun Warren nggak akan peduli Le. Daripada loe marah – marah, mending loe ganti baju karena kita akan shooting jam lima nanti dan sekarang jalanan udah macet."

Alle belum selesai mengatakan semua hal yang ia ingin

katakan dan meneruskannya dengan berkata, "Nya, gue nggak setuju! Kakak gue deserves..."

Anya menengadah sekali lagi dan mengangkat alisnya, untuk menyelesaikan kata – kata Alle, "Jacqueline Langham?"

"Setelah gue pikir – pikir Nya, nggak juga. Kakak gue kebagusan kalau dapat anak presiden."

*

"Cath..." Warren memanggil nama tunangannya namun Catherine tidak menjawabnya. Warren yang berdiri memegang tangan anaknya, menunggu sebelum memanggil nama Catherine kembali, "Cath sudah selesai?"

"Mommy lagi ngapain Daddy?" tanya Max disebelahnya.

"Mommy is trying her wedding dress, Max mau lihat?" tanya Warren kepada Max.

"Tidak juga," Max menaikkan kedua bahunya dengan gaya acuh tak acuh.

"Max, kamu tidak boleh seperti itu kepada Mommy, kamu mengerti? Mommy pasti sedih," kata Warren dengan perlahan – lahan. Sudah dua bulan ini Warren mencoba untuk mendekatkan Max dengan Catherine kembali namun

tidak ada satu hal pun yang dapat ia lakukan untuk membuat Max menyukai Catherine. Max selalu menghindar dari Catherine dan Catherine mulai merasa frustasi menghadapi anaknya sendiri, sehingga Warren sudah hampir kehilangan akal sehatnya mencoba untuk memperbaiki masalah ini.

"Daddy, kapan Daddy akan membawa aku ke Jacqueline? Grandmamma promised me, ya kan Daddy?" tanya Max menggalihkan pembicaraan dari topik semula.

"Maximillian, Jacqueline sudah tidak ada lagi di hidup kita, mengerti?"

"Daddy salah, Jacqueline is here," Max lalu menunjuk jantungnya dengan tangan kecilnya, membuat Warren bingung dengan sikap anaknya yang begitu menyayangi Jacqueline lebih daripada Catherine, ibunya sendiri.

"Apa yang membuat Jacqueline spesial?" tanya Warren dengan cepat.

"She's not Mommy," gumam Max.

Pada saat itu, Catherine keluar dari ruang ganti dengan tiga orang asisten yang membantunya menggiring baju pengantinnya, dengan lembut ia tersenyum menatap Warren dan anaknya Max yang datang untuk menemaninya fitting. "Jadi, bagus?" Catherine berputar setengah badan untuk

menunjukkan gaunnya yang begitu panjang dan besar.

"Beautiful," jawab Warren kepada Catherine.

"Max?" tanya Catherine berusaha menarik perhatian anaknya.

"Beautiful Mommy," jawab Max dengan nada terpaksa yang disadari oleh Warren.

"Aku akan masih mencoba beberapa gaun lagi, kalian bisa pergi ke Kuningan lebih dulu, kamu pasti lapar kan Max?" tanya Catherine kepada anaknya.

"Ya Mommy," jawab Max seolah – olah menjadi kewajibannya saja untuk bersikpa sopan kepada ibunya.

"Kalau begitu, see you nanti malam ya, I'll be real quick here," jawab Catherine. Warren memberikan kecupan ringan di pipi Catherine, namun Max sudah melepaskan genggaman tangan Warren dan berjalan menuju Rara, pengasuhnya yang menunggu di depan pintu,

"Aku tidak bisa seperti ini terus Warren," bisik Catherine dengan tatapan sedih.

"Kita bisa memperbaikinya Cath."

*

JACQUELINE

"Kakak aku yang brengsek udah tahu kalau kamu..." kata Alle di telepon kepada Jacqueline dan belum sempat Alle menyelesaikan kata – katanya Jacqueline memotongnya untuk menjelaskan.

"Le, Warren nggak akan pernah tahu soal masalah ini okay? Aku nggak mau dia sampai tahu kalau..."

"Kalau aku--..."

"Kalau kamu--..."

"Hamil."

"Kamu tahu apa masalahnya sekarang J? He's getting married! Dengan si Cruella Deville! Kamu tahu kan kalau ini masalahnya? Kamu tahu kan betapa Warren Oetama Tjahrir itu sangat keras kepala dan menyebalkan?" terus Alle melemparkan kata – katanya berharap Jacqueline memberitahu Warren kalau dirinya masih mengandung anak pria itu.

"Nggak bisa Le."

"Karena kamu sekarang anak presiden?" tanya Alle kepadanya.

Jacqueline membenci julukan yang diberikan Alle – semua orang – terhadapnya 'anak presiden yang hilang' dan

sekarang hidupnya bukan lagi berubah, namun juga seluruh dunia berubah memandangnya.

Ia bukan lagi seorang Jacqueline Langham yang memiliki hutang dan dipukuli habis – habisan. Sekarang ia adalah Jacqueline Langham anak seorang presiden. Jacqueline belum bisa menerima fakta itu dan setiap kali Jacob bertemu dengannya ia akan kembali bertanya apakah ini hanya gurauan semata.

Baginya, Jacob Langham hanyalah figur terkenal yang ia lihat di televisi dan surat kabar – bukan ayahnya. Jacqueline tidak bisa mengerti dan ia telah mencoba untuk tidak mengeraskan hatinya, namun sekarang hidupnya semakin sulit. Ditambah dirinya yang hamil dengan anak Warren.

"Bukan Le, bukan karena itu."

"J, dengarkan aku ya, Warren is getting married! Ulangi kata – kata itu lagi J, sampai kamu sadar, kamu mengerti? Warren akan menikah dan kamu sedang mengandung anaknya."

"Kamu ingin aku bagaimana Le?"

"Mengejar kakak aku yang bodoh itu dan buat dia sadar. Please, untuk terakhir kalinya J, ini kesempatan

terakhir kamu."

*

"Hari ini aku mendapatkan undangan pernikahan Warren Tjahrir dengan Catherine Nasverindra, Jacqueline," Jacob yang duduk dihadapannya selama waktu makan malam bersamanya berkata untuk membuat rasa canggung diantara mereka menurun.

Tidak banyak hal yang bisa Jacqueline bicarakan dengan Jacob, bukan hanya karena seluruh ruangan dipenuhi oleh orang – orang yang menjaganya, tapi juga karena Jacob adalah sosok ayah yang tidak pernah ada di hidupnya sampai sekarang.

"Aku tahu," jawab Jacqueline.

"Kamu ingin datang?" tanya Jacob.

"Untuk apa?" tanya Jacqueline.

"Menyelamati mantan bos kamu mungkin?" tanya Jacob kepadanya.

Mantan suaminya – lebih tepatnya. Jacqueline tidak tahu apakah Jacob tahu mengenai pernikahan sementaranya dengan Warren, namun yang pasti satu hal yang Jacob tidak boleh ketahui adalah kehamilannya.

"Hmm..." gumam Jacqueline sebagai jawaban.

"Kalau kamu ingin datang, aku akan menemani kamu Jacqueline," usul Jacob kepadanya yang Jacqueline tidak mengerti.

"Kenapa? Kenapa kita harus pergi ke pernikahan mantan bosku dan tunangannya?" tanya Jacqueline dengan penasaran.

"Aku pernah bertemu dengan Warren, pria yang baik. Sukses dan berwibawa," jawab Jacob kepada Jacqueline sebagai jawaban yang diplomatis.

"Lalu?" Jacqueline bertanya karena ia semakin penasaran dengan apa yang Jacob ketahui mengenai dirinya dan Warren. Oh Tuhan, semoga saja tidak ada satupun yang Jacob ketahui.

Dua bulan yang lalu ketika Jacob menemuinya, Jacob telah mengetahui segalanya mengenai hidupnya. Adian, Marcus, dan ibunya – ketiganya dalam sekejap tidak pernah lagi datang ke hidupnya dan Jacqueline tidak pernah lagi mendengar angka tiga puluh dua miliar disebutkan lagi. Pertama, Jacqueline merasa terkejut karena ia menyadari betapa mudahnya membuat semua hal itu terjadi di dalam posisi Jacob sekarang dan kedua, Jacqueline merasa takut

rahasianya yang lain akan terbongkar.

"Aku ingin kita datang Jacqueline."

"Ini caranya seorang presiden memerintah kepada rakyatnya?" tanya Jacqueline menantang Jacob.

"Ini caranya aku meminta sebagai ayah kamu Jacqueline."

"Warren dan aku, kita tidak punya hubungan apapun lagi," jelas Jacqueline, berharap Jacob merubah pikirannya untuk datang ke pernikahan Warren dengannya.

"Jacqueline, kita hanya datang untuk memberikan ucapan selamat kepadanya, bukan untuk merusaknya, aku tidak melihat alasan kenapa kita tidak pergi. Benar bukan? Afterall, kapan lagi kamu akan ketemu Warren kalau bukan ketika ia menikah? Minggu setelahnya kita akan pergi ke Perancis Jacqueline, dan aku ingin kamu menetap disana dan menyelesaikan sekolah kamu."

Permasalahanya sangat mudah, Jacqueline tidak ingin pergi. Bagaimana kalau aku benar – benar merusak pernikahan pria itu lagi untuk kedua kalinya?

TUJUH PULUH DELAPAN

173K 16.1K 1.9K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

WARREN

"This is the last time man," Conrad Tjahrir, kakak Warren membenarkan dasi pita adiknya yang terlihat gugup untuk ke dua belas kalinya.

"Let me do it Conrad," Marshall yang akhirnya mengambil alih tugas Conrad dan menyelesaikan dasi pita di leher Warren.

"Aku tidak yakin kalian bisa mengikatkan apapun," Sienna yang memasuki ruangan meminta Marshall dan Conrad untuk menyingkir dari Warren dan menyindir kedua

kakak tertuanya, "Hanya Tavella dan Cairn kan yang dapat mengikatkan dasi pita kalian?"

Conrad dan Warren tersenyum kepada Sienna adik mereka yang dengan mudah menyelesaikan dasi pita di leher kakaknya Warren. "Sudah siap Kak?" tanya Sienna sekali lagi.

Warren tidak menjawab namun Sienna tahu kalau kakaknya terlihat gugup, "Kak, Catherine tidak mungkin meninggalkan kamu lagi. Jadi relax," kata Sienna kepada Warren.

"If she leaves you again, you're so screwed man, aku tidak yakin Mama akan menerima ini dengan baik," Alle tiba – tiba menimpali dari belakang Sienna.

"Great, thanks for the support Le," jawab Warren dengan sarkastik.

"Semua tamu sepertinya sudah datang dan Mama sangat gugup," kata Alle kepada Warren.

"Mama selalu gugup di hari seperti ini, ingat waktu aku nikah Mama hampir pingsan saking marahnya?" kali ini Sienna yang menjawab Alle dan membuat hampir seluruh kakaknya – kecuali Warren – tertawa karenanya.

"Good thing, Mama hanya perlu menikahkan Warren saja, let's not do that again to her," jawab Conrad dengan

santai.

Marshall sebagai anak tertua di dalam ruangan berkata, "Sebaiknya kita keluar sekarang dan melakukan ini dengan cepat sebelum seseorang berubah pikiran."

Conrad terlebih dahulu keluar dari ruang tunggu bersama dengan Sienna lalu Marshall dan Alle mengikuti dibelakang, sementara Warren tidak mengikuti mereka keluar dan berdiam tepat di tempatnya.

Warren pernah berpikir dulu ketika Catherine meninggalkannya dan ketika ia kembali mendapatkan perempuan itu, segalanya akan sama, semuanya tidak akan berubah. Tapi sekarang, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri, semuanya berubah.

Tadi pagi ia harus mendengarkan tangis Max yang tidak berhenti selama dua jam berturut – turut karena ia tidak mendengarkan kemauan anaknya sendiri untuk bertemu dengan Jacqueline.

Jacqueline.

Ia ingin melupakan wanita itu. Tidak terpikir dalam waktu satu bulan segalanya berubah karena wanita itu.

"Hi," gumam seseorang dari belakang punggungnya.

Tidak mungkin.

"Sudah lama kita tidak bertemu Pak Warren."

*

JACQUELINE

"Tinggalkan aku sendiri," Jacqueline berkata kepada penjaga – penjaga yang mengikutinya sedari tadi. Ketika ia akhirnya dapat menemukan ruang tunggu Warren, ia menginginkan dua menit bersama pria itu sebelum Jacob mengikutinya juga.

Jacob tertahan di depan pintu aula karena begitu banyak orang yang ingin tahu apa yang dilakukan presiden negara ini pada pagi hari menghadiri pernikahan Warren dan Catherine – dua orang yang hampir tidak dikenal Jacob.

Penjaga – penjaganya terlihat bingung untuk sejenak dan Jacqueline berkata sekali lagi, "Aku hanya perlu waktu yang sebentar, bisa tinggalkan aku?"

Akhirnya mereka menjauh darinya dan meninggalkan dirinya dan Warren di dalam ruangan berdua, sekali lagi ia juga mengulang kata – katanya kepada pria itu, "Hi, sudah lama kita tidak bertemu Pak Warren."

Warren berbalik dan Jacqueline dapat melihat wajah

pria itu yang terkejut menatapnya, lalu dengan suara yang sudah lama ia kenali, pria itu berkata, "Aku tidak tahu kamu akan datang."

"Tadinya tidak."

"Kenapa kamu datang?" tanya pria itu kepadanya seolah – olah hal itu membingungkannya.

"Aku tidak boleh datang? Ayahku datang untuk memberikan kamu dan Catherine ucapan selamat. Congratulation, once again," jawab Jacqueline.

Kemarin malam ia sudah melatih kata – katanya dan ia merasa bangga kepada dirinya sendiri karena hampir semua kata – katanya diucapkan dengan benar dihadapan pria itu walaupun ia begitu gugup karena ia lupa betapa Warren terlihat begitu tampan dan menggoda dengan jas tuxedo hitam yang hari ini dikenakannya.

"Kamu... terlihat sehat."

"Umm... thanks, kamu juga," jawab Jacqueline dengan canggung karena tiba – tiba pria itu mengganti topik pembicaraan mereka. "Aku sebaiknya keluar sekarang dan mencari ayahku, maaf aku masuk kesini... um... tiba – tiba."

"Tunggu!" Warren menghentikannya sebelum Jacqueline membalikkan tubuhnya.

"Ya?" tanya Jacqueline menunggu pria itu menjawab.

"Apa hanya ucapan selamat saja yang kamu ingin ucapkan?"

Aku hamil bodoh.

"Ya, hanya ucapan selamat. Say hi to Max from me, aku merindukannya."

Aku juga merindukanmu.

*

WARREN

Sialan.

Wanita itu terlihat begitu anggun dengan gaun chiffon pendek berwarna kuning pucat dan rambutnya yang tergerai tepat dibahu wanita itu yang terbuka. Warren tidak ingin melihat wanita lain selain Catherine hari ini, namun ketika Jacqueline memasuki ruang tunggunya, ia tahu ia sedang menghadapi masalah yang sangat besar.

"Aku ingin kamu bahagia," ujar Warren kepada Jacqueline. Wanita itu menatapnya dengan tatapan tidak terbaca, membuat Warren ingin bertanya apa yang sebenarnya berada di pikiran Jacqueline sekarang terhadapnya.

"Aku juga," ada sesuatu yang berubah dari nada bicara Jacqueline, seolah – olah ada yang tertahan dan tidak disampaikan. Hal itu Warren sadari ketika pertama kali Jacqueline mengatakan selamat kepadanya.

Warren memasuki kedua tangannya ke dalam saku celananya dan bertanya, "Kamu... akan pergi ke Perancis?"

"Soon," Jacqueline mengangguk.

"Selamat."

"Hmm, sekali lagi selamat juga," balas Jacqueline.

"Apa yang kamu inginkan Jack? Kenapa kamu harus datang? Bukannya ayah kamu sudah mengatakannya dengan jelas kepadaku untuk tidak pernah lagi bertemu denganmu? Aku sudah melakukannya dan tetap kamu datang kepadaku."

"Yang membuat aku semakin heran adalah kamu hari ini datang dengan ayah kamu, apa maksud kamu Jack?" Warren kali ini berhenti berbasa – basi dan akhirnya bertanya kepada Jacqueline maksud kedatangan wanita itu hari ini.

"Tenang saja, aku tidak akan menghancurkan pernikahan kamu untuk kedua kalinya kalau itu yang kamu takutkan," jawab Jacqueline.

"Kalau aku wanita yang egois, aku akan meminta kamu untuk meninggalkan Catherine untukku dan pergi bersamaku."

Warren yang menganggap kata – kata Jacqueline sebagai hal lain bertanya, "Kenapa tidak Jack? Kenapa kamu tidak pernah membiarkan aku mengejar kamu?"

Jacqueline mendesah dan dengan nada lelah ia berkata, "Masalahnya kamu tidak pernah mencintaiku bodoh. Untuk apa kamu mengejar aku?"

"..."

"..."

"Ini akhirnya. Cerita cinta kamu dengan Catherine."

TUJUH PULUH SEMBILAN

203K 15.5K 1.1K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Gue punya ide, gimana menurut loe Nya?" tanya Alle kepada Anya managernya yang sama sekali tidak mendengarkan.

"Terserah loe," jawab Anya yang kembali sibuk dengan rokok dan handphone ditangannya.

"Bisa loe berhenti ngerusak diri loe sendiri?" Alle mengambil rokok dari tangan Anya dan membuangnya ke tempat sampah terdekat.

"Uang – uang gue juga sih Le," dengan cuek Anya mengeluarkan sebatang rokok lagi dan mulai menyalakannya, namun kali ini Alle mengambilnya lagi dan juga sisa rokoknya, lalu membuangnya ke tempat sampah.

"Loe digaji sama gue, uang gue, jadi gue nggak suka kalau uang gue dipakai sama loe buat ini."

Anya mendesah dan akhirnya memutuskan untuk

tidak bertengkar dengan Alle dengan membuat pria itu membicarakan mengenai rencana awalnya, "Jadi, rencana loe itu apa?"

"Kakak gue yang bodoh itu kan kelewatan bodohnya, too play this game, we must be at his level ya kan? Jadi dengerin gue baik – baik Nya..."

*

JACQUELINE

"Aku tidak tahu kemana kamu pergi Jacqueline," Jacob berkata kepadanya ketika mereka kembali ke dalam mobil setelah memberikan ucapan selamat kepada Warren dan Catherine.

"Tadi...aku..." Jacqueline belum menyelesaikan kata – katanya dan Jacob sudah mengetahui apa yang ia lakukan sementara pria itu dikelilingi orang – orang yang ingin melihatnya.

"Bersama dengan Warren, Jacqueline?" tanya Jacob.

"Hmm..."

"Kamu sudah berbicara kepadanya?" tanya Jacob kepadanya lagi.

"Sudah."

"Bagus."

"Aku baru tahu kalau papa..." kata terakhir yang Jacqueline ucapkan dengan canggung membuat Jacob mendengarkan, kali ini dengan benar – benar serius, "Papa yang mengatakan kepada Warren untuk tidak pernah bertemu lagi denganku?"

"..."

"Papa juga yang memintanya untuk menceraikan aku kalau begitu? Apa begitu?"

"..."

"Apa aku sama sekali tidak boleh menjadi bagian hidupnya?"

"Tidak Jacqueline," jawab Jacob, "Tidak bersama Warren, kamu tidak boleh menjadi bagian hidupnya ataupun keluarganya."

"Apa Papa mengatakan ini sebagai ayahku atau presiden negara ini?"

"Dua – duanya dan ini mutlak. Aku ingin kamu pergi sejauh mungkin darinya," jelas Jacob kepada Jacqueline.

"Jadi kenapa kita hari ini kesini?" tanya Jacqueline tidak mengerti. "Kenapa Papa ingin aku kesini melihatnya

menikah dengan wanita lain kalau akhirnya Papa tetap tidak ingin melihatku bersamanya?"

"Tadi kamu bilang sudah berbicara dengannya?"

"Sudah..."

"Kalau begitu aku harap kamu sudah menyelesaikan semuanya juga dengan Warren?"

"Menyelesaikan apa?" tanya Jacqueline yang semakin tidak mengerti.

"Menyelesaikan hubungan kamu dengannya."

Jacqueline lalu melepaskan safety belt yang ia pakai dengan impulsive dan berkata, "Aku ingin keluar sekarang."

Jacob terperangah menatap anaknya yang tiba – tiba ingin keluar dari mobil yang sedang berjalan dengan cepat di tengah – tengah jalan raya, "Jacqueline, kamu tahu aku tidak bisa melakukan itu..."

"Hentikan mobil ini atau aku akan keluar sendiri."

*

WARREN

"Semuanya sudah siap?" tanya Warren sekali lagi kepada Alle yang kembali ke ruangan untuk menemuinya.

"Aku tidak tahu," jawab Alle dengan jujur, karena ia sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi di luar sana, karena apapun yang akan ia katakana sekarang kepada kakaknya, ia akan memastikan kalau Warren tidak akan melanjutkan pernikahannya dengan Catherine demi apapun juga.

"Jadi apa yang kamu lakukan disini Alle?" tanya Warren kepada adiknya.

"Aku akan memberitahumu sesuatu Kak," jawab Alle.

Warren tersenyum dan menatap adiknya, "Jangan bilang Catherine meninggalkanku lagi?"

"Jacqueline yang meninggalkanmu."

Warren tidak menjawab kata – kata adiknya dan hanya menatap Alle, menunggu hingga adiknya menjelaskan maskud kata – katanya tadi.

"Jacqueline akan pergi ke Perancis hari ini Kak."

"..."

"She's leaving for good."

"..."

"Jacqueline akan berhenti mencintaimu Kak."

Alle terkejut ketika Warren menerkamnya dan menghantamnya ke dinding, dan mendengar kakaknya setengah berteriak di telinganya, "Maksud kamu mengatakan ini apa Al?"

"Pergi sekarang."

"Maksud kamu apa?" Warren dengan marah bertanya kepada adiknya.

"Kalau kamu tidak pergi sekarang, Jacqueline akan benar – benar meninggalkanmu Kak."

*

JACQUELINE

Ia berlari. Jacqueline tahu seharusnya ia tidak membahayakan dirinya sendiri dan kandungannya, tapi ia berlari, ia berlari hingga ia tidak berhenti dan kembali ke aula itu.

Ia menarik napasnya ketika ia memasuki ruang aula, namun ada sesuatu yang salah ketika ia melihatnya. Ia tidak melihat orang – orang yang sedang berbahagia, namun sebaliknya, semua orang di ruangan itu sedang terlihat bingung.

"...Kedua kalinya..."

"...Yang benar saja..."

"...Apa mereka serius atau tidak..."

"...Kasihan Max..."

Jacqueline menarik napasnya sekali dan berusaha untuk mengatur napasnya juga karena ia merasa kelelahan sekarang. Jacqueline melihat ke arah ruang tunggu dan ia tahu satu – satunya tujuannya adalah untuk kembali ke dalam ruangan itu untuk mengetahui apakah pria itu masih berada didalamnya. Jacqueline berjalan menuju ruangan tersebut, namun seseorang sudah memegang pergelangan tangannya dan membalikkan tubuhnya, "Dia sudah pergi."

"Alle?" tanya Jacqueline dengan bingung.

"Warren sudah pergi mengejarmu bodoh, apa lagi yang kamu lakukan disini?" tanya Alle dengan marah.

"Maksudnya?" Jacqueline tidak percaya dengan kata – kata yang baru saja diucapkan Alle kepadanya. "Warren mengejarku? Aku kembali untuk mengejarnya."

"Kalian ini memang dua pasangan bodoh, Warren sedang berada di jalan sekarang mengejarmu J, kamu lihat disekeliling kamu sekarang, semua orang baru saja tahu kalau pernikahan Warren dan Catherine tidak jadi menikah."

"Warren tidak jadi menikah?" tanya Jacqueline tidak percaya.

"Tidak, karena kamu."

"Dan dimana sekarang Warren, Le?"

"Apparently aku mengatakan kepadanya kalau kamu hari ini akan terbang ke Perancis."

"Jangan bilang Warren ke bandara?" tanya Jacqueline.

Alle hanya tertawa dan berkata, "Sepertinya satu – satunya hal yang bisa aku lakukan adalah berbohong kepadanya. Katakan ucapan maafku kepadanya kalau kamu bertemu dengan kakakku di bandara J."

"Dan ini semua?" Jacqueline menatap sekeliling tamu – tamu yang tampak bingung karena pernikahan Warren dan Catherine dibatalkan.

"Tidak perlu khawatir, Sienna dan aku sudah mengurusnya."

"Catherine?"

"Warren memberikannya uang yang cukup dan biaya hidup di luar negeri."

"Max?"

Alle tersenyum kembali dan berkata kepada Jacqueline, "Berbaliklah."

*

"Loe puas udah buat semua orang kebingungan Le?" tanya Anya kepada Alle yang belum berhenti tersenyum dari satu jam yang lalu.

"Semua orang? Hanya semua orang yang Warren dan Catherine kenal," Alle mengedikkan bahunya dan membalas pertanyaan Anya.

"Jadi sekarang kakak loe ada di bandara?"

"Seharusnya."

"Baguslah," Anya mengangguk dan ia lalu menambahkan, "Besok istri loe balik, tapi loe ada syuting sampai jam empat."

"Gue udah bilang belum Nya kalau minggu ini minggu keberuntungan gue?"

*

EPILOG

341K 18.7K 3.7K

[Image: Penulis: cecilwang]

oleh cecilwang

oleh cecilwang

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

Kirim

Bagikan

Posting ke profil

Bagikan melalui email

Laporkan cerita

"Jackie," panggil suara itu yang sudah lama tidak ia dengar.

Jacqueline membalikkan badannya dan menatap tubuh kecil di depannya dan berkata, "Hi, Max."

"Are you coming back?" tanya Max dengan suaranya yang kecil, "With Daddy?" tambah Max.

"..."

"Cause Mommy just left me," kata Max dengan sedikit nada sedih ketika mengatakan kalau Catherine

meninggalkannya, "Mungkin karena aku tidak benar - benar menyukainya."

Jacqueline menurunkan badannya dan berjongkok dihadapan Max, lalu tersenyum kepada anak kecil itu, "You know what, Mommy selalu mencintaimu Max..."

"Dan kamu Jackie?"

"Apa kamu tidak marah ketika aku pergi?"

"Tidak, cause I know you'll come back, kamu tidak akan kemana – mana Jackie."

Jacqueline terenyuh mendengarkan kata – kata Max dan merengkuh Max kedalam pelukannya, "Kita jemput Daddy Max?"

*

"Panggilan terakhir untuk penerbangan..."

Sial.

Sialan.

Benar – benar sialan.

"Tidak ada penerbangan lainnya hari ini Pak Warren."

Warren yang tidak bisa menerima jawaban itu terus memarahi petugas yang sudah kehilangan kesabarannya

sama dengan dirinya yang sudah hilang kendali sekarang, "Menurut Bapak saya peduli? Saya ingin terbang ke Perancis sekarang."

"Pak Warren, mau seberapa banyakpun uang anda, tidak ada penerbangan lain."

"Saya beli satu pesawat kalau begitu, sekarang saya bisa terbang atau tidak?" tanya Warren dengan kesal dan dengan amarahnya yang sudah benar – benar memuncak.

"Pak Warren..."

"Saya tidak ingin tahu, saya ingin terbang hari ini juga," jawab Warren dengan tegas, karena ia sudah tidak bisa menerima kata tidak dari siapapun yang mengatakan kalau ia tidak bisa pergi hari ini.

Ia sudah membuangnya semua hari ini. Sebagian besar hidupnya yang ia kira akan membuatnya bahagia, dan sebagian besar hidupnya yang dulu ia kenal. Warren keluar dari ketakutannya sendiri.

"Pak Warren, tidak bisa..." jawab petugas itu sekali lagi.

"Saya bilang..."

Belum sempat Warren menyelesaikan kata – katanya, ia mendengar suara itu memanggilnya, "Daddy..."

"Max?" Warren memalingkan wajahnya dan tidak memedulikan petugas di balik counter itu yang terlihat bingung.

"Hi," dan Warren melihatnya. Ia melihat perempuan itu.

Jacqueline. Ia melihat Jacqueline dihadapannya, seperti yang ia inginkan ketika ia kira ia harus pergi meninggalkan negara ini untuk mengejar perempuan itu, "Kamu tidak pergi ke Perancis?"

"Bukan hari ini," jawab wanita itu yang menggenggam anaknya.

"..."

"Aku dengar kamu tidak jadi menikah."

"..."

"Lucu betapa aku berharap bukan ini akhirnya. Terlalu mudah bukan?"

"Apa yang terlalu mudah? Aku yang mengejarmu?"

"Iya."

"Well, Alle mengatakan kepadaku kalau kamu akan pergi Jacqueline," jawab Warren kepadanya.

Max mengejutkan keduanya ketika anak kecil itu berkata dan memanggil nama Warren, "Daddy."

"Ya Max?" tanya Warren kepadanya.

"Daddy terlalu banyak bicara, just kiss her already. Tadi macet di jalan Daddy, dan aku sudah hampir ketiduran karena bandara terlalu jauh, sekarang, bisa kita pulang?" tanya Max dengan tidak sabar.

Warren mengacak – ngacak rambut anaknya dan mengangkat Max ke dalam gendongannya, "Kamu tahu kamu terlalu dewasa untuk anak empat tahun?"

"Daddy come on," Max lalu menunjuk ke arah Jacqueline sekali lagi meminta Warren untuk mencium perempuan itu.

Warren mendekati Jacqueline dan hampir menutup jarak diantara mereka, Jacqueline terkejut ketika Warren mengulurkan tangannya ke arah dirinya, "Jack, sepertinya kita memulai semua ini dengan salah. Aku ingin kita mulai dari awal. Warren Oetama Tjahrir, senang berkenalan denganmu."

"Jacqueline Siobhan Langham, senang berkenalan denganmu," balas Jacqueline dan untuk pertama kalinya ia tersenyum dengan lepas.

*

"Cut!" teriak Alle kepada para aktor dihadapannya. "Bagus semuanya, take five." Baru saja Alle menyelesaikan scene penting dan merasa puas dengan arahannya sebagai direktur di film pertamanya. Ada rasa senang dan bangga ketika ia dapat menceritakan cerita ini dan ia sudah tidak sabar memberitahu semua orang mengenainya.

Warren is calling, tiba – tiba Alle melihat nama kakaknya tertera di handphone-nya dan mau tidak mau Alle menjawabnya dengan sedikit malas – malasan, "Apa – apaan Le?" tanya kakaknya dengan geram.

"Apanya yang apa Kak?" tanya Alle dengan santai.

"Kenapa cerita aku sama Jacqueline jadi..."

"Menurut aku script-nya udah bagus Kak, ya masa aku tell the whole truth," jawab Alle kepada Warren kakaknya yang tidak terdengar senang sama sekali.

"Le, Jacqueline lagi hamil ya, jangan macem – macem kamu. I will stop funding proyek gila kamu kalau sampai istri aku kenapa – napa," Warren membalas Alle dengan kata – kata yang tegas, namun Alle sama sekali tidak memedulikannya sedikitpun.

Alle dengan tenang membalas, "Jacqueline sudah tahu

dan sudah baca script-nya Kak."

"Tapi kan bukan gitu ceritanya!"

"Cerita bagian mana? Cerita tentang Kakak yang bodoh? Itu sih benar. Cerita kalian yang saling kejar – kejaran? Itu juga benar. Gimana sih Kak?" tanya Alle kembali kepada Warren.

"Dari awal sampai akhir karakter aku harus sebrengsek itu?" tanya Warren kepada Alle, mengacuhkan kata – kata terakhir adiknya.

"Kalau udah brengsek, mau diapain lagi? Jacqueline aja ketawa – tawa baca script-nya. Mau aku tambahin soal baby G juga dan kenapa Jacqueline bisa hamil di luar nikah?"

"Kendranata!" kakaknya memperingatkan, "Jangan macam – macam ya kamu."

"You sound like Mama ketika marah – marah."

"Alle, aku serius, jangan taruh apa – apa soal Gia."

"Tenang Kak, aku tidak akan menaruh apa – apa soal keponakanku sendiri. Soal kakakku yang bodoh? Itu cerita lain," Alle tertawa walaupun ia tahu itu hanya akan menambah kemarahan kakaknya.

"Le, last warning ya, atau aku hentikan proyek ini. Aku

tidak pernah setuju dengan proyek ini..."

"Eits... tapi Jacqueline setuju," Alle menghentikan kata – kata kakaknya dan meneruskan, "And let me quote her, 'biar kamu ingat Warren tentang kebodohan kamu, jadi setiap kali kamu lupa, kita nonton bareng yuk film kita sendiri.'"

"Jadi menurut aku Kak, film ini adalah investasi yang bagus. Bukan hanya untuk pria – pria bodoh seperti kamu, tapi juga untuk pria – pria bodoh yang sudah bertobat, seperti kamu Kak," jelas Alle kepada kakaknya.

"..."

"..."

"Kak?" dan Alle tertawa ketika Warren mematikan teleponnya. Typical Tjahrir dan ego mereka yang setinggi langit.

*

JACQUELINE TJAHRIR

&

WARREN TJAHRIR

With MAXIMILLIAN TJAHRIR and the TJAHRIR's FAMILY

Welcome

GIA NICOLETTE TJAHRIR

Born 30th October 2016

To the family and to the world

We are pleased to invite you for a soiree at the Ritz Carlton, Jakarta

15th of December 2016, at Seven Thirty at the Evening

Kindly RSVP

*

THE END

.